

## LAMPIRAN 1

**PERNYATAAN KESEDIAAN  
UNTUK MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembaran ini, saya:

Nama : HY Wawancara ke:1/2/3...  
 Usia : 26 Tahun  
 Semester : VIII  
 Alamat : Jl. Gatsu 5 Pondok Karya

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancara dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini. Yang hasilnya digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul “Sifat *Tawâdhu’ Hâfidz* Al-Qur’an Pada Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (Perspektif Psikologi Islam)”, yang dilakukan oleh saudari Sarihat (Mahasiswi Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)

1. Adapun data pribadi saya terjamin kerahasiaannya, dan digunakan semata-mata untuk keperluan penyusunan skripsi ini.
2. Selanjutnya saya bersedia diwawancara kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap.
3. Dan atas dasar kepercayaan ini maka saya akan memberikan data yang selengkap-lengkapnyanya.

Interviewee

Interviewer

(HY)

(Sarihat)

**PERNYATAAN KESEDIAAN  
UNTUK MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembaran ini, saya:

Nama : AA Wawancara ke:1/2/3...  
Usia : 23 Tahun  
Semester : VIII  
Alamat : Asrama Tahfidz Amanah Putra

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancara dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini. Yang hasilnya digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul “Sifat *Tawâdhu’ Hâfidz* Al-Qur’an Pada Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (Perspektif Psikologi Islam)”, yang dilakukan oleh saudari Sarihat (Mahasiswi Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)

1. Adapun data pribadi saya terjamin kerahasiaannya, dan digunakan semata-mata untuk keperluan penyusunan skripsi ini.
2. Selanjutnya saya bersedia diwawancara kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap.
3. Dan atas dasar kepercayaan ini maka saya akan memberikan data yang selengkap-lengkapnyanya.

Interviewee

Interviewer

(AA)

(Sarihat)

**PERNYATAAN KESEDIAAN  
UNTUK MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembaran ini, saya:

Nama : MRN Wawancara ke:1/2/3...

Usia : 21 Tahun

Semester : IV

Alamat : Asrama PKU Putra UIN Antasari Banjarmasin

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancara dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini. Yang hasilnya digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul “Sifat *Tawâdhu’ Hâfidz* Al-Qur’an Pada Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (Perspektif Psikologi Islam)”, yang dilakukan oleh saudari Sarihat (Mahasiswi Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)

1. Adapun data pribadi saya terjamin kerahasiaannya, dan digunakan semata-mata untuk keperluan penyusunan skripsi ini.
2. Selanjutnya saya bersedia diwawancara kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap.
3. Dan atas dasar kepercayaan ini maka saya akan memberikan data yang selengkap-lengkapnya.

Interviewee

Interviewer

(MRN)

(Sarihat)

**PERNYATAAN KESEDIAAN  
UNTUK MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembaran ini, saya:

Nama : H Wawancara ke:1/2/3...  
 Usia : 20 Tahun  
 Semester : II  
 Alamat : Asrama PKU Putri UIN Antasari Banjarmasin

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancara dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini. Yang hasilnya digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul “Sifat *Tawâdhu’ Hâfidz* Al-Qur’an Pada Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (Perspektif Psikologi Islam)”, yang dilakukan oleh saudari Sarihat (Mahasiswi Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)

1. Adapun data pribadi saya terjamin kerahasiaannya, dan digunakan semata-mata untuk keperluan penyusunan skripsi ini.
2. Selanjutnya saya bersedia diwawancara kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap.
3. Dan atas dasar kepercayaan ini maka saya akan memberikan data yang selengkap-lengkapnya.

Interviewee

Interviewer

(H)

(Sarihat)

**PERNYATAAN KESEDIAAN  
UNTUK MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembaran ini, saya:

Nama : M Wawancara ke:1/2/3...  
 Usia : 21  
 Semester : II  
 Alamat : Jl. Pangeran Rt. 09

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancara dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini. Yang hasilnya digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul “Sifat *Tawâdhu’ Hâfidz* Al-Qur’an Pada Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (Perspektif Psikologi Islam)”, yang dilakukan oleh saudari Sarihat (Mahasiswi Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)

1. Adapun data pribadi saya terjamin kerahasiaannya, dan digunakan semata-mata untuk keperluan penyusunan skripsi ini.
2. Selanjutnya saya bersedia diwawancara kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap.
3. Dan atas dasar kepercayaan ini maka saya akan memberikan data yang selengkap-lengkapnya.

Interviewee

Interviewer

(M)

(Sarihat)

**PERNYATAAN KESEDIAAN  
UNTUK MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Dengan menandatangani lembaran ini, saya:

Nama : KNA Wawancara ke:1/2/3...

Usia : 24 Tahun

Semester : VIII

Alamat : Ds. Muara Halayung, Kec. Beruntung Baru, Kab. Banjar

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancara dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini. Yang hasilnya digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul “Sifat *Tawâdhu’ Hâfidz* Al-Qur’an Pada Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (Perspektif Psikologi Islam)”, yang dilakukan oleh saudari Sarihat (Mahasiswi Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)

1. Adapun data pribadi saya terjamin kerahasiaannya, dan digunakan semata-mata untuk keperluan penyusunan skripsi ini.
2. Selanjutnya saya bersedia diwawancara kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap.
3. Dan atas dasar kepercayaan ini maka saya akan memberikan data yang selengkap-lengkapnya.

Interviewee

Interviewer

(KNA)

(Sarihat)

## LAMPIRAN 2

**1. Identitas Subjek**

Nama/ Inisial	: HY
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 26 Tahun
Jumlah Saudara	: 4 bersaudara
Alamat	: Jl. Gatsu 5 Pondok Raya
IAT	: PKU
Semester	: VIII
Pekerjaan Sampingan	: Mengabdi/mengajar di RT Al-Haramain
Organisasi	: LPPQ UIN Antasari
Riwayat Pendidikan	: MIN Nurul Islam Tamban Baru
	: Ponpes Al-Ihsan Banjarmasin
	: Ponpes Al-Husna Samarinda
	: Ma'had Darul Qur'an wal Qira'at Kelantan, Malaysia
Prestasi	: Juara I <i>Tahfidz</i> 30 juz kab. Kapuas
	: Juara II Tafsir B. Indo kab. Banjar
	: Juara III Tafsir B. Inggris Samarinda

**2. Identitas Orang Tua**

a. Ayah	
Nama	: H
Usia	: 59 Tahun
Pekerjaan	: Bertani
b. Ibu	
Nama	: A
Usia	: 52 Tahun
Pekerjaan	: Bertani
Alamat	: Tamban Catur, Kapuas, Kal-Teng.

**1. Identitas Subjek**

Nama/ Inisial : AA  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 23 Tahun  
Jumlah Saudara : 4 bersaudara  
Alamat : Jl. A. Yani km. 4,5 Gg. Amanah  
IAT : Program Regular  
Semester : VIII  
Pekerjaan Sampingan : Mengajar *Tahfidz*  
Organisasi : Sanggar Legenda  
Riwayat Pendidikan : MI Darul Amanah  
: MTs Darul Amanah  
: MA SMIP 1946  
  
Prestasi :-  
:-  
:-

**2. Identitas Orang Tua**

a. Ayah  
Nama : S (Alm.)  
Usia :  
Pekerjaan :  
b. Ibu  
Nama : R (Almh.)  
Usia :  
Pekerjaan :  
Alamat :

**1. Identitas Subjek**

Nama/ Inisial : MRN  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 21 Tahun  
Jumlah Saudara : 2 bersaudara  
Alamat : Asrama PKU Putra  
IAT : PKU  
Semester : IV  
Pekerjaan Sampingan : Mengajar  
Organisasi : OPKU  
Riwayat Pendidikan : MIN Selat Hulu Unit II Kuala Kapuas  
: Mts Darul Hijrah Putra, Martapura  
: MA Darul Hijrah Putra, Martapura  
Prestasi : Harapan III MTQ Kab. Banjar *Tahfidz* 20 Juz  
:  
:

**2. Identitas Orang Tua**

a. Ayah  
Nama : SY  
Usia : -  
Pekerjaan : PNS

b. Ibu  
Nama : H  
Usia : -  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Kuala Kapuas, Kal-Teng

### 1. Identitas Subjek

Nama/ Inisial	: H
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 20 Tahun
Jumlah Saudara	: 5 bersaudara
Alamat	: Ds. Cindai Alus, Martapura
IAT	: PKU
Semester	: II
Pekerjaan Sampingan	: -
Organisasi	: OPKU
Riwayat Pendidikan	: TK Tunas Rimba : SDN Cindai Alus 2 : SMP Al-Amien Prenduan, Madura : MAK Al-Amien Prenduan, MADura
Prestasi	: Juara I Pidato Bahasa Arab : Juara II MHQ 30 Juz : Juara III MHQ 20 Juz

### 2. Identitas Orang Tua

a. Ayah	
Nama	: H. Z, Lc
Usia	: 66 Tahun
Pekerjaan	: Guru
b. Ibu	
Nama	: Dra. Hj. Z (Almh.)
Usia	:-
Pekerjaan	:-
Alamat	: Jl. Taruna Praja, Martapura

**1. Identitas Subjek**

Nama/ Inisial : M  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 20 Tahun  
Jumlah Saudara : 5 bersaudara  
Alamat : Jl. Pangeran Rt. 09  
IAT : Program Regular  
Semester : II  
Pekerjaan Sampingan : Mengajar  
Organisasi : -  
Riwayat Pendidikan : SDN Pangeran 2  
: Ponpes Al-Ihsan Banjarmasin  
Prestasi : -  
: -  
: -

**2. Identitas Orang Tua**

a. Ayah  
Nama : S  
Usia : -  
Pekerjaan : -  
b. Ibu  
Nama : R  
Usia : -  
Pekerjaan : -  
Alamat : -



## LAMPIRAN 3

**GUIDE WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR****A. Bagi Subjek****1. Identitas Subjek**

Nama/ Inisial :  
 Jenis Kelamin/ Usia :  
 Jumlah Saudara :  
 Alamat :  
 IAT Regular/Nonregular :  
 Semester :  
 Pekerjaan Sampingan :  
 Organisasi :

**2. Identitas Orang Tua**

a. Ayah  
 Nama :  
 Usia :  
 Pekerjaan :  
 b. Ibu  
 Nama :  
 Usia :  
 Pekerjaan :  
 Alamat :

**3. Guide Wawancara****a. Pertanyaan Umum**

- 1) Apa makna Al-Qur'an bagimu ?
- 2) Apa hukum menghafal Al-Qur'an ?
- 3) Apa tujuanmu menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz ?
- 4) Berapa lama proses menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz ?
- 5) Bagaimana pengalaman-pengalamanmu dulu ketika proses menghafal al-Qur'an ?
- 6) Hal apa saja yang menjadikan kamu bersemangat untuk hafal Al-Qur'an ?
- 7) Siapa yang menginspirasi kamu hingga termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz ?

- 8) Bagaimana dukungan orangtuamu sewaktu menghafal Al-Qur'an ?
- 9) Apakah kamu dibesarkan dalam keluarga penghafal Al-Qur'an ?
- 10) Adakah keluargamu yang juga hafal hingga 30 juz ? siapa saja ?
- 11) Metode apa yang kamu gunakan dalam menghafal Al-Qur'an ?
- 12) Bagaimana perasaanmu ketika membaca Al-Qur'an ?
- 13) Pernahkan kamu lupa dengan hafalan Al-Qur'an ? kenapa ?
- 14) Apa saja faktor yang membuat lupa hafalan Al-Qur'an ?
- 15) Pernahkah ikut lomba menghafal Al-Qur'an?
- 16) Kendala-kendala apa yang kamu temui selama menghafal ?
- 17) Setelah hafal 30 juz Al-Qur'an, apa perbedaan yang kamu rasakan sebelum dan sesudah hafal 30 juz Al-Qur'an ?

**b. Aspek-Aspek *Tawadhu'***

**1) Aspek *openness***

Membuka diri pada segala hal yang bersifat positif tanpa mempertimbangkan siapa dan di mana memperoleh hal positif tersebut. Menerima kebenaran yang datang dari siapapun.

- a) Bagaimana pandanganmu mengenai orang yang selalu berteman dengan dengan siapapun ?
- b) Bagaimana pandanganmu dengan orang yang mau belajar dengan siapapun tanpa membedakan usia, agama, dan golongan sosial ?
- c) Bagaimana pandanganmu mengenai banyaknya aliran-aliran dalam agama Islam ? bagaimana kamu menyikapinya ?
- d) Bagaimana pandanganmu mengenai perbedaan keyakinan dalam beragama ? bagaimana kamu menyikapinya ?
- e) Bagaimana pandanganmu mengenai perbedaan pendapat dalam beragama ? bagaimana kamu menyikapinya ?
- f) Apa yang kamu lakukan apabila ada orang yang usianya lebih muda dari kamu memberikan nasehat atau ilmunya kepadamu ? bagaimana perasaanmu ?
- g) Ketika diskusi atau presentasi makalah di dalam kelas, kemudian ada teman kamu yang memberikan pendapat & kamu tidak sependapat dengan dia. Bagaimana sikapmu ?
- h) Pernahkah kamu mendapat teguran ? seperti apa ?

## 2) *Aspek self forgetfulness*

Merasa memiliki kekurangan dan kelemahan hati. Tidak memandang dirinya sebagai orang yang paling unggul fisik maupun kompetensi, menyadari memiliki kekurangannya, serta memperlakukan manusia dengan kesamaan asal dan hak-hak.

- a) Sebutkan 5 kelebihan dan kekuranganmu ? apa alasanmu ?
- b) Pernahkah kamu mendapat ejekan/hinaan/ kata-kata yang kurang pantas atas kekuranganmu ? seperti apa ? bagaimana sikapmu ?
- c) Pernahkah kamu mendapat pujian atas kelebihanmu ? seperti apa ? bagaimana sikapmu ?
- d) Bagaimana pandanganmu terhadap orang-orang yang tidak hafal Al-Qur'an ?
- e) Bagaimana sikapmu terhadap orang-orang yang berbeda statusnya darimu ?

## 3) *Aspek modest self-assessment*

Penilaian diri yang sederhana tidak melebih-lebihkan, tidak sombong dan berbesar diri.

- a) Bagaimana perasaanmu hafal Al-Qur'an 30 juz ?
- b) Apa yang kamu lakukan ketika seseorang bertanya sudah berapa juz hafalanmu ?
- c) Bagaimana reaksi orang lain ketika mengetahui kamu hafal 30 juz ?
- d) Apakah ada perasaan bangga pada diri sendiri setelah menghafal Al-Qur'an 30 juz ?
- e) Bagaimana perasaanmu ketika mendapat pujian atas pencapaian hafalan 30 juz ? bagaimana kamu sikapmu ?
- f) Adakah teman/guru/ orang lain yang menurutmu terlalu berlebihan mengagumi mu ? bagaimana perasaanmu ? bagaimana sikapmu ?
- g) Ketika berada diantara para penghafal Al-Qur'an, namun tidak ada orang lain yang hafal Al-Qur'an 30 juz selain kamu. Bagaimana perasaanmu ?
- h) Bagaimana perasaanmu sebelum dan sesudah hafal Al-Qur'an ?
- i) Menurut mu apakah hafal 30 juz itu merupakan suatu pencapaian yang luarbiasa ?

#### 4) **Aspek *focus on others***

Memperhatikan orang lain, memahami orang lain, serta menghargai orang lain. Mampu melihat kelebihan atau kemuliaan orang lain. Percaya dan memandang semua orang di luar dirinya memiliki kelebihan atau kemuliaan yang berbeda satu dengan yang lain.

- a) Bagaimana sikapmu apabila seseorang meminta bantuan dengan mu ?
- b) Bagaimana keseharianmu berinteraksi dilingkungan perkuliahan/organisasi/rekan bisnis/ teman-teman ?
- c) Bagaimana pandanganmu terhadap perbedaan dari setiap orang ?
- d) Bagaimana pandanganmu terhadap orang yang punya hafalan sedikit darimu ?
- e) Bagaimana pendapatmu terhadap anak yang kecil yang sudah hafal 30 juz ?
- f) Apakah menurutmu semua orang mampu menghafal 30 juz ? mengapa ?
- g) Bagaimana pandanganmu terhadap orang-orang yang tidak menghafal Al-Qur'an ? bagaimana sikapmu terhadap mereka ?

#### 5) **Aspek sikap tunduk kepada kebenaran Tuhan serta taat melaksanakannya**

Sikap ini ditandai dengan tidak menentang dengan pemikiran dan penekanan perintah Allah.

- a) Ayat-ayat apa saja yang paling berkesan ? apa alasanmu ?
- b) Bagaimana kamu mengamalkan isi ayat tersebut ?
- c) Pernahkah kamu melakukan suatu hal yang bertentangan dengan perintah Allah ? bagaimana perasaanmu ?
- d) Pernahkah seseorang mengajakmu untuk melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan dalil Al-Qur'an ? seperti apa ? bagaimana perasaanmu ? bagaimana sikapmu ?
- e) Pernahkah kecewa kepada Allah ketika kamu ingin meraih sesuatu tapi gagal mendapatkannya ? bagaimana perasaanmu ?

**B. Bagi Informan****1. Identitas**

Nama :  
Jurusan :  
Semester :

**2. Daftar Wawancara**

- a) Apa hubunganmu dengan subjek ?
- b) Sejak kapan kamu mengenal subjek ?
- c) Apa saja aktivitas kesehariannya subjek ?
- d) Bagaimana sikap subjek terhadap teman-temannya yang lain ?
- e) Apakah *tawadhu'* menurutmu ? apakah sikap & perilaku subjek mencerminkan *tawadhu'* ? kenapa ?
- f) Apa yang kamu suka dari sikap & perilaku subjek ? kenapa ?
- g) Apa yang tidak kamu suka dari sikap & perilaku subjek ? kenapa ?

**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Kesan umum, gambaran fisik dan penampilan
2. Ringkasan subjek selama proses wawancara (perilaku yang dimunculkan selama wawancara )
3. Bentuk-bentuk perilaku subjek yang berkaitan tentang *tawadhu'*
4. Lingkungan tempat tinggal subjek

## LAMPIRAN 4

## VERBATIM SUBJEK 1

Nama : HY

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 26 tahun

Semester : VIII

Jurusan IAT : Program Khusus Ulama

Waktu : Selasa, 24 April 2018, 11:40-13:00 WITA (80 menit)

Lokasi : Rumah kontrakan subjek

LINE		PERNYATAAN	TEMA
	P	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i> , sebelumnya ulun harap pian menjawab pertanyaan dengan jujur, kada perlu berpikir terlalu keras, cukup jawab sesuai dengan pengetahuan pian, pendapat-pendapat pian atau berdasarkan pengalaman-pengalaman pian. Langsung ulun mulai lah, yang pertama apa makna Al-Qur'an bagi pian ?	Pembukaan
1	S	Kalaunya mengambil dari orang banyak, Qur'an asal dari makna <i>qora'a</i> jadi arti <i>qora'a</i> itukan dibaca. Jadi Al-Qur'an itu memang untuk dibaca, itu pang kalau dari segi bahasanya Al-Qur'an. Kalau lebih mendalam itu dalam Al-Qur'an bukan sekedar untuk dibaca, tapi untuk dipahami, dalam ayat-ayatnya banyak menyebutkan tentang perlunya kita <i>mentadabbur</i> Al-Qur'an, memahami tidak hanya dalam Al-Qur'an sendiri, tidak hanya dalam membaca tapi merenungi juga <i>mentadabbur</i> terhadap alam misalnya tentang penciptaan langit dan bumi, tentang diri kita surang nih nah ada hikmah tersendiri. Jadi <u>Al-Qur'an itu menyuruh kita <i>mentadabbur</i> tidak hanya dalam Al-Qur'an tapi lihat di luar Al-Qur'an, dalam Al-Qur'an kan isi konteksnya banyak, tapi di luar Al-Qur'an di situ kehidupan kita sehari-hari lah harus <i>tadabbur</i> jua.</u>	Makna Al-Qur'an bagi subjek; dibaca, dipahami, <i>mentadabbur</i> isi Al-Qur'an terhadap alam dan kehidupan sehari-hari

		<u>Terhadap diri sendiri perlu <i>mentadabbur jua</i>.</u>	
5	P	Apa hukum menghafal Al-Qur'an ?	
	S	Hukum menghafal Al-Qur'an bagi ulun lah wajib, tapi yang wajibnya aja, karena untuk yang 30 juznya memang <i>fardhu kifayah</i> kan. Tapi untuk surah pilihan, untuk surah bacaan dalam shalat itu <i>fardhu 'ain</i> , wajib setiap orang untuk menghafalnya, mau kada mau <u>tuha kah anum kah, walaunya tuha kayapakah, hanyar masuk Islam kah tatap kita wajib melajari, mau pang kita sembahyang kada bebacaan iya kalo ?!</u> kada mau pang kita membaca latinnya aja, harus berljajar bahasa Arabnya	Pengetahuan subjek: hukum menghafal Al-Qur'an 30 juz adalah <i>fardhu kifayah</i> dan khusus ayat bacaan dalam shalat adalah <i>fardhu 'ain</i>
10	P	Apa tujuan menghafal Al-Qur'an sampai 30 Juz ?	
	S	Tujuannya pertama, untuk menjaga otentik dari pada Al-Qur'an itu sendiri, karena memang dalam Al-Qur'an itu aturan <u>perintah Allah tuh, selain Allah menyuruh kita untuk memahami dan juga untuk menghafalnya</u> , karena dalam surah Al-Qomar tu ada kalau kada 3 atau 4 lafadznya ayatnya sama diulang-ulang, nah ini maksudnya sama untuk menjelaskan bahwasanya <u>Al-Qur'an itu mudah untuk dihafal, dipahami, dimengerti dan diamalkan. Nah jadi tujuan utama untuk menjaga keaslian Al-Qur'an</u> , karena kita zaman sekarang nih kan banyak urang-urang yang handak mengubah Al-Qur'an, kalaunya kadada berkat urang yang hafal Al-Qur'an salah kita, kalaunya kita hanya kada menghafalnya walaupun ahli fiqih, ahli tafsir, ahli hadits, ahli nahwu tahu baris-barisnya, tapi kalaunya kita hafal mungkin ada jua kan 1 atau 2 kekeliruan, makanya perlu adanya menghafal, jadi harus dijaga Al-Qur'an	Subjek menghafal Al-Qur'an untuk menjaga Al-Qur'an
15	P	Berapa lama menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz ?	
	S	Kalau semalam itu kurang lebih 1 tahun 8 bulan, sebelumnya memang ada <i>tahsin</i> kan	Proses subjek menghafal Al-

		pembagusan sebelum ketahap menghafal, nah itu sekitar 4 bulanan dari ulun masuk semalam tuh akhir tahun masuk awal tahun, nah jadi itu masih belajar <i>iqro</i> , kadada lagi metode yang hanyar nih <i>ummi</i> kah, <i>tilawati</i> kah, nah kadada. Jadi metode menghafal klasik banget, <i>iqro</i> nya nah membaca <i>iqro</i> baru 4 bulan sampai imbah hari raya Idul Adha tahun ke-2 hanyar tuntung..	Qur'an 30 juz selama kurang lebih 1 tahun 8 bulan
20	P	Itu pas kapan ?	
	S	Habis lulus SD, jadi dahulu tu rencananya memang handak sekolah lagi nih, MTs atau SMP kaitu kan, cuma ada opsi dari paman suruh ja pondok <i>tahfidz</i> , dah ae masuk ke <i>tahfidz</i> . <u><i>Alhamdulillah</i> berjalan 2 tahun tuntung tu nah, <i>Alhamdulillah</i>...</u>	Subjek masuk <i>tahfidz</i> atas saran pamannya
25	P	Itu usia berapa ?	
	S	Sekitar umur 14 15 tahunan lah...	Subjek hafal 30 juz saat usia sekitar 14-15 tahun
30	P	Bagaimana pengalaman-pengalaman dulu ketika proses menghafal Al-Qur'an ?	
	S	Yang namanya di pondok, prosesnya tu ada lah, sakit dan senangnya tuh pasti ada, kalaunya untuk menghafalnya <i>Alhamdulillah</i> kadada merasa ngalih tu nah, kadang sebagian ayat kata buhannya tu kakawanan lain nah, ayat ini surah ini kadang tengalih dihafal dari pada yang lain kata-katanya kah, memang ada kendala dulu tu cuman karena umpat arahan dari ustadz sebelum menghafal tu memang harus mengkhataamkan 25x dulu nah. Khatam mengaji biasa sebanyak 25x selajur belajar <i>iqro</i> tadi, masuk menghafal kadada lagi dah mengaji biasa mengkhataamkan yang itu dan fokus pada menghafal. Nah jadi berkat itu pank ulun, mungkin karena karancakan habis tuntung ulang lagi, habis khatam ulang lagi ulang lagi, nah mungkin berkatnya disitulah jadi sudah kada	Subjek merasa dimudahkan dalam menghafal

		asing tu nah ayat ngintu nah. Jadi <i>Alhamdulillah</i> proses semalam tu nyaman tu nah, kadada berat-berat masalah, itu pank kalaunya untuk menghafal semalam...	
35	P	Hal apa aja yang membuat bersemangat menghafal Al-Qur'an ?	
	S	Pastinya kan dorongan orang tua, kemudian melihat orang disekitar kita, memang untuk bagi saya saja, keluarga ulun nih memang banyak yang mondok, <i>basic</i> pertama tu di Qur'an, <u>jadi rata-rata ulun masuk ngintu seumuran ada lawan sepupu tu nah, inya nih masih sekolah, ulun sudah lulus SD, tapi hafalan inya sudah 14 juz, ulun masih mengaji iqro tu nah, jadi melihat inya disitu nah kayapa inya nih menghafal kaitu nah, halus, tatuha ulun, ulun lulus SD inya balum masih sekolah, kawa inya menghafal sudah 14 juz, jadi disitu terpikir jua nah, kayapa caranya sakira lakas jua nih menghafal jua, jadi mulai disitu nah tumbuh semangat menghafal, melihat kawan di sekitar, nya kan kita mengaji di <i>tahfidz</i> tu kada mungkin saurangan, pasti bakumpul, nah bakumpul tu membari semangat tu, jadi besaing nah ada persaingan antara 1 kawan dengan yang lain, kecepatannya...</u>	Subjek semangat menghafal Al-Qur'an karena dorongan dari orang tua dan keluarga serta pengaruh di lingkungan <i>tahfidz</i>
40	P	Yang menginspirasi jadi termotivasi menghafal Al-Qur'an siapa ?	
	S	Paman, naran sidin Dr. H. AB, dosen Tarbiyah, ketua LP2M dahulu..wahini beganti kalo	Subjek terinspirasi dari paman
45	P	Geh, kenapa jadi sidin ?	
	S	Sidin ni kan memang di keluarga ulun ni lah, di keluarga dari mama, mama nih kan paling tua, ading pertama tu sidin, pak AB, yang lain tu binian, jadi sidin tu 9 saudara 1 haja lakian, nah 1 lakian ini memang sidin berkarir dibidang pendidikan, dari awal sampai akhirkan mondok Martapura, lulus mondok lanjut kuliah, nah	Paman subjek adalah satu-satunya saudara ibunya yang laki-laki dan berkarir dibidang

		memang dipendidikan jadi minta arahan di situ dulu, nah jadi sidin nih mengarahkan <i>tahfidz</i> dulu kaitu nah, karena sebelumnya memang kaka ulun yang lakian tu di <i>tahfidz</i> jua jadi ada dorongan dari kaka kemudian dari paman	pendidikan Islam
50	P	Tadikan katanya ada dukungan dari orang tua, nah dukungan beliau seperti apa ?	
	S	Sidin tu bekisah keini aja “ikam handak sakulah umum kah, handak di agama, tasarah aja”. Tapi diarahkan sudah ke agama, umpat kesana nah sudah. Imbah tu pulang jer sidin “ikam tu bila sakulah tanggung-tanggung, ikam handak jadi napa jer sidin, jadi apa manfaatnya ? jadi harus dituntung akan sakakali belajar tu, ikam di <i>tahfidz</i> sudah, dituntung akan jangan saparo jalan, apa ikam jadinya, hafal seini wara kayaitu nah, kada tuntung, kena kada tejava pulang. Nah jika ikam tuntung <i>hâfidz</i> ada ja tu nah bangganya, kuitan sanangnya mendengar kaitu nah, tuntung hafal 30 juz” jer sidin. <u>Jadi kepikir pulang, hiih semangat pulang nah. Dipadahi urang tua jangan putus ditengah jalan, tuntung akan barataan.</u>	Dukungan orang tua subjek berupa nasehat dan arahan
55	P	Adakah keluarga yang hafal 30 juz jua ?	
	S	Amun dihitung-hitung keluarga ulun banyak pang, nah jadi dari keluarga ulun surang lah, dari mama ulun nih anak 4 kalo, jadi yang hafal Al-Qur’an itu kaka ulun yang pertama lakian, kemudian ulun yang kedua, kalau ading ulun tu masih separo, balum tuntung. Jadi yang tuntungnya mun ading mama ulun pulang, kaya pak AB, sepupu sekali kan, sidin baisi anak 6 rasanya, jadi 3 orang sudah yang hafal 30 juz, kemudian ading yang berikutnya lagi, kaya ustadz T, nah sidin baisi anak saikung sudah yang sudah tuntung 30 juz, yang 2 nya tu masih manyusul. Kemudian ading pulang ada jua baisi anak saikung jua <i>hâfidz</i> , itu lingkup sepupu lah. Kalaunya paman ulun saikung, kemudian bini sidin <i>tahfidz</i> jua, kemudian nang ading mama	Keluarga subjek merupakan para penghafal Al-Qur’an

		ulun pulang. Jadi untuk lingkup keluarga paman dan sepupu ulun yang <i>hâfidz</i> sekitar 10 urang yang tuntung 30 juz, jadi termotivasinya tu keluarga jua pang nah. Lingkungan keluarga...	
60	P	Selama menghafal itu metode apa yang digunakan ?	
	S	Amun metode tu terserah aja pang lah mun ulun, cuma ada sebelum tahap-tahap menghafal tu, ada namanya kalau bahasa sekarang itu <i>tahsin</i> . <i>Tahsin</i> sebelum menghafal, artinya setor bacaan, jadi kita membaca dulu lawan guru ataupun lawan urang yang sudah senioran, yang sudah <i>hâfidz</i> 30 juz, kemudian kita setor mengaji lawan senior ataupun lawan guru tadi, guru mendengarkan kayaitu nah, saapa mampu kita menghafal, saitua kita membaca, misalnya kita membaca satu halaman kan, kalaunya Qur'an Madinah itu ada 15 baris tu, nah jadi kita membaca 15 baris misalnya, baca dari awal sampai akhir, bila pas kan jadi kadada teguran atau apa, jadi sesuai dengan bacaan kita lawan nang dihandaki guru, nah jadi pas kaya itu pang sudah menghafalnya, kadang bisa jua kalau nya ada teguran-teguran lain jadi itu bagus kan jadi <u>membbaiki bacaan kita pulang kayaitu nah.</u> Sebelum tahap menghafal tu ada narannya setoran bacaan, kemudian untuk menghafal tu nya tu tasarah pang lah, kemampuan masing-masing seapa sanggupnya, biasanya itu diulang-ulang ae kaya metode <i>tikrar</i> kaya itu kah. Metode <i>tikrar</i> kan baca, ulang, baca, ulang nah kaya itu kaina hafal surang, sebenarnya sama aja pank intinya tu membacai meulangi, nah sampai setengah halaman kaina hanyar di setor akan, kaya itu pang misalnya...	Sebelum menghafal subjek <i>tahsin</i> kepada guru dan kemudian dihafal dengan metode <i>tikrar</i>
65	P	Pernahkah lupa sama hafalan Al-Qur'an ?	
	S	Nah ini berat pang lah, lupanya banyak pang, tergantung kecangkalan urang tu pang meulangi. Amunnya <i>istiqomah</i> rancak meulangi insyaa Allah kada pang, paling kada ingat	Subjek pernah lupa hafalan karena tidak diulangi

	<p>barisnya kah atau nyambung ayat, tapi kalaunya sudah disambungkan lancar pulang kaya itu nah, tapi <u>kalaunya kada lancar sama sekali tu kalaunya ulun pribadi pernah pang marasai</u>, dahulu tu habis <i>tahfidz</i> tu sebelum masuk ke jenjang pondok tu, <i>tahasus</i> kitab, nah itu lawas kada mengaji, hampir setahunan lebih tu nah, paling mengaji tu pas bulan puasa ja, nah itu yang bujur-bujur mekhatamkan ngaji dari juz 1 sampai juz 30, yang lainnya tu kadang koler lah, <u>perasaan koler tu dasar ada pang lah</u>, kayapa rasanya hilang hafalannya tu nah, nah dari situ hanyar sadar, hanyar becangkal, batuhuk, maka meulangi hafalan ni lain kaya menghafal tu, sakitnya tu lebih sakit mengulangi hafalan dari pada menghafal, nah jadi sampai disitu handak batitik banyu mata tu sudahnya tu merasai hilang hafalan, kacau tu nah membaca ini kada lancar apa-apa, memang <u>kesalahan surang pang nah hafalan tu kada dijaga</u>, dari situ nah hanyar sadar kayaitu nah, padahal tahu ae sudah bila kada diulangi hafalan tu bisa hilang, konsekuensinya tahu dah, cuma kahandakan karamian bekawan ya kayaitu kan, lawan katuju fokus belajar yang lain, <u>nah dari situ hanyar tahu hafalan ambruadul kaya itu</u>, hanyar meulangi dalam sebulan tu mengaji, amunnya cangkal kadang dapat ae dalam sehari tu 3 juz 5 juz amun cangkal banar tu, amunnya kada kadang setengah juz, se-juz, kaya itu pang dah, kadang bisa ae kada mengaji cuma kada hilang banget, jadi kawa aja masih diulangi..</p>	
70	<p>P Selain dari faktor tidak menjaga dan mengulangi hafalan itu ada lagi ?</p> <p>S Nah kalau itu, masalahnya ada lagi, faktor utama tu maksiat. Kaya riwayat imam Syafi'i tu kan beliau mengadukan ngalih menghafal Al-Qur'an atau lupa pertama nih kan gara-gara maksiat, kedua nih faktor makanan, makanan nih mempengaruhi jua lawan kita, lawan kadang hafalan tu pengaruh jua ke situ, soalnya kalaunya kita kada menjaga makanan, kalau kita</p>	<p>Faktor yang membuat lupa hafalan; tidak dijaga/diulangi, maksiat dan makanan yang dimakan</p>

	<p>menukar sembarangan, itu kan efeknya tu makanan kita makan, kemudian jadi daging, daging tu ya itu nah meulah bebal, bebal kita menghafalnya kah, kendalanya kah, jadi waktu kami bahari tu sering di nasehati, makan jangan di luar, dijaga makanan, handak makan diluar tapi dijaga, dilihati orangnya, nah jadi kada sembarang makan, misalnya wahini urang jualan tu dilihati urangnya, selawarnya handap kah? kukunya panjang kah kada kah ? barasihkah kada kah? tu dilihati bujur-bujur nang bagus, nang baik jer sidin kaya itu nah. Jadi banyak ae faktor-faktor yang kaya itu nah, faktor-faktor makanan tu pang, jadi mun kami bahari tu jarang banget makan diluar, amun di warung tu gin yang masih di lingkungan pondok, kaya itu pang amun waktu proses menghafal tu, mun sudah wahini di luaran nih, sikap tarus pang, tapi tetap ae makan tu bahati-hati ae amun handak nukar. Faktornya yang 2 itu pang, maksiat lawan makanan, maksiat tu jelas ae pang pengaruhnya besar. Itu pang biasanya di wanti-wanti bahari kami nih.</p>	
75	<p>P Maksiat nya itu seperti apa ?</p>	
	<p>S Ya ibaratnya tu kan anu nih baik dosa besar, ya kira-kira yang melanggar aturan syariat nah kayaitu, misalnya kita barang ae, ibaratnya tu kada usah kita menggawi gawian urang lain, kita menggawi ampun surang nah misalnya nonton porno nah itu kan kita pribadi, kada melibatkan urang lain, nah itu untuk kita sendiri kan termasuk sudah, apalagi kita menggawi hal-hal yang lain, bisa ae pang masalah maksiat-maksiat nang lain ibarat nya tu minum kah bisa kalo, kemudian meobat kah, kaya hal-hal yang merusak moral kita lah atau <i>muru'ah</i> kita kayaitu nah. Untuk pribadi tu, masalah diri sendiri pun bisa dikiasikan ke lain, kaya tadi untuk diri sendiri bisa ae kita <i>mengghibah</i> urang lain dosa kalo, itu faktornya kan dosa, dosa, kalaunya sering dilakukan ya kaya itu pang.. faktornya kaina ya mungkin kehafalan jua kan</p>	<p>Menurut subjek kebanyakan maksiat membuat dosa, hati menjadi hitam akibatnya susah mengulangi hafalan</p>

		dosa, titik hitam hati kalo, jadi susah menghafal, susah mengulangi, kawan tesinggung, bemusuhan jadi nya nah tu bisa, itu pang. Banyak ae masalah maksiat..	
80	P	Kendala-kendala yang di temui selama menghafal apa ?	Kendala yang ditemui saat menghafal di <i>tahfidz</i> ialah tidak ada waktu khusus untuk mengulangi hafalan
	S	Pertama tu, paling berat tu masalah mengulangi, waktu mengulanginya ja, kalau menghafal kan sudah terprogram di <i>tahfidz</i> tu misalnya dari waktu habis Ashar sampai jam setengah 6 tu waktu khusus untuk menghafal aja kalo.. memang jadwalnya seitu, jadi kegiatan yang lain tu kadada, khusus menghafal. Jadi program tuntung, setengah 6 itu sesuai kemampuan, <u>rata-rata 1 halaman dapatnya ada yang bahkan 1 jam ada yang 1 halaman ada yang 1 lembar, tergantung kemampuannya menghafal kayaitu nah, kan beda-beda ada yang cepat ada yang lambat kayaitu nah</u> , kalau untuk standarnya bisa sudah 1 jam 1 halaman kayaitu nah, jadi terkendalanya tu untuk menghafal memang agak mudah tapi menyesuaikan waktu mengulang nih nah yang ngalih, apalagi kita nih kan hafalan menambah, nambah, nambah lagi, kadada yang bekurang, betambah tarus tambah banyak iya kalo.. jadi me anu waktunya tu nah jadi pina tekana rajin insyaa Allah lancar, siswanya pun ada tata tertibnya tapi kada digawi nah itu faktor individual kayaitu nah kadang itu yang menghambat jadinya kelancaran hafalan kayaitu nah..	
85	P	Pernah ikut lomba ?	Subjek mengikuti lomba atas tawaran dari Dekan
	S	Iya..	
90	P	Dapat juara ?	
	S	Iya..	
95	P	Kayapa perasaannya ?	
	S	Anu pang, <u>senang tu ya senang biasa ja tu nah.. semalam tu memang kada niat pang handak</u>	

		<p>umpat lomba nih, tertarik lomba nih karena mewakili PIONIR 2015 kah kita semalam tu ada kalo dari UIN ke mana nih...Palu, nah dari situ ada keniatan berprestasi untuk lomba kayaitu nah, jadi sebelumnya tu kadada pang niat handak umpat lomba tu, kadada... rancak ae ditawari MTQ lah, segalanya ini, cuma kada tertarik, cuma pas kuliah ada jua kan dorongan dan anu an nih usulan dari dekan dan sebagainya, nah kada nyaman jua me anu menolak kayaitu nah, umpat ae sekali-kali ada berkarir kaya itu nah, jadi itu ae termotivasi kan melihat kakawanan umpat ae, jadi ada pank juaranya kayaitu nah.. nang pertama tu ada umpat MTQ kada juara...</p>	
100	P	Apa perasaan sebelum dan sesudah hafal Al-Qur'an ?	
	S	<p>Ya jelas belain pang ya kalu, <u>senangnya tu kalau kita kada menghafal Al-Qur'an ada pang perasaannya iri tu nah, merasa ae jua dahulu waktu kita hanyar masuk tu kan melihat urang hafal Al-Qur'an tu nah kan aneh, Qur'an kandal kaya itu kawa dihafal, di test baca kawa inya menyambung kaya itu, jadi kayapa perasaan inya tu waktu itu mikir ae jua kayapa perasaannya tu senang, jadi ada perasaan bangga, senang apalagi kan sudah menyelesaikan tuntung tu nah itu kada kawa dikisah kayapa mengungkapkan kebahagiaan waktu itu, terakhir setor hari itu setor terakhir tu nah, kayapa rasanya tu bangga kada kawa dikisah, manangis waktu setoran tu rasa kebahagiaannya tu titik banyu mata nah, cuma bukan kahandak saurang manangis, marasa saurang takaluar saurang kaya itu nah, kayapa bahagiannya tu, senang kaya itu nah jadi pas setoran terakhir tu..</u></p>	<p>Subjek merasa bangga dan bahagia hingga menangis saat setoran terakhir khatam Al-Qur'an</p>
105	P	Kayapa pandangan pian sama orang yang mau belajar dengan siapapun, kada peduli usia, agama atau status sosial ?	
	S	<u>Ulun kan basicnya tu jama'ah tabligh, disana</u>	Subjek

	<p><u>kada memandang status apakah, semuanya sama, dihadapan guru pun kita semua sama, kadada guru tu membedakan antara seorang anak, anak guru kah, urang sugih kah, urang miskin, semuanya rata, kemudian kita sama-sama kaya itu jua, kadada memandang oh ini, oh ini anak ini, kadada. Jadi disana tu timbul tu kecangkalan melihat senior yang ada, semangat lahir saurang ketika ada guru memandu, bukan sekedar ngomong, jadi bimbingan guru iya, kemudian handak belajar lawan siapapun iya, guru kadada membatasi yang penting ada kesemangatan untuk belajar, misalnya kita punya riwayat, punya sanad ya kalu, kita baisi sanad ini nih meambil dari guru misalnya baisi ini sudah, ijazah guru, kemudian bacaan kita nih berbeda lawan si fulan tu, nah inya nih mondok <i>tahfidz</i> jua, kita kada boleh menyalahkannya, “bacaan kam salah!” kada...kalaunya inya duduk belajar lawan kita boleh kita <i>menjustifikasi</i> “ikam salah, menurut riwayat ku nah” karna inya tahap umpat belajar lawan kita, kan masih bertukar pikiran kaya itu nah, “ni menurutku kam salah bacaannya kayaini, aku kayaini, riwayatku kayaini”, kalau inya selagi punya riwayat kada boleh kami menyalahkan urang. Jadi semuanya tu, inya belajar dimanakah <i>tahfidznya</i> bacaan kada sesuai memang ada kada sesuai tu nah, beberapa hal dalam sifat hurufkah atau tajwid, ada kada sesuai tapi kami menerima bacaannya, owh inya kayaini, tapi ketika inya mau belajar sama kita nih, atau beadu ilmu tajwid kah atau riwayat segalanya kan boleh aja kayaitu nah, jadi kalau untuk selama belajar masih boleh “ey bacaan kam salah, riwayat kam kaya ini nah” jer kawan “kada, aku baisi riwayat” berarti kita kada boleh menyalahkan, kita bujur, inya bujur jua karena sama-sama punya riwayat, kaya itu nah. Jadi kami semuanya tu sama, kada kawa saling menyalahkan langsung, jadi harus duduk dulu, kalaunya belajar hanyar boleh kita kawa menyalahkan riwayatnya tu nah, karena kita ada</u></p>	<p>menerima perbedaan pendapat dan pemikiran orang lain</p>
--	--	---

		jua punya riwayat, kalau inya handak meambil riwayat kita harus belajar ampun kita, kada boleh ampun inya nah kaya itu..	
	P	Terus kayapa pandangan pian mengenai orang yang mau bekawan lawan siapa aja ?	
110	S	<p>Berat pang ini, tergantung urangnya jua pang lah..mun ulun kadada batas lawan siapa aja boleh bergaul, kadang urang meanggap kalo, sebagian kawan ada nang kaya itu. Inya kada nyaman bekawan lawan urang kampung tu nah, karena kalu taumpati jah, jadi umpat bergaul, seandainya inya katuju baruku, baruku jua jadinya, umpat jua kayaitu nah, walaupun kakawanan. <u>Kita kan harus bisa menyesuaikan pulang jah, kata-katanya tu amun kawan lingkungan kita nih selagi kada merusak apa-apanya ni boleh aja, ulun nih terbuka aja, cuma pribadi jangan sampai taumpati kayaitu nah,</u> kawan handak baruku kah inya beapakah, salawar handak kah, inya baubat kah, bekawan kita bekawan jua, cuma ada batasannya kaya itu nah, <u>kalau ulun pribadi lawan siapa aja bekawan, kada memandang siapa-siapa, selagi kita bekawan menjalin silaturahmi apa salahnya kaya itu nah, cuma ada batasan-batasannya kan yang harus kita jaga,</u> pertama jangan sampai kita kada ingat di waktu, mun pergaulan memang kita harus dijaga, bekawan boleh tapi dijaga, ada jua batasannya kayaitu nah, jangan sampai maumpati inya, <u>kalau ulun pribadi bujukan kawan ulun banyak mulai lagi halus sampai wahini buhannya tu bukannya menjelek akan, cuma memang keadaan lingkungan kaya itu sudah, pecandu obat lah, peminum lah dan sebagainya, tapi kami bekawan kaya itu, berawaan, bekawan, kumpul kaya itu nah, kalaunya misalnya batas waktu kita adzan, kita bepadah ae kaya itu nah, kadang buhannya maingatakan ae jua “ustadz jah, sedang sudah jah” bisa ae buhannya maingatakan kaya itu nah, cuma kawan kaya itu, walaupun kaya itu kalau inya kaya itu kada</u></p>	<p>(A)Subjek berteman dengan siapa saja</p> <p>(B)Subjek menjaga diri untuk tidak melakukan hal yang negatif</p> <p>(C)Subjek sejak kecil terbiasa berteman dengan pecandu obat, peminum dan sebagainya</p> <p>(D)Subjek</p>

		<u>meamalkan apa yang kita gawi tapi inya maingatakan jua ka saurang jua</u> , paham aja jua kaya itu nah. Jadi <u>jangan sampai lepas kendali mun bekawan.</u>	mampu melihat kelebihan teman
115	P	itu pas kapan ?	
	S	Pas semenjak awal mehafal, sampai wahini ae.	
120	P	Bekawan leh masih ?	
	S	Bekawan ae, kadada putusnya lawan kawan tu, kadada..	Subjek tetap berteman dengan orang yang berbeda darinya
125	P	Suah leh di bawai buhannya umpat kaya buhannya ?	
	S	Rancak ae, kada kawa dikisah lagi dah, ruku sudahnya “ah ruku ni wara ha” jer nah...kawanan ulun nih rancak ae nah , memang kadang nih meja kalo (subjek mempraktekkan seolah-olah ada meja didepan), main PS lawan kakawanan, kawanan ulun dikamar tu kadang maubat, ada nang minum, cuma kadang ulun dijulungi buhannya “nah rasai sadikit barang !, jilat kah !” jer, nah kawan nang lain pulang ma anui “ah ngini” jer “guru dianui kaya itu lah” jer, nah kaya itu bahasanya jadi manjagai jua nang kawan saikung nah tatap ae ulun kada, <u>dibawai kaya itu pernah kaya itu nah, cuma mun menggawi Alhamdulillah kada suah, jangankan untuk merokok, mehisap ja ulun nih kada.</u> Kakawanan di pondok banyak ae jua, ada nang bisa kaya itu kan, tapi ulun kada, tapi ulun umpat nongkrong di tempat tu ngumpul lawan buhannya, tapi mun untuk ikut ulun kada, cuma sekedar ngumpul lawan kakawanan banar ae kaya itu nah, ada ulun minum jus mun ngumpul lawan kakawanan, kaya itu ae bisanya...	Subjek tidak terpengaruh terhadap perilaku negatif temannya
130	P	Owh...terus pandangan pian mengenai banyaknya aliran-aliran dalam Islam tu kayapa ?	

	<p>S Apa yo lah.. kada kawa dihindari pang, memang sudah ada hadits nabi jua kan itu, umat nabi ini kan memang terpecah belah, ada yang mengatakan tu kenapa kelompok Islam terbagi banyak-banyak kaya itu nah, tu kan di hadits nabi tu 83 kalo, padahal jakanya dihitung, berapa aliran yang di Indonesia nih nah yang Islamnya pun mungkin lebih, apalagi seluruh dunia. Nah jadi pendapat disini mungkin saking banyaknya aliran kaya itu nah, nah jadi kalau ulun menanggapi masalah aliran nih ya tergantung kita ae lagi handak kemana arahnya, kita kan kesini misalnya di Banjarmasin nih, paling menonjol tu palingan 3 pang ya kalo..Muhammadiyah, NU, Salafi nah, ataupun nah dikaitkan sadikit jama'ah tabligh nah, kalaunya jama'ah tabligh nih kan manhajnya pegangan mereka nih memang anu..ke NU ada, ada urang Muhammadiyah, jadi latarbelakang urang NU lawan Muhammadiyah jua, amun Salafi kadada. Nah jadi untuk masalah hati-hati ni tergantung kita pang, kadang pengaruhnya tu nah kadang kita nih terhasut ataupun melihat urang tu kada diteliti bujur-bujur kaya itu nah, mun handak maumpati lihati bujur-bujur siapa gurunya, apa penyampaiannya kayaitu kan..<u>ulun kada sependapat pang munnya katuju manyalahkan urang tu nah, ulun kada katuju, walaupun inya aliran Islam amunnya ada apa dan sebagainya, cuma untuk menyalahkan tu kada katuju, jadi ya berhati-hati lah terhadap golongan-golongan yang kalaunya anu kita maumpati, lihati dicek bujur-bujur, ni sesuai kada lawan pandangan ulama, kalaunya asal kata-kata ja kayaitu pang ujung-ujungnya, kadang keras lalu manyalahkan urang, ulun ada baisi kawan kaya itu, dahulu asalnya biasa ae kaya itu nah, kada pang amun manyambati kayaitu nah, cuma pas umpat aliran ini misalnya lalu inya kada tapi handak lagi bergaul lawan kita, kita dianggapnya salah tarus dihadapan inya “ikam nih baamal kada sesuai lawan tuntunan ini, nah jadinya hati-hati kalaunya</u></p>	<p>Subjek tidak suka terhadap orang yang suka menyalahkan amalan orang lain tanpa ada dalil</p>
--	--	---

		<u>handak baamalan silahkan yang penting ada dalilnya nah itu bagus, itu pang, behati-hatilah untuk aliran itu..</u>	
135	P	Pian ikut aliran apa ?	
	S	<u>Ulun nih mulai turunan tuh menang NU pang, cuma rasuk haja pang lah, pernah kan di NU pernah ulun umpat di mesjid Muhammadiyah, umpat gabung jua nah, tapi lebih ke anu nya ke NU, tapi kadada salah nya kan kita handak Muhammadiyah kah silahkan kadapapa, yang penting punya dalil masing-masing, cuma jangan sampai manyalahkan nah itu ja pang, mun handak umpat hizbut tahrir yaa silahkan kaya itu organisasi cuma jangan sampai manyalahkan urang lain tu banar ae...</u>	Subjek berpegang pada NU namun tetap terbuka dengan ibadah organisasi lain
140	P	Kalau nya diluar, perbedaan agama tu kayapa pandangan pian ?	
	S	Yang pertama tu, <u>kalau untuk bergaul ulun terbuka, apakah itu untuk Islam atau apa, ulun ada kawan yang non Islam cuma inya baikkan haja, terbuka aja, misalnya dulu tu adzan kalo nih dipadahi inya ae "ah sudah adzan" jer nya nah tahu ae adzan, ibaratnya tanda anu tuh nah inya mamadahi kan aja, ibaratnya tu pergaulan aja kadapapa kalo kan</u>	Subjek berteman siapapun meskipun dengan orang yang berbeda agama
145	P	Pernah dapat nasehat dari anak kecil atau anak yang usianya lebih muda ?	
	S	Ada, ada.. Cuma memang ada programnya, kalau semasa <i>tahfidz</i> disana terbuka, jadi ada namanya di program kami tu kayak <i>ta'lim</i> lah, <i>ta'lim</i> tu kan bergiliran, halus, ganal, tuha, anum kah, semuanya kana, jadikan semuanya tu kada memandang harus nang tuha tarus manasihati, jadi nang halus maju, nasihati tu	Subjek megikuti <i>ta'lim</i> saat di <i>tahfidz</i>

		nang buhan kaya, jadi ada penyampaian ulun rancak jua kana giliran, yaa sesuai kemampuan kita bapander terbuka kaya itu nah, duduk dimuka dikumpulkan sabarataan urang ratusan kaya itu nah, ratusan, sabarataan kana, jadi sabarataan saling menasihati, kadada mamandang kaya itu nah, harus senioran..	
155	P	Itu kan memang ada programnya, selain diluar program itu ?	
	S	Banyak, sering..	
160	P	Contohnya ?	
	S	Misalnya dahulu tu lah, kita <u>di pondok tu ada batasan bila keluar dari batasan itu, lingkungan pondok tu di anu di sangsi lah kaya itu kan, ulun nih katuju kaluar kan, katuju bajalan-jalan putar-putar sana, katuju kaluar, katuju bajalan, kujuk-kujuk bejalanan keluar komplek putar-putar kaya itu, kawan nih maitih, halus ja, anum pada saurang pang “Bang-bang” jer “kada boleh kesana “ jer dinasehatikan sama ja kita “jangan kesana, kena katahuan ustadz” jer, jangan katuju bejalanan bisa jua inya, ulun nih katuju bejalanan pang cuma dinasihati “jangan katuju bejalanan”, kadang menasihati tu kakanakan, kada sebaya, beda setahun lah kaya itu nah, beda nya jenjangnya 5 tahun jua ada, banyak haja kaya itu nah. Jadi ada aja yang saling menasihati kada tahu ganal atau halus kaya itu nah, ada aja diluar program kaya itu nah...</u>	Subjek menerima nasehat anak kecil
165	P	Pas waktu diskusi atau presentasi makalah nih, ada kawan yang berbeda pendapat kayapa pian menyikapinya ?	
	S	Mun ulun terbuka aja pang, silahkan misalnya rancak nih diskusi ni beadu kalo, beadu argumen, inya punya dalil kita punya dalil kaya itu nah. <u>Punya argumen masing-masing kaya itu kan, tapi kita tetap mengutarakan pendapat saya kaya inih, nih pendapat fulan kaya inih, silahkan aja buhan pian ambil pendapat yang mana kaya</u>	Subjek menerima perbedaan pendapat dan pemikiran

		<u>itu nah, jadi tidak menyalahkan pendapat yang ini atau yang ini yang lebih baik pendapatnya, kada... pendapat ulun kaya inih, pendapatnya kaya inih...sumbernya inih, rujukannya kaya inih...silahkan pian ambil yang mana, nah itu pang</u>	
170	P	Kalau misalkan pian tahu inya salah kayapa ?	
	S	Amun tahu salah biasanya ditagur-tagur pang, dengan cara betakun, misalnya jawabannya salah tuh, kita nih tahu inya menyampaikan kaya ini, riwayatnya ini cuma inya kada tahu nah, cuma keluar misalnya dari jalur misalnya kan, pembahasan tu, caranya misalkan ulun betakun atau kawan suruh betakun, kena kawan nang betakun ulun nang menanggapi, nah pendapat ulun kaya ini-inih, misalnya kaya itu aja pang lagi...	Subjek menegur pemikiran yang salah dengan hati-hati
175	P	Bisa pian sebutkan 5 kelebihan dan kekurangan pian ?	
	S	Anu..emm, <u>apa yo lah kelebihanannya, rasa kadada kelebihanannya..amun kurang tu banyak ya kalo, (subjek tertawa)...</u>	Subjek merasa memiliki kekurangan
180	P	Nah sambati aja...	
	S	Amun kurangnya, pertama <u>untuk mengamalkan tu memang agak sedikit sulit ulun nih lah. Ya amun untuk mengamalkan tu masih tahap, sama-sama belajar lah.. kemudian, apa nih lah... bangun tu agak tengalih dari pada kakawanan nang lain, nah kaya itu nah.. mulai dari tahfidz bahari sampai wahini masih minta banguni lawan kakawanan kaya itu nah, jadi agak telain pada nang lain, kadang bangun kaya itu nah jarang bangun surangan.. apalagi yo lah, malas meulangi hafalan tu kakurangan ulun tuh, malas, koler mangaji nah intinya kaya itu.. kalau kada di nasehati bujur-bujur kadang kaya itu pang sudah nah, kena ujung-ujungnya sadar pulang, kaya itu nah... apa yo lah, anu nih, <u>katuju melanggar aturan..</u></u>	Subjek menyadari kekurangannya

185	P	Melanggar aturan apa ?	
	S	Yaa, kaya misalkan aturan kaya di asrama atau kampus kaya itu katuju nah, kebiasaan sudah kaya itu nah...	Subjek sering melanggar aturan asrama dan kampus
190	P	Contohnya ?	
	S	Misalnya kita <u>melanggar kedisiplinan</u> , sabarataan kan memang masuk kuliah, ulun telambat.. kemudian menyiapkan misalnya waktu belajar kadang ulun kan kuliah disini belajar, <u>kadang datang telambat, padahal tulak sungsung ae, tapi katuju ae balambat-lambat amun ditagur hanyar mau</u> , ya kaya itu ae..	Pelanggaran yang biasa dilakukan subjek dalam hal kedisiplinan
195	P	Suah lah dapat ejekan dari kekurangan itu ?	
	S	Suah ae..	
200	P	Kayapa ?	
	S	Kayapa yo lah, kada disiplin..nama ulun nih <i>blacklist</i> pang lah (subjek tertawa)...ya rancak pang kaya itu, kadang ditagur, dipanggil ketua...rancak, ya biasa ae sudah kaya itu.. dinasehati baduaan kah, apa-apa kaya itu nah... ulun katuju pang melanggar aturan, jadi dinasehati... maanjul lah istilahnya (subjek tertawa)...	Subjek sering dinasehati saat melakukan kesalahan
205	P	Kayapa perasaannya saat itu ?	
	S	Ih pang, marasa ae salah, tapi imbah tu kaya itu pulang...cuma kada tapi patah-patah banar cuma ya biasa urang digawi tapi imbah tu rancak kada digawi lagi, amun ulun gawi tatarusan hen, tiap hari ini bisa ae kayaitu nah..	Subjek merasa salah saat dinasehati
210	P	Oke... terus pandangan pian sama orang-orang yang kada menghafal urang tu kayapa ?	
	S	Kayapa yo lah,, duh berat pang nih... <u>perasaan sedih tu ada pang, kita ni melihat kalo, sayangnya urang tu nah kenapa kada mau belajar mahafal padahal waktunya kosong kaya</u>	

	<p><u>itu nah, padahal waktu ada..mungkin kemampuannya tu bisa lebih daripada saurang kaya itu nah, asal inya mau..tapi kebanyakan urangkan apa nih... bawaan dari faktor lingkungan kah.. “maapa kita tu mahafal” jeh, “bilanya kita mahafal kada ingat hafalan dosanya lebih besar kalo” jehh “melupakan Al-Qur’an kalo” jeh.. nah tu biasanya barikit tu nang kakayaitu “dosanya maninggalkan hafalan tu lebih besar daripada mahafal, nah jadi koler aku mahafal” jernya.. banyak kalo ulun manamui kaya itu, ada jua kasusnya “duh lapah sudah mahafal, nang wajib aja kita sudahnya ngintu gen masih koler-koler” jer.. jadikan tanggapan kita nih sudah dimasukkin doktrin-doktrin urang nang kayaitu nah, padahal jakanya kita bujur-bujur mau belajar, malihat penafsiran ulama kah, dibuku-buku kah, ataupun penjelasan ulama-ulamakah tu nah, pasti ja Al-Qur’an tu kadada susah, pasti Qur’an tu mudah dihafal, cuman pertanyaannya tu adakah kahandak manghafal, cuma kita ditakut-takuti, memang ada hadits tu, kalonya melupakan Al-Qur’an tu dosanya ini sekian, sekian... tapi maksud disitu melupakan tu seperti apa, nah kita masuk doktrinnya kada sampai, tahunya melupakan Qur’an ja, jadi koler menghafal, kada ingat jer alasannya, lalu koler menghafal takut dosanya lebih besar, padahal yang maksud disitu, melupakan Al-Qur’an nih sama sekali kada mengaji, sehingga akhir hayat ni kada lancar, kada mengaji lagi, maninggalkan lalu lawan Al-Qur’an..tapi munnya mengaji ja kada lancar memang bawaannya ja yang sudah memang kemampuannya yang seitu, tapi kalau mengaji aja <i>insyaa Allah</i> kawa ja dibaca kaya itu nah, jadi doktrin-doktrin kaya itu nah, jadi sayangnya.. kenapa urang nih kada handak lalu menghafal Al-Qur’an..merasa sedih tu ada pang, tapi ketika inya mau belajar tu <i>apresiasi</i> bagus, ulun mendukung, kalaunya kawa dibantu</u></p>	<p>(A)Subjek tidak memandang dirinya sebagai orang yang paling unggul</p> <p>(B)Bagi subjek kebanyakan orang tidak mau menghafal karena sudah dimasukkan doktrin-doktrin negatif</p> <p>(C)Subjek sedih terhadap orang-orang yang tidak mau menghafal Al-Qur’an karena dimasukkan doktrin negatif, subjek mendukung dan akan membantu orang yang mau belajar Al-Qur’an</p>
--	---	--

		<u>ulun membantui kayaitu nah, itu pang...</u>	
215	P	Cara pian menyikapi urang nang kaya itu pang kayapa ?	
	S	Jelas pang nih kada langsung takk! Ditagur, kada..mungkin anu pang, ada pendekatan.. misalnya kada kenal, kenalan dulu, amun sekawan nih langsung takk! Blak-blakkan langsung sambat jua, cuma kada langsung, takk! Ikam salah, kada..pas ngumpul tu nah, kena ada diskusi, ada bepander-panderan, sambil disentuhkan masalah kaya itu sadikit, dijelaskan kayaini-kayaini, kada langsung nyambat “ikam salah kayaini-kayaini”..kada...lihati sikonnya dulu, <u>kawan ni pang lain-lain urangnya..ada yang parajuan, ada yang penyarikkan, yang penting jangan sampai managur tu manyakiti kawan kaya itu, jangan...</u>	Subjek memahami dan memperhatikan perasaan orang lain
220	P	Misalnya nih tetamu urang yang kada tau hafalannya pian 30 juz, lalu inya betakun berapa hafalan pian ?... kayapa sikap pian ?	
	S	Biasa ae pang, “berapa hafalan” jer, yah ada-ada pang kaya itu nah, biasanya kayaitu pang nyambatnya..amun inya tahu sudahkan yah kadapapa kayaitukan..amunnya kada tahu, “berapa” jer, “pian <i>tahfidz</i> kah” misalnya kayaitu “hiih, <i>tahfidz</i> ” kaya itu nah, “berapa hafalan?” kaya itu nah, “ya cukup, kawa haja dibaca” bila jawabannya manakuni “sudah tuntungkah kada ?” nah tu <u>kada kawa pang nang urang mangaramputi pulang..</u> kalaunya pian <i>tahfidz</i> berapa hafalan kan kawa haja berapakah kita sambat kalo, sebagian ja kayaitu nah tapi ada lah, cukup aja kaya itu nah... tapi kalaunya betakun sudah tuntung kah, nah kada kawa lagi am, paksa ae bepadah kaya itu nah...	Subjek berusaha biasa saja saat ditanya jumlah hafalannya
225	P	Kenapa kada langsung dipadahkan aja ?	
	S	Yaa, sakira kayapa yo lah... yaa bagus bagus aja <u>pang lah kalo nya manyambat nih, cuma mun kawan tahu, perasaan tu memang ada pang lah,</u>	Subjek menjaga perasaan dan takut hatinya

	<p>uh aku nih <u>tahfidz</u> nih, hafal 30 juz, kena kalaunya disambat kaya itu “uh aku nih, <u>tahfidz</u> hafal 30 juz” kam pang, nah kena ada perasaan yang kaya itu, jadi untuk menghindari disitu, biasanya berbelit-belit pang dulu amun ditakuni tu, kada handak langsung ditakuni tu nyambat iya itu nah, sakira ngalih pang amun menebak masalah hati tu, masalah riya tu kan kita lawan Tuhan aja tahunya tu, cuma sebelum jalur kesana tu ya antisipasi pang dulu tu nah, sambil menjaga perasaan, tapi amunnya urang batakun mendetail-detail tu paksa ae dijawab kaya itu nah..jujur ae kita, kada boleh pang mangaramputi urang iya kalo?!...itu pang biasanya...</p>	<p>menjadi riya saat ditanya mengenai hafalannya</p>
230	<p>P Adakah perasaan bangga lawan diri saurang pas hafal 30 juz ?</p>	<p>Subjek merasa ada kebanggaan tersendiri karena hafal 30 juz merupakan suatu kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang terpilih</p>
	<p>S <u>Mun untuk itu yaa jelas ada pang, kebanggaan tersendiri tu ada lah...</u> ulun tu kadang em...makanya dahulu kami tuh kada mahafal Qur'an aja, tapi hadits ada..hadits tentang keutamaan Al-Qur'an, jadi ada tu riwayatnya misalnya riwayat saydatina Aisyah tu kan, “setiap umat ku” kata nabi kan “mempunyai kebanggaan, yang mereka banggakan”, misalnya Indonesia punya Monas sebagai kebanggaan tersendiri untuk masyarakat Indonesia tu kan, dan masyarakat Indonesia ni kan bangga, apalagi kalau urang luar negeri batakun, ada kebanggaan. Kayaitu jua diri kita sendiri ni kan, ada kebanggaan..kebanggaannya bagaimana kita bangga dengan itu nah, jadi dalam hadits tu “<u>sesungguhnya kebanggaan dan kemuliaan umatku adalah Al-Qur'an</u>” nah jadi kita harus bangga, bukan dengan merasa “uh aku <u>hâfidz</u> nah” di gembur-gemburkan kaya itu, kada kan.. jadi kebanggaan tersendiri <u>Alhamdulillah</u> aku nih kawa mehafal 30 juz sesuatu kemuliaan tu nah, jadi kada sembarangan, kada semua urang di pilih, cuma kita dipilih waktu yang sekarang dipilih untuk menghafal Al-Qur'an jadi kita merasai</p>	

	<p><u>kebanggaan tersendiri kaya itu nah.. jadi kadang bila melihat urang sugih tu kan, hati tersirat kenapa aku miskin lah?,, inya sugih kaya itu nah, cuman untuk melihat urang yang diatas tu kita kadang ada perasaan kan nyamannya leh urang sugih neh, nah kaya itu kita...nyamannya kaya itu nah, saurang sakit, tahu ae pada sakit kaya itu nah, cuma melihat urang nyaman ada terbentik dalam hati “kenapa aku kada kaya itu lah” nah, terbersit memang ada, cuma ketika membaca hadits, ayat itu pulang, <u>ada riwayat lain “urang yang merasa Al-Qur’an yang dibariakan tuh lebih kecil memandang pemberian Allah tu nah dengan kaya harta, jabatan dan sebagainya, merasa lebih besar dari Al-Qur’an, sama saja dia tu menghinakan Al-Qur’an, jadi disitu urang patokannya, 2 hadits tadi..bangga-bangga kemudian terbersit dalam hati tu, kenapa aku nih kaya ini nah sadar tu, kadada apa-apanya harta mati habis kisah..jabatan mungkin 60 tahun berkuasa, amun mati habis sudah jabatannya, kadada napa-napa kayaitu nah dibawa tu apa nah, bekalnya tu apa?.. karena kita punya kebanggaan tersendiri kan, bekal kita walaupun kita hidup sederhana, miskin atau apa segalanya, tapi kalaunya kita punya Al-Qur’an, insyaa Allah bahagia dunia akhirat...walaupun kada sugih, tatap hati barang bahagia kaya itu nah, itu pang...</u></u></p>	
235	<p>P Kalau misalnya pas dapat pujian dari kawan karena sudah hafal 30 juz kayaitu, kayapa perasaannya ?</p>	
	<p>S Awal-awal tu memang bangga pang, rata-rata bila awal kayaitu pang..tapi bila sudah lawas-kelawasan tu sadar biasa ae tu nah, kadang kaya ini pang “mudahan ae kam kawa” nah kaya ini pang doanya pulang ya kalo.. “bah kawan nih <i>hâfidz</i> pang, ngalih pang dituruti” jeh, sambat ae “jangan kaya itu”, kan kaya itu ... ulun nih lingkungan kamanan tu rata-rata memang <i>hâfidz</i> tuh, pergaulan nih dari awal kuliah gen</p>	(A)Subjek biasa berteman dengan

		<p>kawanan kadada lepas dari kawanan yang banyak <i>hâfidz</i>, jadi kaya biasa normal bagaya kakaya apa ae, handak batinjul kapala biasa kaya itu nah.. ibaratnya kakawanan jadi marasa akrab ae, kalau urang lain manyambat yaa biasa ae sudah, kita sudah terbiasa kaya itu nah, bahapakkan lawan kawan, jadi kada marasa kawan <i>hâfidz</i>, kadada ae, biasa ae tu nah...cuma kalaunya ada perasaan tu pulang, <u>biasanya tu waktu dibanyak urang, biasanya nama kita disebut kalo, emm dalam forum apakah “nih <i>hâfidz-hâfidz</i> nah”, sedang ada perasaan “uh aku kaya ini kah” perasaannya tu nah, ada perasaan “uh aku nih <i>hâfidz</i>”, tapi kadang kalaunya ingat pulang, uh sadar kaya itu nah “ulun nih kada napa-napa berkat guru jua hanyar kawa jadi kaya ini” hen... yaa tergantung niat masing-masing hati kaya itu nah, perasaan tu memang ada, jelas ada sudah kaya itu...</u></p>	<p>sesama <i>hâfidz</i></p> <p>(B)Subjek merasa bangga namun sadar semuanya berkat bantuan gurunya</p>
240	P	Adakah kawan/guru/orang lain yang menurut pian berlebihan banget mengagumi pian ?	
	S	<p>Kadada pang lah.. perasaan ulun, ulun nang kagum lawan kakawanan kaya itu nah, <u>amun nang dikagumi ulun nih, buhannya tahu sudah ulun nih kayapa, nakal, mucil, atau apakah kaya itu nah maapa mengagumi ulun..</u> (subjek tertawa) jadi royal bakawanan kadang kalau sudah jadi senior tu penyarikan kaya itu nah, <u>jadi ulun nih kagum lawan kakawanan pang, buhannya kawa mahafal <i>alfiah</i> kah seribu bait tu kan, kagum ulun..ulun nih kada, hafal sadikit-sadikit tu nah kada banyak kaya buhannya cangkal, ulun lebih kagum melihat kakawanan dari pada saurang, atau urang kagum lawan saurang nih kadada jua...</u></p>	<p>Subjek merasa kagum dengan teman-temannya yang lebih rajin darinya</p>
245	P	Menurut pian nih, pencapaian yang 30 juz itu luarbiasa lah ?	
	S	<p>Kalau awal-awal tu nah, keren pang kaya itu nah..<u>tahap pertama, setiap guru tu ma anu pang dulu, kada mentak kebutuhan santri tu</u></p>	<p>Guru subjek selalu memberikan</p>

		<u>kada..jadi ditumbuhkan semangat sakira hafalan dulu, sudah tuntung kena lain pulang, beda nasihat nya tu.. antara lagi mehafal lawan sudah mehafal tu beda nasihatnya.. kena bila sudah tuntung mahafal “disitu hajakah” jer sidin tu nah bahasanya, “cukup disitu hajakah?, “coba kam artiakan, bisalah ?!” jer sidin, “pentinglah maartikan tu” jer sidin, “berarti ikam harus belajar disitu lagi” jer sidin, “tafsirnya bisalah” jer sidin, “mun kada bisa, berarti ikam harus belajar pulang tafsirnya” jer sidin, jadi kita dirandahakan pulang sudah tuntung pencapaian 30 juz tu..sakira kita mau semangat manuntut ilmu yang lain kaya itu nah...</u>	semangat untuk terus menuntut ilmu walaupun sudah hafal 30 juz
250	P	Owh... kayapa sikap pian kalau ada orang lain meminta bantuan lawan pian ?	
	S	<u>Selagi kawa, ulun kada aur, ulun siap tarus membantui kaya itu nah.. apalagi masalah kaya ada sangkut pautnya lawan Al-Qur’an, nah itu ulun siap mambantu kaya itu nah..kaya itu pang, makanya dahulu ulun tu anti organisasi tu, cuma pas disini ada LPPQ, nah sabujurnya lain ulun pang nang daftar, kawan yang daftar tapi ulun yang maambilnya.. ulun yang memasuki, ulun yang umpat..</u>	Subjek membantu orang lain saat tidak ada kesibukan dan semangat membantu orang lain apabila berhubungan dengan Al-Qur’an
255	P	Loh, kenapa ?	
	S	Diwarisakan, dipindahkan, awalnya tu kaya itu.. jadi pas disana kalo, <u>ulun malihat kakawanan nih kadang bacaannya kaya ini, sedih kaya itu nah, ulun nih organisasi kaya ini, kadang ada setoran, bacaannya kurang pas, maka sudah ada dah bakas pembagiannya nih, divisi tilawah, divisi <i>tahfidz</i>, divisi tajwid, ada sudah kaya itu, pas ketika setoran, setorannya tu masuk kewadah ulun kayaitu nah, jadi siap membantui kaya itu.. sebelumnya tu suah dah umpat setahun kaya itu nah, cuma kada suah umpat, kada tahu lagi asa koler kaya itu nah organisasi, sudah umpat, terjun, masuk, owh kaya ini</u>	(A)Subjek merasa sedih saat bacaan orang lain tidak sesuai tajwid

		rasanya, hanyar kaya itu nah tahu pentingnya membantui kaya itu nah, selama ulun siap membantui. Cuma <u>ulun ni sudah bepadah bedahulu pang, imbah KKN ampih baorganisasi sudah, tapi untuk membantui kegiatan LPPQ Insyaa Allah siap..</u>	(B)Subjek siap membantu walaupun bukan anggota organisasi lagi
260	P	Tadi katanya siap membantu selama kada hauran, kalaunya hauran pang kayapa ?	
	S	Cuma dilihati pang, auran kita ini penting kita kah, atau penting inya kah, kaya itu nah... tapi amun menurut ulun lah, sakira-kira penting menurut ulun, ulun bapadah sudah kada kawa, tapi bisa maopsiakan ka kawan nang lain “nah ini sebagai penggantinya lah, kawan kawa manggantiakan, ulun dasar bujur lagi kada kawa, karna ini dasar kada kawa ditinggalkan”, Cuma <u>kalau nang menurut ulun masih bisa ditinggalkan, nang LPPQ masih penting perlu bantuan, ulun bantu ae...</u>	Subjek mengutamakan hal penting dari setiap perbuatannya
265	P	Kayapa keseharian pian berinteraksi lawan kawan organisasi ?	
	S	Nang diumpati semalam tu nang itu pang, LPPQ lawan apa yo fakultas semalam tu, LDK al-Ihsan kah, ulun nih umpat naran wara..nah disitu, kalau di LPPQ memang untuk bergaul <i>full</i> tu kada pang, cuma ada lah betamu tegur sapa, bapandiran kaya itu kan..mungkin kaya itu lah, seminggu sekali kan ada setoran jadi ngumpul, ngumpul-ngumpul bapandiran kaya biasa ae, itu aja pang...	Subjek berteman biasa sesama anggota organisasi
270	P	Pandangan pian dari setiap perbedaan urang tu kaya apa ?	
	S	<u>Kadada, kada ae pang lah..semua urang tu sama aja pang lah.. kada membedakan kawan nang sugih, atau apa.. Cuma kita harus bisa-bisa menempatkan tempat kaya itu nah... misalnya kawan, kita memang sekawan cuma ketika diluaran ya di anggap urang guru, kita kada kawa mangiyau inya kawan kaya itu, jadi kiau</u>	Subjek memperlakukan setiap orang sama dan menempatkan status orang lain

		<u>ae inya guru jua sasuaikan kaya itu nah, inya muda dari kita, begaya ya begaya cuma jangan manyupankan inya kaya itu nah...</u>	pada tempatnya
275	P	Pandangan pian lawan kakawanan nang hafalannya sedikit dari pian kayapa ?	
	S	<u>Kayapa yo leh... anu ae pang, sayangnya sadikit kaya itu nah.. selagi kawa inya mahafal, lanjutkan aja..tetap membantui inya mun inya betakun kayapa caranya mahafal, padahi ae bila inya betakun.. tergantung urangnya aja pang lagi, cuma kalaunya mahinakan tu kada, tapi kita tetap memuji karna inya mau hafal, tetap dipuji ada hafalannya, syukur dah inya mau...</u>	Subjek memperhatikan, memahami dan menghargai usaha temannya untuk menghafal
280	P	Menurut pian sabarataan urang mampu lah menghafal 30 juz ?	
	S	<u>Mampu. Kadada yang kada mampu, artinya banyak haja urang yang buta kah, kawa aja inya mandangar urang mambacakan, apalagi kita yang normal haja kayaitu nah ibaratnya.. kemampuan fisik ada, cuma itu pang kita nya aja lagi mau kadanya..</u>	Subjek memandang semua orang mampu menghafal Al-Qur'an
285	P	Menurut pian, ayat-ayat apa aja yang berkesan ?	
	S	<u>Banyak pang, cuma favorit tu pertama tu pasti menganjurkan masalah kalau kita bertemu dengan urang tu tentang pentingnya mudah hafalan Al-Qur'an, kaya surah al-Qomar tadi tu nah, ayatnya tu <i>walaqad yassarnal qur-aana lidzdzikri fa hal mim mudzdzakir..</i> jadi Qur'an tu dimudahkan.. <i>yassarna</i>, katanya gen yas tu kan, ada dalam buku nahwu kah ada bahasanya jadi dimudahkan, nah disitu ada kata ahli <i>dzikri</i> itu kan mengingat, banyak urang mufassir tu menafsirkan mengingat, menghafal, dipelajari dan sebagainya, intinya al-Qur'an itu mudah kaya itu nah, itu pang kesan pertama ayat al-Qur'an tu pasti bila urang batakun kada sulit kaya itu nah.. kemudian yang kedua tu, apa yo lah...surah al-An'am sama al-A'raf tu jadi ayat itu menyebutkan <i>walaqad kalaqna jahannama</i></u>	Ayat yang berkesan bagi subjek;  (A)Surah al-Qomar yang menjelaskan bahwa mempelajari Al-Qur'an itu dimudahkan

		<p><u>katsira minal jinni, jadi penghuni neraka tu kebanyakannya dari golongan jin dan manusia, nah manusia ini banyak, kada mesti apakah inya hafal Al-Qur'an jadi selamat kada jua kaya itu nah, jadi kita berhati-hatilah, jadi selagi ada pedoman dan pegangan yang kawa membari syafaat kita, kita ambil, kita pegangi sabuting itu barang, siapa tau itu yang membawa kita ke syurga karena kita kada lepas dari, kada tahu pang lah kita ni masuk syurga atau neraka, setiap urang kan pasti handak syurga pang. Cuma ayat ini menurut ulun, apakah <i>hâfidz</i> kah, kada kah, dalam hati manusia ni kan beda-beda, mereka punya hati, tapi hati mereka tidak digunakan, mereka punya pendengaran tapi tidak digunakan untuk mendengar kebenaran, punya otak untuk berpikir tapi kada bapikir, kada mesti inya <i>hâfidz</i> kah kada kah, semua urangkan bisa kayaitu nah. Jadi ayat itu sangat berkesan kaya itu nah, penghuni neraka tu kada mesti nang kada <i>hâfidz</i>, nang <i>hâfidz</i> gen bisa kayaitu nah.. nah jadi kayaitu, jadi untuk menghindari sakira masuk syurga salah satu langkahnya kan ada menghafal Al-Qur'an, karna Al-Qur'an ini pada hari kiamat tu kan memberi syafa'at kepada pembacanya, nah balum lagi riwayat urang yang menghafal Al-Qur'an kemudian mengamalkannya itu kan nanti dia diberi mahkota, kemudian dia bisa memberi syafa'at kepada ahli keluarganya yang dinyatakan masuk neraka, keluarganya yang wajib masuk neraka ja kada jadi berkat inya nah apalagi para penghafalnya, nah ada situ kaitan ayatnya tu nah.. jadi ulun maingat disitu lawan hadits tadi, jadi yang 2 ni pang yang diingat tarus kaya itu nah, itu pang paling berkesan jua kaya itu nah..</u></p>	(B)Surah al-An'am dan al-A'raf yang menjelaskan penghuni neraka kebanyakan dari jin dan manusia
290	P	Apalagi ?	
	S	Banyak ae lagi, cuma mun yang itu pang..	
295	P	Pernahkah pian melakukan hal yang	

		bertentangan dengan perintah Allah ?	
	S	Lah itu jelas sudah..	Subjek sadar pernah melakukan hal yang dilarang Allah
	P	Contohnya ?	
300	S	Kaya ini pang nah, sholat tu memang wajib kalo, bisa haja pang kita nih kada di awal waktu bisa menggawinya... tapi menurut ulun lebih bagusnya di awal waktu kan kaya itu, <u>bisa jua kadang keblablasan shubuh tu kan bisa jua jadi kada sembahyang shubuh, jadi shubuhnya melandau kaya itu nah...</u> banyak ae lagi hal-hal yang lainnya, tapi itu pang..	Subjek pernah sholat shubuh tidak di awal waktu
	P	Kayapa perasaannya itu ?	
305	S	Kayapa yo lah, <u>sedih pang</u> , kayapa pang lagi lah...malam tu begadang kan, kecuali babulik ba asa kayaitu pang lah, <u>taubat bujur-bujur, selagi kawa bangun ulun insyaa Allah kaya itu nah menggawi haja</u> , kalaunya anu yaa guring ae baasa kaya itu nah, <u>tapi kalaunya anu pang keblablasan jua pang kaya itu nah rancak haja pang kaya itu...</u>	Subjek sering mengulangi sholat shubuh tidak di awal waktu
	P	Okey, pertanyaan terakhir lah... pernah kecewa sama Allah ?	
310	S	<i>Astaghfirullahal'adzim...</i> ya jelas anu pang, kada ae..amun setiap yang ulun jalani nih, kadada merasa...ya memang kecewa sesama manusia nih pasti ada, kaya itu kan. Tapi kalaunya kecewa lawan Allah tu kadada pang, misalnya Allah berikan takdir kita kaya ini-inih kada sesuai lawan harapan kita nih kadang bisa menyindir ka Tuhan “napa Tuhan nih kada berikan aku...” nah ini kalaunya ulun merasa pribadi insyaa Allah kadada pang, pasti <u>pemberian Allah tu yang terbaik pang</u> , walaupun ulun nang kaya ini di jelekkan misalnya kecelakaan atau apa misalnya, kita	Subjek selalu bersyukur dan husnudzon terhadap apa yang Allah berikan

		kada handak sambatan urang sebagainya kada handak kalo, <u>cuma kalaunya kecewa lawan Allah tu kadada, cuma itu memang salah kita saurang kaya itu nah, akibat dari situ mungkin ada perbaiki yang Allah berikan kepada kita, tetap bersyukur dengan-Nya..apapun saurang merasa kecewa lawan kakawanan apa-apa segalanya, tapi jangan sampai menyalahkan Allah ja..</u>	
315	P	Mungkin ini aja dulu, <i>alhamdulillah</i> semua sudah terjawab. Tapi nanti kalau ulun masih perlu data tambahan, masih bisa aja kalo ulun mehubungi pian ?	Penutup
	S	Ok, bisa...	

**AXIAL CODING**

<b>KATEGORI</b>	<b>SUB KATEGORI</b>	<b>PERNYATAAN</b>
<b>Aspek Openness</b>	Subjek menerima nasehat dari orang tua (S, L.50)	Jadi kepikir pulang, hiih semangat pulang nah. Dipadahi urang tua jangan putus ditengah jalan, tuntung akan barataan.
	Subjek menerima teguran/perbaikan bacaan dari gurunya (S, L.60)	kadang bisa jua kalau nya ada teguran-teguran lain jadi itu bagus kan jadi membaiki bacaan kita pulang kayaitu nah
	Subjek terbuka belajar dengan siapa saja (S, L.105)	kemudian handak belajar lawan siapapun iya, guru kadada membatasi yang penting ada kesemangatan untuk belajar
	Subjek membuka diri belajar dengan orang lain tanpa menyalahkan ajarannya selama punya landasan (S, L.105)	kita baisi sanad ini nih meambil dari guru misalnya baisi ini sudah, ijazah guru, kemudian bacaan kita nih berbeda lawan si fulan tu, nah inya nih mondok <i>tahfidz</i> jua, kita kada boleh menyalahkannya..kalau inya selagi punya riwayat kada boleh kami menyalahkan urang. Jadi semuanya tu, inya belajar dimanakah <i>tahfidznya</i> bacaan kada sesuai memang ada kada sesuai tu nah, beberapa hal dalam sifat hurufkah atau tajwid, ada kada sesuai tapi kami menerima bacaannya, owh inya kayaini, tapi ketika inya mau belajar sama kita nih, atau beadu ilmu tajwid kah atau riwayat segalanya kan boleh aja kayaitu nah, jadi kalau untuk selama belajar masih boleh “ey bacaan kam salah, riwayat kam kaya ini nah” jer kawan “kada, aku

		baisi riwayat” berarti kita kada boleh menyalahkan, kita bujur, inya bujur jua karena sama-sama punya riwayat, kaya itu nah.
	Subjek berpegang pada NU namun tetap terbuka dengan ibadah organisasi lain (S. L, 135)	Ulun nih mulai turunan tuh menang NU pang, cuma rasuk haja pang lah, pernah kan di NU pernah ulun umpat di mesjid Muhammadiyah, umpat gabung jua nah, tapi lebih ke anu nya ke NU, tapi kadada salah nya kan kita handak Muhammadiyah kah silahkan kadapapa, yang penting punya dalil masing-masing,
	Subjek berteman siapapun meskipun dengan orang yang berbeda agama (S, L.140)	kalau untuk bergaul ulun terbuka, apakah itu untuk Islam atau apa
	Subjek menerima nasehat anak kecil (S, L. 160)	ulun nih katuju bejalanan pang cuma dinasihati “jangan katuju bejalanan”, kadang menasihati tu kakanakan, kada sebaya, beda setahun lah kaya itu nah, beda nya jenjangnya 5 tahun jua ada, banyak haja kaya itu nah. Jadi ada aja yang saling menasihati kada tahu ganal atau halus kaya itu nah
<b>Aspek Self Forgetfulness</b>	Subjek menyadari kemampuan dan kesalahannya (S, L. 65)	kalaunya kada lancar sama sekali tu kalaunya ulun pribadi pernah pang marasai... perasaan koler tu dasar ada pang lah... kesalahan surang pang nah hafalan tu kada dijaga... nah dari situ hanyar tahu hafalan ambruadul kaya itu
	Subjek belajar dari guru dan lingkungannya untuk memperlakukan	Ulun kan <i>basicnya</i> tu <i>jama’ah tabligh</i> , disana kada memandang status apakah, semuanya sama, dihadapan guru pun kita semua

	<p>manusia dengan kesamaan asal dan hak-hak</p> <p>(S, L.105)</p>	<p>sama, kadada guru tu membedakan antara seorang anak, anak guru kah, urang sugih kah, urang miskin, semuanya rata, kemudian kita sama-sama kaya itu jua, kadada memandang oh ini, oh ini anak ini, kadada</p>
	<p>Subjek berteman dengan siapa saja tanpa membedakan perbedaan setiap orang dan tetap menjaga diri agar tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif</p> <p>(S, L.110)</p>	<p>mun ulun kadada batas lawan siapa aja boleh bergaul... Kita kan harus bisa menyesuaikan pulang jah, kata-katanya tu amun kawan lingkungan kita nih selagi kada merusak apa-apanya ni boleh aja, ulun nih terbuka aja, cuma pribadi jangan sampai taumpati kayaitu nah... kalau ulun pribadi lawan siapa aja bekawan, kada memandang siapa-siapa, selagi kita bekawan menjalin silaturahmi apa salahnya kaya itu nah, cuma ada batasan-batasannya kan yang harus kita jaga</p>
	<p>Subjek menerima perbedaan pendapat dan pemikiran serta tidak merasa unggul kompetensi</p> <p>(S, L. 165)</p>	<p>Punya argumen masing-masing kaya itu kan, tapi kita tetap mengutarakan pendapat saya kaya inih, nih pendapat fulan kaya inih, silahkan aja buhan pian ambil pendapat yang mana kaya itu nah, jadi tidak menyalahkan pendapat yang ini atau yang ini yang lebih baik pendapatnya, kada...</p>
	<p>Subjek merasa memiliki banyak kekurangan</p> <p>(S, L. 175)</p>	<p>apa yo lah kelebihanannya, rasa kadada kelebihanannya..amun kurang tu banyak</p>
	<p>Subjek menyadari kekurangan-kekurangannya</p> <p>(S, L. 180 dan 190)</p>	<p>untuk mengamalkan tu memang agak sedikit sulit ulun nih lah... malas meulangi hafalan tu kakurangan ulun tuh, malas, koler mangaji nah intinya kaya itu...</p>

		katuju melanggar aturan... melanggar kedisiplinan... kadang datang telambat, padahal tulak sungung ae, tapi katuju ae balambat-lambat amun ditagur hanyar mau..
	Subjek takut hatinya menjadi riya saat ditanya mengenai hafalannya (S, L. 225)	sakira ngalih pang amun menebak masalah hati tu, masalah riya tu kan kita lawan Tuhan aja tahunya tu
	Subjek mengaku adanya perasaan bangga namun sadar semuanya berkat bantuan gurunya (S, L. 235)	biasanya tu waktu dibanyak urang, biasanya nama kita disebut kalo, emm dalam forum apakah “nih <i>ḥâfidz-ḥâfidz</i> nah”, sedang ada perasaan “uh aku kaya ini kah” perasaannya tu nah, ada perasaan “uh aku nih <i>ḥâfidz</i> ”, tapi kadang kalaunya ingat pulang, uh sadar kaya itu nah “ulun nih kada napa-napa berkat guru jua hanyar kawa jadi kaya ini”
	Subjek merasa memiliki kekurangan (S, L. 240)	... amun nang dikagumi ulun nih, buhannya tahu sudah ulun nih kayapa, nakal, mucil, atau apakah kaya itu nah maapa mengagumi ulun..
	Subjek tidak memandang dirinya sebagai orang yang paling unggul kompetensi (S, L. 240)	ulun nih kada, hafal sadikit-sadikit tu nah kada banyak kaya buhannya cangkal, ulun lebih kagum melihat kakawanan dari pada saurang
	Bagi subjek, <i>ḥâfidz</i> tidak menjamin seseorang selamat dari neraka (S, L. 285)	nah manusia ini banyak, kada mesti apakah inya hafal Al-Qur’an jadi selamat kada jua kaya itu nah... penghuni neraka tu kada mesti nang kada <i>ḥâfidz</i> , nang

		<i>hâfidz</i> gen bisa kayaitu nah..
	Subjek memperlakukan setiap orang sama (S, L. 270)	Kadada, kada ae pang lah..semua urang tu sama aja pang lah.. kada membedakan kawan nang sugih, atau apa.. Cuma kita harus bisa-bisa menempatkan tempat kaya itu nah...
	Subjek pernah sholat shubuh tidak di awal waktu (S,L. 300 dan 305)	bisa jua kadang keblablasan shubuh tu kan bisa jua jadi kada sembahyang shubuh, jadi shubuhnya melandau kaya itu nah... tapi kalaunya anu pang keblablasan jua pang kaya itu nah rancak haja pang kaya itu...
<b>Aspek Modest Self-Assessment</b>	Subjek merasa senang namun tidak berlebihan ketika menang lomba (S, L. 95)	senang tu ya senang biasa ja tu nah
	Subjek merasa bangga hafal 30 juz karena menghafal suatu kebanggaan dan kemuliaan yang disebutkan dalam suatu hadits (S, L. 230)	Mun untuk itu yaa jelas ada pang, kebanggaan tersendiri tu ada lah... “sesungguhnya kebanggaan dan kemuliaan umatku adalah Al-Qur’an” nah jadi kita harus bangga, bukan dengan merasa “uh aku <i>hâfidz</i> nah” di gembur-gemburkan kaya itu, kada kan.. jadi kebanggaan tersendiri Alhamdulillah aku nih kawa mehafal 30 juz sesuatu kemuliaan tu nah, jadi kada sembarangan, kada semua urang di pilih, cuma kita dipilih waktu yang sekarang dipilih untuk menghafal Al-Qur’an jadi kita merasai kebanggaan tersendiri kaya itu nah..
	Awalnya subjek merasa bangga telah menyelesaikan hafalan 30 juz,	Kalau awal-awal tu nah, keren pang kaya itu nah..tahap pertama, setiap guru tu ma anu pang dulu, kada mentak kebutuhan santri tu

	<p>namun setelah hafal 30 juz subjek diberi nasehat untuk terus belajar ke tahap yang lebih tinggi lagi untuk memperdalam ilmunya</p> <p>(S, L. 245)</p>	<p>kada..jadi ditumbuhkan semangat sakira hafalan dulu, sudah tuntung kena lain pulang, beda nasihat nya tu.. antara lagi mehafal lawan sudah mehafal tu beda nasihatnya.. kena bila sudah tuntung mahafal “disitu hajakah” jer sidin tu nah bahasanya, “cukup disitu hajakah?”, “coba kam artiakan, bisalah ?!” jer sidin, “pentinglah maartikan tu” jer sidin, “berarti ikam harus belajar disitu lagi” jer sidin, “tafsirnya bisalah” jer sidin, “mun kada bisa, berarti ikam harus belajar pulang tafsirnya” jer sidin, jadi kita dirandahakan pulang sudah tuntung pencapaian 30 juz tu..sakira kita mau semangat manuntut ilmu yang lain kaya itu nah...</p>
<b>Aspek Focus On Others</b>	<p>Subjek merasa berkewajiban mengajarkan Al-Qur’an kepada semua orang</p> <p>(S, L. 5)</p>	<p>tuha kah anum kah, walaunya tuha kayapakah, hanyar masuk Islam kah tatap kita wajib melajari..</p>
	<p>Subjek melihat sepupunya saat kecil sudah mampu menghafal Al-Qur’an</p> <p>(S, L. 35)</p>	<p>jadi rata-rata ulun masuk ngintu seumuran ada lawan sepupu tu nah, inya nih masih sekolah, ulun sudah lulus SD, tapi hafalan inya sudah 14 juz, ulun masih mengaji <i>iqro</i> tu nah, jadi melihat inya disitu nah kayapa inya nih menghafal kaitu nah, halus, tatuha ulun, ulun lulus SD inya balum masih sekolah, kawa inya menghafal sudah 14 juz</p>
	<p>Subjek memahami perbedaan kemampuan setiap</p>	<p>rata-rata 1 halaman dapatnya ada yang bahkan 1 jam ada yang 1 halaman ada yang 1 lembar,</p>

	orang (S, L. 80)	tergantung kemampuannya menghafal kayaitu nah, kan beda-beda ada yang cepat ada yang lambat kayaitu nah,
	Subjek melihat kemampuan orang lain (S, L. 100)	senangnya tu kalau kita kada menghafal Al-Qur'an ada pang perasaannya iri tu nah, merasa ae jua dahulu waktu kita hanyar masuk tu kan melihat urang hafal Al-Qur'an tu nah kan aneh, Qur'an kandal kaya itu kawa dihafal, di test baca kawa inya menyambung kaya itu
	Subjek melihat sisi baik temannya (S, L.110)	kadang buhannya maingatakan ae jua "ustadz jah, sadang sudah jah" bisa ae buhannya maingatakan kaya itu nah, cuma kawan kaya itu, walaupun kaya itu kalau inya kaya itu kada meamalkan apa yang kita gawi tapi inya maingatakan jua ka saurang jua...
	Subjek berteman dengan orang berbeda agama dan melihat sisi baiknya (S, L. 140)	ulun ada kawan yang non Islam cuma inya baikkkan haja, terbuka aja, misalnya dulu tu adzan kalo nih dipadahi inya ae "ah sudah adzan" jer nya nah tahu ae adzan, ibaratnya tanda anu tuh nah inya mamadahi kan aja
	Subjek menilai kurang dirinya dibandingkan temannya (S,L. 180)	bangun tu agak tengalih dari pada kakawanan nang lain
	Subjek prihatin pada orang yang tidak menghafal Al-Qur'an dan menganggap semua orang bisa	anu ae pang, sayangnya sadikit kaya itu nah.. selagi kawa inya mahafal, lanjutkan aja...perasaan sedih tu ada pang, kita ni melihat kalo, sayangnya urang tu nah kenapa kada mau belajar mahafal

	menghafal bahkan melebihi dirinya (S,L. 275 dan 210)	padahal waktunya kosong kaya itu nah, padahal waktu ada..mungkin kemampuannya tu bisa lebih daripada saurang kaya itu nah, asal inya mau..tapi kebanyakan urangkan apa nih... bawaan dari faktor lingkungan kah..
	Subjek mendukung dan ingin membantu orang lain yang mau belajar Al-Qur'an (S, L.210)	tapi ketika inya mau belajar tu apresiasi bagus, ulun mendukung, kalaunya kawa dibantu ulun membantui kayaitu nah, itu pang...
	Subjek memahami dan memperhatikan perasaan orang lain (S, L.215)	kawan ni pang lain-lain urangnya..ada yang parajuan, ada yang penyarikkan, yang penting jangan sampai managur tu manyakiti kawan kaya itu, jangan...
	Subjek merasa kagum dengan teman-temannya yang lebih rajin darinya (S, L. 240)	jadi ulun nih kagum lawan kakawanan pang, buhannya kawa mahafal <i>alfiah</i> kah seribu bait tu kan, kagum ulun
	Subjek membantu orang lain saat tidak ada kesibukan dan semangat membantu orang lain apabila berhubungan dengan Al-Qur'an (S, L. 250)	Selagi kawa, ulun kada aur, ulun siap tarus membantui kaya itu nah.. apalagi masalah kaya ada sangkut pautnya lawan Al-Qur'an
	Subjek merasa sedih saat bacaan orang lain tidak sesuai tajwid (S, L. 255)	ulun malihat kakawanan nih kadang bacaannya kaya ini, sedih kaya itu nah

	<p>Subjek siap membantu sekalipun ada kepentingan pribadi dan bukan anggota organisasi lagi (S, L. 255 dan 260)</p>	<p>ulun ni sudah bepadah bedahulu pang, imbah KKN ampiah baorganisasi sudah, tapi untuk membantui kegiatan LPPQ Insyaa Allah siap... kalau nang menurut ulun masih bisa ditinggalkan, nang LPPQ masih penting perlu bantuan, ulun bantu ae...</p>
	<p>Subjek memahami orang lain dan menempatkan status orang lain pada tempatnya (S, L. 270)</p>	<p>misalnya kawan, kita memang sekawan cuma ketika diluaran ya di anggap urang guru, kita kada kawa mangiyau inya kawan kaya itu, jadi kiau ae inya guru jua sasuaikan kaya itu nah, inya muda dari kita, begaya ya begaya cuma jangan manyupankan inya kaya itu nah...</p>
	<p>Subjek memperhatikan, memahami dan menghargai usaha temannya untuk menghafal (S, L.275)</p>	<p>tetap membantui inya mun inya betakun kayapa caranya mahafal, padahi ae bila inya betakun.. tergantung urangnya aja pang lagi, cuma kalaunya mahinakan tu kada, tapi kita tetap memuji karna inya mau hafal, tetap dipuji ada hafalannya, syukur dah inya mau...</p>
	<p>Subjek memandang semua orang mampu menghafal Al-Qur'an (S, L. 280)</p>	<p>Mampu. Kadada yang kada mampu, artinya banyak haja urang yang buta kah, kawa aja inya mandangar urang mambacakan, apalagi kita yang normal haja kayaitu nah ibaratnya..</p>
	<p>Subjek mengetahui perintah yang ada dalam Al-Qur'an dan melaksanakan perintah Allah untuk belajar Al-Qur'an (S, L. 1 dan 10)</p>	<p>Al-Qur'an itu menyuruh kita mentadabbur tidak hanya dalam Al-Qur'an tapi lihat di luar Al-Qur'an, dalam Al-Qur'an kan isi konteksnya banyak, tapi di luar Al-Qur'an di situ kehidupan kita sehari-hari lah harus tadabbur jua. Terhadap diri sendiri perlu mentadabbur jua... perintah Allah</p>

		tuh, selain Allah menyuruh kita untuk memahami dan juga untuk menghafalnya... Al-Qur'an itu mudah untuk dihafal, dipahami, dimengerti dan diamalkan. Nah jadi tujuan utama untuk menjaga keaslian Al-Qur'an
<b>Aspek tunduk kepada kebenaran Tuhan serta taat melaksanakannya</b>	Subjek memuji Allah atas pencapaiannya (S, L. 20)	<i>Alhamdulillah</i> berjalan 2 tahun tuntung tu nah, <i>Alhamdulillah</i> ...
	Subjek tetap berteman dengan orang yang melanggar perintah Allah namun tidak terpengaruh terhadap perilaku temannya (S, L. 110 dan 125)	jangan sampai lepas kendali mun bekawanan... dibawai kaya itu pernah kaya itu nah, cuma mun menggawi <i>Alhamdulillah</i> kada suah, jangankan untuk merokok, mehisap ja ulun nih kada.
	Subjek tidak suka terhadap orang yang suka menyalahkan amalan orang lain tanpa ada dalil (S, L. 130)	ulun kada sependapat pang munnya katuju manyalahkan urang tu nah, ulun kada katuju, walaupun inya aliran Islam amunnya ada apa dan sebagainya, cuma untuk menyalahkan tu kada katuju, jadi ya berhati-hati lah terhadap golongan-golongan yang kalaunya anu kita maumpati, lihati dicek bujur-bujur, ni sesuai kada lawan pandangan ulama, kalaunya asal kata-kata ja kayaitu pang ujung-ujungnya, kadang keras lalu manyalahkan urang... jadinya hati-hati kalaunya handak baamalan silahkan yang penting ada dalilnya nah itu bagus, itu pang, behati-hatilah untuk aliran itu
	Subjek menjaga diri dari tanggapan-tanggapan negatif	jadikan tanggapan kita nih sudah dimasukkin doktrin-doktrin urang nang kayaitu nah, padahal jakanya

	<p>yang tidak ada dasarnya (S, L. 210)</p>	<p>kita bujur-bujur mau belajar, malihat penafsiran ulama kah, dibuku-buku kah, ataupun penjelasan ulama-ulamakah tu nah, pasti ja Al-Qur'an tu kadada susah, pasti Qur'an tu mudah dihafal, cuman pertanyaannya tu adakah kahandak manghafal, cuma kita ditakut-takuti</p>
	<p>Subjek tidak mau berdusta ketika ditanya mengenai jumlah hafalan (S, L. 220 dan 225)</p>	<p>kada kawa pang nang urang mangaramputi pulang...jujur ae kita, kada boleh pang mangaramputi urang iya kalo?!...</p>
	<p>Subjek merasa bangga hafal 30 juz karena Al-Qur'an merupakan kitab kemuliaan bukan bangga untuk menyombongkan diri (S, L. 230)</p>	<p>ada riwayat lain "urang yang merasa Al-Qur'an yang dibariakan tuh lebih kecil memandang pemberian Allah tu nah dengan kaya harta, jabatan dan sebagainya, merasa lebih besar dari Al-Qur'an, sama saja dia tu menghinakan Al-Qur'an, jadi disitu urang patokannya, 2 hadits tadi..bangga-bangga kemudian terbersit dalam hati tu, kenapa aku nih kaya ini nah sadar tu, kadada apa-apanya harta mati habis kisah..jabatan mungkin 60 tahun berkuasa, amun mati habis sudah jabatannya, kadada napa-napa kayaitu nah dibawa tu apa nah, bekalnya tu apa?.. karena kita punya kebanggaan tersendiri kan, bekal kita walaupun kita hidup sederhana, miskin atau apa segalanya, tapi kalaunya kita punya Al-Qur'an, insyaa Allah bahagia dunia akhirat...walaupun kada sugih, tatap hati barang bahagia kaya itu nah, itu pang...</p>

	<p>Subjek tidak menyakini dirinya akan selamat dari neraka walau hafal Qur'an, namun dia berusaha untuk tetap berpegang pada Al-Qur'an</p> <p>(S, L. 285)</p>	<p>surah al-An'am sama al-A'raf tu jadi ayat itu menyebutkan <i>walaqad kalaqna jahannama katsira minal jinni</i>, jadi penghuni neraka tu kebanyakannya dari golongan jin dan manusia, nah manusia ini banyak, kada mesti apakah inya hafal Al-Qur'an jadi selamat kada jua kaya itu nah, jadi kita berhati-hatilah, jadi selagi ada pedoman dan pegangan yang kawa membari syafaat kita, kita ambil, kita pegangi sabuting itu barang</p>
	<p>Subjek merasa sedih ketika dirinya tidak sholat shubuh tepat waktu</p> <p>(S, L. 305)</p>	<p>sedih pang... taubat bujur-bujur, selagi kawa bangun ulun insyaa Allah kaya itu nah menggawi haja</p>
	<p>Subjek selalu bersyukur dan husnudzon terhadap apa yang Allah berikan</p> <p>(S, L. 310)</p>	<p>pemberian Allah tu yang terbaik pang... kalaunya kecewa lawan Allah tu kadada, cuma itu memang salah kita saurang kaya itu nah, akibat dari situ mungkin ada perbaiki yang Allah berikan kepada kita, tetap bersyukur dengan-Nya..</p>

### VERBATIM SUBJEK 2

Nama : AA

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 23 tahun

Semester : VIII

Jurusan IAT : Program Regular

Waktu : Jum'at, 27 April 2018, 14:17-15:20 WITA (63 menit)

Lokasi : Lab. Psikologi (PSB Lantai 3) UIN Antasari Banjarmasin

LINE		PERNYATAAN	TEMA
1	P	Sebelumnya jawab dengan jujur, sesuai dengan pengalaman-pengalaman pian, sesuai dengan pengetahuan pian... kada perlu berpikir keras untuk menjawabnya.. pertama, apa makna Al-Qur'an bagi pian ?	Pembukaan
	S	Al-Qur'an teman setia, yang tidak pernah meninggalkan kita walaupun kita meninggalkannya tapi dia tetap memberikan sesuatu yang luarbiasalah ketika kita belajar Al-Qur'an...	Bagi subjek Al-Qur'an adalah teman setia
5	P	Kenapa ?	
	S	Karna banyak perubahan ketika saya sendiri mempelajari Al-Qur'an kaya itu nah, waktu dari sekolah.. kan dulu, ulun jujur aja kalo menjawabnya, kan dulu waktu sekolah ulun pernah mabuk-mabukkan waktu sekolah itu, yaa mabuk-mabukkan lah setiap hari, dan akhirnya setelah kuliah dan mengenal teman-teman yang menghafal Al-Qur'an akhirnya Al-Qur'n itu membawa perubahan yang begitu besar, sampai-sampai kan istilahnya tu keluarga yaa kadada pang yang hafal Qur'an, cuma saurangan ja pang..artinya kan memberikan dampak yang sangat positif bagi kehidupan dan teman-teman yang saya dekati , maksudnya teman-teman yang akrab kaya itu nah, sampai-sampai mereka tu ingin menghafal Al-Qur'an jua..	Sebelum menghafal Al-Qur'an, subjek pernah minum minuman keras setiap hari sampai akhirnya bertemu dengan teman-teman penghafal Al-Qur'an dan memberikan dampak positif bagi hidupnya dan orang lain

10	P	Itu waktu sekolah apa yang mabuk-mabukkan tadi ?	
	S	Aliyah	Subjek minum-minuman keras saat Aliyah
15	P	Pertama kali mulai menghafal Al-Qur'an kapan ?	
	S	Pertama kali waktu diasrama Ma'had al-Jami'ah, itu untuk pertama kali.. Cuma itu 1 juz aja dapat, karna kan itu murabi kalo nyuruh... kalaunya dikelompok murabi disuruh menghafal nah, habis tu sampai semester 2 hanyar manaruskan..	Subjek mulai menghafal saat tinggal di Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin
20	P	Hukum menghafal Al-Qur'an apa ?	
	S	Hukumnya beda-beda pang, kalau hukumnya menurut ulun wajib pang (subjek tertawa)..kada wani jua pang, maksudnya tu <i>sunnah</i> aja <i>muakad</i> , <i>sunnah</i> yang dianjurkan.. kalau kada hafal pun kadapapa, karna Al-Qur'an itu selain disuruh membaca ada jua yang disuruh dihafal... tergantung kitanya lah...	Bagi subjek menghafal Al-Qur'an sunnah muakad
25	P	Tujuan pian menghafal sampai 30 juz tu apa ?	
	S	Karna orang tua	Subjek menghafal Al-Qur'an karena orang tua nya
30	P	Kenapa jadi karna orangtua ?	
	S	Karna dari apa yoo, kan abah tu pernah sakulah dipondok kayaitu nah, sidin mulai lagi anum katuju mambaca Al-Qur'an, jadi jer sidin tu "jangan berhenti kayapapun membaca Al-Qur'an, jangan ampil belajar Al-Qur'an karna ikam mun apapun yang ikam handaki kawa ikam belajar Al-Qur'an aja" jer, jadi termotivasi dari situ ulun lagi menghafal.. dan juga karna dulu tu banyak pang sebenarnya, karna binian, karna handak dipuji, karna handak dapat beasiswa,	Subjek mendapat motivasi dari orang tua untuk menghafal Al-Qur'an

		banyak pang... tapi pada akhirnya kalo yang kaya handak dipuji atau apa kayaitu kadada lagi, malah handak menghindar dari segala itu.. untuk pertama wajar, karna belum tahu lagi kayapa..setelah sudah dijalani, kadalagi.. malah kita tu handak berbuat buruk dulu sakira orang tu kada tahu nah..karna beban pang hitungnya leh, cuma bebabnya kada terlalu berat kayaitu nah tapi asyik kayaitu nah..	
35	P	Kenapa jadi dianggap beban ?	
	S	Ibaratnya tu kan seharusnya kada kawa bercampur baur dengan apapun Al-Qur'an nih, kalaunya ulun pribadi meanggapnya Al-Qur'an ini adalah wanita paling penyemburu di dunia ini, jadi sedikit ja kita tu melirik binian lain, inya cemburu banar, hilang tu beberapa ayat, misalnya kita kada memperhatikan inya tarus, kada menyayanginya, kada bechat.an kada menelponi inya tu kena inya tu sangit lawan kita, yaa kita mehafal kada mau masuk kaya itu.. jadi intinya Al-Qur'an nih binian yang paling penyemburu yang harus dijaga, bahkan sekarang ini ulun meanggapnya untuk sekarang ni sebagai pacar.. tapi ulun kada kawa meluangkan waktu banyak dengan pacar ulun nih (subjek tertawa)	Bagi subjek Al-Qur'an harus harus dijaga dan diperhatikan diatas segalanya agar hafalan selalu terjaga
40	P	Berapa lama proses menghafal sampai 30 juz ?	
	S	Kurang lebih 1 tahun setengah	Subjek menghafal Al-Qur'an selama 1 ½ tahun
45	P	Itu mulai kapan ?	
	S	Kan dari semester 2 sampai handak ke-5 rasanya...	Subjek menghafal Al-Qur'an sejak semester 2-5 masa kuliah
50	P	Kayapa pengalaman-pengalaman pian dulu	

		selama menghafal ?	
	S	Banyak pang rintangannya, karna untungnya untuk diasrama kan ada program, setiap pagi harus nyetor.. nah cuma ulun haja yang kelayapan-kelayapan keluar tiap malam, begadang sampai shubuh hanyar bulik ke asrama, hanyar setoran, organisasi pulang, seharian di kampus lagi.. itu pang rintangan hal yang berat kayaitu nah, handak meluangkan waktu <i>muraja'ah</i> , mengulangi hafalan baru, cuma pernah pang kada umpat organisasi apa-apa kaya itu nah, kaya <i>vacuum</i> 1 semester dan dasar bujur memuaskan kayaitu nah hasilnya.. bahkan sampai 1 semester tu dapat 10 juz hafalannya..tu karna kada organisasi, jadi dicoba kuliah, tuntung kuliah bulik mambaca maulangi, akhirnya dasar bujur efektif kaya itu nah, misalkan kada beorganisasi dan kada beapa-apa kaya itu nah..	Subjek merasa rutinitas menghafal dan <i>muraja'ahnya</i> kurang efektif karena padatnya aktivitas terutama organisasi
	P	Tugas kuliah kayapa ?	
55	S	Tugas kuliah tetap digawi, cuma tadi organisasi banar ae yang waktunya tu nah.. kan misalkan kita kaya organisasi tu otomatis sampai malam, kan kaya di Sanggar nih sampai malam kadang sampai subuh bapandiran haja kayaitu nah..	Organisasi menjadi kendala utama subjek
	P	10 juz 1 semester, kenapa jadi bisa sampai kaya itu ?	
60	S	Karna tadi, ulun ni kan semangatnya mudah naik, maksudnya tu hafalan haja kayaitu nah, bahkan HP nih kadada lagi, ulun unjuk kewadah kawan, misalnya dulu kan pernah dekat dengan binian kalo, cuma pas lagi handak mehafal tuh ampih dekat dengan binian tu, sakira inya kada mahubungi saurang dan saurang kada mahubungi inya, ulun julung HP nya ke kawan, jadi inya kada kawa lagi mahubungi, nah dari situ hafal haja.. dasar bujur target, kan kami tu ada buku laporan hafalan setiap hari, selama sebulan tu ada, pokoknya kita ketahuan ada tanggal berapa aja kita kada nyetor,	Subjek mempunyai target dalam menghafal dan menghindari hal-hal yang menjadi kendala selama menghafal

		ketahuan...jadi disitu tu karna mulai semangat tu, bahkan sampai 2 bulan berturut-turut kada pernah kosong, hari libur tu tatap haja nyetor, nah kaya itu..makanya kawa banyak mun betarget..	
65	P	Terus siapa yang menginspirasi pian sampai hafal 30 juz ?	
	S	Pertama tu pasti orang tua pang, orang tua tu yang mendukung banar, terus tu kawan-kawan atau lingkungan lah.. karna dilokal tu kan ada hafal Qur'an, sebelumnya tu cuma bisa mengaji haja, bangga ae mun bisa mengaji haja, sekalinya pas tetamu <u>orang lain disini kan banyak lagi yang harat bahkan yang hafal.. bagus pulang bacaannya</u> , nah dari situ handak bekawan..kisah-kisah, <u>nah akhirnya terinspirasi...kan ada kalo si Z, nah itu kawan banar.. jadi kalo betakun “kawa lah menghafal mun orangnya maksiat kaya aku nih, yang kada tapi sembahyang, yang mabuk-mabukkan, nang macam-macam nih, maksiat tarus tiap hari, kawalah ?”, “kawa, itu pang keistimewaan Al-Qur'an, bahkan orang yang handak mati gen kawa hafal Qur'an, siapa haja, bahkan ahli maksiat pun kawa mehafal Qur'an” jer.. nah itu pang mun mehafal ini, kena suatu saat ada ja kalo berkat Al-Qur'an nih kita berubah, nah itu pang...</u>	Subjek mendapat dukungan dari orang tua, teman dan lingkungannya selama menghafal hingga 30 juz
70	P	Bentuk dukungan orang tua pian kayapa ?	
	S	Kaya bagus ae kaya itu nah, anu jer sidin “kawa ae mun handak penerus abah, kam ae penerus abah lagi, yang lain kadada yang pas jalurnya kaya itu nah..maksudnya tu kadada yang dibidang Al-Qur'an, karna mehafal tu dasar katuju nya mulai lagi anum tu.. Al-Qur'an haja, bahkan sampai mangajiakan dikubur kaya itu nah, sampai kami nih pernah dibawai sidin kakubur tu mangajiakan urang haja, nah dari situ kan, cuma kada pernah jua sidin tu kayaini “ikam nih harus ini-inih” kada pernah pang sidin	Ayah subjek suka membaca Al-Qur'an sejak muda dan lewat pesan ayahnya subjek terinspirasi untuk menghafal Al-Qur'an

		kayaitu, cuma paling jer sidin “amun nyawa bisa mambaca Qur’an, unda untung, paling kada nyawa bisa mambaca Yasin barang gasan unda mati” jer “misalkan nyawa kada bisa, siapa lagi mahadiahi unda” nah kaya itu jer sidin..	
75	P	Emm, metode apa yang pian pakai dalam menghafal Al-Qur’an.. ?	
	S	Banyak pang metode, kaya maumpati urang kaya itu nah.. metode <i>tikrar</i> pernah jua diumpati..meulang-ulang pernah jua.. banyak pang sebenarnya metodenya nih cuma paling dulu tu dibaca haja pang, misalkan target 2 lembar, 2 lembar itu yang dalam 1 jam itu dibaca... nah sudah habis 1 jam itu istirahat beberapa menit, imbah tu hanyar mahafal. Nah kaya itu pang, kadada metode khususnya..ada sekali baca, hafal ae lagi...	Subjek tidak punya metode khusus untuk menghafal
80	P	Keluarga pian memang kadada yang hafal 30 juz ?	
	S	Kadada..	Subjek bukan berasal dari keluarga penghafal Al-Qur’an
85	P	Pas mambaca Al-Qur’an apa perasaan yang muncul ?	
	S	Rasa tenang banar ae kaya itu nah.. rasa kayapa yo, energi kita tu kaya barataan kaya itu, istilahnya Al-Qur’an nih kaya manyambati kita pang “ikam nih anu...” kaya menyinggung akhirnya hati nih kaya..., pokoknya tenang pang mambaca Al-Qur’an kaya itu nah..tapi pikiran tu kaya anu pang, tenangnya satumat, kena setan tu mengganggu pas kita mambaca, cuma pas mambaca tu bisa kada ingat lagi diwaktu saking keasyikkannya mambaca, kadang-kadang pang.. kada setiap hari jua..	Subjek merasa tenang saat mambaca Al-Qur’an dan terkadang membuat subjek lupa waktu saat membacanya
90	P	Pernah lupa sama hafalan Al-Qur’an ?	

	S	Owh sering itu...	Subjek sering lupa dengan hafalannya
95	P	Itu biasanya kenapa ?	
	S	Yaa kada <i>dimuraja'ahi</i> , habis tu karna kurang istirahat kalo, biasanya begadang jadi takurang guring, nah itu mengganggu banar.. sangat mengganggu lah...	Subjek lupa hafalan karena tidak <i>dimuraja'ahi</i> dan kurangnya waktu istirahat
100	P	Selain itu ada lagi ?	
	S	Banyak maksiat, karna melakukan hal yang tidak berguna.. banyak padahal kaya itu, yang kada bermanfaat lah..yang tadi ibaratnya Qur'an nih cemburu lah bila kada diperhatikan tarus, bahkan kita nih kalaunya lagi kosong harusnya hari-harilah, kada lepas dari Qur'an tiap jam-jam tu nah, bahkan misalnya kita berhenti, kita lupakan kekamar kecil lah atau kayaitu lah seharusnya tu lah..	Bagi subjek maksiat dan melakukan hal yang tidak bermanfaat membuat lupa hafalan
105	P	Apa perbedaan yang pian rasakan sebelum dan sesudah hafal Al-Qur'an ?	
	S	Banyak banar perbedaannya, maksudnya tu yah luarbiasa lah, handak diungkapkan tu ngalih kayaitu nah.. pokoknya rasakan sendiri lah amun handak tahu perbedaannya kaya itu nah, mun handak tahu cobai haa..	Bagi subjek banyak perbedaan sebelum dan sesudah hafal Al-Qur'an
110	P	Ceritakan aja..	
	S	Kayapa leh... banyak pang perubahannya... lebih nyaman pang, kita tu kaya dipikiran tuh ada tarus ayat-ayat yang kita hafal tu bejalan, kenakan misalkan kita berbuat maksiat pun timbul tu ayat.. pokoknya ada lah dipikiran tu timbul ibarat kaya LCD tu kemana mata kita melihat, disitu ayat Qur'annya beandak, kaya itu nah..	Banyak perubahan kearah yang lebih baik sesudah menghafal Al-Qur'an, subjek merasa ayat Al-Qur'an selalu muncul sebagai

			peringat saat melakukan aktivitas
115	P	Kayapa pandangan pian mengenai orang yang bekawan lawan siapa aja, kada membedakan usia, sosial atau status apapun..	
	S	<u>Bagus pang, otomatis kita belajar kaya ulun ja kalo kawan ulun banyak, ulun diluaran nih ada yang Kristen, ada yang Budha gen ada jua bekawanan, bahkan kaya bepanderan..</u> bekawanan ae, kena kan kami main <i>band</i> , nah kaya itu pang, kada papa ae kaya itu nah, cuma nih sudah putus kontak, kadada lagi pang.. dulu ada karna inya sorangan bahkan ada yang handak masuk Islam karna bekakawanan lawan nang Kristen tu “Islam tu kayapa garang, lajari pang bahasa Arab nah” jernya, untungnya kan semalam tu karna kada bisa bahasa Arab kalo, jakanya bisa inya tu kira-kira handak banar, keluarganya tu kada peduli lagi, pokoknya sudah rancak inya pindah agama, <u>akhirnya inya handak masuk Islam.. kaya itu pang bagusnya bekawanan tu nah..tergantung kita lah..</u>	Subjek berteman dengan orang yang berbeda agama dan subjek mengambil pelajaran serta hikmah positifnya
120	P	Pernah lah terpengaruh lawan orang-orang yang kayaitu ?	
	S	<u>Kalau ulun tipenya mudah terpengaruh pang, nah makanya itu kalo ulun nih mehafal supaya kada tepengaruh, paling kada sadarlah sedikit, kaya keluar malam-malam gen sadar dah, saurang nih mehafal Qur’an meapa bekumpulan, nah sadar kaya itu nah.. kaya ada penahan diri supaya kada terlalu terpengaruh... kaya ada tarus perlawanan mun handak melakukan hal-hal maksiat kaya itu, nah itu.. itu pang luarbiasanya tadi..</u>	Subjek merasa mudah terpengaruh dan bagi subjek dengan menghafal Al-Qur’an membuatnya tidak gampang terpengaruh dari perbuatan buruk kembali
125	P	Pandangan pian mengenai banyaknya aliran-aliran dalam agama Islam kayapa ?	

	S	Yaa tergantung pang, bisa-bisalah.. yaa menurut ulun kalo <u>selagi istilahnya tu kaya dakwahnya atau kata-kata selagi itu bagus, kada bertentangan kecuali yang bertentangan nah hanyar itu yang dihindari lah..</u> tapi kan banyak wahini aliran-aliran kalo, ini ceramah nya ini-ini, debatnya ini-ini, <u>ambil aja yang baiknya kaya itu nah, bisa jua ambil karna bujur jua inya nih punya dalil,</u> cuma kan karna kita nih maingkut siapa, kada misal ulun maingkut <i>ahlusunnah</i> kan otomatis ulun maingkut itu, kada kan ulun Muhammadiyah atau apa, kada mungkin lo...nah kaya itu artinya tu m.umpat orang banyak.. eh tapi nih ada berita yang hanyar nih ada kalo..	Subjek menerima kebenaran dari siapa saja selama itu baik dan ada landasannya
130	P	Berita apa ?	
	S	Nabi palsu nang baulah Al-Qur'an saurangan, tahu lah ?	
135	P	Iya kah...	
	S	Nah ketinggalan berita (subjek tertawa)	
140	P	Dimana berita itu ?	
	S	Di Instagram, di Youtube ada jua..	
145	P	Owh, kada baisi kuota pang nih, haha... kayapa pandangan pian mengenai berita tu ?	
	S	Kalau ulun kada handak terlalu mendalami itu nah, paling kada menghindari ja pang supaya jangan terpengaruh dan taumpat-umpat kayaitu nah, itu aja pang..	Subjek mengindari dan tidak ingin terpengaruh dari berita-berita negatif
150	P	Tapi perasaannya kayapa mun melihat berita kaya itu ?	
	S	Muar pang, kalau misalkan ada orang-orang yang kaya itu muar aja pang, cuma kan karna mungkin inya kada tahu nah kaya itu, jadi inya kaya itu, cuma muar ada pang, handak manyambati macam-macam kada kawa jua, <u>cuma mungkin inya kada tahu, seandainya inya</u>	Subjek kecewa dengan orang yang mengaku nabi (palsu) namun masih bisa memahami

		<u>tahu kada mungkin inya wani kaya itu...</u>	perbuatannya tersebut
155	P	(Azan Ashar) handak sholat kah dulu ?	
	S	Taruskan aja dulu, kadapapa.. waktu Ashar lawas aja.. kada papa jua..	Subjek mendahulukan kepentingan peneliti dan menghargai peneliti saat wawancara
160	P	Misalkan ada kakanak memberikan nasehat ke pian, itu kayapa perasaan pian ?	
	S	Pernah pang kaya itu, <u>lebih termotivasi pang kaya itu.. artinya kakanakkan ja kaya itu nah.. artinya kakanakan ja kada bedosa, istilahnya amun dibawah umur artinya inya peduli, artinya kita harus lebih baik.. ulun terima ae kaya itu nah, selagi itu baik...</u>	Subjek menerima kebenaran walaupun dari anak kecil
165	P	Pas waktu diskusi atau presentasi makalah, ada kawan pian yang berpendapat tapi pian kada sependapat, kaya apa itu pian menyikapinya ?	
	S	Di lokal leh, banyak pang kaya itu.. maksudnya tu, mempertahankan bahwa kita nih nah kaya ini, kita tahu bahwa pendapat kita kaya ini, kita mempertahankan karna kita membaca jua ada referensinya kan bahanu tu sama-sama bakancangan pang nah, tapi dosen ja pang manangahi mun dilokal tu..	Subjek pernah berbeda pendapat saat diskusi
170	P	Pernah dapat teguran ?	
	S	Rancak lah, hampir setiap hari pang dapat teguran tarus tu nah, cuma paling rajin teguran tu kaya guring kelawasan “sadang dah sembahyang, masa kita menghafal Qur’an kaya ini” jer kawan kaya itu..	Subjek sering mendapat teguran
175	P	Kayapa perasaan pian tu ?	
	S	<u>Yaa artinya kan ada peduli.. misalkan kita diperhatikan otomatis kita bahagia kayaitu kalo,</u>	Subjek menganggap

		<u>artinya “oh masih ada yang perhatian lawan aku.. nah kaya itu, senang pang diperhatikan..</u>	teguran adalah suatu kepedulian dan perhatian dan dia merasa senang ketika mendapat teguran
180	P	Bisa sebutkan kekurangan dan kelebihan pian ?	
	S	Mun kekurangan tu banyak pang, pokoknya segala yang buruk itulah kekurangan, segala yang baiknya kadada (subjek tertawa)	Subjek merasa punya banyak kekurangan dan tidak memiliki kelebihan
185	P	Masa kadada kelebihan, haha	
	S	Eh kadada, apa pang..?	
190	P	Hafal Al-Qur’an ?	
	S	Semua orang tu bisa dan itu bukan kelebihan, itu karna kita handak, ya kalo... <u>walaqad yassarnal qur-aana lidzdzikri fa hal mim mudzdzakir.. kami mudahkan untuk kalian, nah berarti mudah kita barataan kadada sulitnya artinya, cuma orang banar ae meanggap kaya kelebihan mungkin, itu orang, kalau kita yang mehafal ini mungkin biasa ae kaya itu nah, orang gen ada ae yang hafal bahkan harat dari pada kita.. artinya kan kada kelebihan, artinya kekurangan aja yang banyak..</u>	Bagi subjek semua orang bisa menghafal Al-Qur’an dan bisa menghafal Al-Qur’an bukan kelebihan melainkan kemauan setiap orang
195	P	Apa aja kekurangannya ?	
	S	Banyak, kayapa handak disebutkan..	
200	P	Sebutkan aja...	
	S	Karna maksiat tarus tiap hari..	Subjek merasa maksiat merupakan kekurangannya
205	P	Maksiat kayapa ?	

	S	<u>Maksiat hati kalo misalkan, ma ae ngalih banar.. rancak banar, banyak pang kekurangan.. pokoknya segala sesuatunya itulah kekurangan ulun..mun di asrama ulun beruku, bapadahal kada boleh baruku..</u>	Subjek merasa melakukan maksiat hati dan berokok dengan melanggar peraturan asrama
210	P	Sejak kapan itu pian beruku ?	
	S	Lawas ae mulai Aliyah pang..	Subjek bisa merokok sebelum menghafal Al-Qur'an (sekolah MAN)
215	P	Owh, ada niat handak ampih beruku ?	
	S	Di dalam hati kecil nih handak tarus, pernah 1 tahun karna belajar Al-Qur'an, pernah 1 tahun ampih baruku, habis tu belajar lawan nang tuha sekalinnya berataan nih urangnya baruku “nyaman baruku mengaji” jer, nah baruku pulang unda, sampai wahini... tapi dasarnya pang, ulun nih kayapa mehafal tu sampai tengah malam tu beruku tu pang nah, supaya kada ngantuk pang...	Subjek mau berhenti merokok tapi lingkungan tidak mendukung, bagi subjek dengan merokok membuatnya tidak ngantuk saat menghafal malam hari
220	P	Tapi sebujuhnya hukum merokok tu apa garang ?	
	S	Apa yoo, tergantung urangnya pang.. mun sebenarnya makruh, bahkan ada yang mengharamkan kalo..tapi ulun kayapa yo, handak ae meampihi, cuma kayapa pang.. lingkungannya dah, kada kawa ae kaya itu nah, ada ae niat, cuma niat nih misalkan sudah babini kena hanyar ampih baruku (subjek tertawa)	Subjek mau berhenti merokok setelah beristri
225	P	Tadikan tergantung jer pian, ada yang makruh ada jua yang haram. Mun pian kayapa ?	
	S	Mun ulun nih makruh pang, karna menyiksa jua pang kaya itu nah, kada diri kita aja, cuma yaa tadi handak diampihi kaya itu nah, handak banar	Bagi subjek merokok hukumnya

		padahal, cuma karna lingkungan, ampiah kalo ada nang baruku, nah iya am handak pulang kaya itu nah modelnya. Urang baruku nih apalagi bila sudah kecanduan kaya itu, cuma ulun kawa ae misalkan dirumah kada baruku... kawa ja, cuma misalkan malihat urang kalo, handak pulang kaya itu nah, jadi rasa apa lih.. kecuali kena bila imbah babini handak ae ampiah (subjek tertawa)	makruh
230	P	Haha Aamiin yaa Allah, mudahan lakas jaa.. pernah lah pian dapat ejekan atau kata-kata yang kurang pantas dari kekurangan pian nih ?	
	S	Setiap hari pang kaya nya, apalagi kakawanan, tapi begayaan pang, cuma kadang-kadang narannya kakawanan ni kan kaya ulun ni kan awalnya disambati tarus nih, kada pernah jua kaya modelnya tu kada handak menyambati urang tu cuma asa ngalih ulun nih...jadi disambati tarus pang, cuma kadang ada jua kaya tersinggung satumat lah, cuma sudah ae kaya itu nah karna itu kawan, pernah ae sampai sangat kaya itu nah misalkan sampai terlalu banar nih sangat ae cuma badiam ae lagi imbah tu..	Subjek pernah marah saat mendapat ejekan atas kekurangannya dari temannya
235	P	Ada leh handak melawan kaya itu ?	Subjek marah saat mendapat ejekan dari temannya namun tidak melawan
	S	Kada	
240	P	Kenapa ?	Subjek marah saat mendapat ejekan dari temannya namun tidak melawan
	S	Karna kawan, yang mengejek tu kawan.. mun urang lain hantam banar ae ya luku, hoho...kawan pang, cuma itu pang kada tapi anu jua..	
245	P	Pandangan pian mengenai orang yang tidak menghafal Al-Qur'an tu kayapa ?	Subjek memahami pilihan orang lain yang tidak menghafal Al-Qur'an
	S	<u>Tu jalan inya pang, cuma alangkah lebih bagus lagi.. inya membaca gen untung dah inya, inya tahu sabuting huruf gen untung, apalagi mun inya mehafal.. mungkin inya kada tahu kaya itu nah kelebihan mehafal Qur'an tu apa, istilahnya tu kita mempelajari gen lah baik kaya itu nah, apalagi kita sambil menghafal...itukan salah satu</u>	

		istilahnya tu tugas kita ya kalo.. sebenarnya tugas barataan pang kaya itu nah, gasan menjaga Qur'an karna kaina dihari kiamat Al-Qur'an itu akan hilang, yang hafal Qur'an akan tu kadada lagi nah.. jadi untuk sekarang kita yang menjaga..	
250	P	Kayapa sikap pian lawan orang-orang yang berbeda statusnya lawan pian ?	
	S	Status apa ?	
255	P	Yaa status pian <i>hafidz</i> lawan yang kada..	
	S	Kalau ulun lebih kepada anu pang biasanya ulun singgung, cuma menyinggungnya tu sakira inya mau.. artinya " <u>aku yang buruk aja kawa, apalagi ikam yang baik.. masa ikam kada handak belajar Qur'an lah ?.. ikam belajar Al-Qur'an gen, baca Qur'an gen nyaman ikam dimana-mana hidup</u> " nah kaya itu.. dasar bujur kan terbukti ulun merasakan pas urang meninggal pas ulun disuruh mengaji hakun aja, bisa aja.. nah nyaman banar, kena bari urang duit gasan makan.. nah kaya itu..	Subjek bersikap menghinakan diri dengan orang yang tidak menghafal Al-Qur'an untuk mengajaknya menghafal Al-Qur'an juga
260	P	Kayapa perasaan pian pas hafal Qur'an 30 juz ?	
	S	Luarbiasa, kaya "wahh" luarbiasa pang..beban tu rasa hilang setumat beban tu..	Subjek merasa menghafal Al-Qur'an adalah beban
265	P	Berarti mehafal Qur'an itu beban kah ?	
	S	Beban cuma beban nya asik, kan ulun sudah jelaskan diawal kalo, beban yang berat tapi asik.. tu bagi ulun pang..bahkan kami nih kapikiran kada lagi segala kapikiran binian atau apalah..	Setelah menghafal Al-Qur'an 30 juz, subjek tidak lagi memikirkan perempuan
270	P	Wahini memang kada baisi pacar kah ?	
	S	Mana bisa baisi pacar...hafalan ja camuh nah, kadada lagi segala kapikiran binian atau apalah.. yang ulun pikirkan tu kayapa melancari hafalan	Subjek tidak ingin memikirkan yang

		<p>nih sampai mati..bahkan sampai handak memondok tahfidz lagi sakira lancar, ustadz jua pang mamadahi “pokoknya sebelum kawin harus lancar” supan kalo istilahnya tu hafal Qur’an cuma kada lancar, model hafal Qur’an haja tu nah istilahnya titel <i>hafidz</i> haja cuma kada lancar, supan kalo.. apalagi bila kita dianggap sebagai kaya mantan penghafal Qur’an, mah lah mun mantan nih sakit kalo nih, jadi makanya wahini nih kayapa caranya ulun lancari sakira lancar, makanya nih habis ni keluar kalo, jadi ulun handak cari tempat ngajar sakira termotivasi handak mehafal.. makanya ulun satiap shubuh imbah sembahyang shubuh jam 6.30 ngajar di Istiqomah menjagakan hafalan dan memotivasi kakanakkan, padahal saurang termotivasi jua, bahkan kalau ulun lah setiap hari membawa Qur’an tarus pang maksudnya tu setiap kita ada niat handak membaca ada barangnya, biarpun kada teBaca tu kadapapa ae padahal, cuma kadang-kadang naran hati kita ni kalo handak satumat ini, handak maulangi nah, terbuka di Hp biasanya rasa handak kaya itu, misalkan seandainya kada dibawa, handak aja, niat haja biar seribu niat misalkan kita kada melakukan kada bakalan terlaksana...</p>	<p>lain selain fokus mengulangi hafalan supaya semakin ingat</p>
275	P	<p>Apa garang nyamannya mambaca Qur’an tu ?</p>	
	S	<p>Bukannya nyaman pang, itu kayanya kebutuhan kita pang.. apapun yang kita inginkan tu ada di Qur’an.. misalkan kita galau kalo ada Qur’an, misalkan kita handak ke warung gen, baca Qur’an gen nyaman kaya itu nah.. pokoknya segala apa yang menurut ulun handaki di Al-Qur’an pang, apa aja kaya itu nah sudah terbukti lah istilahnya kan, didunia nih sudah terbukti kan apalagi di akhirat kaina Tuhan kaina meanukan, mudahan ae kena sampai mati, huhuyy (subjek tertawa)...</p>	<p>Bagi subjek Al-Qur’an merupakan kebutuhan yang bisa mempermudah semua urusan hidup</p>
280	P	<p>Aamiin yaa Allah..apa yang pian lakukan bila ada orang lain yang belum tahu pian hafal 30 juz</p>	<p>Subjek merasa memiliki</p>

		lalu betakun jumlah hafalan pian ?	kekurangan dalam berperilaku
	S	Diam ae.. kayapa pang urang betakun..	
285	P	Jer urang “berapa hafalan mu?”	
	S	36 juz pang (subjek tertawa)	
	P	Haha, bujukan?!	
290	S	Hiih bujukan, Qur’an 30 juz iqro jilid 6 nah (subjek tertawa), jadi urang kada tahu jua pang, apa lagi kan <u>melihat ulun nih pina babungulan jadi urang kada bekalan percaya nah kaya itu pang dalam sehari-hari</u> apalagi mun dikampus kan kada mungkin ya kalo..	
	P	Bangga lah hafal Qur’an 30 juz ?	
295	S	Nyata ae bangga, kuitan bangga, dangsanak bangga, bahkan saking bangganya tu keluarga-keluarga tu tahu sampai keluarga nang jauh padahal kadada bepadah, kadada bepadah pang, karna kuitan nih saking himungnya, pas tulak ke Liang Anggang, tetamu keluarga “anak ku anu nih” jer sidin, bah narannya kuitan kalo istilahnya apalagi yaa kita gen kira-kira kaya itu kalo seandainya kita baisi anak atau baisi dingsanak yang hafal Al-Qur’an nih 30 juz pang, otomatis kita bangga pang.. itulah..	Subjek merasa bangga dan senang menjadi kebanggaan orang tua dan keluarga karena sudah hafal 30 juz
	P	Kenapa bangga, padahal tadi tu Al-Qur’an itu mudah aja tadi jer ?	
300	S	Ayy kan tadi tu kalo orang tua yang bangga, karna kuitan nih tahunya mehafal Qur’an tu luarbiasa pang menghafal Qur’an nih ya kalo..luarbiasa, mun bagi ulun karna orang tua membanggakan istilahnya tu “karna didikan pian ulun kawa mehafal Qur’an, dorongannya sidin walau banyak masalah di Ma’had, masalah kuliah itu pang nah yang kawa ulun berikan sebuah mahkota gasan pian di Surga”, pokoknya istilahnya tu kami nih bukan keluarga yang Islami, keluarga kami nih istilahnya kadada tuan guru atau apa ahli agama kadada, jadikan pas ulun mendengar kalau kita mehafal Qur’an jer	Subjek bukan berasal dari keluarga yang religius dan subjek berharap lewat hafalannya 30 juz dia bisa memberikan mahkota kemuliaan dan menyelamatkan saudaranya di

		hafal 30 juz, kita kawa mambari syafa'at lawan di jamin mengeluarkan keluarga kita nang masuk neraka, jadi kalo mandangar kaya itu "nah biar aja aku nang menanggung keluargaku kaya itu nah" artinya manyalamatkan inya seandainya masuk neraka, seandainya kawa kita manyalamatkan 10 keluarga kita kaya itu..	akhirat nanti
305	P	Aamiin yaa Allah.. bangga lah dapat pujian atas prestasi itu ?	
	S	Kalau dulu, kalau hanyar-hanyar.. bahkan <u>kalau hanyar-hanyar dapat 5 juz tu kaya bangga banar.. kalau wahini kadada lagi, malah handak basembunyi haja karna saurang masih belum lancar bahkan misalkan lancar gen kada handak jua kita bakumpul.. masih koler lah, yaa kalo di uji kena kada dapat nah supannya.. jadi magin menghindar ae dari orang-orang nih, kecuali ada misalkan kaya betakun kayapa caranya, hanyar bekisahan.. banyak tu nah kada tahu jua waktu anu, pas buhannya binian dilokal tu kan kadada yang tahunya ulun masuk asrama tahfidz, 2 semester kadada yang tahunya, imbah itu buhan biniannya masuk tetamu pas imbah sembahyang shubuh, buhan biniannya kan nyetor dibawah asrama kami, pas keluar dari situ tetamu, akhirnya kada kawa lagi ngelak..kan istilahnya tu dibanggakan ustadz jua, kan ulun mondoknya hanyar, sampai wahini nah hanyar betiga yang kawa khatam Al-Qur'an.. pertama SH yang IAT 2013 jua, no 2 nya ulun kalo sebelum KKN jua, habis tu ada kawan adingnya ustadz hanyar ja tuntung.. nah jadi betiga ja di dalam Ma'had yang khatam.. nah itu, istilahnya kebanggaan jua kaya itu nah, artinya kawa disitu tu manuntungkan hafalan, apalagi nang kesibukkannya luar biasa..</u>	Awal menghafal subjek merasa bangga atas pencapaian hafalannya, namun saat ini subjek ingin menghindar dari orang-orang karena merasa tidak lancar dan tidak bisa diuji hafalannya
310	P	Ada leh kawan atau guru yang berlebihan mengagumi pian ?	
	S	Kawan pang, modelnya tu sampai dijadiannya inspirasi tu, tu kaina bahanu dihinanya jua,	Subjek dijadikan temannya

		maksudnya tu pas begayaan disambati nya, tapi kaina dipadahkan nya	sebagai inspirasi
315	P	Kayapa inya mamadahkannya ?	
	S	“mbah kawan unda nih, biar kelakuan kaya ini inya hafal Qur’an” model kaya disinggungnya pas ulun begayaan, timbul supan..nah ulun bejauh ae lagi, rasa supan, kaya koler membahas, kaya supan diri nih.. apalagi mun kakawanan tapi kada tapi ae, memotivasi kakawanan jua.. bahkan kami maulah group gasan mambaca Al-Qur’an haja.. kaina kami naik kagunung, naik kagunung nih kami sambil mambaca Al-Qur’an, orang 10 mambaca 5 juz saurang..yaa naik ka gunung atau ka pantai, kami bakhataman tarus, baca Al-Qur’an tarus, ya kaitu pang raminya kaya itu nah.. bahkan ada kawan yang lawas banar kada suah lagi mambaca Al-Qur’an hanyar tetamu buhan kam nih ja yang mambaca pulang, jer kami “amun handak bakawan umpat naik harus mambaca Al-Qur’an”..	Subjek terbiasa melakukan aktivitas menaiki gunung, membaca Al-Qur’an dan mengkhatakamkan bersama teman-temannya
320	P	Mun inya kada handak ?	
	S	Kada kami bawa, ma apa mambawa, tapi inya handak, se juz kah paling kada asal hakun, kaina bisa kami julung 5 juz “aduh sakit banar kapala ku” jer, nah itu motivasi jua pang gasan inya handak belajar..	Subjek memotivasi temannya untuk membaca Al-Qur’an dengan mengajaknya ikut kegunung
325	P	Banyaklah kakawananmu umpat ?	
	S	Lumayan kakawanan di Dakwah tu banyak haja	
330	P	Pas waktu pian berada diantara para penghafal Al-Qur’an, tapi disitu kadada yang hafal Al-Qur’an 30 juz kecuali pian, kayapa pian ?	
	S	Kada terlalu anu pang, maksudnya <u>ulun malah kaya tekumpul penghafal Qur’an tu supan, surang nih nah kaya ini, keadaan kaya ini, lancar kada, supan pang kaya itu nah.. kadang ada</u>	Banyak tawaran untuk mengikuti lomba dan mengajar

		<u>beberapa juz yang kada tapi terlalu lancar, jadi supan pang mun begana tu, makanya kaya lomba apa kaya itu nah bahkan pernah ae ditawari, cuma kada wani maambil, rasa belum sanggup pang nah..ditawari ngajar jua 30 juz, cuma kan saurang bujur ae 30 juz cuma kada tapi lancar, takutnya kan urang mancaru nang lancar nih..</u>	ditolaknya karena subjek menyadari tidak terlalu lancar dalam menghafal Al-Qur'an
335	P	Ngajar dimana ?	
	S	Di Bunyamin, banyak tawaran padahal, di telponi tarus, tapi ulun kada wani, supan kaya itu nah apalagi keadaan uma ae leh..rasa supan..	Subjek takut menerima tawaran untuk mengajar
340	P	Keadaan kayapa garang yang ada dalam pikiran pian tu tentang pian tu apa ?	
	S	<u>Kada pantas kaya itu nah, seorang kaya ulun nih nah..</u>	Subjek merasa tidak pantas untuk mengajarkan Al-Qur'an
345	P	Kaya pian tu kayapa ?	
	S	<u>Kaya ini pang, babungulan tu nah..kada pantas kaya itu.. masih belum pantas lah..cuma handak sakira mamantaskan tu nah.. handak banar sakira pantas, yaa ada kaya itu pang berubah tiap hari nih, insyaa Allah, mudahan insyaa Allah..</u>	Subjek merasa tidak pantas untuk mengajar dan malu dengan keadaannya, namun ada kemauan untuk merubah diri lebih baik
350	P	Aamiin..	
	S	Sedih nah bakisah kaya ini nah (mata subjek terlihat merah berair)	
355	P	Kenapa..?	
	S	Sedih pang..	
360	P	Hem, menurut pian pencapaian 30 juz itu luar biasa kada ?	
	S	Mun bagi keluarga luarbiasa pang (subjek menangis)	Bagi keluarga subjek pencapaian hafalan hingga

			30 juz luarbiasa
365	P	Kalau bagi pian ?	
	S	Ini cuma pemberian Allah, rejeki yang besar.. banyak kah lagi pertanyaannya ? (subjek mengusap air mata)	Bagi subjek pencapaian hafalan hingga 30 juz merupakan pemberian Allah
370	P	Sekitar 10 pertanyaan	
	S	Ahh (subjek tertawa)..	
375	P	Tadi jer pian rejeki, kenapa jadi rejeki ?	Bagi subjek hafalan yang diberikan Allah merupakan rejeki yang luarbiasa
	S	<u>Kawa mehafal kisahnya tu rejeki dari Allah, luarbiasa lah rejeki, ada ja tu nah yang harat cuma kada kawa mahafal ada ja jua, ibaratnya tu nah rejeki kan, bukan rejeki yang gasan parut kita cuma rejeki tu, rejeki tu kan sesuatu yang diberikan dari Allah kepada kita...</u>	
380	P	Yaa Alhamdulillah..kayapa sikap pian kalau ada orang yang meminta bantuan lawan pian ?	Subjek membantu orang lain selama dia bisa membantu dan subjek bersemangat membantu orang lain apabila ada yang mau belajar Al-Qur'an
	S	<u>Mun kawa dibantu, dibantu.. mun kada ya kada...tapi misalkan kaya belajar Qur'an ulun bantu banar tu, mun Al-Qur'an nih dasar kaya hobby lah, semangat tu nah, biar garing hakun haja, asalkan Qur'an.. misalkan kaya yang lain kada terlalu semangat banar..</u> sebenarnya wawancara ini gen koler banar..	
385	P	Kenapa jadi hakun ?	Subjek menghargai dan membantu permintaan peneliti untuk meneliti
	S	<u>Karna kan kasian jua urang nih mun kada dibantu, ibaratnya apalagi koler kalaunya baduduan kaya ini, umaa ae.. maksudnya tu bukannya apa, katuju haja nih, cuma kada nyaman kaya itu nah.. soalnya rasa supan banar (subjek tertawa)</u>	

390	P	Kayapa keseharian pian berinteraksi di lingkungan organisasi ?	
	S	Kaya ini pang, menyebarkan kebahagiaan lewat bercanda..bercanda, kaina babungulan, yang penting orang tu bahagia, kaya itu pang..	Subjek suka bercanda untuk membuat orang senang
395	P	Kalaunya disuruh milih antara organisasi lawan kegiatan pian menghafal Al-Qur'an, mana pian milihnya ?	
	S	Nyata ae menghafal Al-Qur'an..	Subjek lebih memilih menghafal dari pada organisasi
400	P	Pernah bentrok jadwal organisasi sama menghafal ?	
	S	Pernah pang, saat pentas sanggar, disuruh menghafal.. mana saurang ujian disuruh mehafal nih, sadikit lagi tuntung, disuruh mahafal naskah pentas, 2 kali nih ingkutan.. yang lain nyaman mehafal naskah haja, tapi Alhamdulillah kawa ja, istilahnya Al-Qur'an yang banyak ja kawa apalagi naskah yang sadikit nih, kawa ae.. ya tebentrok, yaa sampai takang nih, yaa ampih saat ini untungya nih, kada gen lagi pentas nih, paling mangani sadikit ja, kada lagi nang kaya latihan umpat, kada lagi.. ini membantu karna gara-gara disanggar tu pang jua nah..	Subjek sudah tidak aktif organisasi lagi namun masih membantu apabila diperlukan
405	P	Jadi nih ampih sanggar handak skripsi atau mahafal ?	Orang tua subjek meninggal saat subjek sedang fokus melancarkan hafalan Al-Qur'an dan menyelesaikan skripsinya
	S	Umaa handaknya keduanya pang..	
410	P	Tapi kan sudah hafal 30 juz nih..	
	S	Iya, maksudnya kan ni kan ada lagi tahapan ujian, ujiannya balum.. handak maambil ijazahnya nih sekalian handak maambil ijazah S1 jua, uma bingung (subjek tertawa).. karna semalam handak menggawi kalo, kuitan meninggal.. uma istilahnya nih handak temotivasi skripsi kah hafalan kah nih, bingung..	

		tapi sambil digawi ae, yang mana yang lebih dominan nih setiap hari, ngintu yang digawi..	
415	P	Kayapa pandangan pian lawan orang yang hafalannya sedikit dari pian ?	Subjek menyadari kesulitan dalam menghafal namun dia masih berusaha dengan keras
	S	Mungkin dia belum menemukan lagi jalannya.. maksudnya tu bagiannya tu bahanu maanggap “lancarnya ikam mehafal, kayapa garang ikam mehafal”, <u>padahal kada lancar jua tu nah mehafal, bahkan seharian tu nah kada masuk, cuma kayapa caranya kita melancari hafalan nya nih sakira ada haja..</u> amun kita handak, kayapa caranya pasti kawa.. kaya pian nih, handak maanu skripsi, kayapa caranya hakun haja mendatangi, misalnya pian bagana haja kada mungkin kalo tegawi skripsi.. artinya ada haja tu nah usahanya...	
420	P	Menurut pian setiap orang bisa hafal 30 juz ?	Menurut subjek semua orang bisa menghafal hingga 30 juz karena Al-Qur’an mudah dihafal
	S	Bisa..	
425	P	Kenapa ?	Menurut subjek semua orang bisa menghafal hingga 30 juz karena Al-Qur’an mudah dihafal
	S	Karena Al-Qur’an mudah dihafal... <i>laa rayba fiih</i> , tidak ada keraguan didalamnya.. nah dari awal haja gen sudah <i>laa rayba fih hudalillmutaqien</i> .. nyaman kalo, artinya tidak ada keraguan didalam nih, dimuka ja sudah dipadahi pada kadada keraguan didalamnya nah, berarti segala didalamnya tu kadada keraguan.. mehafal Qur’an tu mudah jer <i>wa lakad yassarna qur’anna bi dzikri</i> , nah tu banyak tu di surah Al-Qomar tu ayatnya tu ada 7x di ulang-ulang nah, nah kan 7x.. apalagi wa lakad, wa tu kan wa lakad taukid, penekanan bahasa banjarnya tu “bungul banar amun ikam kada hakun mahafal, nih nyaman banar sudah bungul ae” nah mun bahasa kasarnya nih.. wa lakad tu kan penekanan atau penguat lah “BUJURAN !!” nah kaya itu...	
430	P	Ayat apa yang paling berkesan bagi pian ?	Surah Al-Baqarah ayat 156
	S	Ayat... <u><i>alladziina idzaa ashaabat-hum mushibatun qaaluu innaa lillaahi wa-innaa</i></u>	

		<i>ilayhi raaji'uuna</i> , itu paling berkesan dah...	berkesan bagi subjek
435	P	Kenapa ?	
	S	Haduh, sedih artinya (muka subjek merah dan matanya berair).. aduh ae, <u>saat membaca ayat itu nah (subjek menangis) hati ni kaya, barataan urang ae apalagi kuitan kalo nih, kuitan maninggal.. saat teBaca ayat ngintu, yaa tadi kan, ulun nih katuju mangajiakan urang nih, kawa haja mambacakan urang nih 30 juz, 3 hari tuntung.. mambacakan kuitan mana kawa, al-Faatihah haja mahadiahiakan kuitan, kada kawa membaca (subjek mengusap air matanya pakai telapak tangan) aduh ae, kaya itu pang nah maksudnya ayatnya luar biasa..."ampun aku, ikam jangan ragu" jer Tuhan kaya itu (subjek tertunduk dan diam)</u>	Subjek menyakini surah Al-Baqarah ayat 156 sebagai ayat yang menguatkannya ketika orangtuanya meninggal
440	P	Minum aja tu banyu nya (peneliti menawarkan air minum yang ada didepan subjek)	
	S	Supan nah (subjek tertawa)	
445	P	Kadapapa, menangis tu manusia kalo..	
	S	Ulun menangis saat mengingat ayat itu ja, <i>wa lakad maut.. nah itu ayat yang berkesan..pokoknya bila ayat membicarakan tentang maut ya pasti menangis.. itu lah..</i>	Subjek menangis apabila mendapatkan bagian ayat yang membicarakan tentang maut
450	P	Kayapa pian mengamalkan ayat itu ?	
	S	Yaa tadi, <u>mecoba ikhlas kaya itu nah..artinya semua didunia ini milik Tuhan.. ulun mehafal, hafalan ulun ni gen milik Tuhan, mun Tuhan handak meambil, diambil tu.. apapun kaya itu nah, misalnya kawan akrab milik Tuhan jua, siapapun pokoknya segala yang ada di <u>dunia nih ulun anggap milik Tuhan...</u></u>	Subjek mencoba mengikhlasakan apa yang diambil darinya karena baginya semua yang ada di dunia milik Allah
455	P	Pernahlah pian melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah ?	Subjek mengakui sering melakukan

	S	Yaa rancak..	hal yang bertentangan dengan perintah Allah dan subjek menangis ketika ditanya tentang ini
460	P	Contohnya ?	
	S	Yaa banyak ae..yang buruk lah, sesuatu yang buruk lah pokoknya.. ya mungkin kaya tiap hari kaya itu nah yang dilakukan..yaa saking banyaknya koler bekisah... ah ae, pertanyaannya meulah menangis (subjek ketawa sambil mengusap air mata)	
465	P	Okelah.. pernah lah pian diajak melakukan sesuatu perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah ?	
	S	<u>Bepacaran, “bepacaran ja kita, cari pacar ja kita” jer kawan.</u>	Subjek pernah diajak temannya untuk pacaran
470	P	Pernah pacaran lah ?	
	S	Dulu sebelum menghafal Al-Qur’an.. wahini kada handak lagi..	subjek pernah pacaran sebelum menghafal Al-Qur’an, setelah menghafal Al-Qur’an subjek tidak mau lagi
475	P	Kenapa kada handak lagi ?	
	S	<u>Karna itukan haram.. istilahnya tu menghindari, karna itu pengganggu hafalan.. binian tu pengganggu hafalan bagi laki-laki.. laki-laki tu gen pengganggu jua bagi binian..</u>	Subjek tidak ingin pacaran karena hukumnya haram
480	P	Kayapa pian menyikapi orang yang mengajak pian kaya itu ?	
	S	<u>“ayuja situ ikam, selama ikam bepacaran selama itu jua dosa ikam yang berjalan, walaupun ikam berbuat baik, ikam sholat, ikam membawai pacar ikam ke pengajian, tatap haja dosa, seitu jua dosa ikam” nah itu jer guru pang pernah, guru kami dulu dasar harat manyinggung kami.. 6 bulan kita pacaran, 6 bulan jua dosa kita, tu hanyar dosa pacaran, balum lagi dosa yang</u>	Subjek menolak ajakan temannya yang mengajaknya melakukan hal buruk dengan memberikan ceramah seperti

		<u>setiap hari.. nah itu pang takutannya nih, ah jangan sampai, takut saya...</u>	yang pernah diajarkan gurunya
485	P	Terakhir, pernah kecewa pada Allah ?	
	S	Iya pernah lah dulu, cuma kada terlalu kecewa banar lah.. pernah kaya “Ah Tuhan ni kada adil..kenapa harus ulun yang merasakan ini..” tapi setelah anu, uma luarbiasa sekalinya jalan Tuhan, seandainya Tuhan kada maulah ulun kaya itu semalam, ulun kada bakalan kasini.. ibarat kada Tuhan pertahankan kaya itu semalam, ulun kada kasini, nah kaya itu bapikirnya.. sampai wahini pun “seandainya semalam tu anu.., bisa kada takasini” kada tahu jalannya Tuhan kita..	Subjek bersyukur terhadap pengalaman pahit yang pernah dilaluinya karena baginya ada hikmah terhadap apa yang Allah berikan padanya
490	P	Hem, sudah mungkin ini aja dulu, kaina kalau ulun masih kekurangan data, ulun hubungi pian lagi lah..makasih banyak waktunya..	Penutup

**AXIAL CODING**

<b>KATEGORI</b>	<b>SUB KATEGORI</b>	<b>PERNYATAAN</b>
<b>Aspek Openness</b>	Subjek menerima kebenaran dari siapa saja selama itu baik dan ada landasannya  (S, L.125)	selagi istilahnya tu kaya dakwahnya atau kata-kata selagi itu bagus, kada bertentangan kecuali yang bertentangan nah hanyar itu yang dihindari lah, ambil aja yang baiknya kaya itu nah, bisa jua ambil karna bujur jua inya nih punya dalil
	Subjek menerima kebenaran walaupun dari anak kecil  (S, L.160)	ulun terima ae kaya itu nah, selagi itu baik
<b>Aspek Self Forgetfulness</b>	Subjek menyadari kekurangan dirinya dan sebelumnya merasa tidak pantas untuk menghafal Al-Qur'an  (S, L.65)	"kawa lah menghafal mun orangnya maksiat kaya aku nih, yang kada tapi sembahyang, yang mabuk-mabukkan, nang macam-macam nih, maksiat tarus tiap hari, kawalah?"
	Subjek berteman dengan orang yang berbeda agama dan subjek mengambil pelajaran serta hikmah positifnya  (S, L.115)	Bagus pang, otomatis kita belajar kaya ulun ja kalo kawan ulun banyak, ulun diluaran nih ada yang Kristen, ada yang Budha gen ada jua bekawanan, bahkan kaya bepanderan...akhirnya inya handak masuk Islam.. kaya itu pang bagusnya bekawanan tu nah..tergantung kita lah..
	Subjek menyadari memiliki kelemahan. Subjek merasa melakukan maksiat hati dan berokok dengan melanggar	Kalau ulun tipenya mudah terpengaruh pang. Maksiat hati kalo misalkan, ma ae ngalih banar.. rancak banar, banyak pang kekurangan..pokoknya segala sesuatunya itulah kekurangan ulun..mun di asrama ulun beruku,

	peraturan asrama (S. L, 120 dan 205)	bapadahal kada boleh baruku..
	Subjek bersikap menghinakan diri dengan orang yang tidak menghafal Al-Qur'an untuk mengajaknya menghafal Al-Qur'an juga (S, L.255)	“aku yang buruk aja kawa, apalagi ikam yang baik..masa ikam kada handak belajar Qur'an lah ?
	Subjek merasa memiliki kekurangan dalam berperilaku (S, L. 290)	melihatulun nih pina babungulan jadi urang kada bekalan percayannah kaya itu pang dalam sehari-hari
	subjek ingin menghindari dari orang-orang karena merasa tidak lancar dan tidak bisa diuji hafalannya (S, L. 305)	wahini kadada lagi, malah handak basembunyi haja karna saurang masih belum lancar bahkan misalkan lancar gen kada handak jua kita bakumpul.. masih koler lah, yaa kalo di uji kena kada dapat nah supannya
	Subjek merasa malu berkumpul dengan para hafidz Al-Qur'an karena dia menyadari kemampuannya yang belum lancar (S, L. 330)	ulun malah kaya tekumpul penghafal Qur'an tu supan, surang nih nah kaya ini, keadaan kaya ini, lancar kada, supan pang kaya itu nah.. kadang ada beberapa juz yang kada tapi terlalu lancar, jadi supan pang... saurang bujur ae 30 juz cuma kada tapi lancar
	Subjek merasa tidak pantas untuk mengajarkan Al-Qur'an (S, L. 340 dan 345)	Kada pantas kaya itu nah, seorang kaya ulun nih nah.. Kaya ini pang, babungulan tu nah..kada pantas kaya itu.. masih belum pantas lah
	Subjek menyadari	padahal kada lancar jua tu nah

	kesulitan dalam menghafal namun dia masih berusaha dengan keras (S, L.415)	mehafal, bahkan seharian tu nah kada masuk, cuma kayapa caranya kita melancari hafalan nya nih sakira ada haja
<b>Aspek Modest Self-Assessment</b>	Subjek tidak berlebihan menilai kemampuannya dan memandang orang lain mempunyai kemampuan lebih darinya (S, L.190)	biasa ae kaya itu nah, orang gen ada ae yang hafal bahkan harat dari pada kita
<b>Aspek Focus On Others</b>	Subjek mampu melihat kelebihan orang lain (S, L.65)	orang lain disini kan banyak lagi yang harat bahkan yang hafal.. bagus pulang bacaannya
	Subjek memahami perbuatan orang lain (S, L. 150)	cuma mungkin inya kada tahu, seandainya inya tahu kada mungkin inya wani kaya itu.
	Subjek memahami pilihan orang lain yang tidak menghafal Al-Qur'an (S, L. 245)	Tu jalan inya pang, cuma alangkah lebih bagus lagi.. inya membaca gen untung dah inya, inya tahu sabuting huruf gen untung, apalagi mun inya mehafal.. mungkin inya kada tahu kaya itu nah kelebihan mehafal Qur'an tu apa
	Subjek percaya dan memandang semua orang diluar dirinya memiliki kelebihan (S, L. 375)	ada ja tu nah yang harat cuma kada kawa mahafal ada ja jua
	subjek bersemangat membantu orang	misalkan kaya belajar Qur'an ulun

	lain yang mau belajar Al-Qur'an (S, L. 380)	bantu banar tu
	Subjek menghargai dan membantu permintaan peneliti untuk meneliti (S, L. 385)	Karna kan kasian jua urang nih mun kada dibantu
<b>Aspek tunduk kepada kebenaran Tuhan serta taat melaksanakannya</b>	Bagi subjek hafalan yang diberikan Allah merupakan rejeki yang luarbiasa (S, L. 375)	Kawa mehafal kisahny tu rejeki dari Allah... rejeki tu kan sesuatu yang diberikan dari Allah kepada kita
	Subjek menyakini surah Al-Baqarah ayat 156 sebagai ayat yang menguatkannya ketika orang tuanya meninggal (S, L. 430 dan 435)	<i>alladziina idzaa ashaabat-hum mushiibatun qaaluu innaa lillaahi wa-innaa ilayhi raaji'uuna...</i> maksudnya ayatnya luar biasa..."ampun aku, ikam jangan ragu" jer Tuhan kaya itu
	Subjek mencoba mengikhlasakan apa yang diambil darinya karena baginya semua yang ada di dunia milik Allah (S, L. 450)	mecoba ikhlas kaya itu nah..artinya semua didunia ini milik Tuhan.. dunia nih ulun anggap milik Tuhan
	Subjek tidak ingin pacaran karena hukumnya haram (S,L. 475)	Karna itukan haram.. istilahnya tu menghindari, karna itu pengganggu hafalan
	Subjek takut	nah itu pang takutannya nih, ah

	dengan dosa pacaran (S, L. 480)	jangan sampai, takut saya...
--	---------------------------------------	------------------------------

### VERBATIM SUBJEK 3

Nama : MRN

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 21 tahun

Semester : IV

Jurusan IAT : Program Khusus Ulama

Waktu : Sabtu, 28 April 2018, 14:30-15:25 WITA (55 menit)

Lokasi : FUH 3

LINE		PERNYATAAN	TEMA
1	P	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i> , yang pertama apa makna Al-Qur'an bagi pian ?	Pembukaan
	S	Al-Qur'an tu salah satu pedoman hidup, jadi kalau misalkan kita yaa dekat lah paling kada dengan Al-Qur'an maka insyaa Allah nyaman hidup.. terbukti pang sudah..	Bagi subjek apabila dekat dengan Al-Qur'an hidup akan terasa nyaman
5	P	Buktinya kayapa ?	
	S	Buktinya kan salah satunya diminta orang ngajar, jadi paling kada membantu orangtua gasan penghasilan tambahan, yaa mengurangi lah beban pengeluarannya..	Berkat hafal Al-Qur'an, subjek mempunyai penghasilan tambahan lewat pekerjaannya mengajarkan Al-Qur'an
10	P	Ada lagi ?	
	S	Diantaranya ada jua ditarik orang lomba MTQ kan, bisa jadi pengalaman terus kalau misalkan ada dapat hadiahnya yaa itu termasuk salah satu nikmat dan berkahnya lah...	Subjek diminta mengikuti lomba untuk menambah pengalaman
15	P	Terus hukum menghafal Al-Qur'an itu apa ?	
	S	Hukumnya kalau menurut ulun pribadi yaa mungkin <i>sunnah</i> lah..atau dianjurkan	Bagi subjek menghafal Al-

		lah..soalnya dengan kita menghafal Al-Qur'an maka daya ingat, daya pikir kita tu jadi kuat	Qur'an hukumnya <i>sunnah</i> yang dianjurkan karena dengan menghafal Al-Qur'an daya ingat dan berpikir menjadi kuat
20	P	Tujuan pian menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz apa ?	
	S	Kalau tujuannya kadada tujuan khusus pang awalnya tu, awalnya tu leh handak jua kaya orang menghafal tu nah, lawan jua oleh dukungan orangtua, ujer sidin "amun kita menghafal Al-Qur'an insyaa Allah berkah hidup", nah mungkin itu jadi motivasi ulun, dukungan orang tua..	Subjek mendapat dukungan dari orang tua untuk menghafal Al-Qur'an
25	P	Berapa lama proses pian menghafal Al-Qur'an ?	
	S	Kalau proses ulun tu mulai menghafal Qur'an mulai kelas 2 Tsanawiyah sudah mulai, sampai ulun lulus Aliyah tu dapatnya 8 juz..terus nyambung ke Malang 8 bulan, jadi kawa dihitung mulai kelas 2 Tsanawiyah sampai 3 Aliyah tu kan sekitar 3 tahunan, nyambung ke Malang 8 bulan..	Subjek menghafal Al-Qur'an selama kurang lebih 3 tahun 8 bulan
30	P	8 bulan itu sudah habis 30 juz ?	
	S	Sudah habis	Subjek menghabiskan hafalannya di pondok Tahfidz Malang
35	P	Ada ijazahnya ?	Subjek memiliki ijazah khatam 30 juz
	S	Sertifikatnya ada	
40	P	Kaina ulun pinjam lah kalau boleh	
	S	Geh kaa, kaina ulun bawakan	

45	P	Terus kayapa pengalaman-pengalaman dulu pas menghafal Al-Qur'an ?	
	S	Pertama tu pas waktu kelas 2 Tsanawiyah tu, dasar ngalih pang menghafal dasar kada tebiasa kan.. jadi sehari tu paling dapat 2 baris, 3 baris, cuma oleh makin tiap tahun kan, makin terbiasa, jadi pas waktu di Malang tu 1 hari tu bisa 2 lembar jadi 5 hari tu dapat 1 juz, 5 hari nya.. yaa sekitar 1bulan tu bisa dapat 3 juz 4 juz..kalau suka dukanya yaa diantaranya kan untuk menjaganya agak susah, apalagi kalau faktor lingkungan kada mendukung kaya itu nah.. melihat kawan pina santai handak jua santai, kayapa yo leh, orangtua ae maingatakan tarus, paling kada ada lah yang manyuruh untuk menjaga hafalan...	Awalnya subjek susah untuk menghafal namun lama kelamaan mulai terbiasa
50	P	Di Malang tu dimananya ?	
	S	Di kotanya	
55	P	Memang punya keluarga disana ?	
	S	Tu <i>ustadznya</i> kenalan paman ulun, jadi paman ulun yang meanjurkan kesitu	
60	P	Kenapa kada di daerah sini aja ?	
	S	Pertama oleh kawan membawai, handak kaluar pulau jer, marasai pulau urang, jadi handak mencari pengalaman jua lawan ada paman maanjurkan kesitu..	Subjek belajar ke pondok tahfidz Malang atas anjuran pamannya dan keinginan subjek untuk mencari pengalaman di luar kota
65	P	Dapat beasiswa disitu ?	
	S	Kada, sebulannya 300.. makannya 2x, pagi lawan malam, kalau siang masak sendiri..	
70	P	Hal apa aja yang menjadikan pian bersemangat menghafal Al-Qur'an ?	
	S	Pertama tadikan oleh kemauan sendiri, yang kedua dukungan orangtua, yang ketiga mungkin faktor lingkungan, oleh di pondok bahari kan memang ada lembaga tahfidznya,	Subjek semangat menghafal Al-Qur'an karena; 1. Keinginan

		jadi melihat kawan semangat umpat jua semangat...	sendiri untuk menghafal 2. Dukungan orang tua 3. Lingkungan para menghafal
75	P	Dari keluarga memang menghafal Al-Qur'an ?	
	S	Kada, dari keluarga ulun tu, abah lawan mama kada menghafal Qur'an sidin cuma sangat mendukung kaya itu nah.. jadi itu termasuk motivasi...	Subjek bukan berasal dari menghafal Al-Qur'an
80	P	Siapa yang paling menginspirasi pian menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz ?	
	S	Paling menginspirasi yaa orang tua tadi, soalnya handak jua mahimungi sidin dengan menghafal Qur'an..	Subjek terinspirasi dari orang tua
85	P	Kayapa bentuk dukungan orangtua ?	
	S	Pertama, meskipun jauh kan, sidin tu sering nelpon, sering meSMS, yang maingati ulun mehafal kaya itu.. imbah tu mamadahi pada Al-Qur'an tu Insyaa Allah berkah kaya itu nah..	Subjek sering dihubungi orang tua untuk memberikan motivasi dan nasehat
90	P	Metode yang pian gunakan dalam menghafal Al-Qur'an tu kayapa ?	
	S	Kalau metode, kalau awal-awal menghafal pas kelas 2 Tsanawiyah dulu tu diulang-ulang tarus tiap perkata, misalkan 1 kata kita ulang bisa 10 sampai 20x, imbah tu bila sudah kira-kira ingat, sambung kata ke2, 10 sampai 20x baru dulang lagi kata pertama, sedikit demi sedikit haja.. kalau waktu di Malang kemaren, karna sudah terbiasa dan dipondok dulu juga belajar bahasa Arab, jadi pertama ulun baca artinya dulu, memahami maksudnya, yang kedua baru baca 1 halaman penuh, yang ketiga baru ulun hafal perkalimat, jadi sesuai	Subjek menghafal dimulai dengan memahami maknanya terlebih dahulu

		arti nyaman sedikit menghafalnya..	
95	P	Kayapa perasaan pian ketika mengaji ?	
	S	Kalau mengaji tu rasanya nyaman dan misalkan kalau kita ada masalah kalo, dibawa mengaji tu rasa paling kada sejenak terlupakan masalah-masalah tu, dan selesai mengaji ya mungkin bisa terbuka lagi pikiran kita, misalkan banyak tugas kan, bawa mengaji dulu satumat, nyaman tu pikiran, rasanya nyaman, adem lawan pikiran tenang...	Subjek merasa tenang dan pikiran lebih nyaman ketika tadarus Al-Qur'an
100	P	Pernahkah pian lupa lawan hafalan Al-Qur'an ?	
	S	Kalau pernah yaa pasti pernahlah..	Subjek pernah lupa hafalan
105	P	Penyebab lupa itu kenapa ?	
110	S	Pertama yaa mungkin karna kelalaian, apalagi kan sekarang masa-masa kuliah, kakawanan jua, lingkungan kurang mendukung, jadi melihat kawan pina santai, handak jua santai, ya mungkin itu lah faktornya, kelalaian..	Subjek lupa hafalan karena kelalaian
115	P	Pian sudah pernah berapa kali umpat lomba ini ?	
	S	Baru 3x	Subjek pernah 3x ikut lomba
120	P	Kayapa perasaannya pas menang lomba ini ?	
	S	<u>Kalau senang kada jua, kalau himung banar kada jua.. soalnya kan masih banyak kayaitu nah yang lebih harat daripada ulun, jadi yaa senang sekedarnya aja itu, kada terlalu dibangga-banggakan jua</u>	Subjek tidak terlalu berbesar diri ketika menang lomba
125	P	Kendala apa yang pian temui selama menghafal ?	
	S	Kendalanya, salah satunya malas, melihat kawan malas, malas jua.. yang kedua mungkin ada saat-saat dimana kita banyak pikiran, nah disitu mungkin tengalih	Kendala menghafal subjek;

		menghafal itu nah, jadi mencari waktu lain lagi..	1. Malas 2. <i>Mood</i> dan pikiran
130	P	Setelah hafal 30 juz, ada lah perbedaan antara sebelum dan sesudah hafalnya ?	
	S	Kalau perbedaannya pastinya ada, diantaranya kan sebelum menghafal Al-Qur'an tu belajar tu tengalih, tengalih masuk tu nah, setelah mulai menghafal Qur'an, mungkin kerancakkan menghafal kalo, jadi daya ingat tu lebih kuat, daya tangkap jua lebih kuat...	Subjek merasa daya ingat dan daya berpikir lebih kuat setelah menghafal Al-Qur'an
135	P	Kayapa pandangan pian mengenai orang yang selalu berteman dengan siapapun tanpa membedakan usia, agama atau status sosialnya ?	
	S	<u>Bagus, kadada yang salahnya...soalnya kan dengan kita berteman dengan siapa saja, itu menyamakan kita misalkan kita ada kesulitan, kita banyak kawan, kita bisa minta tolong lawan buhannya, amun kurang sosialisasi tangalih sedikit</u>	Subjek memandang positif terhadap orang-orang yang berteman dengan siapa saja
140	P	Pandangan pian lawan orang yang kada bekawan pilih-pilih tu kayapa ?	
	S	Pandangan ulun ya bagus dan ulun pribadi nyaman kaitu mun lawan urang kaya itu, mun ada urang yang pilih-pilih tu kan yaa tengalih sedikit mamaraknya kaya itu nah.. mungkin harus ada kriterianya apa kaya itu, amun nya inya kada pilih-pilih semua orang bisa bekawan lawan inya, jadi tenyaman jua	Subjek menyukai orang yang berteman tanpa memilih
145	P	Tapi pian bekawannya pilih-pilih lah jua ?	
	S	<u>Kalau ulun pribadi, mun teman akrab pasti dipilih kaya itu nah, soalnya kan kita <i>sharing</i> lawan inya, misalnya teman biasa ya barataan <i>welcome</i> aja siapapun itu</u>	Subjek berteman dengan siapa saja namun untuk teman akrab hanya untuk orang-orang tertentu

150	P	Kayapa pandangan pian mengenai banyaknya aliran-aliran dalam agama Islam ?	
	S	<u>Kalau banyaknya aliran, kalau aliran dalam artian hanya cabangnya saja itu termasuk hal yang lumrah, soalnya kan manusia memang diciptakan dengan berbagai macam, berbeda-beda suku dan budaya, cuma kalau bedanya sudah menyangkut dalam aliran Islam, menyangkut tauhidan yaa ditegur lah paling kada, tidak menolak dalam arti tu nah keyakinannya, tapi kalau berteman biasa saling membantulah..</u>	Subjek memahami sebuah perbedaan dalam Islam kecuali perbedaannya menyangkut sebuah keyakinan
155	P	Pian ikut aliran apa ?	
	S	Kalau ulun pribadi masuk ke aliran NU lah, kalau <i>fiqhnya</i> kaya urang banjar Imam Syafi'i	Subjek berpegang pada NU
160	P	Sikap pian lawan orang yang bisa membedakan aliran tu kayapa ?	
	S	<u>Membedakan dalam artian misalkan langsung menyalahkan buhannya, itu rasanya kurang pas kaya itu nah.. soalnya kan mereka mungkin ada pandangan masing-masing, jadi kalau kita langsung menyalahkan ja, pastinya langsung ditolak buhannya, lebih baik kita membawai dulu, kita pahami dulu kayapa inya jadi kaya itu.. lalu kita coba ubah buhannya dengan cara memahami buhannya dulu, baru kita sedikit demi sedikit mengarahkan kembali</u>	Subjek memahami perbedaan pemikiran setiap orang
165	P	Kalaunya mengenai perbedaan agama pang kayapa pandangan pian ?	
	S	<u>Yaa biasa aja lah, soalnya kan kita dituntut, apalagi di Indonesia nih kan toleransi beragamanya memang harus ada, jangan terlalu fanatik, jadi kalau misalkan berbeda agama, yaa tidak masalah</u>	Subjek menerima perbedaan keyakinan dalam beragama
170	P	Misalnya ada anak kecil atau ada usianya yang lebih muda dari pian memberika nasehat atau ilmunya, itu kayapa perasaan pian ?	

175	S	<u>Alhamdulillah, berarti itu kan mereka perhatian dengan kita, meskipun anak kecil kalau mereka benar ya terima apa adanya, rancak pang sudah ditagur, kan ulun mengajar kekanakan TK Al-Qur'an, jadi rancak jua ditagur buhannya bahanu</u>	Subjek menerima kebenaran yang datang dari anak kecil
180	P	Ditagur apa ?	
	S	Misalkan kawannya ada yang begayaan ulun diamkan kada ulun tagur, kawan yang lain manyuruh ulun naguri inya, ulun terima, ulun tagur kawannya yang begayaan..	Subjek ditegur anak kecil ketika mengajar di TK Al-Qur'an
185	P	Misalnya pas waktu diskusi atau presentasi makalah, lalu ada kawan pian yang mengutarakan pendapatnya tapi pian kada sependapat, kayapa pian menyikapinya ?	
	S	<u>Kalau misalkan kada setuju, yaa berbeda pendapat, kalau ulun kada tapi mempermasalahkan selama dia sendiri punya dalil, kada masalah..</u>	Subjek menghargai pemikiran orang lain
190	P	Kalau dia salah ?	
	S	<u>Kalau misalkan salah, yaa kita coba dulu untuk menjelaskan bagaimana pendapat kita tentang masalah tersebut, kalau misalkan dia terima Alhamdulillah, kalau misalkan dia tolak juga yaa kadapapa, paling kada kita sudah menjelaskan kaya ini kayapa pendapat kita jua..</u>	Subjek tidak mempermasalahkan perbedaan pendapatnya dengan pendapat orang lain
195	P	Pernah dapat teguran selain dari anak kecil tadi ?	
	S	Rancak ae, dari orang tua, dari guru, dari kakawanan	Subjek sering mendapat teguran dari orang lain
200	P	Gara-gara apa itu ?	
	S	Masalahnya yaa mungkin <u>koler begawi, misalkan lagi bersih-bersih bersama pas pagi, malam guringnya telambat pas pagi jadi koler begarak yaa ditagur kawan supaya ikut juga</u>	Subjek mendapat teguran dari teman ketika

		<u>kerjasama..</u>	malas bekerja
205	P	Bisa pian sebutkan 5 kelebihan dan 5 kekurangan pian ?	
	S	<u>Kalau kekurangan nyaman ae pang, kalau kelebihan kayapa yoo</u> (subjek tertawa)..	Subjek bingung ketika menyebutkan kelebihan
210	P	Sebutkan aja..	
215	S	<u>Kekurangan ulun mungkin kadang bisa penyarikan mungkin, kada sabar, imbah tu pulang kadang bila ada ading bisa bakaras kada hakun kalah..imbah tu pulang, kalau disuruh orang tua misalkan lagi ada kerjaan apa kadang koler, imbah tu pulang kalau disuruh diberikan tanggung jawab tu agak malas menerima, habis tu yang terakhir apa yooo.. kelebihan gen lagi nah, kalau kelebihan mungkin apa lah.... mungkin kalau belajar itu agak cepat menerima atau memahami, habis tu kalau menghafal karna kesan mungkin tenyaman menghafal, imbah tu apa yoo...mungkin menerima perbedaan sifat manusia, terus apalagi yoo, kadada ae lagi</u> (subjek tersenyum)	Subjek mengetahui kekurangannya dan kelebihanannya
220	P	Pernah dapat kata-kata yang menyinggung pian dari kekurangan pian tadi ?	
	S	(subjek diam lama).. mungkin agak lebih keperllawanan, kaya misalkan tekalahi lawan ading, kita kada sabar yaa dilawani nya, lawan inya kadang kadada yang hakun bekalah..	Subjek pernah berantem dengan adiknya
225	P	Pian ini berapa saudara ?	
	S	2 ading, 3 lawan ulun	Subjek anak tertua dari 3 bersaudara
230	P	Kaka ada ?	

	S	Kadada	
235	P	Terus kalau dapat pujian atas kelebihan pian tadi pernah ?	
	S	Mungkin ada, misalkan kaya nyaman menghafal lawan memahami tu ada urang nyambat “nyamannya ikam satumat ja membaca langsung hafal” ada yang nyambat kaya itu..	Subjek pernah dipuji sebagai orang yang cepat dalam menghafal
240	P	Kayapa perasaan pian ?	
	S	<u>Rasanya himung ada jua, tapi kada harus terlalu dibanggakan jua, soalnya banyak jua orang kaya itu</u>	Subjek senang ketika dipuji namun baginya masih banyak yang seperti dirinya
245	P	Pandangan pian terhadap orang yang kada hakun menghafal Al-Qur’an tu kayapa ?	
	S	<u>Mungkin kurang paham aja kalo lah, mungkin mereka ilmu agamanya memang kurang terus lingkungannya kurang mendukung, mungkin kurang pemahaman aja sih tentang manfaat Al-Qur’an kaya itu nah, mungkin mereka lagi kecilnya sudah apa yoo faktor lingkungan nah kada mendukung, mungkin pikirannya kada sampai bahwa menghafal Al-Qur’an itu nyaman, mungkin itu...</u>	Subjek memahami pilihan orang lain yang tidak menghafal Al-Qur’an
250	P	Perasaan pian hafal 30 juz kayapa ?	
	S	Perasaannya kalau misalkan waktu sudah hafal tu pertama senang bisa menuntungkan hafalan, kedua <u>rasanya tu ada kekhawatiran jua kalo misalkan takutnya lalai dalam menjaga hafalan, terus sifatnya kada sesuai dengan bahwasanya orang yang hafal Al-Qur’an tu pasti baik. Mungkin ada senangnya jua bisa menghafal, ada khawatirnya jua mungkin tidak bisa memenuhi hajat orang yang berharap lebih lawan kita nih...</u>	Subjek merasa senang setelah selesai menghafal Al-Qur’an dan merasa takut lalai dalam menjaga hafalan, berperilaku buruk yang tidak sesuai dengan cerminan orang hafal Al-

			Qur'an dan khawatir tidak bisa memenuhi harapan orang lain terhadap dirinya
255	P	Terus misalnya ada orang yang betakun berapa jus hafalan mu, apa yang pian lakukan ?	
	S	Biasanya kada ulun sebut, biasanya <i>Alhamdulillah</i> ada haja tu nah, banyak ja hafalan...	Subjek mengucapkan syukur ketika ditanya orang lain mengenai hafalannya
260	P	Kenapa kada handak pian sebut ?	
	S	Soalnya mungkin takut apa yoo lah, karna ulun ada tedapat orang, perasaan ulun ja pang inya tu terlalu membanggakan hafalannya padahal kalau ulun lihat orangnya, kalau dari luar tahu pang kalau dari hatinya, kalau dari luar kayanya kada sesuai kaya itu nah lawan statusnya sebagai penghafal Al-Qur'an, jadi mungkin melihat urang yang kaya itu jadi yaa bagusnya disebutkan kalau misalkan di paksa urang jua yaa sambat ae seadanya mungkin...	Subjek takut terhadap penilaian orang lain yang menilai perilaku penghafal Al-Qur'an
265	P	Tapi memang ada orang yang kaya itu, yang perilakunya kada mencerminkan orang yang menghafal Al-Qur'an ?	Subjek pernah bertemu dengan orang hafal Al-Qur'an namun perilakunya tidak sesuai dengan status penghafal Al-Qur'annya
	S	Ada tetamu	
270	P	Kayapa perilakunya ?	
	S	Perilakunya, pertama katuju mengganggu orang, imbah tu urangnya pengarsan..	
275	P	Inya hafal 30 juz ?	
	S	Kada tau kalau sudah tuntung atau belum	
280	P	Bekawan kah ?	

	S	Kalau tetamu bisa ja	
285	P	Kayapa pian menghadapi urang yang kaya itu ?	
	S	Yaa kada tapi ulun hirani ae, kada terlalu memaraki jua ulun	Subjek tidak ingin mendekati orang yang hafal Al-Qur'an namun berperilaku buruk
290	P	Biasanya kalau urang tau pian hafal 30 juz,kaya apa reaksi urang ?	
	S	Kalau urang-urang disekitar rumah ulun tu soalnya mungkin mereka kada hafal jua, jadi kalau melihat urang ada yang bisa hafal tu kaya takjub atau kaget mungkin lah, dan apalagi kalau misalkan urang punya anak, anaknya pintar tapi kada diarahkan kesitu rasa menyesal ada jua orangnya tuh, tapi mungkin beda-beda reaksinya...	Subjek dikagumi tetangganya
295	P	Adakah perasaan bangga pada diri sendiri hafal 30 juz ?	
	S	<u>Kalau bangga pastinya ada, soalnya tidak semua orang bisa dan tidak semua orang mau, rasa bangga ada jua, cuma yaa biasa aja, kada terlalu jua..</u>	Subjek merasa sedikit bangga karena baginya tidak semua orang bisa dan mau menghafal
300	P	Kayapa perasaan pian pas mendapat pujian atas prestasi pian hafal 30 juz ?	
	S	<u>Rasanya senang kalau ada yang memuji dan memang setiap manusia suka dipuji, satu sisi jua takutan misalnya kita dianggap sudah hafal pas inya kaya inya bisa semua masalah dalam bidang agama bisa, jadi yaa takut jua misalkan kada bisa memenuhi hajat urang tuh, senang sekaligus khawatir..</u>	Subjek merasa senang ketika dipuji namun disatu sisi subjek merasa khawatir dan takut tidak bisa memenuhi harapan orang lain

305	P	Biasanya kayapa sikap pian pas urang memuji pian ?	
	S	<u>Yaa senyum ae, kada tapi himung banar, soalnya khawatirnya ada jua...</u>	Subjek merasa khawatir ketika dipuji orang
310	P	Adakah guru atau teman yang berlebihan mengagumi pian ?	
	S	Kayanya amun berlebihan tu kada pang, soalnya rata-rata lingkungan ulun banyak ja tekawan lawan kawanan yang hafal, jadi memuji seadanya haja	Subjek berada dilingkungan penghafal Al-Qur'an
315	P	Misalnya lingkungan pian buhan penghafal Al-Qur'an tapi rata-rata disana kadada yang hafal 30 juz selain pian, kayapa sikap pian lawan buhannya tu ?	
	S	<u>Sikap ulun yaa berharap mudah-mudahan buhannya bisa kaya ulun,</u> ulun bawai..cuma kalau misalkan buhannya kada hakun, yaa kada kawa dipaksakan jua.. mungkin sikapnya membawai dulu, misalkan kada hakun yaa kadapapa..	Subjek berharap teman-temannya juga menghafal Al-Qur'an
320	P	Kalau perasaan pian berada ditengah-tengah mereka, sedangkan cuma pian yang hafal 30 juz ?	
	S	Perasaan ulun mungkin agak berbeda sendiri, misalkan kaya itu rasanya agak berbeda sendiri, yaa mungkin ada jua rasa takutannya kalo-kalo kada kawa rasuk kalo..	Subjek takut berbeda dari teman-temannya ketika berada dilingkungan yang bukan hafal Al-Qur'an 30 juz
325	P	Menurut pian hafal 30 juz itu pencapaian yang luarbiasa lah ?	
	S	<u>Kalau menurut ulun belum, masih biasa aja. Soalnya banyak aja yang bisa hafal, cuma belum tentu orang bisa menjaga kualitas hafalan dan kualitas dirinya. Kalau hanya</u>	Bagi subjek hafal 30 juz merupakan hal yang biasa, yang terpenting bisa menjaga

		<u>sekedar hafal, itu masih biasa lah...</u>	kualitas hafalan dan kualitas diri
330	P	Itu misalnya ada orang meminta bantuan, itu kayapa sikap pian ?	
	S	<u>Kalau minta bantuan yaa kita tolong ae inya, misalkan ada kawan handak minta jagakan hafalan, jagakan.. mun ada kesibukkan lain, yaa padahi ae kalau kita ada kesibukkan, kalau bisa yaa cari orang lain aja, mun handak mahadang ya kadapapa...</u>	Subjek membantu orang lain kalau tidak ada kesibukkan
335	P	Kayapa interaksi pian lawan kakawanan 1 organisasi ?	
	S	Kalau interaksi yaa kaya kakawanan biasa ae, soalnya kan OPKU aja yaa orang-orangnya orang PKU aja, ya tetamu aja tiap hari di asrama, jadi kalau ada asrama kaya bekawanan biasa ae tiap hari, kadada masalah..	Subjek berteman dengan teman 1 organisasi yang sama-sama tinggal 1 asrama PKU
340	P	Nih pian ngajar dimana ?	Subjek bekerja sebagai pengajar di Tahfidz anak-anak
	S	Di Manarap	
345	P	Oh Manarap, ulun tinggal di Manarap jua..	
	S	Manarap Tengah	
350	P	Iya, Manarap Tengah jua, yang <i>Tahfidz</i> itu kekanakan baru dibuka itu kah ?	
	S	Inggeh, Tahfidz kakanakan	
355	P	Ada banyak PKU jua yang ngajar disitu ?	
	S	Inggeh, kakawanan PKU ada jua yang ngajar	
360	P	Disana mengabdi kah ?	
	S	Kada, di gaji..	
365	P	Kayapa keseharian pian ngajar ?	
	S	Rasanya kaya hidup di kampus, asrama, lalu ngajar. 3 tempat aja pang tiap hari yang didatangi, solanya paginya bulik kuliah, buliknya ke asrama, parak Magrib ke Tahfidz	Keseharian subjek adalah kuliah-pulang ke

		sudah, sampai jam 9an ke asrama pulang...	asrama-mengajar
370	P	Kada terganggu kuliahnya ?	
	S	Agak lumayan sih, lumayan ribet. Yaa rasa handak istirahat ngajar dulu ada jua rasanya...	Subjek merasa terganggu kuliahnya dan ingin berhenti mengajar
375	P	Pandangan pian terhadap perbedaan dari setiap orang tu kayapa ?	
	S	<u>Pandangan ulun kalau selama perbedaan itu hanya sekedar perbedaan artinya tidak sampai menimbulkan perpecah belahan yaa tidak masalah,</u> tapi kalau misalkan perbedaan kalau sampai menimbulkan perpecah belahan masalah misalkan sampai saling bekalahi, bakakaran inya marasa paling bujur itu yang jadi masalah, tapi kada masalah	Subjek memahami sebuah perbedaan selama tidak menimbulkan perpecah belahan
380	P	Pernah menghadapi situasi kaya itu ?	
	S	Kalau berbeda pendapat suah pang, kalau misalkan contoh kecilnya ja kan ada berbeda pendapat cara membaca ini kaya ini jer, cara membaca ini kaya ini, yaa kita tagur ae keduanya kaya itu kan, kada usah saling bakarasan, baiknya takuni lawan yang lebih tahu, konsultasikan lawan yang lebih tahu lah..	Subjek mencarikan solusi saat ada yang berbeda pendapat
385	P	Pandangan pian lawan yang hafalannya lebih sedikit dari pian kayapa ?	
	S	<u>Alhamdulillah artinya inya ada jua hakun mahafal, yaa himung ae sambil di motivasi supaya lebih semangat lagi mahafal.</u>	Subjek menghargai orang yang hafalannya lebih sedikit darinya namun punya usaha untuk menghafal
390	P	Kan ada anak kecil yang hafalannya 30 juz, kayapa pendapat pian mengenai itu ?	

	S	<u>Termasuk hal yang diluar kebiasaan lah, soalnya kan jarang-jarang kaya itu nah ada anak kecil, mungkin kalau di Arab banyak pang lah, kalau di lingkungan kita itu hal yang diluar kebiasaan dan sangat mengapresiasi, halus-halus sudah bisa hafal Qur'an, saurang ja hanyar umur 20an hanyar bisa</u>	Subjek mampu memandang orang lain diluar dirinya memiliki kelebihan
395	P	Menurut pian semua orang mampu lah menghafal 30 juz ?	
	S	<u>Kalau menurut ulun semua urang mampu, tinggal hakun kadanya ja lagi, meskipun kualitas daya ingat beda-beda kan, tapi dengan usaha dan keinginan insyaa Allah bisa ja, meskipun lawas ada ja tiap orang pasti bisa</u>	Bagi subjek semua orang mampu menghafal Al-Qur'an
400	P	Ayat apa aja yang paling berkesan ?	
	S	Kalau ayat yang paling berkesan, kalau waktu menghafalnya lah mungkin tentang surah Yusuf, soalnya disitu diceritakan kehidupan nabi Yusuf, diantaranya sidin dimusuhi saudara sidin, sampai dibawa ke sumur, imbah tu dijual sidin ke seorang saudagar dari negara lain, sampai akhirnya sidin sukses, mungkin itu kesan dari cerita kehidupan beliau	Subjek terkesan pada surah Yusuf yang di dalamnya ada cerita nabi Yusuf
405	P	Selain itu ?	
	S	<u>Ayat <i>laa yaskhar qaumun min qaumin</i>, kita diperintahkan untuk tidak mengejek orang lain, bisa jadi orang lain itu lebih baik daripada kita.. jadi kada usah terlalu dibanggakan kelebihan orang masing-masing, soalnya tiap orang pasti ada kelebihan masing-masing..</u>	Subjek terkesan pada surah Al-Hujurat ayat 11 yang memerintahkan untuk menghargai setiap orang
410	P	Pernah melakukan suatu hal yang bertentangan dengan perintah Allah ?	
	S	<u>Kalau bertentangan rancak ae, misalkan kaya koler kaya itu kan, egois, mementingkan diri sendiri, disuruh urang tuha bisa koler..</u>	Subjek mengaku sering malas ketika diminta bantuan oleh

			orang tua
415	P	Ada perasaan apa pas melakukan itu ?	
	S	Mungkin ada pikiran apa kaya itu nah, mungkin yaa diantara kita kuliah kalo, ulun mengajar jua, yaa mungkin ada masalah mikirkan yaa kakanakan yang diurus, yang diajar tu, narannya kakanakan bisa mucil, jadi kadang tebawa, misalkan bulik tebawa sampai rumah, yaa mungkin itu yang menyebabkan koler..	Subjek merasa kelelahan dan terbebani dengan kuliah dan pekerjaannya
420	P	Pernah pian kecewa pada Allah ?	
	S	Mun kecewa tu bisa aja pang lah, tapi padahal kecewanya tu kada pas pang lah lawan Allah, mungkin kita ja yang terlalu berharap, misalkan kaya pulang kampung, imbah tu membayangkan misalkan dikampung tu kaya ini-kaya ini, sekalinya datang kesana kada sesuai dengan harapan, kecewanya padahal lain lawan Allah pang padahal, lawan diri kita jua ae terlalu berharap, jadinya kan kada sesuai harapan..	Subjek tidak pernah kecewa pada Allah, baginya kecewa datang karena harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan
425	P	Oh kaya itu, ok udah mungkin itu aja.. kaina kalau ulun masih kurang data bisa wawancara lagi kalo ?	Penutup
	S	Inggeh ka, insyaa Allah bisa	

**AXIAL CODING**

KATEGORI	SUB KATEGORI	PERNYATAAN
<b>Aspek Openness</b>	Subjek memandang positif terhadap orang-orang yang berteman dengan siapa saja (S, L.135)	Bagus, kadada yang salahnya...soalnya kan dengan kita berteman dengan siapa saja, itu menyamakan kita misalkan kita ada kesulitan, kita banyak kawan, kita bisa minta tolong lawan buhannya, amun kurang sosialisasi tangalish sedikit
	Subjek berteman dengan siapa saja (S, L. 145)	Kalau ulun pribadi, mun teman akrab pasti dipilih kaya itu nah, soalnya kan kita <i>sharing</i> lawan inya, misalnya teman biasa ya barataan <i>welcome</i> aja siapapun itu
	Subjek memahami sebuah perbedaan dalam Islam kecuali perbedaannya menyangkut sebuah keyakinan (S, L.150)	Kalau banyaknya aliran, kalau aliran dalam artian hanya cabangnya saja itu termasuk hal yang lumrah, soalnya kan manusia memang diciptakan dengan berbagai macam, berbeda-beda suku dan budaya, cuma kalau bedanya sudah menyangkut dalam aliran Islam, menyangkut tauhidan yaa ditegur lah paling kada, tidak menolak dalam arti tu nah keyakinannya, tapi kalau berteman biasa saling membantulah..
	Subjek menerima kebenaran yang datang dari anak kecil (S, L.175)	Alhamdulillah, berarti itu kan mereka perhatian dengan kita, meskipun anak kecil kalau mereka benar ya terima apa adanya, rancak pang sudah ditagur
<b>Aspek Self</b>	Subjek tidak memandang dirinya	masih banyak kayaitu nah yang lebih harat daripada ulun, jadi yaa

<b>Forgetfulness</b>	sebagai orang yang paling unggul kompetensi dari orang lain (S. L, 120)	senang sekedarnya aja itu, kada terlalu dibangga-banggakan jua
	Subjek menerima perbedaan keyakinan dalam beragama (S, L.165)	Yaa biasa aja lah, soalnya kan kita dituntut, apalagi di Indonesia nih kan toleransi beragamanya memang harus ada, jangan terlalu fanatik, jadi kalau misalkan berbeda agama, yaa tidak masalah
	Subjek menyadari memiliki kekurangan dan mengakui kesalahannya (S, L. 200)	koler begawi, misalkan lagi bersih-bersih bersama pas pagi, malam guringnya telambat pas pagi jadi koler begarak yaa ditagur kawan supaya ikut juga kerjasama..
	Subjek menyadari kekurangan dan kebingungan dengan kelebihannya (S, L. 205)	Kalau kekurangan nyaman ae pang, kalau kelebihan kayapa yoo
	Subjek mengetahui kekurangannya (S, L. 215)	Kekurangan ulun mungkin kadang bisa bisa penyarikan mungkin, kada sabar, imbah tu pulang kadang bila ada ading bisa bakarasa kada hakun kalah..imbah tu pulang, kalau disuruh orang tua misalkan lagi ada kerjaan apa kadang koler, imbah tu pulang kalau disuruh diberikan tanggung jawab tu agak malas menerima
Subjek tidak memandang dirinya sebagai satu-satunya yang unggul	Rasanya himung ada jua, tapi kada harus terlalu dibanggakan jua, soalnya banyak jua orang kaya itu	

	(S, L. 240)	
	Subjek merasa senang ketika dipuji namun disatu sisi subjek merasa khawatir dan takut tidak bisa memenuhi harapan orang lain (S, L.300)	Rasanya senang kalau ada yang memuji dan memang setiap manusia suka dipuji, satu sisi jua takutan misalnya kita dianggap sudah hafal pas inya kaya inya bisa semua masalah dalam bidang agama bisa, jadi yaa takut jua misalkan kada bisa memenuhi hajat urang tuh, senang sekaligus khawatir..
	Subjek merasa khawatir ketika dipuji orang (S, L.305)	Yaa senyum ae, kada tapi himung banar, soalnya khawatirnya ada jua...
	Bagi subjek hafal 30 juz merupakan hal yang biasa karena semua orang bisa untuk menghafal (S, L.325)	... biasa aja. Soalnya banyak aja yang bisa hafal, cuma belum tentu orang bisa menjaga kualitas hafalan dan kualitas dirinya. Kalau hanya sekedar hafal, itu masih biasa lah...
	Subjek menyadari kekurangannya (S, L. 410)	Kalau bertentangan rancak ae, misalkan kaya koler kaya itu kan, egois, mementingkan diri sendiri, disuruh urang tuha bisa koler..
<b>Aspek Modest Self-Assessment</b>	Subjek tidak terlalu berbesar diri ketika menang lomba (S, L. 120)	Kalau senang kada jua, kalau himung banar kada jua..
	Subjek menyadari batas kemampuannya (S, L. 250)	Mungkin ada senangnya jua bisa menghafal, ada khawatirnya jua mungkin tidak bisa memenuhi hajat orang yang berharap lebih lawan kita nih...

	<p>Subjek merasa sedikit bangga karena baginya tidak semua orang bisa dan mau menghafal</p> <p>(S, L. 295)</p>	<p>Kalau bangga pasti ada, soalnya tidak semua orang bisa dan tidak semua orang mau, rasa bangga ada jua, cuma yaa biasa aja, kada terlalu jua..</p>
<b>Aspek Focus On Others</b>	<p>Subjek memahami perbedaan pemikiran setiap orang</p> <p>(S, L. 160)</p>	<p>Membedakan dalam artian misalkan langsung menyalahkan buhannya, itu rasanya kurang pas kaya itu nah.. soalnya kan mereka mungkin ada pandangan masing-masing</p>
	<p>Subjek menghargai pemikiran orang lain</p> <p>(S, L. 185)</p>	<p>Kalau misalkan kada setuju, yaa berbeda pendapat, kalau ulun kada tapi mempermasalahkan selama dia sendiri punya dalil, kada masalah</p>
	<p>Subjek tidak mempermasalahkan perbedaan pendapatnya dengan pendapat orang lain</p> <p>(S, L. 190)</p>	<p>Kalau misalkan salah, yaa kita coba dulu untuk menjelaskan bagaimana pendapat kita tentang masalah tersebut, kalau misalkan dia terima Alhamdulillah, kalau misalkan dia tolak juga yaa kadapapa, paling kada kita sudah menjelaskan kaya ini kayapa pendapat kita jua..</p>
	<p>Subjek menerima perbedaan sifat manusia</p> <p>(S, L. 215)</p>	<p>mungkin menerima perbedaan sifat manusia</p>
	<p>Subjek memahami pilihan orang lain yang tidak menghafal Al-Qur'an</p> <p>(S,L. 245)</p>	<p>Mungkin kurang paham aja kalo lah, mungkin mereka ilmu agamanya memang kurang terus lingkungannya kurang mendukung, mungkin kurang pemahaman aja sih tentang manfaat Al-Qur'an kaya itu nah, mungkin mereka lagi kecilnya sudah apa yoo faktor lingkungan</p>

		nah kada mendukung, mungkin pikirannya kada sampai bahwa menghafal Al-Qur'an itu nyaman, mungkin itu...
	Subjek berharap teman-temannya juga menghafal Al-Qur'an (S, L. 315)	Sikap ulun yaa berharap mudah-mudahan buhannya bisa kaya ulun
	Subjek membantu orang lain kalau tidak ada kesibukkan (S, L. 330)	Kalau minta bantuan yaa kita tolong ae inya, misalkan ada kawan handak minta jagakan hafalan, jagakan.. mun ada kesibukkan lain, yaa padahi ae kalau kita ada kesibukkan, kalau bisa yaa cari orang lain aja, mun handak mahadang ya kadapapa...
	Subjek memahami sebuah perbedaan selama tidak menimbulkan perpecah belahan (S, L.375)	Pandangan ulun kalau selama perbedaan itu hanya sekedar perbedaan artinya tidak sampai menimbulkan perpecah belahan yaa tidak masalah
	Subjek menghargai orang yang hafalannya lebih sedikit darinya namun punya usaha untuk menghafal (S, L. 385)	<i>Alhamdulillah</i> artinya inya ada jua hakun mahafal, yaa himung ae sambil di motivasi supaya lebih semangat lagi mahafal.
	Subjek mampu memandang orang lain diluar dirinya memiliki kelebihan (S, L. 390)	Termasuk hal yang diluar kebiasaan lah, soalnya kan jarang-jarang kaya itu nah ada anak kecil...halus-halus sudah bisa hafal Qur'an, saurang ja hanyar umur 20an hanyar bisa
	Bagi subjek semua orang mampu menghafal Al-Qur'an	Kalau menurut ulun semua urang mampu, tinggal hakun kadanya ja lagi, meskipun kualitas daya ingat

	(S, L. 395)	beda-beda kan, tapi dengan usaha dan keinginan insyaa Allah bisa ja, meskipun lawas ada ja tiap orang pasti bisa
<b>Aspek tunduk kepada kebenaran Tuhan serta taat melaksanakannya</b>	merasa takut lalai dalam menjaga hafalan, berperilaku buruk yang tidak sesuai dengan cerminan orang hafal Al-Qur'an (S, L.250)	...rasanya tu ada kekhawatiran jua kalo misalkan takutnya lalai dalam menjaga hafalan, terus sifatnya kada sesuai dengan bahwasanya orang yang hafal Al-Qur'an tu pasti baik
	Subjek terkesan pada surah Al-Hujurat ayat 11 yang memerintahkan untuk menghargai setiap orang (S, L. 405)	Ayat <i>laa yaskhar qaumin min qaumin</i> , kita diperintahkan untuk tidak mengejek orang lain, bisa jadi orang lain itu lebih baik daripada kita.. jadi kada usah terlalu dibanggakan kelebihan orang masing-masing, soalnya tiap orang pasti ada kelebihan masing-masing..

### VERBATIM SUBJEK 4

Nama : H

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 20 tahun

Semester : II

Jurusan IAT : Program Khusus Ulama

Waktu : Senin, 7 Mei 2018, 09:15-10:20 WITA (65 menit)

Lokasi : Asrama PKU Putri

LINE		PERNYATAAN	TEMA
1	P	Sebelumnya ulun izin merekam lah, kadapapa kalo ?	Pembukaan
	S	Inggeh ka	
5	P	Bismillahirrahmanirrahim, yang pertama apa makna Al-Qur'an bagi pian ?	Al-Qur'an adalah kebutuhan pokok bagi subjek
	S	Al-Qur'an itu ulun anggap sudah menjadi apa yo, sudah jadi kebutuhan pokok bagi ulun saurang, jadi walaupun ulun sehari atau sekali aja kada ngaji rasanya kada nyaman, soalnya sudah mulai di pondok kalo, 7 tahun Qur'an aja jadinya rasa kada nyaman mun kada ngaji, jadi kebutuhan pokok bagi ulun sendiri	
10	P	Kalau haid ?	
	S	Tetap ngaji, kan kadapapa.	
15	P	Terus hukum menghafal Al-Qur'an tu apa ?	Bagi subjek menghafal Al-Qur'an tidak wajib
	S	Hukum menghafal Al-Qur'an tu kada wajib kada, sunnah siapa yang handak, tapi sebaiknya mun urang dasar keinginan handak menghafal Al-Qur'an lebih baik inya menghafal soalnya sudah ada jaminan Allah ganjarannya bagi orang yang menghafal Al-Qur'an itu apa-apa ja, jadi mun bagi ulun kada wajib tapi mun handak	

		menghafal baik lagi	
20	P	Tujuan pian menghafal sampai 30 juz apa ?	
	S	Tujuan ulun handak menghafal sampai 30 juz, pertama ulun tu kadada niat handak menghafal Al-Qur'an tapi gara-gara tuntutan keluarga ulun, kaka-kaka ulun menghafal Al-Qur'an jua, jadinya mau kada mau ulun harus maumpati kaka ulun, nah dari sana tu dapat motivasi, oh sekalinya nyaman aja menghafal Qur'an, nah disana tu ulun anu handak menghafal Al-Qur'an supaya aku bisa memberikan hadiah gasan kedua orang tua kayaitu, terus jadi motivasi gasan kakawanan	Awalnya subjek menghafal Al-Qur'an karena tuntutan keluarga, kemudian subjek termotivasi ingin memberikan hadiah untuk orang tuanya dan sebagai motivasi untuk teman-temannya
25	P	Keluarga pian memang penghafal Al-Qur'an ?	
	S	Heem (subjek mengangguk)	Subjek berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an
30	P	Banyak yang hafal 30 juz jua lah ?	
	S	Kaka ulun betiga yang hafal 30 juz	3 orang kakak subjek hafal 30 juz
35	P	Mama abah ?	
	S	<u>Kalau mama ulun tu kada menghafal tapi saking rajinnya membaca Al-Qur'an dalam sehari tu 30 kalo, jadi kaya orang menghafal</u>	
40	P	Sehari tu 30 habis ?	
	S	Heem (subjek mengangguk)	Ibu subjek membaca Al-Qur'an 30 juz sehari
45	P	Kayapa sidin membagi waktu membacanya ?	
	S	Kada tahu ulun, dahulu tu kayapa tu nah mama tu, pokoknya rancak tu dahulu handak setoran, mama tu kada pernah baistilah handak menghafal kayaitu, tapi karna rancak membaca kayaitu jadi	

		kaingatan tu lebih lengket kayaitu nah	
50	P	Sehari 30 lah, masyaa Allah...	
	S	Pertama tu sebulan 30 juz, imbah tu 29 hari sampai sehari kayaitu, jadi lebih lengket kayaitu	
55	P	Berapa lama proses pian menghafal sampai 30 juz ?	
	S	Lawas ka ae, 4 tahun setengah	Subjek menghafal Al-Qur'an 30 juz selama 4 ½ tahun
60	P	Dari kapan itu ?	
	S	Dari ulun kelas 1 SMP sampai kelas 2 SMA awal, kalau kawan ulun ada yang sebulan, tapi itu cuman menghafal warakan, kalau ulun ada meulangnya kalo, maksudnya tu ada jaminan meulang kayaitu nah, tapi ada jua kawan ulun nang lancar menghafal tu capat lawan mengulangnya lengket ada yang setahun aja tu, tapi ulun termasuk lawas 4 tahun setengah	Subjek mulai menghafal semenjak 1 SMP-2 SMA awal
65	P	Setorannya lawan siapa pian ?	
	S	Lawan nyai-nyai, kalau di Al-Amin tu nyai	Subjek menyeter hafalan ke nyai (ustadzah)
70	P	Kayapa pengalaman-pengalaman dulu pas waktu proses menghafal ?	
	S	<u>Banyak rintangannya, ulun sebujuhnya ka ae ngaji tu kada tapi lancar banar tu nah, maksudnya ulun tu kadang ada huruf terbalik-balik tapi gara-gara tuntutan menghafal kalo, jadi seakan-akan tu dasar jadi lancar kayaitu nah, dahulu tu padahal ulun ngaji tu kada tapi lancar kada, pas gara-gara menghafal ulun jadi lancar, tu pengalaman ulun, banyak pang waktu ulun menghafal tu... nah yang kada pernah ulun</u>	Subjek sebelum menghafal tidak lancar membaca Al-Qur'an

		lupakan tu waktu ulun pas juz 11 kah tu mama ulun meninggal, nah itu kayapa yo ulun ngisahkan.. intinya tu banyak kisah waktu menghafal tu. Ulun waktu juz 1 sampai juz 10 tu ulun tu rancak gegaringan, nah habis itu jua diakhir juz 10 tu mama ulun meninggal, waktu juz 11 sampai juz 10 tu ulun kaya banyak godaan kaya di anu lakian, rancak di ganggu lakian, imbah tu waktu ulun imbah handak khatam ulun pangoler, datang kolernya...	
75	P	Kayapa godaan lakiannya ?	
	S	Banyak yang mamaraki, kan banyak kalo yang handak lawan orang-orang yang menghafal tu jadi kayapa yo lah kaa..	Banyak laki-laki yang mendekati subjek
80	P	Kayapa pian menanggapi orang-orang yang kayaitu ?	
	S	Tapi sebangat-bangatnya ulun, maksudnya kada kaya orang-orang diluar pang yang kada tahan godaan tu, paling <i>menchatingi</i> tu kada biasa kalo di pondok itu termasuk pelanggaran, tapi ulun lawan urang luar biasa ae <i>menchatingi</i> kayaitu tapi bagi urang yang menghafal kan itu kada wajar, gitu...	Subjek bisa <i>chatingan</i> dengan laki-laki namun bagi subjek itu tidak wajar
85	P	Hal apa aja yang menjadikan pian bersemangat menghafal Qur'an ?	
	S	Yang maulah ulun semangat ulun ingat mama abah, terus apa yo..mun ulun kada semangat menghafal kaina dibanding-bandingkan lawan kaka-kaka ulun, jadi ulun handak lebih dari kaka ulun, <u>kaka ulun sudah bagus</u> masa ulun anak terakhir kalo, ulun handak membuktikan bukan berarti anak terakhir tu kada bagus, bukan berarti anak terakhir tu tinggal sisa-sisanya haja, tapi ulun handak membuktikan kalau ulun lebih baik dari bagiannya, kayaitu...	Subjek semangat menghafal karena tidak ingin dibandingkan dengan kakaknya

90	P	Siapa-siapa yang menginspirasi pian sampai hafal 30 juz ?	
	S	Tu pang mama abah, kaka ulun, nyai-nyai ulun mendorong, ustadzah-ustadzah..	Subjek terinspirasi dari ibu, ayah, kakak dan dorongan ustadzahnya
95	P	Kayapa dukungan mama abah ?	
	S	Kalau mama abah tu ka ae kada model “ayo mengaji kaini-kaini” kada, tapi ulun melihat beliau aja tu nah ulun sudah merasa “yaa Allah, aku harus memberikan yang terbaik” kayaitu nah. Ulun tu kadang sungkan, segan lawan mama abah ulun, apalagi lawan kaka-kaka ulun, jadinya itu pang, melihat bagiannya tu sudah jadi motivasi...	Subjek termotivasi melihat keluarganya
100	P	Biasanya pian menghafal tu pakai metode apa ?	
	S	Kada pakai metode pang, metode ulun saurang aja yang kaya misalnya satu ayat, mun sudah lancar ayat itu berapa kali ulang kaina lanjutkan dibawahnya sampai seterusnya, mun sudah lancar 1 halaman tu dilancari lagi beberapa kali kaina hanyar nambah lagi, mun sudah tuntung 1 halaman kayaitu kaina diulang lagi dari awal, diulang-ulang tarus. Kadang ulun 1 halaman itu paling 15 menit, tu lumayan lawas pang.	Subjek menghafal dengan cara mengulang-ulang bacaan setiap ayat
105	P	15 menit ukuran bagi pian lawas ?	
	S	Tergantung, kalau ulun lagi semangat 15 menit tu rasa lawas banar tapi kalau ulun lagi koler-kolernya 15 menit tu kaya itu. Eh tebalik, 15 menit itu capat, paling capat 15 menit paling lawas bisa seharian, itu kalau lagi koler bisa seharian kada masuk-masuk, misalnya kaya lagi melakukan sesuatu kesalahan kaya apa, kaya <i>menchatingi</i>	Subjek terganggu menghafal saat melakukan maksiat

		lakian, kaya banyak <i>menghibahi</i> urang, tu kaina kada lancar tu...	
110	P	Apalagi selain itu ?	
	S	Iya kaya itu ae ka ae, bila kita sudah melakukan kayaitu kaina otomatis hati tu kada tenang kaina, kan kalau ngaji tu kita misalnya menggawi kaya ibadah tu nah banyak, jadi Qur'an nih jua kaina nyaman, tenang hati imbah tu kaina capat jua menghafal, lengket kayaitu..	Menurut subjek ketenangan hati didapat saat melakukan ibadah
115	P	Kayapa perasaan pian tu pas waktu mengaji ?	
	S	Tergantung hati, bila hati lagi nyaman, tenang, terbawa suasana ngaji. Mun lagi kada nyaman, tu asa banyak bisikkan, bisa kada kayaitu, kayapa yo lah ka...pokoknya itu tergantung perasaan, kada kawa diucapkan ka ae. Tergantung kita kalo kayapa perasaannya tu. Kaina mun pian mengaji pasti merasakan sendiri..	Bagi subjek kenyamanan saat membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh <i>mood</i>
120	P	Pernah lupa sama hafalan Al-Qur'an ?	
	S	Pernah banar	
125	P	Itu kenapa ?	
	S	Gara-gara ulun koler, gara-gara ulun kada mengaji. <u>Ulun tu lain tipe urang-urang cerdas pang, maksudnya tu ulun lain kaya urang-urang cangkal pang</u> , mun urang cangkal ngaji sampai begadang kayaitu nah jadinya mun sudah koler bisa seminggu dua minggu kada ngaji, bisa koler jadi hilang hafalannya, apalagi mun <i>bechatan</i> lawan lakian (subjek tertawa) itu sudah tu kemana-mana	Subjek lupa hafalan saat malas dan <i>chatingan</i> dengan laki-laki
130	P	Selain faktor koler yang meulah hafalan lupa ?	Subjek lupa hafalan saat banyak melakukan maksiat
	S	Kebanyakan maksiat tu pang ka ae	

135	P	Maksiat kayapa ?	
	S	Iya kaya betelponan lawan lakian, kada menjaga pandangan	
140	P	Pengaruhnya sama hafalan ?	
	S	Iya gara-gara nafsu yang tidak dihindari	
145	P	Umpat lomba hafal Al-Qur'an pernah ?	Subjek sering ikut lomba
	S	Pernah	
150	P	Apa-apa ja lombanya ?	
	S	Yang pernah, ulun pernah sampai nasional tapi kada menang. Kemaren yang di Cintapuri tu juara 3 ja pang, nih handak umpat lagi ulun minggu depan di RRI sini tapi 15 juz aja, imbah tu bulan september tingkat provinsi tahu dimana kah lagi..	
155	P	Kayapa perasaannya saat menang tu ?	Niat subjek mengikuti lomba untuk mengingat hafalan
	S	<u>Biasa ae ulun, perasaan senang tu mungkin itu ujian kalo ka gasan ulun, ujian kan ?</u> misalnya menang “wih aku menang umpat lomba ini” nah dari itu kita bisa takabbur ka ae, ngalih.. ulun tu mun umpat lomba ulun niatkan gasan melancari hafalan haja, soalnya ulun mun kada umpat lomba bisa kada ngaji. Jadi ulun lomba tu termasuk motivasi ulun, kayaitu...	
160	P	Kendala-kendala apa yang pian temui selama menghafal ?	Subjek melampiaskan emosi ke semua kegiatan dan semua teman saat marah
	S	Tadi sudah <i>chatingan</i> itu, terus masalah lawan kawan, <u>ulun nih kan tipe-tipe orang yang sensitif kalo</u> , apalagi mun urang menyindir masuk ke hati ulun, jadi tebawa, ulun melampiaskan tu lain ke orang itu haja tapi ke seberataan kegiatan ulun, ke kakawanan ulun jadi tekana barataan pelampiasannya, tu ngalihnya ulun masalah lawan kawan, tapi jarang pang ulun bemasalah lawan kawan.	

165	P	Kayapa perasaan pian kayaitu disindir-sindir kawan ?	
	S	Ada semalam tu kawan ulun menyindir-nyindir kayaitu, tapi ulun sadar diri jua pang, sabujurnya lain ulun jua yang salah, tapi sadar ini jadi pelajaran aja “ni kawan nah, aku kada suka lawan inya gara-gara inya menyindir-nyindir jadi aku kada boleh menyindir-nyindir orang jua, kaina mun aku menyindir-nyindir orang, orang bisa kada suka lawan aku, jadi aku kayaitu” jadikan pelajaran aja mun urang kayaitu..	Subjek menjadikan pelajaran saat diperlakukan negatif orang lain
170	P	Boleh tau sindiran kayapa ?	
	S	Lain masalah ulun pang, tapi rekan ulun maksudnya urangnya parak lawan ulun jadi otomatis ulun merasa sakit jua kalo kalau urang yang parak lawan ulun dikayaituakan dimuka ulun kayaitu nah, jadinya itu semalam sampai tetangis-tangis, kenapa garang kayaitu, sudah tahu ada ulun nang parak dengan inya, kenapa kada langsung aja, kada perlu menyindir-nyindir kayaitu...	Subjek merasa sakit saat orang terdekat disindir didepannya
175	P	Adakah perbedaan perasaan sebelum dan sesudah hafal Al-Qur'an ?	
	S	Pasti ada, kayapa yo lah.. perasaannya senang, bahagia campur aduk tapi bingung jua, ini kan sudah diberi amanat kalo jadi berusaha menjaga termasuk beban, tapi beban nih insyaa Allah bisa aja. Perasaannya beda banar, hidup ni kada terlalu apa yo lah...keadaan sekarang dengan keadaan dahulu, nyata ae nyaman keadaan wahini. Kawan ulun tu kaya dijadikan apa yo lah, mun panutan kada pang tapi urang tu kaya menganggap kita tu nah, kaya dianggap banar, kita tu kaya dijadikan motivator banar, jer urang “ulun tu ka ae amun melihat pian, kada usah gen pian memotivasi ulun, ulun melihat pian mengaji gen kaya sudah jadi motivasi”	Subjek merasa keadaan sesudah hafal Al-Qur'an lebih baik dari pada sebelumnya

		urang bepadah kaya itu kan senang kalo ka, kayaitu...	
180	P	Sebelumnya ?	
	S	Biasa aja	
185	P	Kayapa pandangan pian mengenai orang yang selalu bekawan lawan siapa aja ?	
	S	Ulun termasuk... <u>ulun nih urangnya lumayan pang cepat bekawan kalo tapi kadang lawan lakian bekawan jua tapi ulun bisa menjaga diri jua</u> , soalnya ulun ni kan terikat lawan keluarga, jadi ngalih handak beapa-apa, <u>bagus pang mun urang supel tapi harus tau diri, harus bisa menjaga interaksi, kalau lakian kan boleh tapi kan ada batasannya jua</u>	Subjek berteman dengan siapa saja
190	P	Batasannya kayapa ?	
	S	Batasannya misalnya kalau lawan lakian tu boleh ae beramian asal jangan beduaan, kalau beduaan misalnya diskusi tu jaga jarak jua, kalu ae kaina ngalih mun ada timbul apa-apa (subjek tertawa). Kalau ulun lawan lakian tuh, misalnya ulun lah pakai “ulun atau pian” ulun takutan timbul perasaannya, jadi jer ulun “maafiah ulun mun lakian pakai aku atau ikam” jadi orang tu nah kada beperasaan. Ulun lawan lakian kasar ka ae, soalnya mun lawan lakian nih takutan inya timbul perasaan, soalnya kebanyakan lakian amun interaksi lawan ulun tu kebanyakannya ke anu kayaitu. Pernah beanuan biasa haja sekalinya inya yang timbul perasaan, jadi ulun kasari jadi inya kada tebawa perasaan.	Subjek menjaga interaksi dengan laki-laki
195	P	Pernah pacaran ?	
	S	Hampir, tapi kada sampai. Itu pang kendalanya menghafal Al-Qur'an.	Subjek tidak pernah pacaran
200	P	Kalu ae pernah sekali-kali mencoba	

	S	Jangan (subjek tertawa)	
205	P	Pandangan pian lawan orang yang bekawan lawan siapa aja tanpa membedakan agama atau status tu kayapa ?	
	S	Ulun baisi kawan, kawan ulun tu rancak curhat lawan ulun, inya tu muslim ka ae tapi dari keturunan China jadi otomatis kawanannya banyak yang orang Budha, Kristen jadinya ulun tahu dari kisahnya pang, jernya “urang tu diuji toleransi, seseorang tu belum dikatakan bujur-bujur 100% toleransi sebelum inya bisa menghadapi orang beda agama”, <u>jadi jer ulun itu lebih baik asalkan satu sama lain saling menghargai kayaitu</u> . cuma ulun sejauh ini belum pernah menemui orang beda agama karna ulun kan dari pondok habis itu kaina buliknya ke pondok pulang, jadi kada merasakan kayaitu nah, jadi cuma tau kata-katanya aja...	Subjek memandang positif perbedaan agama selama saling menghargai
210	P	Kayapa pandangan pian mengenai banyaknya aliran-aliran dalam agama Islam ?	
	S	Apa yo lah..apa kaa	
215	P	Sesuai dengan pengetahuan pian, pengalaman-pengalaman pian menghadapi orang yang berbeda aliran	
	S	Kadatahu ulun ka ae (subjek tertawa)	
220	P	Manhaj pian apa ?	
	S	Ahlusunnah wal jama'ah	
225	P	Keluarga pian ada yang bercadar ?	
	S	Ada ae, kaka sepupu	
230	P	Pian ada niat handak bercadar ?	
	S	Kada ka ae, kecuali mun disuruh laki ulun kaina (subjek tertawa), ulun kada handak	

		bercadar	
235	P	Kenapa ?	
	S	Satu, faktor keluarga ulun. Kan ngalih kalo ka, sekarang kan zamannya lain kaya zaman dahulu, apalagi wahini kan zaman <i>milenial</i> kan ngalih, apalagi keluarga ulun tu orang-orang kalau dari abah kebanyakan dari orang-orang awam kalau dari mama keluarga ulun bependidikan. Nah jadi ulun tu kalau di Banjar nih kan kebanyakan dari keluarga abah nih jadi ngalih, apalagi ulun yang sudah bekerudung kayaini, sepupu-sepupu ulun haja, keluarga-keluarga ulun masih ada yang kurang itu, sembahyang aja masih banyak yang belum bisa, jadi kan “cil yang bercadar kayapa ?” jer ulun, “ikam tu kaina jadi kayaini-kayaini” jer sidin, jadi ulun ngalih jua menyesuaikan. <u>Bukan berarti ulun kontra lawan orang bercadar tapi ulun mamikirkan kayapa keluarga ulun kayaitu...lawan ngalih jua itu nah, jadi kaina ae mun misal disuruh laki hanyar ulun bercadar dan abah ulun tu biasa aja pang, kada tapi anu jua abah ulun...</u>	Subjek tidak ingin bercadar karena keadaan keluarga dan lingkungan tidak mendukung
240	P	Pandangan pian lawan orang bercadar tu kayapa ?	
	S	Biasa aja. Kadang kalo ulun kira bercadar tu dasar orang baik-baik tapi ternyata ulun ambil kesimpulan ternyata orang bercadar itu orang yang masih berhijrah kayaitu nah. Jadi kita jangan <i>menjudge</i> “apa nih orang bercadar tapi inya <i>bechatingan</i> lawan lakian” nah yang bercadar tu sabujurnya kan <u>inya masih dalam proses, proses perbaiki diri, jadinya kita kada bisa <i>menjudge</i> orang tu langsung kayaitu, kebanyakan “inya bercadar sekalinya inya kaya gini” kayaitu kan kebanyakan orang menyambati, padahalkan inya masih dalam</u>	Subjek menganggap orang yang bercadar merupakan orang yang masih dalam proses perbaiki diri dan tidak boleh <i>dijudge</i> negatif

		<u>proses.</u>	
245	P	Pernah dinasehati anak kecil ?	
	S	Pernah, kan di rumah ulun tu kan pondok, pas di rumah ulun tu kan ada SDIT, SDIT tu menghafal, kan ulun merasa rumah saurang kalo ka, nah kalau bagiannya dirumah tu harus bekerudung karna di rumah itu campur ada binian di atas dan lakian di bawah, jadi ulun tu merasa rumah sendiri kadang bekerudung tu asal-asal aja, imbah tu bagian buhannya kan harus bekerudung kalo nah jernya “kaka, pian tu aurat ka ae kerudungnya kayaitu” jer nya. Jadi <u>ulun tu asa supan, tapi dasar bujur anak halus kayaitu nah, ada sedikit supan tapi bersyukur jua ditagur, tapi lebih banyak supannya,</u> tapi tahu ae kalau itu aurat.	Ketika ditegur anak kecil subjek merasa malu dan bersyukur
250	P	Yang menagur tu kakanak kah ?	
	S	Anak SD, jadi <u>inya kan masih kada beakal jua.</u> Rancak ae ulun ditagur kayaitu, kan merasa rumah saurang ka ae, jadi ulun mun di rumah tu kalau keluar kamar harus bekerudung.	Subjek memahami perlakuan anak
255	P	Pas diskusi atau presentasi dikelas, ada kawan pian yang mengutarakan pendapat tapi kada sependapat lawan kawan pian tu, kayapa pian menyikapinya ?	
	S	Pernah ae kaya itu, sampai handak naik darah kayaitu nah, tapi sudah <i>diskip</i> , dilerai buhannya yang lain, jadi biasa ae. Tapi kadang ulun tu ka ae bukan tipe-tipe orang yang penalaran lah, jadi kada tapi menalar, kan ulun nih tipenya urang yang menghafal jadi kalau disuruh ada tugas disuruh maulah pidato, ulun baik mengekspresikan diri ulun dari pidato itu, menghafal pidato lalu maju kedepan publik dari pada ulun maulah, ulun orangnya tipe orang yang	Subjek lebih suka menghafal daripada menalar

		suka tampil depan publik kayakitu nah, tapi amun disuruh beceramah tapinya menalar kada bisa ulun. <u>Sistem kaya mengembangkan tu dasar ngalih ulun, soalnya ulun kurang membaca itu.</u> Ulun tu jarang betakun, jadi kalau ulun betakun artinya ulun dasar kada tahu. Ada semalam kawan ulun yang memang kayakitu berpendapat, tapi ulun kada sependapat, tapi sudah ae.	
260	P	Perasaannya tu kayapa ?	
	S	Agak grigitan, kan ulun betakun tapi jawabannya kayakitu tapi sudah dileraikan kawan ulun.	Subjek tidak suka berbeda pendapat saat diskusi/presentasi
265	P	Bisa pian sebutkan 5 kelebihan dan 5 kekurangan pian lah ?	
	S	<u>Ulun urangnya egois kayakitu, lumayan sih, terus ulun urangnya manja soalnya anak terakhir tuh, ulun tuh urangnya sensitif, terus pencemburuan banar</u>	Kekurangan subjek
270	P	Cemburu lawan siapa ?	
	S	Ulun pernah suka lawan orang tapi ada yang meanui inya, itu...penyemburuan, sensitif, imbah itu kurang peka, kada bisa menalar lawan apa yo leh.. <u>banyak ae kekurangan ulun nih...pengoler, kalau rajin rajin banar, kalau koler koler banar.</u> Kalau kelebihan kada usah disebutkan..	Subjek merasa memiliki banyak kekurangan
275	P	Kelebihannya apa ?	
	S	Kada tahu..	Subjek tidak tau kelebihan yang dia miliki
280	P	Dari semua kekurangan pian tu pernah ada disinggung orang atau kawan ?	
	S	Ulun sebelum itu ada bepadah lawan kawan, jer ulun “ey buhan kam kalau	Subjek tidak mau ditegur teman

		handak menagur aku, menagur aku beduaan haja, aku urangnya sensitif, mun ikam handak managur aku bujur-bujur dihadapan publik aku supan” jer ku kayaitu, baik kada usah ditagur nah, jadi bagiannya tahu, tapi jarang pang kawan-kawan ulun menyinggung-nyinggung kayaitu, intinya kan ulun sudah bepadah kayaitu	didepan umum karena malu
285	P	Pandangan pian lawan orang yang kada menghafal Al-Qur'an kayapa ?	
	S	Kan itu sudah jalan inya, jalan hidup inya, itukan pilihan. <u>Jadi kalau inya kada handak menghafal ya sudah bagus, kalau kada menghafal kan bukan berarti kita harus merendahkan inya, kada usah kita membeda-bedakan, itukan sudah pilihan inya kada menghafal Al-Qur'an kayaitu, biasa haja, kada-kada perbedaan, kasian kan amun dibeda-bedakan.</u>	Subjek tidak membeda-bedakan orang yang menghafal dengan yang tidak
290	P	Sikap pian lawan orang-orang yang kada hafal Al-Qur'an tu kayapa ?	
	S	<u>Kadang ulun tu handak jua maulah kawan ulun tu supaya menghafal kayaitu jadi kadang ulun bawai buhannya menghafal. Kadang kalau ulun mengaji ada kawan ulun yang mengaji, jadi kayaitu.</u>	Subjek ingin temannya juga menghafal
295	P	Perasaan pian hafal 30 juz tu kayapa ?	
	S	Senang, bahagia, campur aduk bingung	Subjek merasa senang dan bahagia hafal 30 juz
300	P	Kenapa bingung ?	
	S	Kan sudah tanggung jawab, jadi bingung kayapa caranya supaya lancar, kayaitu	Subjek merasa bertanggung jawab karena sudah menghafal 30 juz
305	P	Setiap hari pian <i>muraja'ahnya</i> berapa juz ?	

	S	5 juz, kalau lagi kada sibuk, kalau lagi sibuk bisa kada ngaji. Ulun tu ka ae tipe-tipe orang yang handaknya <i>perfect</i> kayaitu, jadi ulun kalau ngaji seayat dua ayat baik kada usah kaya itu ka ae. Tapi sabujurnya kada bagus. Ulun kalau lagi pusang tu ka ae bisa kada ngaji, ulun bisa bejalan kerumah keluarga ulun. Kalau awak lagi kada nyaman ulun tulak ke wadah acil ulun umpat makan, tapi mun lagi kadada tugas kamar pang makanya ulun tulak, mun lagi ada tugas kamar ulun kada tulak.	Subjek <i>muraja'ah</i> saat tidak sibuk
310	P	Adakah perasaan bangga pian hafal 30 juz ?	
	S	Ada ae, nah itu <u>ngalih ka ae penyakit sabujurnya kada boleh kita kayaitu</u>	Subjek merasa bangga hafal 30 juz
315	P	Kenapa kada boleh ?	
	S	<u>Kaina kita takabbur ka</u> , ulun semalam dipasani lawan kaka ulun “yaa amun ikam umpat lomba menghafal Al-Qur'an tu merasa bangga lawan diri ikam, baik kada usah” jer kaka ulun, langsung ulun merasa. Nah kayaitu ka ae ngalihnya takutannya kita gara-gara bangga harau hafalan kita ditarik Allah, nah itu ka ae. Lawan ini satu ka, HP ini nah bahaya banar, kaya nonton-nonton yang kada karuan tu nah ka ulun takutan	Subjek takut hatinya merasa bangga
320	P	Pernah ?	
	S	Pernah ae	
325	P	Kayapa perasaannya ?	
	S	Habis nonton tu nah handak menangis ulun, soalnya yang ditonton kada baik kalo, merasa “yaa Allah kayapa nih” <u>pokoknya minta maaf banar ulun, asa handak menangis, asa merasa berdosa banar, ulun menghafal Al-Qur'an tapi kayaitu.</u>	Subjek merasa berdosa saat menonton tontonan yang tidak baik

330	P	Pernah dapat pujian setelah hafal 30 tu ?	
	S	Rancak	Subjek sering dipuji atas hafalan 30 juz
335	P	Kayapa ?	
	S	Kadang “ulun handak kaya buhan pian pintar Nahwu Sharaf” jer ulun maanui buhannya, “yaa Allah ka, harusnya kami yang iri lawan pian” jer buhannya kan ngiyau ulun kaka soalnya tatuha ulun 2 tahun, “kenapa ? bahkan aku kada tapi dalam banar nahwu sharaf, bagian ikam sudah ahli-ahlinya” jer ulun kan buhannya dasar pintar-pintar Nahwu kawanan ulun tu, “kami ka ae handak jua hafal Al-Qur’an tu” jer. Urang nih nyaman banar memuji tapi dari pujian tu sabujurnya urang percaya bahwa ulun lancar segalanya ini-ini, sabujurnya kada nah itu jadi motivasi tapi kadang-kadang ulun merasa sedih jua dipuji urang, merasa senang soalnya jadi tuntutan kalo, orang berpendapat lancar kayaitu kalo jadi tuntutan banar harus sesuai dengan yang dikatakan urang tu, supan ka ae amun kita tu kada lancar. Tapi <u>kadang ulun tu asa sedih jua dipadahkan kayaitu, urang tu dipuji-puji padahal kita kada kayaitu, biasa aja...</u>	Subjek merasa sedih saat dipuji dan disatu sisi merasa senang karena bisa dijadikan motivasi untuk lebih baik lagi
340	P	Meyikapi urang yang memuji tu kayapa ?	
	S	<u>Biasa ae ulun, EGP ae, biasa aja. Sabujurnya kan memang faktanya ulun biasa jadi biasa ae ulun, kada luarbiasa.</u> Orang aja yang menganggap menghafal Al-Qur’an itu biasa, jadi biasa ae. Kan ada orang yang tipe-tipe yang menghafal Al-Qur’an tu ada yang sebulan, itukan cuma menghafal, jadi jer ulun sebuurnya orang yang menghafal Al-Qur’an itu biasa aja kan tergantung kualitas hafalannya bukan tergantung inya cepat menghafalnya ka ae.	Subjek biasa saja saat dipuji, bagi subjek hafalan Al-Qur’an tergantung kualitasnya bukan kecepatan menghafal

		Orang yang umpat karantina tu kada bisa dianggap 100% inya bisa dikatakan bisa menjawab apa pertanyaan tu, kada. Cuma inya dapat status inya menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu sebulan, itu gen kada nyaman, ulun baik menghafal 4 tahun tapi diulang, daripada umpat karantina dapat status dipandang orang masyaa Allah banar capat tapi hafalannya kada kawa diuji itu jer ulun lebih kasian lagi.	
345	P	Biasanya karantina tu kayapa ?	Subjek menjadi penyimak bacaan saat karantina <i>tahfidz</i>
	S	Ulun pernah jadi <i>mufidahnya</i> kalo karantina, jadi penyimaknya jadi ulun tahu karantina tu kayapa, jadi kadada sistem pengulangan disana, jadi sistem menghafal-hafal ka ae dan karantina itu kita kada bisa menjamin hafalan itu bisa diuji, kita cuma jamin anak ini hafal segini dalam kurun waktu segini kayaitu.	
350	P	Pernah umpat karantina ?	
	S	Jadi <i>mufidzahnya</i> ja	
355	P	Ngomong-ngomong masalah kualitasnya tadi, kayapa pendapat pian mengenai orang yang hafal tapi bacaannya banyak salahnya ?	Subjek memahami kemampuan membaca Al-Qur'an dan proses menghafal setiap orang berbeda berdasarkan pengalamannya
	S	<u>Ulun termasuk pang kayaitu, kan butuh proses, kada sebarataan orang tu lancar dan ulun haja dulu dari orang yang kada lancar, berproses kalo, bertahap, nah gara-gara banyak membaca jadi kita tahu salahnya dimana, jadi kita disitu bisa lancar dan Al-Qur'an ini ka ae PR kita seumur hidup kalo, kada kawa kita gasan UN dari kelas 6 sebulan belajar ini, Al-Qur'an ini kan seumur hidup harus dipegang tarus, jadi wajar aja mun urang tu kada lancar, soalnya kan sudah kemampuannya disitu, kaina ada haja waktu inya lancar, kan pertama inya menghafal, wajar inya lambat</u>	

		<u>soalnya kan inya belum proses pengulangan, masih tahap menghafal wajar, imbah tu kaina naik ke proses pengulangan jadi kan inya sudah dapat level menghafal, kaina sudah selesai, sudah tuntung jadi inya nih masuk ke ujian kedua, jadi inya kesulitan lagi dalam proses pengulangannya, kaina melalui itu sudah tinggal memantapkannya aja lagi. Jadi kayaitu bertahap pang orang nih, kaya kita belajar jua, kada langsung lancar.</u>	
360	P	Pian tu termasuk kayaitu lah ?	
	S	Inggeh, tapi ulun cangkal ka ae, jer kaka ulun “ikam tu ya ae mun handak lebih dari orang, ikam tu kaina dibutuhkan di masyarakat, sudah tahu kalo ikam ? masa depan ikam tu sudah terlihat. Jadi mun kawan ikam belajar 1 jam ikam belajar 2 jam, mun kawan ikam belajar 2 jam ikam belajar 3 jam. Pokoknya ikam bedahulu daripada orang, mun ikam sama lambat kaina, jadi durasinya lebih panjang kayaitu mun handak lebih dari orang” jer kaka ulun “kalau kakawanan ikam tu masih belum kelihatan kalo kayapa, ikam sudah kelihatan bakalan mengajar” kayaitu dipadahkan kaka ulun.	Subjek rajin menghafal dan memperbaiki bacaan atas nasehat kakaknya
365	P	Kaka pian begawi kah ?	Semua kakak subjek tinggal di Jawa
	S	Kaka ulun kuliah ?	
370	P	Sudah ada yang berkeluarga ?	
	S	Ada satu, cuman di pondok jua. Kaka ulun di Jawa barataan, 2 ngajar 2 kuliah	
375	P	Pas waktu pian berada diantara para penghafal Al-Qur'an disana cuma pian yang hafal 30 juz kayapa perasaan pian ?	Subjek tidak membanggakan diri dan percaya
	S	Em.. nah itu pang, <u>biasa ae ulun, kada merasa membanggakan diri</u> , tapi orang tu ka ae kan tergantung proses hafalannya,	

		ada yang hafal 30 juz tapi kada bisa diuji, ada jua yang hafal 30 juz tapi inya mantap banar hafalan jadi bisa diuji nah itu yang mantap banar hafalan. Kadang ulun tu ka ae umpat lomba-lomba, disitu kan orang-orang pilihan kalo ka, nang kaya sudah diseleksi-seleksi, nah ulun tu iri ka ae lawan buhan sidin tu, karna kan ternyata <u>ulun kan bangga hafal Al-Qur'an sekaligus ada haja yang lebih mantap lebih bagus,</u> jadi ulun tu merasa termotivasi mun umpat lomba lawan kawan-kawanan tu nah yang sudah menghafal	ada yang lebih baik dari dirinya
380	P	Menurut pian hafal 30 juz tu suatu pencapaian yang luarbiasa lah ?	
	S	Heem (subjek mengangguk), soalnya kan orang yang menghafal Al-Qur'an itu termasuk orang pilihan. Sudah dipilih, kada sebarataan orang bisa menghafal.	Bagi subjek hafal Al-Qur'an 30 juz merupakan pencapaian yang luarbiasa
385	P	Berarti hanya orang-orang tertentu yang hafal Al-Qur'an ? seandainya inya menghafal tapi kada termasuk orang pilihan itu bagaimana ?	
	S	Ulun pernah dipadahi kalau orang yang menghafal Al-Qur'an tu hanya orang-orang pilihan jer kayaitu, intinya kayaitu. Tapi ulun kada tahu (subjek tertawa)	Bagi subjek orang yang hafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan
390	P	Pian ikut organisasi lah ?	
	S	OPKU aja ka ae, yang di asrama. Ulun merasa kalau umpat organisasi kayapa hafalan ulun ? organisasi nih kebanyakan parak banar lawan jenis, jadi lebih baik kada usah, ulun ditangati jua lawan abah ulun mun parak lawan lakian, ulun disini banyak yang memantau ka ae, jadi ngalih beapa-apa, kaina sedikit-sedikit "kenapa jer ikam kayaitu" jer, urang tu lain memandang ulun pang tapi memandang	Subjek tidak mau terlalu aktif organisasi karena takut dekat dengan laki-laki

		abah ulun, ulun supan jadinya mun tebawa-bawa nama abah, jadi ngalih.	
	P	Kayapa sikap pian amun ada orang minta bantuan ke pian ?	
395	S	<p>Tergantung ka ae, kalau ulun kada auran, ulun terkadang sebel jua lawan urang minta bantuan pas ulun lagi sibuk pas lagi mendesak tu kan kada bisa ulun, malah ulun tu bisa manggarunum kayaitu, tapi mun ulun kada sibuk bisa aja ulun bantu. Semalam tu ulun mendesaknya kayaini ka ae, kan ulun bulik kalo, imbah tu ulun handak ke Cindai Alus, pas di bandara tu ulun kada ingat Bensin ulun habis, kan dimuka bandara tu naikkan ke atas kalo ka, nah pas ada bapa-bapa stop “kenapa ding” jer sidin, “kemogokkan ka ae, bensinnya habis” jer ulun, habis tu kan ada bini sidin pinanya imbah kawin pang sidin nih, imbah tu sidin nih betarus tapi menoleh, bingung handak menolongi atau kada, sudah ae ulun nyebrang, kan itu mogok banyak mobil pas sore-sore, bingung ulun, sudah ae nyebrang ulun ka ae, sekalinya betakun lawan orang bejulan jer ulun “man disini bensin dimana ?”, “jauh ding ae” jer, nah ulun bingung handak nangis, pokoknya ulun bingung sudah, sekalinya sidin yang bedua tadi beistilah membuliki padahal lumayan jauh, tapi bini sidin tu pina kada suka ka ae, “ulun dorong” jer sidin, “kada ka ae jauh banar dari tukang bensin, ngalih” jer ulun, habis tu bini sidin kaya senyum-senyum sinis kayaitu, “ulun handak nukar bensin aja” jer ulun, “sini nukarkan, tapi ulun kada beisi duit” jer sidin, sudah ae ulun unjuki duit kalo, tulak nukar sidin, imbah tu bini sidin ulun panderi “ka makasih, barelaan mengganggu pian”, senyum haja sidin, tapi senyum sidin sinis kayaitu, takutan ulun. Ulun bingung, handak mingkuti HP takut kada sopan kalo mun ada orang, jadi</p>	<p>Subjek akan membantu orang lain saat tidak sibuk</p>

		<p>badiam ae ulun. Sudah datang bapa tadi, sidin kada bawa corong, jadi pakai tangan sidin tu menumpahkan. Jadi yaa Allah kasian banar ulun, habis tu sudah ae, bulik sidin. Jadi ulun terkesan sidin tu urang biasa, sudah jauh tapi membuliki, kada memikirkan bini pulang sarik-sarik, jadi masyaa Allah banar tu nah ka ae, jadi termotivasi kayaitu nah handak jua membantui orang kayaitu. Senang banar ulun pas itu, ada haja yang hakun membantui. Jadi pelajaran jua dari bini sidin, kaina amun kita baisi laki, kayapa haja laki handak membantui kada usah diranguti, kaina orang kan kada nyaman jua, kaya ulun kan merasa kada nyaman. Kita mengambil pelajaran dari sikap orang kalo.</p>	<p>Subjek mengambil pelajaran dari pengalamannya saat kesusahan dan mendapat bantuan dari orang lain</p>
400	P	Kayapa keseharian pian diasrama ?	
	S	<p>U kadang tu kayapa yo di asrama tu, kadang malihat kawan guring shubuh kada tapi suka ka ae, kawan ulun di kamar tu beempat, rata-rata guring barataan, ulun padahi “bagian kam nih guring kada baik guring shubuh” jer ulun, “inggeh ka ae” biasa ae kayaitu buhannya. Tapi ulun mun sudah ngantuk, ulun keluar mengaji, setidaknya ulun baisi usaha ka ae mengaji, kaina ulun kada tahu apakah usahanya ngantuk kah pas ngaji, yang pentingkan ulun ada usaha kayaitu, jangan baistilah guring kayaitu nah, kaina kalau ulun sudah merasa ngantuk ulun bawa babarasih kah atau apakah... soalnya kalau guring pagi tu otomatis kaina bengaruh kesiangnya kaina kita koler kekampus, ulun rancak tu bila guring pagi bisa pusing, habis pusing kaina handaknya berabah mun kada buka HP. Ulun usahakan bila pagi tu jangan dulu buka HP, soalnya mun sudah buka HP bisa terbuka tarus, kaina kada nyaman lawan orang kalo mun kada dibalasi, kaina timbul</p>	<p>Keseharian subjek di asrama mengaji saat ada waktu luang</p>

		lawas sejam main HP padahal cuma membalasi aja. Sabujurnya ulun merasakan <i>chatingan</i> tu kada tapi penting pembahasannya jadi ulun koler. Sudah ae, habis itu <i>halaqoh</i> pengajian sampai jam setengah 8, imbah tu bebaju, kadang bisa telambat pang kekampus. Siang ulun usahakan bulik ulun mengaji hanyar ulun guring, mun kada bisa ditahan lagi ulun guring langsung, ulun kada kawa mun kada guring siang kaina malamnya ngantuk. Malam tu ulun guring jam 12an bisa.	
405	P	Pandangan pian terhadap perbedaan dari setiap orang tu kayapa ?	
	S	Ulun mengambil <i>i'tibar</i> , kan jer ulun tu dari perbedaan setiap orang tu kita bisa mengambil pelajaran. Urang parajuan, jadi kita tahu kayapa menghadapi urang parajuan, syukur-syukur kita baisi kawan parajuan, baisi kawan kada sabaran, itukan menguji kita, kita kada suka orang kayaitu berarti jangan kayaitu. Kita handak diuji kesabaran kan harus ada subjeknya harus ada orang yang maulah kita kada sabar kayaitu, jadi berguna jua pang urang kayaitu.	Subjek mengambil <i>i'tibar</i> dari perbedaan setiap orang
410	P	Tapi kalau misalkan pian berada diantara orang-orang kayaitu pang kayapa ?	
	S	Bisa kada tahan jua ulun, tapi lawas kelawasan bisa ae kalo membiasakan	
415	P	Pendapat pian mengenai anak kecil yang hafal 30 juz tu ?	
	S	<i>Masyaa Allah</i> banar dah, itu orang tuanya kayapa. Itu yang <i>masyaa Allah</i> tu orang tuanya ka ae, kayapa orang tuanya mendidik jadi kadang ulun iri, anak kecil aja bisa hafal <i>mutqin</i> lagi, aku nih sudah ganal masa kada <i>mutqin</i> jadi motivasi kayaitu. Kadang ulun melihat <i>hafidz</i>	Subjek kagum pada orang tua dan anaknya yang masih kecil hafal 30 juz

		Indonesia tu asa handak menangis ulun iri, <u>orang membangga-banggakan diri kita tapi ada yang lebih, anak halus tu nah lebih, ulun supan kadang titik banyu mata kada terasa</u>	
420	P	Ayat Al-Qur'an apa yang paling berkesan bagi pian ?	
	S	<u>Ulun ka ae urangnya kada tapi membacai artinya. Kan kami sistem menghafal aja, jadi kalau ditakuni arti kada tahu ulun.</u> Tapi ada ayat yang ulun suka, banyak ae. Ulun suka 1 ayat An-Nur, soalnya kalau dilagukan bagus, <i>Allahu nurussamawati wal ardhi mathalu nurihi kamishkatin fii haa misbahul misbahufi zujajatin zujajatu ka-annaha kawkabun durriyyun, yukadu min sajaratin mubarakatin zaytunatin laa sarkiyatin wa la garbiyyatin, yakadu zaytuha yudiu wa lawa lam tamsashu nar, nurun 'ala nuur, yahdillahu li nurihi man yasau, wa yadribullahul amsala lin nas, wallahu bi kulli say'in 'alim...</i> sudah, soalnya kalau dilafadzkan bagus. Dari segi makna bagus jua, cahaya diatas cahaya jer, ulun suka ke 13 kalau kada salah pojok kiri dibawah no 2 an-Nur ayat 35	Subjek hanya menghafal, tidak terlalu membaca artinya  Subjek suka surah An-Nur:35 karena makna dan lafadznya bagus
425	P	Pernah melakukan hal yang bertentangan lawan isi Al-Qur'an ?	
	S	Rancak, kayaitu..mungkin yang kelewatan batas bekawan lawan lakian	Subjek pernah melakukan hal yang bertentangan dengan isi Al-Qur'an
430	P	Kelewatan batas, batasnya tu kayapa ?	
	S	Ulun pernah kaya bejalan, tapi bekawan aja. Kan kada baik kalo ka, nah kada sebarataan menghafal Al-Qur'an tu baik ka ae, kaya dari <i>chatingan</i> kaina bejalan, tapi untungnya inya mehafal jua, jadi kami tu	Subjek jalan dengan teman laki-lakinya sesama penghafal Al-Qur'an untuk

		bepanderan seputar menghafal, kadada segala macam, tapikan orang mengira kan persepsi orang bejalan bedua tu kada baik kalo, tapi kan sebujuhnya yang dibahas tu sesuatu kaya <i>planning</i> kedepan menghafal tu kayapa, inya jadi motivasi ulun	<i>sharing</i> , menambah motivasi
435	P	Pernah ketemu lawan orang yang mengajak pian melakukan hal yang bertentangan dengan larangan Allah ?	
	S	Iya kaya lakian membawai bejalan, kada handak ulun, kecuali kaya tadi kan kita baisi <i>planning</i> jadi biasa ae. Tapi ada beberapa lakian yang suka lawan ulun membawai bejalan, kada handak ulun.	Subjek tidak ingin jalan dengan laki-laki kecuali memang ada tujuan atau <i>planning</i>
440	P	Pernah kecewa pada Allah ?	
	S	Pernah tapi mungkin waktu ulun halus, waktu mama ulun meninggal tu nah, anak halus kan kada tapi tahu, rasanya itu pas ulun puber jua, masih kelas 2 SMP jadi kada tahu, perasa ulun Allah kada adil lah itu kan wajar kalo ka kalau kita ditinggal oleh kedua orang tua kita, tapi semakin kita tahu agama ya nerima ae, kan <u>pasti ada skenario terbaik, segala musibah itu pasti ada hikmahnya.</u>	Subjek menerima takdir Allah
445	P	Ada perubahan hidup semenjak ditinggal mama pian ?	
	S	Ulun pernah baca di IG kawan ulun “kebanyakan orang yang ditinggal mamanya tu pasti karakternya 70% bakalan kada baik” dari kata-kata itu ulun ingin membuktikan bukan berarti orang yang ditinggal mamanya inya kada bisa mencapai cita-citanya, bisa jadi orang yang ditinggal mamanya lebih baik, soalnya kan ulun merasa ini kaya rintangan, ulun bakal hilangkan persepsi itu, persepsi yang bilang 70% kadada ibu itu bakalan kada baik soalnya yang membimbing anak itu ibu	Subjek ingin membuktikan bahwa dirinya bisa tanpa seorang ibu

		kalo, tapi kada kaya itu jua tergantung diri saurangnya aja lagi, ulun kada handak kayaitu. Tapi ulun cuma membaca aja, kada mengomentari.	
450	P	Mungkin sementara ini aja dulu lah wawancaranya. Kaina mun ulun handak wawancara lagi, boleh aja kalo ?	Penutup
	S	Inggeh ka, boleh banar	
455	P	Makasih banyak atas waktunya lah	
	S	Sama-sama ka..	

**AXIAL CODING**

<b>KATEGORI</b>	<b>SUB KATEGORI</b>	<b>PERNYATAAN</b>
<b>Aspek Openness</b>	Subjek berteman dengan siapa saja selama masih bisa menjaga diri (S, L.185)	ulun nih urangnya lumayan pang cepat bekawan kalo tapi kadang lawan lakian bekawan jua tapi ulun bisa menjaga diri jua... bagus pang mun urang supel tapi harus tau diri, harus bisa menjaga interaksi, kalau lakian kan boleh tapi kan ada batasannya jua
	Ketika ditegur anak kecil subjek merasa malu dan bersyukur (S, L. 245)	ulun tu asa supan, tapi dasar bujur anak halus kayaitu nah, ada sedikit supan tapi bersyukur jua ditagur, tapi lebih banyak supannya.
<b>Aspek Self Forgetfulness</b>	Subjek menyadari kekurangannya sebelum menghafal Al-Qur'an (S, L.70)	ulun sebujuhnya ka ae ngaji tu kada tapi lancar banar tu nah, maksudnya ulun tu kadang ada huruf terbalik-balik tapi gara-gara tuntutan menghafal kalo, jadi seakan-akan tu dasar jadi lancar kayaitu nah, dahulu tu padahal ulun ngaji tu kada tapi lancar kada...
	Subjek tidak memandang dirinya sebagai orang yang unggul kompetensi (S, L.125)	Ulun tu lain tipe urang-urang cerdas pang, maksudnya tu ulun lain kaya urang-urang cangkal pang
	Subjek sadar memiliki kelemahan hati (S. L, 160)	ulun nih kan tipe-tipe orang yang sensitif kalo..
	Subjek tidak memandang dirinya sebagai orang yang	Sistem kaya mengembangkan tu dasar ngalih ulun, soalnya ulun kurang membaca itu...

	unggul kompetensi (S, L.255)	
	Subjek menyadari memiliki kekurangan (S, L. 265)	Ulun urangnya egois kayaitu, lumayan sih, terus ulun urangnya manja soalnya anak terakhir tuh, ulun tuh urangnya sensitif, terus pencemburuan banar
	Subjek menyadari memiliki kekurangan (S, L. 270)	banyak ae kekurangan ulun nih...pengoler, kalau rajin rajin banar, kalau koler koler banar.
	Subjek merasa memiliki kelemahan hati (S, L. 310 dan S, L.315)	ngalih ka ae penyakit sabujurnya kada boleh kita kayaitu... Kaina kita takabbur ka...
	Subjek tidak memandang dirinya sebagai orang yang unggul kompetensi (S, L. 355)	Ulun termasuk pang kayaitu, kan butuh proses, kada sebarataan orang tu lancar dan ulun haja dulu dari orang yang kada lancar, berproses kalo, bertahap...
	Subjek menyadari memiliki kekurangan (S, L.420)	Ulun ka ae urangnya kada tapi membacai artinya. Kan kami sistem menghafal aja, jadi kalau ditakuni arti kada tahu ulun...
<b>Aspek Modest Self-Assessment</b>	Subjek tidak berbesar diri saat dipuji (S, L.155)	Biasa ae ulun, perasaan senang tu mungkin itu ujian kalo ka gasan ulun..
	Subjek tidak berlebihan menilai dirinya saat dipuji (S, L.335)	kadang ulun tu asa sedih jua dipadahkan kayaitu, urang tu dipuji-puji padahal kita kada kayaitu, biasa aja...
	Subjek tidak berbesar diri saat dipuji (S, L. 340)	Biasa ae ulun, EGP ae, biasa aja. Sabujurnya kan memang faktanya ulun biasa jadi biasa ae ulun, kada

		luarbiasa.
	Subjek tidak sombong saat berada diantara para penghafal Al-Qur'an yang masih belum khatam  (S, L. 375)	biasa ae ulun, kada merasa membanggakan diri...
<b>Aspek Focus On Others</b>	Subjek melihat kelebihan ibunya yang bisa hafal Al-Qur'an tanpa menghafalnya  (S, L. 35)	Kalau mama ulun tu kada menghafal tapi saking rajinnya membaca Al-Qur'an dalam sehari tu 30 kalo, jadi kaya orang menghafal.
	Subjek mengakui kakaknya bagus dalam menghafal dan menjaga hafalan  (S, L. 85)	kaka ulun sudah bagus..
	Subjek merasakan perasaan orang lain  (S, L. 170)	ulun merasa sakit jua kalo kalau urang yang parak lawan ulun dikayaituakan dimuka ulun kayaitu nah...
	Subjek memandang positif perbedaan agama selama saling menghargai  (S, L. 205)	jadi jer ulun itu lebih baik asalkan satu sama lain saling menghargai kayaitu...
	Subjek menganggap orang yang bercadar merupakan orang yang masih dalam proses perbaikan diri dan tidak boleh <i>dijudge</i> negatif  (S, L. 240)	yang bercadar tu sabujurnya kan inya masih dalam proses, proses perbaiki diri, jadinya kita kada bisa <i>menjudge</i> orang tu langsung kayaitu, kebanyakan “inya bercadar sekalinya inya kaya gini” kayaitu kan kebanyakan orang menyambati, padahalkan inya masih dalam proses.

	<p>Subjek memahami perlakuan anak kecil (S, L. 250)</p>	<p>inya kan masih kada beakal jua...</p>
	<p>Subjek tidak membeda-bedakan orang yang menghafal dengan yang tidak menghafal (S,L. 285)</p>	<p>Jadi kalau inya kada handak menghafal ya sudah bagus, kalau kada menghafal kan bukan berarti kita harus merendahkan inya, kada usah kita membeda-bedakan, itukan sudah pilihan inya kada menghafal Al-Qur'an kayaitu, biasa haja, kada-kada perbedaan, kasian kan amun dibeda-bedakan.</p>
	<p>Subjek memperhatikan temannya untuk menghafal juga (S, L. 290)</p>	<p>Kadang ulun tu handak jua maulah kawan ulun tu supaya menghafal kayaitu jadi kadang ulun bawai buhannya menghafal. Kadang kalau ulun mengaji ada kawan ulun yang mengaji, jadi kayaitu.</p>
	<p>Subjek memahami kemampuan membaca Al-Qur'an dan proses menghafal setiap orang berbeda berdasarkan pengalamannya (S, L. 355)</p>	<p>wajar aja mun urang tu kada lancar, soalnya kan sudah kemampuannya disitu, kaina ada haja waktu inya lancar, kan pertama inya menghafal, wajar inya lambat soalnya kan inya belum proses pengulangan, masih tahap menghafal wajar...</p>
	<p>Subjek tidak membanggakan diri dan percaya ada yang lebih baik dari dirinya (S, L. 375)</p>	<p>ulun kan bangga hafal Al-Qur'an sekalinya ada haja yang lebih mantap lebih bagus...</p>
	<p>Subjek memandang kemuliaan orang lain (S, L. 395)</p>	<p>ulun terkesan sidin tu urang biasa, sudah jauh tapi membuliki, kada memikirkan bini pulang sarik-sarik, jadi masyaa Allah banar tu nah ka ae, jadi termotivasi kayaitu</p>

		nah handak jua membantui orang kayaitu. Senang banar ulun pas itu, ada haja yang hakun membantui...
	Subjek memandang kelebihan dan kemuliaan anak kecil yang hafal 30 juz (S, L. 415)	orang membangga-banggakan diri kita tapi ada yang lebih, anak halus tu nah lebih, ulun supan kadang titik banyu mata kada terasa...
<b>Aspek tunduk kepada kebenaran Tuhan serta taat melaksanakannya</b>	Subjek membenarkan perintah Tuhan namun tidak melaksanakannya (S, L. 235)	Bukan berarti ulun kontra lawan orang becadar tapi ulun mamikirkan kayapa keluarga ulun kayaitu..
	Subjek merasa berdosa saat menonton tontonan yang tidak baik (S, L.325)	pokoknya minta maaf banar ulun, asa handak menangis, asa merasa berdosa banar, ulun menghafal Al-Qur'an tapi kayaitu.
	Subjek menerima takdir Allah (S, L. 440)	pasti ada skenario terbaik, segala musibah itu pasti ada hikmahnya.

### VERBATIM SUBJEK 5

Nama : M

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 20 tahun

Semester : II

Jurusan IAT : Program Regular

Waktu : Kamis, 26 April 2018, 09:05-10:03 WITA (58 menit)

Lokasi : Lab. Psikologi (PSB Lantai 3) UIN Antasari Banjarmasin

LINE		PERNYATAAN	TEMA
1	P	Assalamu'alaikum, bismillahirrahmanirrahim, jadi ulun jelaskan dulu, selama wawancara ini pian jawab aja dengan jujur sesuai dengan pandangan pian, sesuai dengan pendapat pian, pengetahuan pian ataupun pengalaman-pengalaman dalam keseharian pian.. kada perlu berpikir keras, langsung jawab aja lah..	Pembukaan
	S	Geh kaa, insyaa Allah..	
5	P	Jadi yang apa makna Al-Qur'an bagi pian ?	Bagi subjek Al-Qur'an merupakan kalam Allah, sumber hukum dan pedoman hidup
	S	Al-Qur'an itu yang pertama pasti kalam Allah. Yang kedua semua hukum, semua yang berdasarkan dari zaman nabi Adam sampai hari kiamat tu semuanya ada dalam Al-Qur'an, yaa intinya itu pedoman hidup bagi umat Islam yang pertama, setelah itu hadits..	
10	P	Terus menghafal Al-Qur'an itu apa hukumnya ?	Pengetahuan subjek: menghafal Al-Qur'an hukumnya sunnah yang dianjurkan, kewajiban utama adalah
	S	Menghafal itu hukumnya sunnah, yang wajib itu membaca Al-Qur'an dengan tajwid, itu yang wajib. Kalau menghafalnya itu sunnah dianjurkan, tapi kalaunya sebaiknya dihafal. Ya itu...	

			membaca Al-Qur'an dengan tajwid
15	P	Terus tujuan pian menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz apa ?	
	S	<u>Tujuan saya yang pertama pastinya untuk mendapatkan ridha Allah. Yang kedua ingin membahagiakan orang tua. Yang ketiga misalnya kan katanya kalau seseorang itu menghafal Al-Qur'an maka hidupnya akan mudah. Insyaa Allah itu kaa..</u>	Tujuan subjek menghafal hingga 30 juz ;  1. Mendapatkan ridha Allah 2. Membahagiakan orang tua 3. Mempermudah hidup
20	P	Berapa lama proses pian menghafal Al-Qur'an hingga selesai 30 juz ?	
	S	Proses saya menghafal Al-Qur'an itu tu, saya khatamannya tahun 2016, selama 4 tahun menghafalnya, kan 2014 selesainya itu terus 2 tahun melancarinya. Kan di al-Ihsan itu test wajib 30 juz, jadi pas baru testnya baru 2 tahun kemudian..	Subjek menghafal Al-Qur'an selama 4 tahun
25	P	Owh, itu waktu usia pian berapa tahun ?	
	S	Itu rasanya entah 18 atau 19 rasanya..	
30	P	Alhamdulillah pas usia seitu lah, luarbiasa, hehe..  Terus bisa pian ceritakan pengalaman-pengalaman pian dulu pas pian menghafal Al-Qur'an, prosesnya kayapa ?	
	S	Prosesnya awalnya ga mudah, pertama pastikan memperbaiki bacaan dulu sampai benar tajwidnya yang pertama, soalnya yang wajib itu tu membaca Al-Qur'an dengan tajwid, kalau	Sebelum menghafal subjek memperbaiki

		<p>menghafalnya tu hukumnya sunnah. Jadi memperbaiki bacaan itu lumayan lama, sekitar kira-kira hampir juz 30 itu setengah tahun..habis tu baru terus...nah pas sudah selesai 30 juz baru test, kan hafalan itu di pondok tu wajib ditestkan, nah disitu cobaan yang berat banar rasa ulun, soalnya itu tu kan Al-Qur'an menghafal itu mudah, mengulangnya yang susah, menurut ulun..jadi kebanyakan sih bukan cuma dari saya aja, dari teman-teman saya juga, cobaan yang paling berat itu tu ketika melancari test 30 nya, waktu menghafal itu tu insyaa Allah mudah aja sih, soalnya menghafal itu tu mudah aja, cuman pas mengulang itu tu yang susah, nah disitu banyak cobaannya..banyak banget yang gugur (subjek tersenyum)...jadi sekira-kira selama saya 6 tahun 7 tahun disana tu tahun-tahun melancari tu nang sulit banget...</p>	<p>bacaan dan tajwidnya karena baginya yang wajib itu membaca dengan benar tajwidnya, menghafal hanya <i>sunnah muakad</i></p>
35	P	Hal apa aja yang menjadikan pian bersemangat menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz ?	
	S	<p>Yang pertama itu tu motivasi kan selalu dimotivasi sama ustadzah-ustadzah kami dipondok, sama <i>kiai</i> nya, sama bu <i>nyai</i> nya. Terus kan sama baca-baca buku-buku, itu tu kan <i>fadhilah</i> nya urang menghafal Al-Qur'an tu banyak. Jadinya termotivasi, ya kadang-kadang sih bisa ga semangat, cuman paling mungkin yaa terus juga kan disana tu karena semuanya rata-rata menghafal Al-Qur'an, jadi ada dorongan untuk saling berlomba-lomba gitu nah, jadinya eh harus lebih dari inya kaya itu, jadi semangat lagi..nanti kapan-kapan <i>down</i> lagi, maju lagi gitu..</p>	<p>Subjek selalu diberikan motivasi oleh ustadzah-ustadzah, <i>kiai</i> dan <i>nyai</i>, subjek juga membaca buku-buku <i>fadhilah</i> menghafal dan melihat lingkungan sekitarnya untuk menambah motivasi</p>
40	P	Siapa yang menginspirasi pian menghafal Al-Qur'an ?	
	S	Inspirasi, em.. siapa yaa.. mungkin karena	Awalnya

		awalnya ikut itu karena paksaan, jadi ga ada yang diinspirasi, tapi pas lama kelamaan melihat orang kaya <i>syaekh-syaekh</i> yang di Arab sana jadi yaa mungkin ini bagus kaya itu, jadi coba lanjut gitu.. awalnya waktu ulun mondok tu paksaan, tapi yaa mungkin pas beberapa bulan sudah kan disana tu hawanya menghafal jadinya yaa dibawa semua, jadi mungkin yang memotivasi tu lingkungan sekitar..	subjek menghafal karena perintah orangtua dan seterusnya subjek menghafal karena pengaruh lingkungannya yang positif
45	P	Yang maksa pian siapa ?	
	S	Orangtua, hehe...ga maksa sih, cuman disuruh gitu nah.. yaa gitu lah...	
50	P	Kalau dukungan dari orangtua ada ?	Subjek selalu dinasehati orang tua untuk menghafal dengan sungguh-sungguh
	S	Dukungannya ya kaya itu pang, karena beliau yang nyuruh mondok jadinya setiap kali ketemu tu ya “benar-benar menghafal Qur’an nyaman lakas tuntung, nyaman lakas tuntung” kaya itu nah jer...kaya itu aja pang...	
55	P	Keluarga pian penghafal Al-Qur’an...	
	S	Ya lumayan, hehe..	
60	P	Siapa-siapa yang menghafal Al-Qur’an ?	
	S	Paman, sepupu, acel...	
65	P	Itu 30 juz	Subjek berasal dari keluarga penghafal Al-Qur’an
	S	Geh, jadi karena yang 30 banyak kaya itu nah, jadi disuruh ulun tu mondok hafal Qur’an..jadi dari situ juga sih, muncul, hiih lah bahasanya tu “harusnya banyak haja kaya itu nah sapupu ulun hafal 30 juz, masa ikam kada” kaya itu nah..	
70	P	Orangtua pian hafal 30 juz ?	
	S	Kada (subjek tertawa)	
75	P	Saudara ?	

	S	Saudara belum, masih proses..doakan (subjek tersenyum)	
	P	Owh...mudah dilancarkan, aamiin.. terus metode apa yang pian gunakan dalam menghafal Al-Qur'an ?	
80	S	Kalau metode menghafal itu tu kayanya menghafal biasa ae, mengulang-ulang kaya itu.. kan biasanya di pondok kami tu kalau membaca Al-Qur'annya menggunakan metode Tibyan, tapi itu tu kan untuk belajar <i>tajwid</i> kalo, kalaunya untuk menghafalnya ya hafal ae, <i>tahsin</i> dulu, terus baca 1 pojok, baru baca 1 ayat, nanti kalau sudah baca 1 pojok di ulang lagi, kalau sudah lancar nyambung lagi halaman selanjutnya, baru nanti di <i>sima'</i> kan lagi..	Sebelum menghafal subjek <i>tahsin</i> dulu, setelah itu baru menghafal dengan metode membaca berulang-ulang
	P	Terus kayapa perasaan pian ketika membaca Al-Qur'an ?	
85	S	Enak sih, kepuasan tersendiri apalagi kalau lancar... merenungi tu kadang yang kita tau maknanya, kadang tu sambil masyaa Allah kek gitu, sesuatu yang belum terjadi aja tu sudah ada dalam Al-Qur'an, jadinya kaya kok istimewa lah gitu..	Subjek merenungi bacaan Al-Qur'an apabila tau maknanya
90	P	Pernah lupa hafalan Al-Qur'an ?	
	S	Pernah, itu pasti terjadi..	
	P	Kenapa ?	
95	S	Jarang di ulang..hafalan tu kan jernya hadits nabi seperti unta yang kadang diikat tapi kada dijaga, sebentar aja ditinggal kaya itu nah bakalan lepas, dan itu beneran. Kayaitu jua hafalan.	Subjek lupa hafalan apabila tidak diulang-ulang kembali
	P	Selain jarang diulang, ada lagi faktor membuat lupa hafalan Qur'an ?	
100	S	Kalau menurut saya sih mungkin, ulun pribadi kayanya itu pikiran.. misalnya aja kaya kawan ulun habis diputusi pacar, jadinya inya galau berapa minggu kaya itu..jadinya ga ngaji, ya itu pang hafalan tu, kada pang hilang cuma kaya	Selain tidak diulang, lupa hafalan juga bisa hilang apabila terlalu

		<i>puzzle</i> yang tebuang kaya itu nah, tapi nantikan kalau cari lagi, kembali lagi dia...	berlebihan memikirkan yang lain selain Al-Qur'an
105	P	Owh..terus kendala-kendala apa yang pian temui selama menghafal Al-Qur'an ?	
	S	Kalau kendalanya nih yag menghambat, haid mungkin. Terus karena ya kada fokus tu pang, pikiran ke lain jadinya kada fokus..jadi jarang, misalnya biasanya dalam sehari tu targetnya selembat, bisa cuma dapat setengah pojok karena kada fokus tadi.	Kendala utama subjek adalah terkadang tidak fokus dalam menghafal
110	P	Setelah hafal 30 juz, ada ngga perbedaan yang pian rasakan sebelum dan sesudah hafal Al-Qur'an ?	
	S	Waktu sesudah hafal Al-Qur'an yang 30 juz tu sih rasa ulun ga ada beda, cuma pas habis test 30 juznya ada beda, soalnya kan pas test kami disana tu pas test 30 juznya 2 hari. Jadinya otomatis pas test tu lancar 1 Qur'an nah, kalaunya waktu selesai menghafalnya, itu tu kan belum tentu hafalan ulun tu lancar, jadi waktu itu tu biasa ae, senang sih senang cuma masih banyak lagi cobaan dan yang paling berat itu pas melancarnya itu, pokoknya setelah melancari itu senang banget	Saat menghafal habis 30 juz subjek merasa biasa saja, namun setelah selesai test menghafal dengan lancar 30 juz subjek merasa senang
115	P	Senangnya kayapa ?	
	S	Ya senang, kan pas waktu melancarnya tu jarang bisa main kaya ketawa-ketawa..fokus pang sampai ya kriting lah, pas habis 30 juz tu ya <i>plong</i> pang perasaan ulun sih..	Subjek merasa lega setelah selesai test 30 juz dalam 2 hari
120	P	Kalau pandangan pian, kayapa menurut pian orang yang selalu belajar sama siapapun tanpa membedakan usia, agama atau sosial lainnya ? pandangan pian terhadap orang yang kaya itu..	
	S	Menurut saya <u>gapapa</u> , asal dia tau yang mana,	Subjek

		<p><u>istilahnya kan dia mengambil em berguru dengan orang lain, dengan orang Kristen misalnya, nah asalkan dia mengambil yang mana yang perlu diambil yang mana yang kada.. nah biasanya orang Kristen tu kan misalnya dia ahli Biologi, dia ngajarkan Biologi, ambil pelajaran yang baiknya, tapi ketika dia mengajarkan tentang ya sejenis mungkin Tuhan mereka atau kitab mereka, kalau ulun pribadi, seandainya ulun dengarkan aja..kita kan bisa saja mengambil berarti “disini kaya ini kaya ini”... ulun pernah baca Injil kalo, jadi ulun tu membaca Injil malihat yang mana kayapa kisahnya disitu, kayapa perbedaannya lawan Al-Qur’an, kan disitu banyak kacau lah isinya, hehe... jadi tergantung kita lah yang meambil guru, bisa meambil mana yang baiknya, yang kadanya jangan diambil...</u></p>	<p>membuka diri pada segala hal yang positif tanpa mempertimbangkan siapa dan di mana memperoleh hal positif tersebut</p>
125	P	Tapi ada sesuatu yang bujur di ajaran Injil itu ?	<p>Subjek pernah membaca kitab Injil, menurut subjek isi kitab tersebut tidak konsisten</p>
	S	<p>Disitu tu isi kitabnya kada konsisten, disitu tu ada ayat yang bilang intinya Tuhan tu Allah, terus si Yesus itu utusan-Nya, tapi di lain ayat lagi mamadahkan kalau Yesus itu Tuhan gitu nah, jadi kada konsisten.. sebenarnya ada sih beberapa yang dimaknai itu kada sama pang lawan Al-Qur’an, cuma ulun membaca penjelasan dibawah itu kan anu Injil tapi dipelajari urang Islam, jadi dibawahnya tu ada keterangan-keterangannya, jadi disitu tu sebenarnya ayat itu bujur, cuma di lain ayat lagi itu tu membantah, jadi seakan-akan itu bersinambungan.. kalau Al-Qur’an kan beurutan sama...kalau itu kada, mungkin karna teubah-ubah sudah...mungkin, hehe...</p>	
130	P	Itu pas kapan pian membaca kitabnya ?	
	S	Waktu masih dipondok...ada bukunya, hehe..	
135	P	Memang ada perpustakaanya ?	
	S	Geh kaa..	

140	P	Tapi memang disuruh baca ?	
	S	Nggga, ulun orangnya memang suka baca.. jadi baca-baca aja..	Subjek suka membaca buku
145	P	Owh.. terus pandangan pian mengenai orang yang selalu bekawan lawan orang lain tu kayapa ?	
	S	Kada tahu muda, kada tahu tuhaa kaya itu kah kaa ?	Subjek berteman dengan siapa saja dan selalu menjaga batasannya
150	P	Heem...	
	S	<u>Bagus, asal dia tau batasan...</u>	
155	P	Batasannya kayapa ?	
	S	Misalnya kaya ulun sama anak cowo, umur 35 tahun, yaa kalaunya sekedar sesuatu yang penting yaa gapapa temenan, tapi kalaunya dia ngajakin “malam ni jalan yuk” yaa jangan gitu nah..kita tau batasannya lah, yang mana seandainya dia cewe boleh, kalau ulun sih, tapi kalaunya cowo walaupun dia muda gen yaa jangan gitu juga, jangan..	
160	P	Kalau sesama cewe tapi dia beda dari pian ?	
	S	Kalau ulun sih memang ada temen kaya itu, ada... orangnya kada bekerudung jua, kami tu temenan sudah lama, jadinya <u>yaa saling memahami lah, asal kita tu memahami inya tu kaya ini, jadi kada usah lagi dikarasi</u> lawan jua inya tu paham kita tu kayaini, jadi inya kada membawa kita ketempat yang kada cocok gasan kita..	Subjek berusaha memahami teman yang berbeda darinya
165	P	Owh terus kayapa pandangan pian mengenai banyaknya aliran-aliran dalam Islam ?	
	S	Menurut saya, kalau saya pribadi itu tu ga ada masalah sih.. yaa kan jernya nabi, barangsiapa yang berpegang dengan Al-Qur'an dan sunnah ku maka dia akan selamat.. <u>jadi menurut ulun dari golongan manapun seseorang tu asal dia berpegang dengan Al-Qur'an</u> lawan Sunnah tahu	Subjek menerima kebenaran yang datang dari siapa saja tanpa

		<u>hukum, sudah ae.. kada tahu inya tu Muhammadiyah kah salafi kah, apakah.. hehe..</u>	membedakan dari golongan manapun
170	P	Tapi pian ikut aliran apa ?	
	S	Kalau ulun ikut orangtua ulun, Jama'ah Tabligh..keluarga ulun jua, intinya menurut ulun <u>kalau seseorang bepegang lawan Al-Qur'an lawan Sunnah kada manyalahkan urang karna inya tahu lawan hukum ya gapapa..</u> biasanya kan ada urang yang kan alirannya banyak kaa, menurut ini salah jer, jadi inya tu seakan-akan menyalahkan aliran urang kaya itu nah ka, menurut ulun berarti tu urangnya belum atau kurang paham lawan hukum, itu bisa dari golongan mana aja..	Subjek membenarkan golongan mana saja selama golongan tersebut berpegang pada AL-Qur'an dan As-Sunnah
175	P	Oke, itu kan kalau dilingkup Islam ? kalau perbedaan agama itu kayapa menurut pian ?	
	S	Kan di <u>dalam Indonesia mencaci agama orang ga boleh, emm agama apapun itu, itu aja sih..</u> lawan jua ada semalam ulun belajar hadits, ehh Al-Qur'an deh, yaa intinya tafsirannya tu jangan kita mencaci sembahan orang-orang kafir, kalau kita mencaci sembahan orang kafir kan nanti orang-orang kafir itu mencaci balik sembahan kita..mencela Allah berarti, sedangkan itu tu hukumnya haram..intinya <u>kita kada boleh mencela sesembahan orang-orang kafir soalnya ditakutkan mereka itu mencela balik, sedangkan mencela Allah itu hukumnya haram dari golongan manapun..</u>	Subjek menghargai dan menghormati perbedaan agama dan tidak mencela agama atau sesembahan orang lain
180	P	Terus, apabila ada orang yang usianya lebih muda dari kalian, terus memberi nasehat atau ilmunya, itu apa yang pian lakukan ?	
	S	Benarkan, <u>undzur maa qoola wa laa tandzur man qoola..</u> kalau nasehatnya baik ya diterima..	Subjek menerima kebenaran dari siapapun tanpa memandang siapa yang

			menyampaikannya
185	P	Kalaunya kada ?	
	S	<u>Dengarkan tapi jangan dipercaya..</u>	Subjek menghargai apa yang disampaikan orang lain walaupun tidak mempercayai kebenarannya
190	P	Pernah menghadapi situasi kayakitu ?	
	S	Pernah..	
195	P	Kayapa pian menyikapinya ?	Subjek menerima kritikan orang lain karena baginya dari kritikan tersebut bisa menjadikan sesuatu menjadi lebih baik lagi
	S	Yaa diterima kan ulun di Al-Ihsan tu pernah jadi pengurus 1 tahun, disitu kan kalau jadi pengurus itu kan <u>kita menerima kritik-kritik dari anak-anak, yaa rasa ulun sih kita dari kritikan itu kita bisa membangun lagi sesuatu yang baik</u> , itu sih... soalnya kan karna kita diatas mereka dibawah, jadi mereka mengkritik “yang ini kaya ini ka ae” kan ada yang ngirim surat sampai ke kami, nanti melihat dari kritikkan itu kita bisa menjadikan sesuatu yang menurut mereka layak dan nyaman ditempat mereka..	
200	P	Pernah ada konflik sama mereka yang mengkritik ?	
	S	Pernah sih, cuman yang mengkritik ini memang mereka itu salah dan lalu melihat kesalahan kami dikritik juga kaya itu nah, mungkin iyaa waktu itu tu dia lagi jengkel lah, kan dia kena sangsi dan sangsinya berat, jadi dia jengkel dan marah, kemudian dia cari-cari kesalahan kami, dah ae langsung mengkritik..	
205	P	Kalian memang ada salahnya ?	
210	S	Iya, emang benar sih, cuma kaya itu pang.. namanya kalau sudah jadi atasan, itu yaa <u>sebagian kecil, jadinya yaa dengarkan aja, tanggapi aja..</u>	
215	P	Kayapa perasaan pian waktu itu ?	

	S	<u>Sebenarnya bukan ulun itu, kan kami pengurus.. salah satunya yang kena, kami inikan karena temannya jadinya kena imbas nya jua...</u>	Teman subjek pernah dikritik ketika menjadi pengurus di pondok dan subjek terkena juga namun subjek tetap menanggapi dengan baik
220	P	Owh... terus nih kalaunya ketika pian diskusi atau presentasi makalah. Kemudian ada teman kalian yang memberikan pendapat tapi pian kada sependapat lawan dia, kayapa perasaan pian ?	
	S	Pernah sih pernah, tapi ulun kalau ulun dikelas urangnya jarang ngomong, jadi kalaunya menanggapi itu ulun cuma pernah sekali, selama kuliah, jadinya pernah waktu itu pas kuliah, jadi dia bilang itu <u>fardhu kifayah</u> tapi ulun bilang <u>fardhu 'ain</u> , tapi jer ulun mungkin dia waktu itu belajarnya kayaitu, mungkin benar ae.. kalau ulun sih belajarnya seperti ini jer ulun kalo, tapi belum tentu kayaini, tapi ulun ga ngomong dalam kelas, sudah keluar aja... insyaa Allah semua orang kayanya itu tuh kalaunya hukum-hukum kaya itu kan banyak, kecuali dalam pelajaran nyata misalnya $2+2=4$ itu kan semua orang kalaunya salah yaa kada kawa berbeda pendapat, <u>kalau kaya hukum-hukum tu kan banyak perbedaan...</u>	Subjek menerima perbedaan pendapat dari orang lain
225	P	Pernah lah pian dapat teguran dari orang lain ?	Subjek mengakui kesalahannya ketika mendapat teguran
	S	Sering..	
230	P	Misalnya ?	Subjek mengakui kesalahannya ketika mendapat teguran
	S	Misalnyaa.. teriak, kan dipondok tu ga boleh kan teriak, tapi ulun teriak, pas lewat <u>ustadzahnya</u> langsung dipukul, tapi kan sidin mukulnya pelan “ini M ga boleh teriak” kaya gitu aja sih tegurannya.. Kaget sih, <u>tapi iya sih memang salah, sudah ae..</u>	

235	P	Okey, bisa pian sebutkan kelebihan dan kekurangan pian !	
	S	Kalau <u>kekurangan banyak deh, pertama kurang bisa bersosialisasi.. kedua ulun nih jarang bepander dalam kelas, ulun akrabnya beberapa kawan aja, akrab ae lawan yang lain kalau diajak ngomong, terus pinter ngomong, pemalas, jadi pas waktu <i>tahsin</i> itu ujian sangat yaa Allah ae, soalnya pas waktu test kada kawa test... em apayah, mungkin kurang pintar, yaa mungkin itu lah, hehe</u>	Subjek menyadari memiliki banyak kekurangan
240	P	Kalau kelebihan ?	
	S	<u>Kelebihan mungkin ga ada deh... hehe</u>	Subjek mengakui tidak memiliki kelebihan
245	P	Masa ? 30 juz loh hafalan ?	
	S	<u>Itu cuma keberuntungan ka ae..</u>	Bagi subjek hafal 30 juz bukan kelebihan melainkan keberuntungan
250	P	Owh, hehe.. pernah pian dapat kata-kata yang kurang pantas, ejekan atau hinaan dari kekurangan pian itu ?	
	S	Emm... kalau ulun tu sih kan karena bekawan lawan kakawanan ulun yang dulu, kalau yang sekarang ini mungkin karena kurang akrab jadinya kurang interaksi jadinya yaa kurang memahami lah... kalau ulun dipondok itu karena nya ulun belima aja, jadi ulun ni orangnya apa yoo kalaunya lagi jengkel itu nah, semua orang kena.. jadi sering ae kalaunya ulun lagi jengkel “ah kam nih, ini nih” tapi karena itu kawan kalo, jadinya selesai ae.. tapi <u>sering ae dibilangi oleh kaka yang dikamar, kalaunya ulun salah yaa diceramahi ae, yaa didengari aja..</u> kalaunya orang lain, karena ulun jarang ngomong jadinya	Subjek sulit mengatur emosi saat marah, pernah mendapat teguran atas perilakunya tersebut dan subjek tetap mendengarkan teguran atas perilakunya

		masih mengkritik apa yaa, palingan kalaunya mengkritik ga ngomong langsung, ulun nih kan jarang ngomong, mungkin orang tuh jarang juga ngasih kritik-kritik.. paling yang mengkritik ga ngomong langsung, pernah dengar tuh ulun nih kan karena jarang ngomong jadinya kesannya tuh pernah orang dulu tu ga akrab pas akrab orang bilang “kesan pian tuh kelihatannya pertama sombong, yang kedua perangutan, sekalnya wahini kada ae leh” jer orang (subjek tertawa)..	tersebut
255	P	Owh... terus kayapa pandangan pian mengenai orang yang tidak menghafal Al-Qur’an ?	
	S	Tidak menghafal beda dengan tidak membacakan ? kalaunya menghafal itu rasanya biasa aja, cuma sebaiknya menghafal cuma kalau saya pribadi sih kalau melihat orang hafal Qur’an tapi bacaannya tidak benar, ulun jengkel, hehe...	Subjek tidak mempermasalahkan orang yang tidak mau menghafal Al-Qur’an
260	P	Kenapa ?	
	S	Kenapa dia tu nah lebih dulu menghafal Al-Qur’an tapi tidak memperbaiki bacaannya.. sedangkan yang wajib itu membaca Al-Qur’an dengan <i>tajwid</i> , bukan dengan hafalannya..kan firman Allah tu “ <i>warattilil al-Qur’an tartila</i> ”, belum ada tafsirnya yang menyuruh menghafal Al-Qur’an kalau membaca Al-Qur’an dengan <i>tajwid</i> itu ada dan jelas gitu nah..	Bagi subjek yang terpenting dan diwajibkan adalah memperbaiki bacaan tajwidnya
265	P	Kalau pandangan pian dengan orang yang kada membaca Al-Qur’an ?	
	S	Kada membaca Al-Qur’an, <u>sayang nya pang leh</u> (subjek tersenyum) setidaknya kalau inya tu <u>kada bisa membaca Al-Qur’an, belajar.. banyak aja sekarang tu kaya yayasan-yayasan apa gitu nah yang mengajar membaca Al-Qur’an</u> , banyak kalo kaa... nah jakanya diumpati ada ja yang murah-murah, sayangnya heh.. seandainya baca Qur’an baik bacaannya, ulun pribadi enak dengarnya...	Subjek menyayangkan orang yang tidak membaca Al-Qur’an dan tidak ada keinginan untuk belajar membaca Al-

			Qur'an
270	P	Adakah perasaan bangga setelah hafal 30 juz ?	
	S	Em kayapa yaa, kadang tu kalaunya setelah hafal merasa 30 juz tu pastilah mungkin ada sesuatu kaya ada rasa “wes aku nih hafal 30 juz” cuma kadang tu habis tu mikir lagi <u>“yakin kah hafalan kam 30 juz ? wahini lancar 30 juz ja langsung ?”</u> gitu nah, jadinya yaa gitulah..	Subjek menyadari batas kemampuannya
275	P	Misalnya ada orang yang nanya “sudah berapa jus hafalanmu tah ?” itu apa yang pian lakukan ?	
	S	Biasanya kalau sudah dikelas, ditanyain dosen lulusan mana ? ulun jawab Al-Ihsan, Al-Ihsan itu kan terkenal dengan hafal Qur'an, jadi ditakuni “sudah hafal Qur'an kah?” <u>“Alhamdulillah” kaya itu aja sih jawaban ulun (subjek tersenyum)..</u>	Subjek mengucapkan syukur ketika ditanya orang lain mengenai hafalannya
280	P	Kayapa reaksi orang kalaunya tahu pian hafal 30 juz ?	
	S	Em tergantung orangnya, kalaunya dilingkungan yang sudah hafal 30 juz biasa ae, tapi kalaunya dilingkungan yang belum mereka sih “Masyaa Allah” kek gitu, <u>tapi menurut ulun kada sesempurna yang pian pikirkan kaya itu kaa..</u>	Subjek merasa tidak sempurna seperti yang diketahui orang lain
285	P	Perasaan pian pas dipuji “Masyaa Allah” kaya itu, kayapa ?	
	S	<u>Biasa aja sih, kada menanggapi..</u>	Subjek tidak berbesar diri ketika mendapat pujian
290	P	Terus ada leh menurut pian kawan atau guru yang berlebihan mengagumi pian ?	
	S	Emm, berlebihan.. <u>kayanya kadada deh, menurut ulun sih kadada.. tapi kada tahu kalau menurut orang lain (subjek tersenyum)..</u>	Subjek tidak merasa ada orang yang berlebihan

			mengaguminya
295	P	Ketika pian berada dilingkungan penghafal Al-Qur'an tapi kadada yang sampai 30 juz, itu kayapa perasaan pian ?	
	S	Perasaan ulun dilingkungan penghafal Al-Qur'an, ulun pernah sih waktu berada di asrama semalam, asrama 1, yaa disuruh jadi menerima setorannya, apa yoo, <u>rasanya biasa ae...</u> soalnya disitu kan rata-rata anak-anaknya setor juz 30 sedangkan saurang 30 juz, <u>rasanya biasa ae..soalnya disitu tu menerima setoran, kada umpat mengaji bersama, jadi rasanya yaa kaya orang menerima setoran ae...kaya jadi ustadzahnya disitu...</u>	Subjek merasa biasa saja ketika berada dilingkungan penghafal Al-Qur'an namun tidak ada yang hafal sampai 30 juz kecuali dia sendiri
300	P	Menurut pian menghafal 30 juz tu suatu pencapaian yang luar biasa lah ?	
	S	Pencapaian yang luar biasa menurut ulun, kalau hafal 30 juz tu, ulun pribadi biasa aja sih, cuman kalaunya inya bisa test 30 juz baru luar biasa, soalnya ulun temui sih kalau di pondok ulun test 30 juz itu susah banget.. kalau menghafal 30 juznya tu mudah, tapi untuk test 30 juz nya itu, itu yang susah... jadi ulun nih kalau sekarang melihat orang hafal 30 juz, biasa ae..cuman kalau dia sudah test 30 juz, baru "Masyaa Allah", lawan jua, ada pernah ulun ketemu teman ulun dulu bakas di Samarinda, hafal 30 juz tapi bacaannya rusak, maksudnya Tajwidnya hancur kayaitu nah, jadinya rasa ulun sama ustadzah-ustadzah ulun gen merasa itu kaya kada hafal Qur'an ae kaya gitu nah... <u>tapi dia habis itu punya keinginan untuk memperbaiki bacaannya, jadi Alhamdulillah sekarang baik</u> , cuma belum pas sih.. doakan ae...	Bagi subjek orang yang hafal 30 juz sudah biasa, namun orang yang bisa melewati test hafalan sebanyak 30 juz itu yang luarbiasa
305	P	Itu memperbaiki dari awal kalaunya sudah hafal tapi <i>tajwidnya</i> kada bujur ?	
	S	Nah itu susah kak ae, itu kalaunya orang nah memperbaiki bacaannya dulu baru menghafal, itu nyaman.. beda sama orang yang sudah hafal	Bagi subjek yang terpenting

		tapi bacaannya masih hancur, soalnya kan waktu dia menghafal bacaannya kaya itu, sudah ada di otaknya, walaupun hilang-hilang tapi itu tu sudah ada kayaitu nah di otaknya, tapi pas dia untuk memperbaiki tajwid itu susah, susah untuk menggantinya tu nah, tapi kalaunya dia punya kemauan kuat, misalnya kaya teman ulun itu tuh 1 tahun meperbaiki...	membaca Al-Qur'an dengan benar tajwidnya
310	P	Terus sikap pian kalau ada orang yang minta bantuan lawan pian kayapa ?	
	S	<u>Bantu.. kalau ulun lagi sibuk misalnya, ulun bantu sebisa ulun.. tapi kalaunya itu tu kaya menyita waktu banar, bilang ae minta maaf handak ini lagi hauran..</u>	Subjek bisa membantu orang lain apabila dia tidak ada kesibukkan
315	P	Kayapa keseharian pian berinteraksi lawan kakawanan dikampus ?	Subjek menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain
	S	Keseharian ya teman-an ae biasa ae kaya orang-orang...	
320	P	Ada kah yang berbeda kakawanan pian, menurut pian ?	Subjek menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain
	S	Alhamdulillah kadada sih, mungkin karena ulun berada di Ushuluddin, jadinya pemikirannya ya kayaitu pang, sama ae jua... kecuali mungkin kaya ketemu orang-orang yang diluar-luar, beda-beda... <u>tapi ada sih mungkin kalaunya ulun beda pendapat ulun hargai ae...</u>	
325	P	Pernah konflik lawan kawan ?	Subjek tidak pernah bertengkar dengan orang lain
	S	Kalaunya bekalahi kada sih, cuma kalaunya kada akur pernah ae, kada akur tu beda lawan bakalahi..kada akur tu kan bakakarasan kaya itu, pernah ae, sama teman dekat tapi.. kalaunya bertengkar sampai kaya ga teguran itu belum, tapi semoga ngga pernah..	
330	P	Kayapa pendapat pian mengenai anak yang masih kecil tapi sudah hafal 30 juz ?	

	S	<u>Masyaa Allah, anak kecil itu otak mereka itu kan masih kuat.. terus mereka itu kan waktu kecil masih enak bermain, jadi kalau mereka itu hafal Qur'an masyaa Allah banget...</u> soalnya itu tu kan waktu mereka main mereka pakai untuk hafal Qur'an jadi itu tu masyaa Allah banar, terus juga waktu kecil nih cepat ingatnya, bukan cepat ingatnya sih, mungkin karena lambatnya tu karna mereka masih main-main, cuma kalau sudah masuk ke dalam otak mereka lengket...	Subjek mampu melihat kelebihan anak kecil yang hafal Al-Qur'an
335	P	Menurut pian semua orang bisa hafal 30 juz ?	
	S	Bisa...menghafal itu mudah, cuma kadang mikir kalo, kayapa sampai bisa hafal 30 juz... sebenarnya kalau dihafal perayat-perayat itu mudah, cuman untuk mengulanginya sekaligus 30 juz itu yang jadi tantangan, tapi <u>untuk hafalnya itu mudah semua orang bisa..</u>	Subjek menganggap semua orang bisa menghafal Al-Qur'an
340	P	Menurut pian ayat apa yang paling berkesan bagi pian ?	
	S	<i>Allahu nurus sama wati wal ard</i>	
345	P	Kenapa pian suka itu ?	
	S	Ya memang suka aja...	
350	P	Pernah melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah ?	
	S	Allah itu tidak menyukai orang-orang yang fasik kan, pengertian ulun belajar fiqih dulu, fasik itu adalah orang-orang yang berbuat dosa-dosa kecil, bukan dosa-dosa besar, <u>menurut ulun, ulun nih masih bisa mengerjakan dosa-dosa kecil, yaa mungkin sih kaya mendengarkan musik kan kada boleh tapi ulun suka..apalagi yaa, ya mungkin banyak ae lagi yang ulun lakukan dalam sehari...</u>	Subjek menyadari sering melakukan dosa kecil
355	P	Kayapa perasaan pian ketika melanggarnya ?	
	S	Yaa itu kan melakukan sesuatu perbuatan yang bertentangan dengan Al-Qur'an, pertama kan ulun membaca dari pengertian fasik itu kan	Subjek merasa tidak apa-apa mengerjakan

		intinya itu hukum apa gitu nah, intinya orang-orang yang melakukan fasik itu masih selamat, dan disitu kan pengertian orang-orang fasik itu orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa kecil, bukan orang-orang yang mengerjakan dosa besar, beda dengan orang kafir... jadi kadang mikir, insyaa Allah kadapapa, gitu hehe...tapi ini jangan dicontoh loh kak, hahaaa...	dosa kecil selama bukan dosa besar
360	P	Kadapapa, alhamdulillah ulun sambil dapat ilmu jua dari pian, haha... terus pernah lah pian diajak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan perintah Allah ?	
365	S	Misalnya kaya melanggar aturan itu tu bertentangan dengan Al-Qur'an lah yoo...	
370	P	Heem, pokoknya yang bertentangan lah dengan Al-Qur'an	
	S	Misalkan di pondok itu kan banyak aturan-aturan, ulun waktu masih tahap menghafal Al-Qur'an 30 juz sering melanggar aturan, kan waktu itu ulun masih puber-puber jadi yaa seringlah melanggar aturan, banyak tu sering...	Saat puber subjek sering melanggar aturan di pondok
375	P	Kayapa tu perasaan pian ?	
	S	Rasanya tu yaa kalau ga ketahuan yaa senang, tapi kalau ketahuan jengkel, terus marah-marah padahal salah (subjek tertawa)....	Subjek menyadari kesalahannya
380	P	Kenapa jengkel ?	
	S	Karna waktu itu ulun masih kecil sih, jadi waktu umur 15 16 itu tu mungkin umur yang yaa kaya itulah, ibaratnya kalau anak sekolahan itu masih SMA, jadinya yaa kaya itu lah...rasa bersalah sih cuma ga tau kalau itu salah (subjek tertawa)	Saat subjek puber
385	P	pian pernah leh kecewa pada Allah ?	
	S	Em kalau merasakan, pernah... soalnya kan ulun test 30 juz tu pernah 3X, 2X nya gagal.. itu galaunya yaa Allah minta ampun, hehe... mungkin itu ...	Subjek pernah merasa kecewa

390	P	Itu kecewanya sama Allah ?	
	S	Kecewanya kan sudah berusaha kalo, berusaha terus melancari, doa, tahajud dan waktu sholat tahajud itu test, dan itu gagal kalo, jadinya jengkel tapi waktu itu sering juga dinasehati lawan yang diatas ulun “kada boleh kaya ini” jadinya bisa bangkit lagi.. tapi kalau ulun pribadi jengkelnya jengkel sih, soalnya menurut kami waktu di pondok situ test 30 juz itu tantangannya berat banar, jadinya pas gagal itu yaahh gitulah...	Subjek kecewa saat mengalami kegagalan test 30 juz karena merasa sudah berusaha dengan keras
395	P	Em sebelumnya ulun minta maaf betakun, pian mulai bercadar ini kapan ?	
	S	Sebenarnya sih di pondok kami tu pas masuk wajib bercadar, cuman wajib bercadarnya tu dilingkungan pondok, kalau diluarnya tu terserah ae lagi.. jadi waktu itu ulun kada bercadar, nah tahun ke-6 kan selesai test kalo, nah pas khataman tu naik pangkat jadi pengurus, nah jadi pengurus itu ulun bercadar, soalnya kalau ulun kada bercadar ditiru anak-anak, nah itu aja sih.. kaya itu awal niatnya...	Subjek mulai bercadar saat menjadi pengurus di pondoknya dengan niat untuk memberikan contoh baik pada anak-anak di pondok tersebut
400	P	Terus apa alasan pian memutuskan hingga sampai sekarang ?	
	S	<u>Ulun memutuskan bercadar mungkin karna perintah Allah..</u> itukan dalam hukum tu banyak, ada yang membolehkan bercadar, ada yang <i>menyunnahkan..</i> terserah orang yang menggunakan yang mana, ulun sih mengambil yang <i>sunnah muakad...</i>	Subjek bercadar untuk menjalankan perintah Allah karena baginya hukum bercadar <i>sunnah muakad</i>
405	P	Ada kada kawan pian yang memandang negatif tentang cadar yang pian pakai ?	
	S	Alhamdulillah sih belum ada, mungkin karna ulun berada dilingkungan IAT jadinya kadada	Subjek bersyukur

		sih, Alhamdulillah baik-baik ae...	karena tidak ada yang memandang negatif cadar yang dia pakai dilingkungannya
410	P	Tapi seandainya, kan ada orang yang menghina-hina cadar, itu kayapa cara pian menyikapinya ?	
	S	Kalau melihat orang-orang tu kah ? menurut ulun sih apa yaa, entah <u>mungkin kurang pengetahuan.. kalau dia tau hukum pasti ngga bakalan gitu..</u>	Subjek memahami sikap orang yang memandang negatif tentang cadar
415	P	Keluarga pian bercadar juga ?	
	S	Memang bercadar, mama ulun jua...	Keluarga subjek menggunakan cadar
420	P	Owh, yaa mungkin sudah cukup ini, nanti kalau ulun mau wawancara lagi bisa mehubungi pian lah ?	Penutup
	S	Geh bisa kaa..	
425	P	Makasih banyak lah atas waktunya..	
	S	Inggeh sama-sama kaa...	

**AXIAL CODING**

KATEGORI	SUB KATEGORI	PERNYATAAN
<b>Aspek Openness</b>	Subjek membuka diri pada segala hal yang positif tanpa mempertimbangkan siapa dan di mana memperoleh hal positif tersebut  (S, L.120)	gapapa, asal dia tau yang mana, istilahnya kan dia mengambil em berguru dengan orang lain, dengan orang Kristen misalnya, nah asalkan dia mengambil yang mana yang perlu diambil yang mana yang kada...jadi tergantung kita lah yang meambil guru, bisa meambil mana yang baiknya, yang kadanya jangan diambil...
	Subjek berteman dengan siapa saja dan selalu menjaga batasannya  (S, L.150)	Bagus, asal dia tau batasan...
	Subjek menerima kebenaran yang datang dari siapa saja tanpa membedakan dari golongan manapun  (S, L.165)	jadi menurut ulun dari golongan manapun seseorang tu asal dia berpegang dengan Al-Qur'an lawan sunnah tahu hukum, sudah ae.. kada tahu inya tu Muhammadiyah kah salafi kah, apakah..
	Subjek membenarkan golongan mana saja selama golongan tersebut berpegang pada AL-Qur'an dan As-Sunnah  (S, L.170)	kalau seseorang bepegang lawan Al-Qur'an lawan Sunnah kada manyalahkan urang karna inya tahu lawan hukum ya gapapa..
	Subjek menerima kebenaran dari siapapun tanpa memandang siapa yang	<i>undzur maa qoola wa laa tanzur man qoola..</i> kalau nasehatnya baik ya diterima..

	menyampaikannya (S. L, 180)	
	Subjek menerima kritikan orang lain karena baginya dari kritikan tersebut bisa menjadikan sesuatu menjadi lebih baik lagi (S, L. 195)	kita menerima kritik-kritik dari anak-anak, yaa rasa ulun sih kita dari kritikan itu kita bisa membangun lagi sesuatu yang baik
<b>Aspek Self Forgetfulness</b>	Subjek mengakui kesalahannya ketika mendapat teguran (S, L. 230)	tapi iya sih memang salah, sudah ae..
	Subjek menyadari memiliki banyak kekurangan (S, L. 235)	kekurangan banyak deh, pertama kurang bisa bersosialisasi.. kedua ulun nih jarang bepander dalam kelas, ulun akrabnya beberapa kawan aja, akrab ae lawan yang lain kalau diajak ngomong, terus pinter ngomong, pemalas, jadi pas waktu <i>tahsin</i> itu ujian banget yaa Allah ae, soalnya pas waktu test kada kawa test... em apayah, mungkin kurang pintar
	Subjek mendengarkan teguran atas perilakunya tersebut (S, L. 250)	sering ae dibilangi oleh kaka yang dikamar, kalaunya ulun salah yaa diceramahi ae, yaa didengari aja..
	Subjek menyadari batas kemampuannya (S, L. 270)	“yakin kah hafalan kam 30 juz ? wahini lancar 30 juz ja langsung ?”
	Subjek menganggap semua orang bisa menghafal Al-Qur’an	untuk hafalnya itu mudah semua orang bisa..

	(S, L.335)	
	Subjek menyadari sering melakukan dosa kecil (S, L.350)	menurut ulun, ulun nih masih bisa mengerjakan dosa-dosa kecil, yaa mungkin sih kaya mendengarkan musik kan kada boleh tapi ulun suka..apalagi yaa, ya mungkin banyak ae lagi yang ulun lakukan dalam sehari...
<b>Aspek Modest Self-Assessment</b>	Subjek mengakui tidak memiliki kelebihan dan bagi subjek hafal 30 juz bukan kelebihan melainkan keberuntungan (S, L. 240 dan 245)	Kelebihan mungkin ga ada deh... cuma keberuntungan ka ae..
	Subjek tidak berlebihan ketika ditanya mengenai jumlah hafalannya (S, L. 275)	“Alhamdulillah” kaya itu aja sih jawaban ulun (subjek tersenyum)..
	Subjek merasa tidak sempurna seperti yang diketahui orang lain (S, L. 280)	tapi menurut ulun kada sesempurna yang pian pikirkan kaya itu kaa..
	Subjek tidak berbesar diri ketika mendapat pujian (S, L. 285)	Biasa aja sih, kada menanggapi..
	Subjek tidak merasa ada orang yang berlebihan mengaguminya (S, L. 290)	kayanya kadada deh, menurut ulun sih kadada.. tapi kada tahu kalau menurut orang lain
	Subjek merasa biasa saja ketika berada	rasanya biasa ae... soalnya disitu tu menerima setoran, kada umpat

	<p>dilingkungan penghafal Al-Qur'an namun tidak ada yang hafal sampai 30 juz kecuali dia sendiri</p> <p>(S, L. 295)</p>	<p>mengaji bersama, jadi rasanya yaa kaya orang menerima setoran ae...kaya jadi ustadzahnya disitu...</p>
<b>Aspek Focus On Others</b>	<p>Subjek berusaha memahami teman yang berbeda darinya</p> <p>(S, L. 160)</p>	<p>yaa saling memahami lah, asal kita tu memahami inya tu kaya ini, jadi kada usah lagi dikarasi</p>
	<p>Subjek menghargai dan menghormati perbedaan agama dan tidak mencela agama atau sesembahan orang lain (S, L. 175)</p>	<p>dalam Indonesia mencaci agama orang ga boleh, emm agama apapun itu... kita kada boleh mencela sesembahan orang-orang kafir soalnya ditakutkan mereka itu mencela balik, sedangkan mencela Allah itu hukumnya haram dari golongan manapun..</p>
	<p>Subjek menghargai apa yang disampaikan orang lain walaupun tidak mempercayai kebenarannya</p> <p>(S, L. 185)</p>	<p>Dengarkan tapi jangan dipercaya..</p>
	<p>Subjek mendengarkan kritikan orang lain walaupun bukan kesalahannya</p> <p>(S,L. 210 dan 215)</p>	<p>sebagian kecil, jadinya yaa dengarkan aja, tanggapi aja.. sebenarnya bukan ulun itu, kan kami pengurus.. salah satunya yang kena, kami inikan karena temannya jadinya kena imbasnya jua...</p>
	<p>Subjek menerima perbedaan pendapat dari orang lain</p> <p>(S, L. 220)</p>	<p>dia bilang itu <i>fardhu kifayah</i> tapi ulun bilang <i>fardhu 'ain</i>, tapi jer ulun mungkin dia waktu itu belajarnya kayaitu, mungkin benar ae.. kalau ulun sih</p>

		belajarnya seperti ini jer ulun kalo, tapi belum tentu kayaini... kalau kaya hukum-hukum tu kan banyak perbedaan...
	Subjek menyayangkan orang yang tidak membaca Al-Qur'an dan tidak ada keinginan untuk belajar membaca Al-Qur'an (S, L. 265)	sayang nya pang leh (subjek tersenyum) setidaknya kalau inya tu kada bisa membaca Al-Qur'an, belajar.. banyak aja sekarang tu kaya yayasan-yayasan apa gitu nah yang mengajar membaca Al-Qur'an...
	Bagi subjek orang yang hafal 30 juz sudah biasa, namun orang yang bisa melewati test hafalan sebanyak 30 juz itu yang luarbiasa (S, L. 300)	tapi dia habis itu punya keinginan untuk memperbaiki bacaannya, jadi <i>Alhamdulillah</i> sekarang baik..cuma belum pas sih.. doakan ae...
	Subjek bisa membantu orang lain apabila dia tidak ada kesibukkan (S, L. 310)	Bantu.. kalau ulun lagi sibuk misalnya, ulun bantu sebisa ulun.. tapi kalaunya itu tu kaya menyita waktu banar, bilang ae minta maaf handak ini lagi hauran..
	Subjek menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain (S, L. 320)	tapi ada sih mungkin kalaunya ulun beda pendapat ulun hargai ae...
	Subjek mampu melihat kelebihan anak kecil yang hafal Al-Qur'an (S, L. 330)	Masyaa Allah, anak kecil itu otak mereka itu kan masih kuat.. terus mereka itu kan waktu kecil masih enak bermain, jadi kalau mereka itu hafal Qur'an masyaa Allah banget...
	Subjek memahami sikap orang yang	mungkin kurang pengetahuan.. kalau dia tau hukum pasti ngga

	memandang negatif tentang cadar (S, L.410)	bakalan gitu..
<b>Aspek tunduk kepada kebenaran Tuhan serta taat melaksanakannya</b>	Subjek menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk tunduk pada kebenaran Allah (S, L. 15)	Tujuan saya yang pertama pastinya untuk mendapatkan ridha Allah. Yang kedua ingin membahagiakan orang tua. Yang ketiga misalnya kan katanya kalau seseorang itu menghafal Al-Qur'an maka hidupnya akan mudah. Insyaa Allah itu kaa..
	Subjek bercadar untuk menjalankan perintah Allah karena baginya hukum bercadar <i>sunnah muakad</i> (S,L. 400)	Uluun memutuskan bercadar mungkin karna perintah Allah..

**VERBATIM SUBJEK 6**

Nama : KNA

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 24 tahun

Semester : VIII

Jurusan IAT : Program Regular

Waktu : Minggu, 06 Mei 2018, 20:15-22.20 WITA (115 menit)

Lokasi : Rumah Kontrakan

LINE		PERNYATAAN	TEMA
1	P	Bismillahirrahmanirrahim.. sebelumnya ulun izin merekam lah, soalnya ulun kada kawa mencatat cepat, banyak buang waktu kaina, kadapapa ae kalo ?	Pembukaan
	S	Inggeh silahkan, kadapapa	
5	P	Langsung aja, yang pertama apa makna Al-Qur'an bagi pian ?	Bagi subjek Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, namun sebagai panduan hidup
	S	Yang bepahala membacanya, Al-Qur'an itu kitab suci umat Islam, pedoman hidup, bukan cuman bacaan aja, itu tu harus jadi panduan hidup ketika kita bersikap, ketika kita berpikir, kaya memandu hidup tu nah	
10	P	Hukum menghafal Al-Qur'an itu apa ?	Hukum menghafal Al-Qur'an 30 juz bagi subjek adalah sunnah kecuali khusus bacaan dalam sholat
	S	Sunnah, terkecuali bacaan sholat, karena sholatnya wajib, jadi apa bacaan sholat hukumnya wajib jua dihafal, kalau menghafal sebukuan Qur'an kada wajib	
15	P	Tujuan menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz apa ?	Subjek menghafal Al-
	S	Karena kalau kita punya kemampuan, kenapa kada ? intinya kalo, amun ada, normal-normal	

		haja otak, sejam menghafal tu kada jua, maulah streskan karena dituntut menghafal 30 juz dalam setahun kan kada jua, kan di bolehkan seumur hidup nah, selama otak ni kawa bapikir haja, ya udah cobai ae menghafal Qur'an, amun lupa ayuja lupa, kaina hafal pulang.. alasan kenapa menamatkan 30 juz karna alang-alang, (subjek tertawa) pokoknya otak masih mampu ya udah lanjutkan aja	Qur'an 30 juz karena merasa masih punya kemampuan untuk menghafal sampai habis 30 juz
20	P	Tapi ganggu kuliah ?	
	S	Kada, soalnya kuliah betarget 5 tahun, kalau menghafal ni kadada pang dari diri sendiri menargetkan setahun harus hafal, tapi pas kebetulan kawa hafal setahun, nah pas menyeter setahun tu kadada mengganggu kuliah, kan dari kelas 1 SMP, kan di pondok, di pondok tu kada dapat ranking nih, 1C ha pulang, kan betingkat kalo, ada A, B, C, nah aku di C dan kada dapat ranking, nah pas kelas 2nya naik ke 2A dan tiba-tiba dipanggil ranking 1, kaget aku, nah itu temulai gara-gara menghafal Al-Qur'an, nah jadi pas waktu lagi halus tu bapikir, wah nih kayanya ada gunanya jua, kada paham jua pang, tapi ada orang menyebutkan menstimulasi otak, tapi kada paham pas kelas 1 tu, tahunya owh imbah menghafal beranking, jadi ya udah lanjut aja menghafal Al-Qur'an. Pas ini jua, ketika di pondok belajar bahasa Arab, bahasa Inggris kalo, nah semenjak belajar bahasa Arab pas itu juga kan menghafal Al-Qur'an pakai Qur'an terjemahan, jadi otomatis tau arti bahasa Arab tu nah, gara-gara menghafal Qur'an terjemahan. Jadi misalnya mufradatnya ini, owh tahu artinya, soalnya menghafal Al-Qur'an pakai Qur'an terjemahan, jadi menghafal Qur'an nih sekaligus menghafal terjemahannya, tapi itu kada langsung kada, tiba-tiba tau aja dan membantu pelajaran bahasa Arab di pondok. Intinya aku merasa dapat piala, bepintar sedikit gitukan, dulunya ga dapat ranking dari SD masuk pondok udah berasa paling bego dikelas, tiba-tiba kaya gitu. Intinya kaya menguntungkan diri sendiri gitu kan,	(A)Subjek tidak merasa tertganggu dengan menghafal Al-Qur'an  (B)subjek merasa Al-Qur'an membawa keberuntungan dengan banyaknya prestasi yang didapatnya semenjak mulai menghafal

		bepahala lagi, kenapa kada, haha..	
25	P	Perasaannya kayapa pas itu ?	
	S	Perasaannya “wah ini kayanya harus dilanjutkan nih” haha.. kan kaya bermanfaat, lain kan orang tu kalau di pondok bahari tu banyak waktu luangnya, entah pondoknya tu kegiatannya kaya lagi bobrak kan, pengurusnya cuek segala macam, jadi buhannya tu amun kada guringan, bepanderan atau baca novel, jadi aku pas kelas 2 tu kaya sudah dapat hidayah banar, tapi pas kelas 2 tu aja, habis tu besar betuha, jadi kada serajin pas kelas 2 SMP, kan meg hafal Qur’an enaknya sendiri kan, karena orang malas-malas di pondok Darul Hijrah kalo padahal, tapi pas tahun aku kelas 2 itu, pokoknya lagi bobrok, pondoknya lagi aduh ga jelas deh, jadi ke mesjid itu paling 3 atau 4 orang, bayangkan yang 500 orang, sholat dzuhur tu betiga beempat aja, saking <i>ustadzahnya</i> kada meurusi, OSISnya kada meurusi, jadi aku kaya “aduh kok kaya gini banget sih?” jadi aku tu kaya mencari suasana lain, ya udah aku pergi ke mesjid sendiri kadang bertiga berempat sama yang mau sholat Dzuhur Ashar berjamaah, padahal wajib kan di Pondok seharusnya, nah habis tu ya udah, daripada sendirian, bengong gitu kan, di pinggir pintu kan, pintunya ada 2, habis tu kalau siang kan enak berangin, dari pada guring di kamar pengap, ya udah diam ae habis Dzuhur tu, diam sambil baca Qur’an, tiba-tiba hafal 10 juz, kelas 2 SMP, tapi ga nyetor hafalan itu..	Subjek menghafal Al-Qur’an saat di pondoknya tidak terlalu banyak peraturan dan kegiatan, kemudian subjek memanfaatkan waktu luang tersebut untuk menghafal
30	P	Berapa lama itu ?	
	S	1 tahun atau 8 bulan atau berapa bulan gitu, pokoknya kelas 2 SMP. Anak kelas 2 SMP kan belum haid, habis tu kada tahu apa-apa, pokoknya dari pada kadada gawian, aku bosan pokoknya hidup di pondok kakaya itu wara, pokoknya dapat 10 juz, nah habis itu tahun selanjutnya nah itu mulai dibenahi pondoknya tu kaya peraturan dan ini-ini lalu orang mulai ke mesjidan, nah mulai itu	Subjek hafal 10 juz selama kurang lebih 1 tahun 8 bulan sejak SMP kelas 2, subjek menghafal karena bosan

		jadi rasa koler, udah jadi males, suasananya udah rame, udah ga sepi lagi, kada kawa lagi kaya menyendiri, menghafal tenang. Jadi itu ae yang di muraja'ahi, ga secepat yang pas orang kadadaan tu nah	tidak ada kegiatan di pondok
35	P	Setorannya sama siapa ?	
	S	Ga ada setoran, hafal sendiri. Nah tapi itu ga ngerti dapetnya dimana 10 juz atau membaca wara, cuma menghafal ae kaya diulangi. Kan menghafal itu kaya kita membaca lalu kawa meulangi tanpa melihat, nah itu dapat 10 juz, ya pokoknya orangnya ga ada orang, tenang, sepi, angin beh enak banget, habis itu udah. Pokoknya sampai SMP kemudian SMA kada lanjut hafalan baru, itu ae dibaca-baca tarus, soalnya pas di Gontor di Jawa tu <i>full</i> , padat, ga bisa ngapa-ngapain pokoknya baca Qur'an tu cuman sebelum Maghrib, imbah Maghrib tu gin tadarus, banyak orangnya nih bejamaah baca Qur'an, tu kada kawa konsen, jadi meulangi ja, kada kawa menambah hafalan baru. Pokoknya udah pas masuk Gontor sampai kuliah, nah pas kuliah baru sempat. Kalau pondok itu kegiatannya memang ga ditujukan untuk menghafal, memang rame banyak orang, kada kawa menghafal, tapi pas disini kan ada <i>tahfidz</i> , disediakan tempat, waktu khusus..	Subjek menghafal 10 juz sendiri tanpa bimbingan dalam menghafal
40	P	Proses pian menghafal 30 juz itu berapa tahun ?	
	S	Mulai kelas 2 SMP 10 juz, habis tu kelas 3 kemudian kelas 1 sampai lulus Gontor tu cuma ngulang-ngulang 10 juz aja, paling nambah lupa. Ga kaya orang tu betarget, pokoknya dulu kan ma'had, <i>tahfidz</i> cilik kan ga terkenal, habis tu orang menghafal Qur'an kaya apasih kaya upload foto apa sih paling di pondok yang memang ini ya, jadi menghafal Qur'an tanpa ada bimbingan ini, jadi ga ada kaya suka ini kan, malahan aku ga bilang sama orang tua aku ngafalin, pas kelas 3 SMP aku handak ke pondok Al-Amin di Madura, habis tu di Al-Amin tu kan ada 2 pilihan, ada	(A)Saat SMA di Gontor subjek hanya bisa mengulangi hafalan 10 juz sampai masuk kuliah dan tinggal di <i>tahfidz</i> untuk melanjutkan hafalan sampai

	<p><i>tahfidz</i> ada TNI, jadi aku ditawari abah ku “mau <i>tahfidz</i> atau TNI ? kalau <i>tahfidz</i> susah ngafalin, stres nanti kamu” “aku sudah hafal 10 juz” kata ku, terus “ah ! kapan ngafalin, kamu ga ngafalkan di Darul Hijrah kan kada menghafal ?” “ya sendirian, kaya baca-ngulang, baca-ngulang” kata ku, “owh iyakah?!” jer. Jadi abahku kada tahu, mamaku kada tahu jua kayanya tapi abahku cerita ae sama mamaku. Kan <i>tahfidz</i> itu dulunya dianggap biasa aja, jadi ya udah gitu-gitu doang, biasa aja. Habis itu ternyata sebulan aja di Al-Amin, kada manuntung, teman-teman pindah ke Gontor semuanya, jadi pindah ke Gontor kan dia padat, sistemnya Darul Hijrah, tadarus bareng, dari bangun pagi sampai tidur lagi sudah diatur, pidato, sekolah, sekolah sore, jadi ga ada siang free buat baca Qur’an tu ga ada, cuma maghrib 15 menit atau 20 menit gitu bareng-bareng di mesjid tadarus ini tapi kaya kada <i>kondusif</i> gitu kan, jadi 4 tahun di Gontor mondok, nah tapi kan 4 tahun itu ini, yang kalau kita jadi kelas 1 dan 2 jadi anggota, pas kita kelas 3 itu telonggar sedikit, jadi siang kadang-kadang ada waktu kosong, yang habis shubuh ada waktu kosong, nah jadi daripada guring ga ada kerjaan, kadang-kadang di mesjid, orang ga ada, aku ya udah duduk sendiri baca-baca aja, <i>muraja’ah</i> yang 10 juz itu, soalnya kan ga ada tuntutan harus 10 juz, kan <u>kaya ga ada pengetahuan kaya ga ada setoran, ya udah, yang bisa dihafal ya dihafal. Pokoknya sembarang deh pokoknya. Nah kalau menurut ku ya di Gontor tu orangnya banyak 4000an dan aku ni bukan siapa-siapa loh, maksudnya jauh-jauh dari Kalimantan, siswa baru, pendiam pokoknya awal kelas 1 SMA itu pendiam, ga bisa ngapa-ngapain, temenan seangkatan ada lebih 500an 400an seangkatan, ga pinter-pinter juga, tapi dari gara-gara Al-Qur’an itu aku kaya merasa tiba-tiba kelas 1 SMA kan ada kelas intensif waktu itu aku pendiam ga ngapa-ngapain, habis tu kelas 2 SMA tiba-tiba ikut test namanya plan of language atau duta bahasa sepondokkan, jadi masuk aja, tiba-tiba juara 2. Jadi kaya yakin ini gara-gara Al-</u></p>	<p>30 juz</p> <p>(B)Orang tua subjek tidak tau kalau subjek hafal 10 juz selama sekolah</p>
--	---	---

	<p><u>Qur'an, sering baca Al-Qur'an habis itu tiba-tiba orang kan kaget juga "nih orang pendiam kok" ga pinter-pinter, maksudnya ga ini-ini banget tapi tiba-tiba juara 2, terus ada lomba lagi, lomba ratu pramuka tingkat pondok juga, dan tiba-tiba juara 1 lagi. Jadi orang-orang pada kaget "nih orang kenapa sih?" gitu, tapi aku tu yakin ini tu bukan karna apa nih, ini gara-gara Al-Qur'an, nah pokoknya intinya setiap langkah yang diambil tiba-tiba dan bukan siapa-siapa tapi kok dikasih kaya gitu. Yakin aja "wah ini gara-gara aku baca Al-Qur'an", terus nah aku pernah juga nih namatin 10 juz pokoknya muraja'ah sampai 10 juz tuh atau selesai sampai batas ke berapa juz gitu, tiba-tiba ibuku nelpon, kan biasanya ibu sama bapak kan rumahnya pindah-pindah nih, biasanya nyewa nih, nah pas itu, pas aku di Gontor, ibuku pindah ke Kal-Tim, nah pas aku nyelesain berapa juz itu, tiba-tiba ibuku nelpon "ini sudah beli rumah nih" katanya, udah beli rumah, kan biasanya pindah-pindah dan nyewa dan ini menetap diberi rumah, jadi aku tuh kaya "wah ini nih bukan gara-gara apa nih, mungkin gara-gara bacaan Al-Qur'an" jadi kaya wah rajin, ga rajin-rajin banget sih cuma sadar, owh kita nih "aku tuh kaya bukan siapa-siapa kalau bukan baca Al-Qur'an" kaya gitu nah, itu.. habis itu, habis aku jadi macem-macem, ditunjuk jadi sutradara panggung lah, apalah..habis tu tiba-tiba jadi ketua OSIS, pokoknya banyak ajalah orang yang bagus-bagus, kan aku tuh sukanya pagi-pagi baca Qur'an, mungkin orang tu liat dari situnya juga, bisa juga orang ga liat cuma mungkin gara-gara bacaannya itu jadi punya kesempatan buat jadi ketua OSIS, habis tu dipercaya orang, habis tu orang tu pokoknya orang tu lumayan baik ke kita dan kita pun ga ada masalah di pondok, kita tu kaya bisa berkontribusi, membanggakan orang, cuma kalau masalah misalnya aku udah hafal 10 juz cuma aku ga bilang sama ibuku, aku jadi ketua OSIS pun ga bilang ke ayah ibuku soalnya keluarga tu ga kaya terlalu apa yaa.. kita tu bahagia cuma ya udah kehidupan biasa aja,</u></p>	<p>(C) Subjek merasa bukan siapa-siapa, pendiam, dan tidak punya prestasi sebelum menghafal Al-Qur'an namun saat menghafal Al-Qur'an subjek mulai berprestasi dan dikenal orang</p> <p>(D) Subjek mengalami perubahan hidup saat mulai menghafal Al-Qur'an</p>
--	--	--

	<p>misalnya adeku dapat beasiswa, ya udah ditanggapin santai aja kaya gitu. Misalnya aku menang ini, tiba-tiba ibuku datang “ini piala” habis tu ya udah dibawa ibuku, habis tu patah dipesawat, ya udah oke-oke aja, ga terlalu kaya “haduh patah” ga.. ya udah biasa aja, santai aja. Cuma kalau ada lomba-lomba itu disuruh orang ikut, ya udah ikut, lalu tiba-tiba menang, ya udah menang. Ya gara-gara itu tadi, Al-Qur’an. Nah terus ini loh pas aku kelas 2 SMA, bapa aku dinas di Kal-Tim ya, nah tiba-tiba beliau sakit kaya strok apa jantung gitu, padahal ga pernah sakit nih, nah habis itu bapa aku tu dulu dari TK SD, pokoknya dari ku TK SD nakal banget, itu di Amuntai ngomongnya kaya “tambok, sinting, bongul” pokoknya kaya gitu-gitu deh, pokoknya ga masuk pondok, omongannya ini sudah nakal banget. Tapi bapa aku tu baca tiap malam 1 juz 1 hari, aku ga tau ya kalau bapa aku hafal Al-Qur’an apa engga ya, cuma 1 juz 1 hari kaya habis Maghrib pasti baca 1 juz, 1 juz.. bapa aku ga pernah kaya “nih hafalkan !, nih baca !, nih belajar Qur’an” gitu, mama aku juga. Pokoknya tipe keluarga aku bukan yang “besok ulangan nih, belajar !, ngga lah, ya udah main ya main, “baca Qur’an nih !” ngga juga, cuma bapa aku kaya ngaji aja, pas TK SD yang ga tau apa-apa ya main-main aja, tapi mungkin ada kaya ini nya dibacain Qur’an, terus ntar tuanya sadar gitu kan, haha.. nah jadi pas bapa aku sakit, meninggal, nah aku ingat tu pas bapa aku meninggal, aku tu di mihrab yang biasa tempat ngaji di Gontor, kan muridnya nih banyak kali ya, cuma kaya pengurus inti tu biasanya dapat shaf di depan, jadi aku lagi ngaji tiba-tiba sekretarisku ngomong “mi, yang tabah ya” katanya “apaan sih” kata ku. Aku tu sebelumnya istirahat mau ini, mau nelpon bapa aku, aku tau 3 hari sebelumnya bapa aku sakit, nah itu udah ga karuan masalahnya kan ga pernah sakit, nah habis itu tiba-tiba 3 hari sesudahnya istirahat aku nelpon, kan antri di wartel ya, kan biasanya kalau antri biasa ga kebagian, pas istirahat aku nelpon, padahal masih</p>	
--	---	--

	<p>hidup tu bapa aku, nah ternyata Dzuhur dapat kabar itu, tapi aku baca Qur'an kan jadi tiba-tiba Qur'an itu kaya kalau engga gara-gara Qur'an tu aku engga tau deh ngadapinnya kaya gimana. Pokoknya pas dapat kabar itu lagi baca Qur'an, ya udah aku lanjut aja baca Qur'an. Sama kaya ibuku juga kan ibuku lagi baca <i>Yaasin</i> nih, pas bapa aku udah nafas terakhir nih, ya udah ibu aku lanjut aja baca Qur'an, jadi maksudnya ga kaya orang biasanya nangis, ngga.. yaa udah bacain aja Qur'an, pas pulang kerumah juga, mencium bau baju ibuku bentar habis itu ya udah semuanya normal. Jadi kalau meninggal ya udah meninggal, ntar kalau yakin ketemu pasti ketemu. Maksudnya tu pas dapat kabar meninggal itu lagi baca Qur'an, pas baca Al-Qur'an itu kan lagi sholat Dzuhur ya, yaa udah sholat Dzuhur, habis sholat Dzuhur itu pulang deh ke Kalimantan cuman bapak aku udah dikubur, aku nangis sih tapi sedikit, maksudnya tu gara-gara baca Al-Qur'an aku tuh jadi tabah, sejauh itu loh maksudnya kaya perannya, nah habis itu ya udah lanjut pulang, balik lagi ke pondok, balik ke pondok itu juga pas jadi ketua OSIS kan, apalagi baru diangkat dan di Gontor itu jadi ketua OSIS bukan Cuma ngurusin sekolah doang, ngurusin kelas 1 sampai kelas 6 SD selama 24 jam, gimana mereka mulai bangun pagi, habis itu sampai mereka tidur lagi, anggota OSIS ini banyak ya, pokoknya kalau kita nih ga bangunin, kita ga bangun, tu 4.000 orang ga bangun juga, pokoknya bagian keamanan disitu. Nah kata ibu aku "ga usah balik lagi, tetap aja di pondok" masalahnya kalau aku ga balik lagi bakalan ga ada dalam sejarah, soalnya aku pernah juga dengar ketua OSIS bapanya meninggal pas kelas 5, habis itu pas lulusan ibunya meninggal juga tapi masih tabah disitu, ga ada ceritanya orang menyerah ditengah-tengah. Ya udah aku balik, pas balik itu, anggota santriwati yang disana baca <i>Yaasin</i> kan, jadi mereka itu kaya, waduh gitu banget..jadi terharu.. habis itu kan dibagian OSIS ini ada bagian pengajaran yang mengatur kajian ta'lim</p>	<p>(E) Orangtua subjek tidak pernah menyuruh subjek untuk menghafal Al-Qur'an</p>
--	--	---

	<p>kaya gitu-gitu, pas di angkatan ku tu mereka mulai ngadain setoran <i>tahfidz</i>, jadi maksudnya dalam jangka organisasi itu, mereka itu kaya baca sholawat, dulu itu di Gontor habis Ashar ga ada baca sholawatan, cuman lagunya gini “<i>anaa ughanni..</i>” itu tu artinya aku bernyanyi nyanyian yang bagus, apa sih coba faedahnya membaca kaya gitu, cuman gara-gara inisiatif mereka, pas yang angkatan aku tu, jadi ada <i>tahfidz</i> angkatan itu, jadi dulu orang Gontor itu ga punya wadah buat nyetorkan hafalan, tapii gara-gara inisiatif mereka, jadi yang lain baca Qur’an kan tadarus di mesjid biasa, nah yang punya hafalan boleh ke aula namanya ada bangunan bagus juga, jadi mereka ada beberapa orang yang dipilih buat jagain setoran anak-anak, jadi mereka antri buat setoran hafalan. Jadi yang bikin bangganya tu itu, pas diangkat kami yang ada sholawat, kan rata-rata yang terpilih jadi pengurus itu dari pondokkan <i>salafy</i>, mereka ngajarin, jadi kadang-kadang juga ikut jagain yang itu kelas 6 tadi, kan kalau misalkan ketua OSIS itu dapat sepeda yang lain itu bejalan, jadi keliling pondok itu bebas, kisah mencek. Cuma aku senangnya kesitu sebelum maghrib, ya udah ikut jagain hafalan. Cuma pakai buku, jadi ya udah kaya ga hafal, biasa aja. Cuma pas nyetor itu ada yang hafal berapa juz gitu, sebelumnya di Gontor ga pernah ada kegiatan kaya gitu, nah jadi habis selesai di Gontor tiba-tiba dapat pengabdian, dapat pengabdian ternyata di Riau, di Riau pas ngabdi pokoknya ga serajin pas kelas 2 SMP, hehe.. ya udah biasa aja, kalau ngaji ya ngaji, cuma ya temen kalau di riau itu ada juga yang rajin, dia ga hafal cuma dia sejuz-sejuz tiap malam sejuz, itu kaya mikir “waduh dia aja sejuz” ya udah ikut-ikutan. Tergantung teman sih. Pas masuk kuliah, Tafsir Hadits ya kan teman-teman <i>jilbabers</i> kan, dulu aku tu di Gontor ga didik buat pakaian gitu yang <i>syar’i</i>, emang sih didalam harus kaya gitu, cuma rata-rata alumni Gontor kalau udah keluar itu kerudung pendek, <i>jins</i> gitu kan, ya udah aku keluar kan, pas aku keluar itu masih pakai celana</p>	<p>(F) Subjek mendengar kabar ayahnya meninggal dunia saat subjek membaca Al-Qur’an dan subjek yakin ketabahan mendengar kabar itu merupakan efek samping dari membaca Al-Qur’an</p> <p>(G) Subjek mengalami perubahan penampilan saat masuk kuliah jurusan IAT. Awalnya subjek memakai kerudung pendek namun melihat teman-temannya memakai kerudung besar membuat subjek</p>
--	---	--

		ketat, baju pendek gitu..tapi gara-gara masuk Tafsir Hadits, pertama kan kerudung pendek juga, ya udah cuek juga 1 semester itu kerudung masih kecil, teman lain kan kerudung gede, ada yang paris tapi digedein tiba-tiba mereka berubah hijrah, jadi tiba-tiba mereka ikut pondok <i>tahfidz</i> di Amanah ini kan..	perlahan menggunakan kerudung panjang
45	P	Itu semester berapa itu ?	
	S	Semester 3, ngapain kataku mondok <i>tahfidz</i> , udah cape mondok, haha... tapi pas masuk kelas, mereka kan kerudungnya panjang terus ada yang bercadar, yaa udah saya kerudungnya di gedein sedikit, lama-lama mereka kaya ini, pertama mungkin kerudungnya seini (nunjuk pinggang) terus tiba-tiba ada yang selutut, jadi pokoknya ikut-ikutan teman pokoknya, gara-gara liat mereka, <u>pokoknya mereka itu kan bukan lulusan pondok, lulusan SMA lagi, tapi mereka itu kaya mendahului kita, kata mereka “ayo kita mi menghafal kepondok ini” jadi aku tu merasa “aduh..” (subjek tertawa), masa ngga sih, yang ngajak kan mereka dan mereka manggil aku <i>ustadzah</i> padahal aku kerudung pendek, (Subjek tertawa).. pokoknya intinya ikut-ikutan, pokoknya untung tekawan lawan buhannya tu nah...</u>	Subjek mengikuti kegiatan teman-temannya, mulai dari merubah penampilan hingga akhirnya masuk ke <i>tahfidz</i> .
50	P	Itu pian sudah jadi <i>musyrifah</i> leh ?	
	S	Belum, keluar dari Amanah, nah teman aku itu handak daftar jadi <i>musyrifah</i> juga, jadi aku ikut-ikutan juga..jadi ya udah, diterima jadi <i>musyrifah</i> ampiah di pondok, di pondok itu sudah selesai juz 30 tapi disuruh meulangi sejuz-sejuz sama <i>ustadzahnya</i> , sudah selesai 30 juz pindah jadi <i>musyrifah</i> tapi masih mondok di Amanah, pagi-pagi masih disana, tapi pas sudah sampai juz 10, kan di SMP sampai juz 10 kalo, <i>muraja'ahnya</i> ngintu-ngintu tarus kalo, jadi yang bisa disetor itu sampai juz 10 aja, kan yang juz 11-30 pas setahun tadi, pas setahun kan menghafalnya mungkin cepat tapi engga terlalu di <i>muraja'ahi</i> jadi kada ingat lagi deh handak nyetor, jadi kaya kada	Selesai 30 juz di <i>tahfidz</i> subjek menjadi <i>musyrifah</i> asrama UIN Antasari mengikuti temannya

		menghafali itu lagi, kaya kada ingat lalu tu nah, jadi “aduh ini apa lagi” haha.. pas juz 11 sampai tu bepadah lawan <i>ustadzahnya</i> , kan jadi <i>musyrifah</i> lumayan cape ya..	
55	P	Berapa semester itu jadi musyrifahnya ?	
	S	2 semester, pokoknya di MABA setahun, Amanah setahun, musyrifah setahun, disini (kontrakan) pacang setahun jua pinanya (subjek tertawa). Jadi tekawan kaya buhannya itu senang sih, <u>buhannya itu senang nuntut ilmu, umpat ae saurang nih...</u>	Subjek menjadi <i>musyrifah</i> selama 2 semester
60	P	Hal apa aja yang membuat pian bersemangat menghafal Al-Qur’an selain kawanan pian yang tadi ?	
	S	Aku suka baca artinya, karna aku dulu di pondok belajar <i>balaghah</i> , <i>balaghah</i> itu kaya kata-kata indah dalam bahasa Arab, jadi kan otomatis paham dikit kata-katanya ini indah nih dari pada bahasa Arab biasa, nah jadi paham itu, bagus banget, pokoknya artinya, pemilihan katanya itu bagus banget, jadi suka ae. Misalnya nih kisah nabi Musa di juz 13 nih, kita nih masih di juz 11, nah semangat tu, soalnya handak belajar kisah nabi Musa di juz 13. Jadi ayat Qur’an tu kan ada yang kisah ada yang peringatan, ada yang biasa aja, aku kan sukanya yang kisah aja, kan kada mungkin langsung menghafal kisah aja, otomatis ini harus dihafali juga, yang lain-lain yang susah dihafalkan, tapi demi sampai ke situ ya udah semangat ae..intinya tu semangat karna Al-Qur’an itu bagus, rami, seru kan, kaya menantang otak gitu kan. Dulu pas waktu SMP tu orang ngaji pake mic, yang lain ngikutin “aduh lambat banget” kata aku, diikutin doang, habis itu diulang lagi ke juz 1, diulangi lagi ke juz 1, aku tu pengen balap, pokoknya pas mereka mau ngulangi ke juz 1 aku tu harus sampai ke juz 1, pokoknya kaya bikin tantangan ke diri sendiri gitu nah. Pokoknya kalau sama kaya orang jadinya ga seru gitu nah, pengennya yang beda	Subjek bersemangat menghafal Al-Qur’an karena menurutnya Al-Qur’an itu susunan bahasanya indah dan subjek paham artinya, bagi subjek menghafal serta mempelajari sesuatu yang ada dalam Al-Qur’an merupakan suatu tantangan yang seru.

		gitu kan (subjek tertawa)...	
65	P	Terus yang menginspirasi pian hafal sampai 30 juz itu siapa-siapa ?	
	S	Teman tadi, terus siapa lagi yo, dulu kada kaya sekarang kan ? sekarang ada Muzammil, dulu tu ga ada itu. Kenapa pengen menghafal ? ya karna tantangan, seru gitu. Kalau siapa ? ga ada siapa-siapa sih, cuma tantangan aja..	Subjek terinspirasi melihat temannya bersemangat menghafal Al-Qur'an
70	P	Owh, tadi pindah ke Gontor kan, itu kenapa pian pindah ?	
	S	Teman aku bahari pindahan ke Gontor, soalnya Al-Amin itu pondok alumni Gontor, jadi masih cabang Gontor, jadi pusat pondok tergede itu nih Gontor, jadi teman nih manas-manasin, Darul Hijrah juga alumni Gontor jadi aku terpengaruh.	Subjek terpengaruh dari temannya yang pindah ke Gontor karena Gontor merupakan pusat pondok terbesar
75	P	Tadi tu orang tua pian pindah-pindah kalo, itu kenapa ?	
	S	PNS, hakim dulu, hakim kan pindah-pindah, 5 tahun harus pindah-pindah. Aku sih seneng-seneng aja pindah, tapi aku lupa teman-teman, kadada yang ingat. Awalnya di pondok, pas di pondok baru inget teman, kan 3 tahun nih yang kada pindah-pindah lagi. SD 4x pindah, jadi kada ingat. Pas di pondok itu 3 tahun baru kenal, di Darul Hijrah ada punya teman, teman yang beneran teman. Jadi pas kuliah ni kalo, kan kada pindah kalo ? baru deh punya teman..owh iya, <u>di Gontor itu orang yang menghafal Qur'an itu biasa aja, teman aku ada hafal 20 sampai 30 juz, ya udah biasa aja, sama aja. Kalau disini kan kaya "wah hafal 30 juz", nah disana itu biasa aja, kaya "oh ini hafal" ya udah, soalnya dia ga ini juga sih, ga sombong atau so alim, orangnya biasa aja</u>	Saat di Gontor subjek punya teman yang juga hafal 20-30 juz

		<p>pokoknya. Banyak sih, ada beberapa yang SMP nya pondok <i>tahfidz</i> kemudian ke Gontor, mereka punya hafalan 20-30 dan cuma kami menganggapnya biasa aja.</p>	
80	P	<p>Waktu pian menghafal itu kan SMP sudah 10 juz, itu pas lah bacaannya ?</p>	
	S	<p>Nah kita kan ga bisa nilai kalau kita ga tau. <u>Nah aku pas kelas 5 itu ada ujian imam di mesjid dan kada lulus, berarti kan kada pas tajwidnya</u>, jadi model kaya menghafal aja, kadada kaya nyetor-nyetor. Jadi intinya kalau salah ya udah salah sampai akhir, tapi kan bertahap tu, menghafal tu kelas 3 nya <i>muraja'ah</i>, di Gontor kan <i>muraja'ah</i> juga, nah bertahap itu kan bacaannya besar bebagus, nah jadi mungkin pas awal-awalnya nih salah kalo kan kada di setor, tapi diulangi habis tu pengetahuan tajwid tu bertambah jua, nah mungkin yang salah tu ada mungkin yang salah ada yang tebjuri, jadi <u>sadarnya itu ada 1 atau 2 kata kaya misalnya <i>mathalaat</i> aku baca <i>muthalaat</i></u>, itu ku hafal kan beda artinya, <u>cuma tahunya pas ku MTQ, jadi selama 5 tahun aku salah menghafalnya</u>. Tapi gara-gara MTQ sama pas kuliah aku tahunya, pas disetor lawan <i>ustadzah</i> nah, hanyar tahu kalau aku salah. Nah tapi kita menghafal Al-Qur'an itu ada jua kalo yang <i>bersanad</i> yang <i>bewaqof</i>, ada yang menurut <i>wafoq</i> Qur'an atau <i>waqof</i> sendiri ga ngerti juga, nah kebetulan di Amanah tu kada harus sanad kaya itu nah, jadi kada tapi ngalih nyetor di Amanah, ke <i>ustadzah</i> Anna, kalau ke <i>ustadzah</i> satunya agak susah sih katanya. Jadi hafalan yang sebelumnya itu ga terlalu rancu, ga terlalu salah semua, soalnya di Amanah itu kada terlalu ketat banar menghafalnya tu nah, model kaya pondok mahasiswa, <u>jadi maklum mahasiswa nih banyak jadwalnya masih lain kaya pondok lain yang 24 jam di pondok, jadi mungkin dimaklumi hafalannya 5 baris aja sehari kada papa, dapatnya setahun sejuz ya kadapapa..</u></p>	<p>Subjek menyadari banyak terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya setelah dia ikut lomba MTQ dan masuk <i>tahfidz</i></p>

85	P	Oh kadapapa ?	
	S	<u>Hiih, asal menghafal tu bagus banar dah, tapi banyak yang ading kelasku malahan mun kada 6 mun kada bulan 7 bulan 30 juz, padahal dia ga ada hafalan sama sekali, 30 juz langsung, nah dia itu sifatnya kaya aku “udah dimulai nih, jangan sampai kalah, masa ga sampai akhir” kaya tantangan buat dirinya sendiri gitu kan, malah kalau ga bisa atau kalau ga ada waktu buat diulangin, kalau ga bisa itu kaya kalah gitu loh, kan kita ga enak kalau kalah, jadi gimana caranya bisa menang bisa setor hafalan gitu, ada tipe-tipe orang kaya gitu</u>	Subjek menghargai kemampuan orang lain dan mampu memandang kelebihan orang lain
90	P	Terus keluarga pian ada yang hafal 30 juz ?	
	S	Ga ada, pondok aja ga ada (subjek ketawa). Keluarga aku tu berkerudung cuma ga kaya ada <i>tahfidz</i> itu ga ada. Ga kaya terlalu alim-alim, sekolahnya formal ada yang UNLAM tapi IAIN juga ada sih, cuma ga ada yang kaya cadaran, malah “ih pake kerudung panjang sih” nah kaya gitu, ga ada, biasa aja.	
95	P	Pas pian mengaji nih, bisakah pian menggambarkan perasaannya ketika itu ?	
	S	Tergantung sih, kalau ku ngantuk ya ngantuk (subjek ketawa). Ini nih <u>kalau iman kada nambah, kan kadang-kadang misalnya nih shalat shubuh telat nah itu tu udah ngambang seharian, jadi kalau baca Qur’annya juga biasa aja, beda kalau shalat shubuh bangun pagi, tahajud, nah itu baca Qur’annya seneng. Pokoknya kalau imannya kuat bahagia baca Qur’an nya, cuma kalau lagi shalat shubuh telat habis itu di Instagram lihat macam-macam aduh pas baca Qur’an itu jadi kaya “yang penting baca aja, yang penting <i>muraja’ah</i> aja” jadi baca aja, kadada ae perasaan apa-apa, cuman <u>kalau lagi bahagia ya lagi semangat ibadah itu jadi enak baca Qur’an tu kaya semangat. Makanya orang alim-alim itu kan bahagia, soalnya imannya kuat sudah, kalau ini (subjek tertawa)... ya itu tadi, tergantung itu kalau habis</u></u>	Subjek merasa nyaman membaca Al-Qur’an saat imannya kuat (semangat beribadah) dan sebaliknya kalau imannya lemah membaca Al-Qur’an tidak terlalu bersemangat.

		dosa kan kita merasa habis main yang salah terus ngelakuin ibadah itu kaya enek kaya gitu, sama ae sholat gitu kan, sholat shubuh udah telat pas sembahyang shubuh itu kan kada kuat ga bahagia gitu. Pokoknya perasaannya beda-beda kalau lagi ini ya seneng, hehe.. cuman gini, misalnya ga seneng nih, misalnya kita baca nih, cuman bacanya kaya konsisten dipahami artinya itu entar jadi seneng yaa bertambahlah perasaannya lah yaa, ya udah membaik gitukan, daripada dibaca sekali ya udah kaya itu ae dah kadada ae seneng-senengnya kalo ga dibaca atau dibaca sekenanya, sedikit aja asal baca ini, habis itu stop kaya 1 lembar aja, ya udah biasa ae. Cuman kalau dipaksa baca 1 lembar 2 lembar nanti gampang 3 4 5 6 7 nya...	Namun saat perasaan tidak senang tapi membaca Al-Qur'an dengan baik dan memahami maknanya maka akan membaik perasaannya bagi subjek
100	P	Tadikan kalau ga diulang-ulang hafalannya bisa lupa kalo, selain itu pang apa aja faktor yang membuat lupa ?	
	S	Karna ayatnya susah dihafal. Kan ada tu ayatnya yang sama, sama banar cuma awalan atau akhirnya beda, nah itu maulah lupa tu, ayatnya susah dihafal.	Subjek lupa hafalan saat hafalannya tidak diulang-ulang dan ayat-ayat yang mirip sehingga susah untuk dihafal
105	P	Kendala yang ditemui selama menghafal Al-Qur'an apa ?	
	S	<u>Berbuat dosa. Hp em habis itu urusan dunia nih sambil me'edit bajualan (subjek tertawa), jadi menunda-nunda hafalan ya gitu-gitu deh... ga bisa ngatur waktu nah itu menunda jua, habis itu em memanjakan diri sendiri, habis shubuh ya aduh males banget (subjek tertawa) jadi kaya memanjakan diri sendiri, aduh pokoknya memanjakan diri sendiri, terus ga bisa ngatur waktu tidur telat 1 hari muraja'ahnya tapi kalau kita udah mau mulai gitu kan, kena ada ja</u>	Kendala selama subjek menghafal Al-Qur'an; berbuat dosa, mengurus bisnis yang membuat subjek menunda-

		bantuannya kada ngantuk, misalnya nih bangun shubuh misalnya, pasti ada tebangun sekali kaya itu nah, amun mau tebangun dasar bangun, amun kada ya kada sampai taka jam 6 jam 7 kada bangun ae, nah nang tebangun sekali tu jer yang pas KKN ceramah itu narannya bantuan dari Allah tu lain dari kita. Ya kaya itu pang amun imbah sholat shubuh handak <i>muraja'ah</i> kalo amun ngantuk dah sekalinya ada tebangun sekali terus ngantuk dah nah ngantuk ae sampai akhir, amun bangun berarti bangun ae, mood-moodan..	nunda hafalan, kurang bisa mengatur waktu, malas, mengantuk dan susah bangun dipagi hari
110	P	Perasaan pian pas waktu selama menghafal sampai habis 30 juz tu ada kada perbedaannya ?	
	S	Sebelum apa sesudah ?	
115	P	Sebelum dan sesudah	Subjek menyadari dirinya belum bisa mengingat hafalan 30 juz seperti orang lain
	S	<u>Soalnya ada ga hafal 30 juz sih, kada ingat soalnya jadi kadada perbedaannya (subjek tertawa), kada kaya orang kaya itu nah, kaya yang 30 juz sudah dikepala, kada kaya itu jadi sama ja kada hafal</u>	
120	P	Pandangan pian mengenai orang yang selalu bekawan lawan siapa aja itu kayapa ?	Subjek berteman kesemua orang selama tidak terpengaruh hal-hal negatif
	S	Bagus cuman ada batasannya, pinter-pinter membatasi diri aja, kalau jelek ya kada jua, kaya terlalu bekawan lawan orang jelek, kalau sebatas sewajarnya suka, aku suka orang yang supel, <u>kalonya kawa bergaul sewajarnya kesemua orang bagus, cuman jangan sampai terpengaruh. Aku sukanya soalnya aku orangnya ga terlalu nyetek gitu banget sih, cuek gitu nah. Bagus ae...</u>	
125	P	Kalau beda agama ?	Subjek berteman dengan orang yang berbeda agama
	S	Bisa, soalnya nih aku jawab ingat di Qur'an nih, <u>beda agama kan ada ayatnya, kalau misalnya ada orang yang beda agama justru malah diminumi, biar mereka dilindungi di rumah, biar mereka tu mendengar ayat-ayat Qur'an, otomatis mereka</u>	

		<p><u>kan mendengar nih, biar kita kada bepadah “didengarkan nih !” kada kalo? Biar kita melindungi inya, kita baca Qur’an dan mereka mendengar, nah itu tu perintah Al-Qur’an, lindungi habis itu antar ke tempat yang dia mau, gitu kan konteksnya. Nah aku kan ikut duta bahasa, duta bahasa itu ada dua yang Kristen, jadi kan mereka dikawani aja, maksudnya tu membari jarak tu kada jadi biar mereka tau, kan kakawanan nang lain “Insyaa Allah” lah atau apa lah yang disambatnya, nah mereka mendengar barang bagus ae tu, kan kita kada jua baistilah mendakwahi, berarti bagus urang yang bekawan lawan beda agama tu, asal kita kada terpengaruh intinya, ada juga sih teman online orang Spanyol..</u></p>	
130	P	Di FB ?	
	S	<p>Hiih, terus di WA jua, cewe dia Kristen cuma aku cuek aja bepadah “aku lagi belajar Al-Qur’an nih, Al-Qur’an ini bagus..” cuma kada beniat menceramahi inya, aku cuma bekisah aja, bekisah diri sendiri, paling kada kan dia mendengar, mendengar kisah kita, kada mendakwahi buhannya. <u>Soalnya di Qur’an kan begitu, paling kada sampai mereka mendengar aja, kan hidayah kada tau</u></p>	<p>Subjek juga berteman dengan orang yang berbeda agama dan negara di sosial media dan bercerita mengenai dirinya yang sedang berlaajar Al-Qur’an dengan harapan temannya tersebut mendapat hidayah</p>
135	P	Pandangan pian mengenai banyaknya aliran-aliran dalam agama Islam tu kayapa ?	
	S	<p><u>Wajar asal jangan ekstrem, nah kalau perbedaan aliran nih kalau misalnya pandangan Islam tu aku ingat di Gontor tu aliran kaya Muhammadiyah, NU semuanya pokoknya zaman dulu kan, asalkan</u></p>	<p>Subjek tidak menentang suatu keyakinan</p>

		<p><u>masih Islam Gontor itu tidak mendoktrin dan kaya mengasih doktrin ke kita kalau kita tu ga boleh nyalahin apa aja deh, pokoknya selama mereka itu ada Al-Qur'an dan dalil haditsnya ya udah ga usah disalahin, pokoknya intinya walaupun ibuku orang Banjar Muhammadiyah tu kaya "gini" misalnya atau Syiah aja, Syiah kan nyata tu jeleknya cuman aku tu mandangnya "emang kita bisa ya mencintai keluarga nabi seini, secinta nabi ?" kan kita ga bisa setahap itu kalo ? jadi kenapa harus menjelekkan Syiah ? maksudnya kaya kita tu angkat tangan aja, ambil aman dan kenapa kita kada lebih bagus dari inya ? kaya gitu sih, kaya memandang keyakinannya gitu kan, tapi kita tu bujur aja pakai keyakinan kita nih, kita tu ziarah kubur, sholawat nabi bujur aja, cuman yang salah itu kita yang menyalahkan keyakinan orang iya kalo ? ya udah ae, pokoknya sudah terbiasa di Kal-Tim, kan aku pindah-pindah tuh, jadi melihat Islam yang macem-macem, Kristen yang macem-macem, habis itu teman aku juga macem-macem, suku-sukunya kan orang Aceh lah, orang Papua, orang Sulawesi, jadi aku karna terbiasa melihat yang macem-macem terutama harus jadi ketua OSIS itu juga kan ini mereka banyak masalahnya segala macam karna terbiasa kaya gitu, ya udah terbiasa melihat beda-beda aliran gitu, biasa aja, tapi kita tetap pegang teguh sama aliran kita cuman jangan nyalahin punya orang, sejelek apapun punya orang pokoknya kalau dia masih Islam, kita lihat yang baik-baik aja, jangan kaya mengkafirkan punya orang..</u></p>	<p>orang lain dalam menjalankan perintah Allah selama berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits</p>
140	P	Tapi pian aliran apa ?	<p>Subjek percaya dan memandang semua orang di luar dirinya memiliki kemuliaan yang berbeda satu dengan</p>
	S	Aku ikut ibu aku, ikut keluarga, soalnya di Gontor ngajarin kaya gitu...	
145	P	Apa ?	
	S	Aku NU. Jer <i>ustadz</i> aku di Gontor, padahal di Gontor itu ngambil Muhammadiyah loh hari rayanya cuman Gontor bukan Muhammadiyah,	

		kata <i>ustadz</i> aku “apapun aliran sama orang tua mu ikuti” jadi kita kan ga beralih, tiba-tiba di Gontor jadi Muhammadiyah (subjek tertawa), ya udah ikuti, jer <u>sidin</u> “orang mencintai nabi aja, kan ada kaya orang berdzikir karena cinta banget sama nabi, tapi ada orang yang bersholawat yang tiba-tiba cinta sama nabi, ada ga yang salah dari keduanya” jer sidin, habis itu aku memahami keduanya jadi kaya gitu (subjek tertawa), jadi <u>intinya cara apapun yang orang pakai buat mendekati diri ke Allah, itukan caranya dia, jadi intinya sama-sama cinta nih cuma caranya beda-beda, sama kaya mazhab aliran itu, intinya cara mereka mencintai gitu, kada wani menyalahkan orang</u> (subjek tertawa)	yang lain
150	P	Tapi Syiah tu ada orang yang nyambat lain Islam kalo ? ada pian mendengar kayaitu ?	
	S	<u>Ada, ya kalau teorinya memang kafir kan ada beberapa, kan di Tauhid tu ada beberapa kafir itu karena.. ada poin-poinnya kalo ? kalau misalnya sudah melanggar 1 poin, ya udah masuk kafir ae sudah, cuman kalo masih kada jelas, nah itu aku angkat tangan ambil aman aja deh (subjek tertawa) aku tu orangnya ga mau ribet, kalau emang ga perlu diomongin, ya udah, kenapa jadi ribet</u> (subjek tertawa )	Subjek tidak mau langsung mengkafirkan apa yang menjadi keyakinan orang lain selama ada landasannya
155	P	Kalau perbedaan agama pang kayapa ?	
	S	Kalau misalnya yang kafir mencela Islam, nah ni di Ushuluddin sudah belajar, kalau kafir ya sudah kafir, mau sebaik apapun dia, pokoknya kalau dia bukan Islam, walaupun dianya masih bisa bergaul tapi tetap ae inya kafir kada kawa dijadikan kepercayaan, kalau misalkan yang menghina agama kemaren cuman dia masih Islam kan ? <u>kaya misalkan J kan sering dibilang kafir atau apalah tapi kan siapa coba yang tau kalau dia masih sholat tahajud</u> (subjek tertawa), <u>siapa coba yang tau dia masih sholat tiba-tiba ada orang yang ngomong kafir, Yahudi, atau segala macam cuman ada ga buktinya ?</u> . kaya menista agama	Subjek percaya dan memandang setiap orang memiliki kemuliaan yang tidak diketahui oleh orang lain

		<u>kemaren, kan kata-kata kaya puisi itukan menurut aku kaya pendapatnya banyak kalo ? jadi karna inyanya masih Islam dan mungkin aja bertaubat, itu kan dia ga ngomong “aku kafir dengan Allah” ga kan ? ya udah dia memang salah berdosa cuma ga mengkafirkan orang, antek-antek Yahudi lah (subjek tertawa)</u>	
160	P	Misalnya nih pas diskusi atau presentasi makalah ada kawan pian yang mngutarakan pendapatnya tapi pian kada sependapat lawan kawan pian tuh kayapa pian menyikapinya ?	
	S	Mood-moodan sih, kalau aku ga mau ribet, males ya udah diamkan aja, kan pokoknya kuliah akhir-akhir tu ga mau ribet, malas kalo (subjek tertawa), pas awal-awal ada yang tidak sependapat ngomong kok dulu pas kuliah awal-awal. Malah dulu aku tu ini, berdebat tu kadang-kadang tanpa ilmu, zaman dulu. Kalau sekarang tu aku lebih memilih diam kalau ga terlalu tau. <u>Dulu pas MABA, aku tu sampai didebat sama si X, debat ini “Rasulullah itu pernah punya dosa ga ?” kata dosen aku dan aku jawabnya “pernah pak”, kemudian aku debat sama si X, masa “Rasulullah punya dosa, ini-ini...” benar juga dia itu memang benar dan ya udah aku diam aja, kata si X “besyahadat beasa ikam !” (subjek tertawa) dia ga bercanda, dia itu serius. Dia kan ilmunya salaf ya, dan situ aku sadar “owh ilmu aku ga ada apa-apanya” dan pokoknya habis ini pikir-pikir dulu kalau mau nanggapi orang. Pokoknya kalau ga terlalu tau lebih baik diam aja, semenjak kejadian itu (subjek tertawa) sampai wahini aku kepikiran. Kan dosen ngasih pertanyaan Cuma kaya meragukan gitu “Rasulullah pernah berbuat dosa ga ?” kan ada haditsnya kalau Rasulullah itu ditegur Allah, nah aku tu nganggapnya itu tu berbuat dosa, maksudnya kalau kita logika berpikiran “ditegur Allah, owh berbuat dosa nih” ya udah aku jawab seakalnya nih, selogikanya dan ternyata jawabannya itu kan bukan gara-gara Rasulullah, itukan cuma hikmahnya. Semenjak itu aku disuruh besyahadat beasa (subjek</u>	Subjek tidak memandang dirinya sebagai orang yang unggul kompetensi dan subjek mampu melihat kelebihan orang lain

		tertawa). Nah cuman aku suka loh kalau salah, maksudnya pas dosen ngomong ini lalu aku jawab itu kemudian salah dan malah inget, jadi pas jawab soal biasa yang pacang dibujuri dosen yang ga masuk nilai, nah aku suka banget jawab ngasal, salah-salahin, jadikan amun salah jadi ingat kesalahannya.	
165	P	Pernah dapat teguran ?	
	S	<u>Ga, teman-teman aku tu kaya A, mereka tu langsung mencontohkan yang bujur dan aku langsung sadar (subjek tertawa), misalnya mereka pakai menset, kaos kaki, dan sebagainya haduh, mereka kaya segan negur aku. Jadi mereka ga pernah negur aku pakai kerudung pendek, mereka itu kaya becadar, nah itu kaya menegur kita secara diam, jadi kaya merasa saurang. Ummi di Amanah tu kada pernah menyuruh “ikam kerudung ganali lah ! becadar lah !” kada suah sidin nyuruh, tapi tiba-tiba A, D dan belasan orang lain tiba-tiba becadaran gara-gara sidin becadar dan kada maksa orang, tapi orang tu sadar, nah gitu pendidikannya disana.</u>	Subjek mampu melihat dan mengamalkan contoh positif dari orang lain
170	P	Tapi pian kenapa kada handak umpat becadar kaya buhannnya ?	
	S	Kelurgaku ga terlalu ‘alim (subjek tertawa), mungkin belum dapat hidayah (subjek tertawa). Kalau keluargaku agak gimana gitu kalau orang bercadar, cuman mama aku agak maklum, becadar tu bagus ae bagi mama aku amun handak haa. “bagus, kada boleh menganggap becadar salah” jer, cuman kadada perintah becadar soalnya sidin kada becadar jua (subjek tertawa), lain kaya <u>ummi di Amanah, kan anak sidin becadar, menantu sidin becadar. Cuma jer sidin bagus amun becadar, tapi aku kada becadar soalnya mungkin belum siap dan aku ga alim, ga menjaga banar jua, belum sampai ketahap itu.</u>	Subjek tidak mau untuk bercadar karena merasa belum siap dan dirinya tidak pantas untuk ketahap itu
175	P	Pandangan pian terhadap orang becadar tu kayapa ?	

	S	<u>Oh aku fans, bagus itu, mereka itu kaya setingkat lebih dari kita dalam hal menutup diri, misalnya mereka sudah S2 dan aku masih S1, levelnya dalam hal itu.</u> Jadi aku fans banget (subjek mengacungkan jempol) tapi aku ga mau (subjek tertawa)	Subjek menyukai orang bercadar dan memandang mereka lebih baik dari pada dirinya dalam hal menutup aurat
180	P	Bisa pian sebutkan 5 kelebihan dan 5 kekurangan pian ?	
	S	Kelebihanku ? emm...pinter ngaji, habis itu apalagi ya.. em kadang-kadang.. entar ya, sambil sebut kekurangan aja, kekurangan aku itu lelet, sering terlambat, <u>labil jadi aku nih taubat habis itu maksiat lagi (subjek tertawa), habis itu boros, habis itu berantakan,</u> tapi aku kalau rajin itu senang, kalau lagi mood suka bersih-bersih, pokoknya kalau aku mood rajin ya cuma sering males (subjek tertawa). Terus..apa lagi ya, bingung nih kelebihan, aku tuh rajin kalau lagi mood, habis itu apa ya, aku pintar cerita (subjek tertawa)	Subjek menyebutkan lebih banyak kekurangan dari pada kelebihan yang dia miliki
185	P	Cerita apa ?	
	S	Cerita korea (subjek tertawa), dulu teman aku dipondok aku ceritain korea jadi aku dikenal suka cerita Korea	Subjek dikenal suka cerita tentang Korea
190	P	Suka cerita korea ya ?	
	S	Iya tapi dulu, mungkin ini kejelekan ya (subjek tertawa)	Subjek dulu suka cerita tentang Korea dan baginya itu tidak baik
195	P	Wahini ?	
	S	Wahini... dia itu kalau kita mulai-mulai jadi suka gitu. Tapi ini udah stop, udah sebulan stop, tapi kalau dimulai lagi, suka lagi. Ya intinya labil	Subjek merasa punya potensi namun setiap

		<p>dah.. kelebihannya... aku tu kemaren kan jadi mahasiswa teladan tuh, tapi itu kaya beruntung, kadang-kadang kelebihan aku tu kaya keberuntungan, tiba-tiba juara ini, tiba-tiba masuk ini, tiba-tiba ke Malang tu yang lomba kemaren, <u>kelebihannya itu tiba-tiba beruntung, cuma aku tu setengah-setengah, kaya lomba itu setengah-setengah, skripsi ku setengah-setengah cuma aku tu sadar kaya ada potensi nulis, cuma aku tu ngerjainnya setengah-setengah</u>, kaya lomba ini kan <i>deadlinenya</i> besok nih mau lomba tapi aku baru upload sekarang, jadinya hasilnya ga maksimal padahal hasilnya bisa maksimal, kalau seminggu sebelumnya dan yakin bisa gitu kan. <u>Cuman itu tadi ngerjainnya males-malesan dan sering nunda-nunda gitu</u>. Kekurangannya lagi kaya banyak ngomong, kadang-kadang ngomongnya tu kaya aduh..tapi kadang-kadang kelebihannya tu kaya sering sadar sendiri gitu. Nah aku tu juga sukanya kaya gini, kaya menyendiri habis itu mikir, jadi pas sendiri itu aku mikir, kalau orangkan cari teman kemana-mana, kalau aku sendiri itu enakya berpikir, kaya nyaman sendirian, nanti kan kita dikubur sendirian jadi aku latihan sendirian didunia (subjek tertawa), aduh....</p>	<p>usaha yang dilakukannya kurang maksimal</p>
200	P	Itu aja kelebihan dan kekurangan pian ?	
	S	Iya	
205	P	Dari semua kelebihan pian, ada orang yang memuji kelebihan pian ?	
	S	<p>iya sih <u>kalau kita dapat pencapaian kan pasti ada yang muji. Cuman ya karna itu keberuntungan, ya udah sih bukan gara-gara saurang kaya ini, jadi ya udah, biasa ae. Kalau orang kan seneng dipuji ya, upload foto di Instagram kan gara-gara penyakit dipuji “oh cantiknya” gitu kan, ya itu kaya sifat fitrah manusia kan.</u></p>	<p>Subjek merasa prestasi yang didapatnya hanya suatu keberuntungan, bukan sepenuhnya hasil usahanya</p>
210	P	Kayapa perasaannya saat dipuji itu ?	

	S	Oh seneng banget, apalagi hasil tangan sendiri, hasil ngedit “oh ini bagus” gitu kan. Semua orang senang dipuji (subjek tertawa)	Subjek senang saat dipuji dan baginya orang suka dipuji karena itu termasuk sifat fitrah manusia
215	P	Terus dari semua kekurangan pian, adakah pernah disinggung orang ?	Subjek tidak terlalu memikirkan perkataan orang lain tentang kekurangannya
	S	Pernah	
220	P	Kayapa perasaannya ?	Subjek tidak terlalu memikirkan perkataan orang lain tentang kekurangannya
	S	Perasaannya awalnya sih ga suka ya, tapi aku orangnya ini, ga mau ribet mikirin orang, ya udah sih ngapain ribet. Ini juga kurang sih, pas jadi ketua OSIS tu kaya cuek banget, padahal cuek itu biar kita ga terlalu kepikiran kemana-mana, kaya apa-apa dipikirin, aduh... jadi aku ga terlalu suka kaya orang “oh harus kaya gini nih, harus kaya gini, harus rapi” jadi aku tu kaya, aduh ribet banget sih...	
225	P	Pandangan pian lawan orang yang kada menghafal Al-Qur’an tu kayapa ?	Subjek memandang setiap orang punya cara dan jalan masing-masing untuk mendapatkan ridho Allah
	S	Tidak mecoba menghafal gitu kah ?	
230	P	Iya	Subjek memandang setiap orang punya cara dan jalan masing-masing untuk mendapatkan ridho Allah
	S	Pandangan aku, kalau kada mau ribet sih, ya udah. Mereka yang dosa, maksudnya kan menghafal Al-Qur’an itu resikonya tinggi, kan ada yang nganggap resikonya tinggi jadi mereka ambil aman. Cuman aku nganggapnya, ya udah sih.. otaknya ada nih, kepalanya juga ada nih, kenapa ga dicoba buat menghafal gitu kan, nanti ada juga hidayahnya. Padahal kan punya otak, kita tu punya waktu, ga ribet, ga susah, ya kalau masalah nyampe juz berapa gapapa kan, ga diwajibkan gitu. Jadi tanggapannya kaya terima-terima aja, cuma mereka sayangnya... kalau keluarga terdekat kan misalnya ada yang hafal kan sayang, tapi <u>kalau orang lain mungkin</u>	

		<u>mereka punya jalan masing-masing. Lagian kan untuk mendapatkan ridho Allah tu ga cuman dari Al-Qur'an aja, ada juga mereka yang puasa mulu tapi aku ga sanggup puasa (subjek tertawa), gitu-gitu lapar.. ya udah aku hafalin Qur'an aja, lagian kan kaya orang puasa Senin Kamis, puasa Daud rutin, itu mereka lebih baik dari segi aspek itu..</u>	
235	P	Kalau ada orang nanya berapa juz sudah pencapaian hafalanmu, kayapa pian menanggapinya ?	
	S	Aku ga pernah ngomong 30 juz, soalnya memang ga 30 juz, <u>kalau orang nanya hafalan aku paling bilang belasan, soalnya yang sering diulangin belasan, jadi kan ga boong, intinya ga terlalu lancar, belasan kata aku, yang belasan itu pun ga bisa dipertanggungjawabkan, apalagi mau ngomong 30 juz.</u> Tapi kan kalau kita ngomong "oh ga hafal" nah itu kan boong (subjek tertawa) bedusta banar berarti, jadi bilang belasan aja.	Subjek tidak mau mengaku pada orang lain hafal 30 juz, karena yang sering diulanginya hanya belasan juz dan dia merasa tidak <i>mutqin</i>
240	P	Ada perasaan bangga hafal Qur'an ?	
	S	<u>Aku tu kadang merasa berdosa.</u> Nah kalau bangga itu misalnya ada dengar ayat Qur'an kemudian bisa nyambung nah itu bangga "aku hafal ayat ini, bisa ikut <i>qorinya...</i> " atau ga di Hotel atau di TV orang yang ada parabolanya kan TV Arab yang mengelilingi Ka'bah, kan itu baca Qur'an kada <i>bestopan</i> kalo, jadi kalau saurang bisa meiringi apalagi ayat itu Al-Baqarah, Al-Imran itu owh bangga banget "aku bisa nih, tau nih, pernah menghafal ini" bangganya tu disitu. Tapi <u>misalnya hafal Al-Qur'an habis tu melakukan dosa, jadi rasa "Hafal Qur'an tapi kok kaya gini sih" itu malah rasa gimana gitu,</u> cuman kalau pas baca Al-Qur'an lalu bisa nyambung pas bisa dan tau maknanya disitu bangganya.	Subjek merasa berdosa ketika melakukan kesalahan karena baginya tidak mencerminkan seorang penghafal Al-Qur'an dan merasa bangga saat bisa menyambung ayat yang didengarnya
245	P	Adakah kawan, guru atau siapa aja yang berlebihan mengagumi pian ?	

	S	Banyak..tapi lain guru, ading kelas, di pondok biasa kan hal itu ? udah biasa orang pondok. <u>Kalau teman, aku kira mereka wajar aja, mereka itu suka sama aku pas aku bisa nyelesain 30 juz walaupun mereka tau aku tidak terlalu lancar, walaupun mereka tau seperti mereka itu kaya biasa lah fansnya kan kalau seseorang itu aspeknya bagus di sini, biasakan banyak yang lebih baik dari orang lain, paling ada yang suka cuma ya disisi apa gitu</u>	Subjek merasa disukai orang adalah hal yang biasa karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing
250	P	Kayapa pian menyikapi ading kelas yang fans tadi ?	
	S	<u>Oh ya, biasa aja. Masa aku bikin fans club (subjek tertawa). Aku ga ini sih, ga kaya hafal, terus alim, terus becadar, bukan 1 paket perfect itu bukan. Jadi ya udah lah, sewajarnya aja.</u>	Subjek menilai dirinya sederhana tidak melebih-lebihkan
255	P	Menurut pian hafal 30 juz itu suatu pencapaian yang luarbiasa lah ?	
	S	Oh luar biasa. Kalau bisa menyambung ayat yang bisa berataan, wah itu luarbiasa banget. Cuman kalaunya nyetor biasa yang sampai 30 juz itu biasa, orang banyak sih yang kaya gitu, itu udah biasa aja kalau sekarang kalo ? cuman kalau yang hafalannya <i>mutqin</i> banar, kaya lancar banar, menjaga tarus nah itu baru luarbiasa, soalnya itu yang paling susah tu. Luar biasa tu mun pencapaiannya kaya gitu. <u>Temen aku si R kan kadang dia pakai <i>Jeans</i> tapi dia hafal 30 juz itu ada aja sisinya tu yang kadang bikin kita “wah hafal 30 juz”, terus bacaannya bagus.</u>	Bagi subjek orang yang bisa menghafal sampai 30 juz itu biasa, namun saat hafalannya <i>mutqin</i> dan bisa diuji 30 juz itu adalah hal yang luarbiasa
260	P	Kayapa pandangan pian mun kaya itu, hafal 30 juz tapi pakaiannya kaya itu ?	
	S	<u>Kalau dosa kan urusan inya, tapi tetap ae menganggap inya kagum, soalnya inya hafal 30 juz apalagi inya sambil menjaga. Inya menghafal aja itu udah usaha, usahanya itu yang ga semua mau ngelakuin itu udah luarbiasa. Kalau masalah dosa, ya dosa inya lah..</u>	Subjek tetap memandang mulia temannya yang hafal 30 juz namun

			berpakaian tidak <i>syar'i</i>
265	P	Misalnya ada orang yang minta bantuan lawan pian, kayapa sikap pian ?	
	S	Em.. kalau lagi, <i>mood-moodan</i> , jadi aku ga baik-baik banget, kadang-kadang kalau ada yang minta tolong kadang iya, kadang ada rasa males gitu, jadi ga baik-baik banget (subjek tersenyum)	Subjek menilai dirinya sederhana
270	P	Tapi ini ulun lagi minta bantuan buat wawancara kayapa ?	
	S	Soalnya ini aku lagi <i>mood</i> baik (subjek tertawa), apalagi kalau misalnya ada acara DEMA kalo, terus HMJ itu kan kadang kada hadir kan, tapi kadang aku kadang karna lagi males, kita tu kadang tidak mau keluar dari <i>comfort zone</i> , kaya misalnya lagi rapatkan otomatis disuruh ini lah, disuruh itu lah nah kadang-kadang kalau disuruh bantu orang males, kadang-kadang kalau lagi baik, lagi ingat amanah ini kadang-kadang baik	Subjek membantu orang lain saat perasaannya lagi baik
275	P	Menurut pandangan pian, perbedaan dari setiap orang tu kayapa ?	
	S	Oke-oke aja, bagus lagi. Kalau sama ya ga seru lah, suami istri aja kalau sama ga seru. Nah misalnya suami ku sama, dari Gontor juga, angkatan ku juga, hafal Al-Qur'an juga, sifatnya kaya aku yang ga mau ribet kan ga seru. Yang berbeda-beda itu bagus kok kalo beda-beda	Subjek memandang positif sebuah perbedaan
280	P	Pandangan pian lawan kakanak yang hafal 30 juz tu kayapa ?	
	S	Oh itu <i>karomah</i> ya, itu mungkin dari doa ayahnya, doa ibunya dan itu kaya keajaiban dari Allah, soalnya kaya gitu kan diluar nalar, kaya gitu kaya kuasa Allah lagi, atau ibunya luar biasa banar dari hamil dibacakan segala macam doa..	Subjek mampu memandang kelebihan dan kemuliaan orang lain
285	P	Menurut pian semua orang mampu hafal 30 juz ?	
	S	Mampu, asal konsisten. Pokoknya kalau udah mulai hafal juz 1 juz 2 pasti mampu menghafal 30	Menurut subjek semua

		juz, tapi kalau misalkan ga dimulai, ya juz 30 aja, ya ga mampu. Pokoknya kalau dia udah mulai jalan kalau menurutku mampu aja sih. <u>Yang tuli bisu aja kan bisa menghafal pakai tangan, kan ada videonya. Masa yang bisa ngomong dan ada otaknya ga bisa.</u> Maksudnya kan kalau mikir “owh besok mau masak apa” atau “mau bales <i>whatsapp</i> apa” kan otak bisa mikir buat hal yang sekecil itu, Al-Qur’an itu kalau dihafal malah lebih mudahkan, kenapa ga disituin kan.	orang mampu menghafal 30 juz
290	P	Ayat apa yang paling berkesan ?	
	S	Banyak sih, yang berkesan tu kenapa jadi berkesan ya ? em.. biasanya ayat yang sering-sering diulang ketika sholat itu “ <i>Rabbanaa la tuzigh qulubana ba’da idz-hadaitana wa hablana min ladunka rahmah innaka antal wahhab</i> ” kan doa-doa itu kebanyakan yang berkesan. Ayat yang berkesan tu kalau susunan katanya bagus, artinya bagus dan iramanya enak, nah itu biasanya berkesan. Banyak ayatnya dalam Al-Qur’an yang bagus “ <i>Rabbana la tuzigh qulubana ba’da idzhadaitana..</i> ” nah ayat itu sama, kalau yang bagus artinya kaya <i>matsalul janatillati u’idza mutaqun</i> kalau diartikan dalam bahasa Indonesia “permisalan surga yang dijanjikan untuk kaum muslimin” tapi kalau bahasa Arabnya tu kaya “ <i>matsalul jannantillati u’idzal mutaqun</i> ” nah susunan katanya kaya “wow”, kalau dalam bahasa Arab tu kenapa jadi kaya itu kenapa jadi kaya gitu susunan bahasa Arabnya. Pokoknya aku suka karna bagus susunan ayatnya, artinya juga bagus	Bagi subjek ayat-ayat yang berkesan adalah ayat yang disebutkan dalam doa sholat dan ayat yang susunan katanya, artinya, dan iramanya bagus
295	P	Kalau dari segi ayat yang memberikan dampak dalam kehidupan pian ada ?	
	S	Ada sih ayat yang ada nama aku (subjek tertawa), cuma kada nyambung artinya “ <i>wattakhadzallahu ibrahima khalila</i> ” Allah mengambil Ibrahim sebagai kekasihnya gitu kan, cuma itu kisah nabi Ibrahim dan ada namaku jadi aku ingat aja (subjek tertawa), kalau dampak ya doa-doa tadi.	

	<p>Kisah-kisahnyapun walaupun kisahnyasama redaksinya belainan dan itu indah, masing-masing tu kaya susunan katanya tu kaya tertata rapi. Pokoknya aku tuh kaya bangga, akumulasi kehidupanku sampai sekarang, mulai masuk darul hijrah, masuk Gontor, bapa aku meninggal, aku jadi ketua OSIS habis itu sering kalah dalam lomba, gagal apalah segala macam, itu semua akumulasi hidup tu kaya kalau disyukuri semua kaya membuat kita tu bangga, intinya kaya seneng aja, kaya tadikan di Gontor belajar bahasa Arab kemudian aku bisa memahami ayat Al-Qur'an, bahagia paham artinya dan susunan katanya tu kaya bagus, jadi kaya bersyukur aja dapat dari masa lalu.. doakan aja aku dapat jodoh lah (subjek tertawa), soalnya aku habis umpat seminar, pematerynya dari Hasbunallah orang Gontor, tapi yang disampaikan itu intinya <i>laa hawla wala quwwata ilabillah</i>, jadi aku tu tersadar, terus akhir-akhir ini aku kaya mikir, kita kan bayanginnya habis dari kubur ke akhirat kan, bulan-bulan ini aku baru nyadar nih, <i>padang mahsyar</i> tu kaya gimana, dulu aku kecil mikirnya kan habis dari kubur masuk surga atau neraka aja, cuma katanya kan mukmin kah, muslim kah, kafir kah sama. Pokoknya aku mikirnya kehidupan itu aja sekarang ini, mikirnya tu kaya “Ya Allah <i>padang mahsyar</i>” kuburan itu setumat aja kalo..</p>	<p>(A)Subjek merasa bangga dan bersyukur karena sudah melewati perjalanan hidupnya yang luarbiasa baginya</p> <p>(B)Subjek memikirkan dan membayangkan kehidupan di <i>padang mahsyar</i></p>
300	<p>P Pernahkah pian melakukan hal yang bertentangan dengan perintah Allah ?</p> <p>S Wah sering banar, nonton Korea kan ciuman nah aku nonton itu EGP gitu kan (subjek tertawa), sering banget pokoknya, terus habis tu kaya aku ngomong sama keluarga aku ini ya ga lembut-lembut banget, biasa kaya cuek. Nah itu mungkin biasa bertentangan ya, kalau aku ga, ga malu-malu gitu, biasa. <u>Apalagi kalau buka sosial media kaya jadi racun</u> (subjek tertawa), sering kalau gitu kan. <u>Yah mudahan kada mati pas nonton korea</u> (subjek tertawa) aduh, mudahan ae kada mati sebelum <i>muraja'ah</i>, aduh..</p>	<p>Subjek menyadari perbuatannya tidak baik</p>

305	P	Aamiin yaa Allah...	
	S	Sadar ae, bertaubat hari ini cuman kita tu kaya pacang melakukan dosa lagi gitu, mudahan kada mati pas itu...	Subjek berharap tidak meninggal saat melakukan perbuatan yang tidak baik
310	P	Aamiin, jangan sampai.. pernah tekawan lawan kakawanan yang ngajak pian melakukan suatu hal yang bertentangan dengan perintah Allah ?	
	S	Ga sih, tapi kalau yang bertentangan kaya yang ekstrem banar tu berzina tu kah (subjek tertawa) kada pang, cuman kaya misalnya paling yang makruh-makruh aja misalnya kaya nonton TV, nonton Bioskop itu makruh lah ? atau haram ? (subjek tertawa), paling kakayaitu, ga terlalu <i>mainstream</i> , perkara yang mubah cuma melalaikan gitu nah, itu sering...	Subjek merasa pernah melakukan kegiatan yang melalaikan
315	P	Pernah kecewa pada Allah ?	
	S	Wehhh ga berani aku, <u>dulu mungkin waktu kecil cuman sekarang apa kita yang banyak dosa nih kecewa lawan Allah (subjek tertawa), jangan sampai. Mudahan jangan, yang kita kada sengaja gen mudahan jangan sampai kayaitu, kadang kan hati kita tu bisa kada sengaja...</u>	Subjek merasa banyak dosa dan takut hatinya merasa kecewa pada Allah
320	P	Inggeh, mungkin itu aja dulu lah, kaina kalau ulun masih mau wawancara boleh aja kalo lagi ?	Penutup
	S	Iya bisa, hubungi ja kaina	
325	P	Makasih banyak lah atas waktunya...	
	S	Ok sama-sama...	

**AXIAL CODING**

<b>KATEGORI</b>	<b>SUB KATEGORI</b>	<b>PERNYATAAN</b>
<b>Aspek <i>Openness</i></b>	Subjek berteman kesemua orang selama tidak terpengaruh hal-hal negatif  (S, L.120)	kalonya kawa bergaul sewajarnya kesemua orang bagus, cuman jangan sampai terpengaruh. Aku sukanya soalnya aku orangnya ga terlalu nyetek gitu banget sih, cuek gitu nah.
	Subjek tidak menentang suatu keyakinan orang lain dalam menjalankan perintah Allah selama berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits  (S, L.135)	pokoknya selama mereka itu ada Al-Qur'an dan dalil haditsnya ya udah ga usah disalahin, walaupun ibuku orang Banjar Muhammadiyah tu kaya "gini" misalnya atau Syiah aja, Syiah kan nyata tu jeleknya cuman aku tu mandangnya "emang kita bisa ya mencintai keluarga nabi seini, secinta nabi ?" kan kita ga bisa setahap itu kalo ? jadi kenapa harus menjelekkkan Syiah ? maksudnya kaya kita tu angkat tangan aja, ambil aman dan kenapa kita kada lebih bagus dari inya ? kaya gitu sih, kaya memandang keyakinannya gitu kan, tapi kita tu bujur aja pakai keyakinan kita nih, kita tu ziarah kubur, sholawat nabi bujur aja, cuman yang salah itu kita yang menyalahkan keyakinan orang iya kalo ? ya udah ae, pokoknya sudah terbiasa di Kal-Tim, kan aku pindah-pindah tuh, jadi melihat Islam yang macem-macem, Kristen yang macem-macem, habis itu teman aku juga macem-macem, suku-sukunya kan orang Aceh lah, orang Papua, orang Sulawesi, jadi aku karna terbiasa melihat yang macem-macem

		terutama harus jadi ketua OSIS itu juga kan ini mereka banyak masalahnya segala macam karna terbiasa kaya gitu, ya udah terbiasa melihat beda-beda aliran gitu, biasa aja, tapi kita tetap pegang teguh sama aliran kita cuman jangan nyalahin punya orang, sejelek apapun punya orang pokoknya kalau dia masih Islam, kita lihat yang baik-baik aja, jangan kaya mengkafirkan punya orang..
	Subjek mampu melihat dan mengamalkan contoh positif dari orang lain (S, L.165)	teman-teman aku tu kaya A, mereka tu langsung mencontohkan yang bujur dan aku langsung sadar (subjek tertawa), misalnya mereka pakai menset, kaos kaki, dan sebagainya haduh, mereka kaya segan negur aku. Jadi mereka ga pernah negur aku pakai kerudung pendek, mereka itu kaya becadar, nah itu kaya menegur kita secara diam, jadi kaya merasa saurang.
<b>Aspek Self Forgetfulness</b>	Subjek merasa tidak dikenal orang dan tidak punya prestasi sebelum menghafal Al-Qur'an namun saat menghafal Al-Qur'an subjek mulai berprestasi dan dikenal orang (S, L.40)	kaya ga ada pengetahuan kaya ga ada setoran, ya udah, yang bisa dihafal ya dihafal. Pokoknya sembarang deh pokoknya. Nah kalau menurut ku ya di Gontor tu orangnya banyak 4000an dan aku ni bukan siapa-siapa loh, maksudnya jauh-jauh dari Kalimantan, siswa baru, pendiam pokoknya awal kelas 1 SMA itu pendiam, ga bisa ngapa-ngapain, temenan seangkatan ada lebih 500an 400an seangkatan, ga pinter-pinter juga, tapi dari gara-gara Al-Qur'an itu aku kaya merasa tiba-tiba kelas 1 SMA kan ada kelas intensif waktu itu aku pendiam ga ngapa-ngapain, habis tu kelas 2 SMA tiba-tiba ikut test namanya

		<p>plan of language atau duta bahasa sepondokkan, jadi masuk aja, tiba-tiba juara 2. Jadi kaya yakin ini gara-gara Al-Qur'an, sering baca Al-Qur'an habis itu tiba-tiba orang kan kaget juga "nih orang pendiam kok" ga pinter-pinter, maksudnya ga ini-ini banget tapi tiba-tiba juara 2, terus ada lomba lagi, lomba ratu pramuka tingkat pondok juga, dan tiba-tiba juara 1 lagi. Jadi orang-orang pada kaget "nih orang kenapa sih?" gitu, tapi aku tu yakin ini tu bukan karna apa nih, ini gara-gara Al-Qur'an, nah pokoknya intinya setiap langkah yang diambil tiba-tiba dan bukan siapa-siapa tapi kok dikasih kaya gitu... "aku tuh kaya bukan siapa-siapa kalau bukan baca Al-Qur'an"</p>
	<p>Subjek menyadari banyak terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya setelah dia ikut lomba MTQ dan masuk <i>tahfidz</i> (S. L, 80)</p>	<p>Nah aku pas kelas 5 itu ada ujian imam di mesjid dan kada lulus, berarti kan kada pas tajwidnya... sadarnya itu ada 1 atau 2 kata kaya misalnya <i>mathulaat</i> aku baca <i>muthalaat</i>, itu ku hafal kan beda artinya, cuma tahunya pas ku MTQ, jadi selama 5 tahun aku salah menghafalnya</p>
	<p>Subjek merasa nyaman membaca Al-Qur'an saat imannya kuat (semangat beribadah) dan sebaliknya kalau imannya lemah membaca Al-Qur'an tidak terlalu</p>	<p>kalau iman kada nambah, kan kadang-kadang misalnya nih shalat shubuh telat nah itu tu udah ngambang seharian, jadi kalau baca Qur'annya juga biasa aja, beda kalau shalat shubuh bangun pagi, tahajud, nah itu baca Qur'annya seneng.</p>

	bersemangat. (S, L.95)	
	Kendala selama subjek menghafal Al-Qur'an; berbuat dosa, mengurus bisnis yang membuat subjek menunda-nunda hafalan, kurang bisa mengatur waktu, malas, mengantuk dan susah bangun dipagi hari (S, L. 105)	Berbuat dosa. Hp em habis itu urusan dunia nih sambil me'edit bajualan (subjek tertawa), jadi menunda-nunda hafalan ya gitu-gitu deh... ga bisa ngatur waktu nah itu menunda jua, habis itu em memanjakan diri sendiri, habis shubuh ya aduh males banget (subjek tertawa) jadi kaya memanjakan diri sendiri, aduh pokoknya memanjakan diri sendiri, terus ga bisa ngatur waktu tidur telat 1 hari muraja'ahnya tapi kalau kita udah mau mulai gitu kan
	Subjek menyadari dirinya belum bisa mengingat hafalan 30 juz seperti orang lain (S, L. 115)	Soalnya ada ga hafal 30 juz sih, kada ingat soalnya, jadi kadada perbedaannya (subjek tertawa), kada kaya orang kaya itu nah, kaya yang 30 juz sudah dikepala, kada kaya itu jadi sama ja kada hafal
	Subjek berteman dengan orang yang berbeda agama (S, L.125)	jadi kan mereka dikawani aja, maksudnya tu membari jarak tu kada jadi biar mereka tau, kan kakawanan nang lain "Insyaa Allah" lah atau apa lah yang disambatnya, nah mereka mendengar barang bagus ae tu, kan kita kada jua baistilah mendakwahi, berarti bagus urang yang bekawan lawan beda agama tu, asal kita kada terpengaruh intinya
	Subjek tidak memandang dirinya sebagai orang yang unggul kompetensi dan subjek mampu melihat kelebihan	Dulu pas MABA, aku tu sampai didebat sama si X, debat ini "Rasulullah itu pernah punya dosa ga ?" kata dosen aku dan aku jawabnya "pernah pak", kemudian aku debat sama si X, masa

	<p>orang lain (S, L. 160)</p>	<p>“Rasulullah punya dosa, ini-ini...” benar juga dia itu memang benar dan ya udah aku diam aja, kata si X “besyahadat beasa ikam !” (subjek tertawa) dia ga bercanda, dia itu serius. Dia kan ilmunya salaf ya, dan situ aku sadar “owh ilmu aku ga ada apa-apanya”</p>
	<p>Subjek tidak mau untuk bercadar karena merasa belum siap dan dirinya tidak pantas untuk ketahap itu (S, L.170)</p>	<p>ummi di Amanah, kan anak sidin bercadar, menantu sidin bercadar. Cuma jer sidin bagus amun bercadar, tapi aku kada bercadar soalnya mungkin belum siap dan aku ga alim, ga menjaga banar jua, belum sampai ketahap itu.</p>
	<p>Subjek merasa memiliki kekurangan (S, L.180)</p>	<p>jadi aku nih taubat habis itu maksiat lagi (subjek tertawa), habis itu boros, habis itu berantakan</p>
	<p>Subjek merasa punya potensi namun setiap usaha yang dilakukannya kurang maksimal (S, L.195)</p>	<p>kelebihannya itu tiba-tiba beruntung, cuma aku tu setengah-setengah, kaya lomba itu setengah-setengah, skripsi ku setengah-setengah cuma aku tu sadar kaya ada potensi nulis, cuma aku tu ngerjainnya setengah-setengah,...cuman itu tadi ngerjainnya males-malesan dan sering nunda-nunda gitu.</p>
	<p>Subjek merasa berdosa ketika melakukan kesalahan karena baginya perilakunya tidak mencerminkan seorang penghafal Al-Qur’an (S, L. 240)</p>	<p>Aku tu kadang merasa berdosa... misalnya hafal Al-Qur’an habis tu melakukan dosa, jadi rasa “Hafal Qur’an tapi kok kaya gini sih” itu malah rasa gimana gitu</p>

	Subjek menyadari perbuatannya tidak baik (S, L. 300)	Apalagi kalau buka sosial media kaya jadi racun (subjek tertawa), sering kalau gitu kan. Yah mudahan kada mati pas nonton korea (subjek tertawa) aduh, mudahan ae kada mati sebelum <i>muraja'ah</i> , aduh..
	Subjek merasa banyak dosa dan takut hatinya merasa kecewa pada Allah (S, L. 315)	dulu mungkin waktu kecil cuman sekarang apa kita yang banyak dosa nih kecewa lawan Allah (subjek tertawa), jangan sampai. Mudahan jangan, yang kita kada sengaja gen mudahan jangan sampai kayaitu, kadang kan hati kita tu bisa kada sengaja...
<b>Aspek Modest Self-Assessment</b>	Subjek tidak berlebihan menilai diri (S, L. 45)	mereka manggil aku <i>ustadzah</i> padahal aku kerudung pendek, (Subjek tertawa).
	Subjek merasa prestasi yang didapatnya hanya suatu keberuntungan, bukan sepenuhnya hasil usahanya (S, L. 205)	kalau kita dapat pencapaian kan pasti ada yang muji. Cuman ya karna itu keberuntungan, ya udah sih bukan gara-gara saurang kaya ini, jadi ya udah, biasa ae. Kalau orang kan seneng dipuji ya, upload foto di Instagram kan gara-gara penyakit dipuji “oh cantiknya” gitu kan, ya itu kaya sifat fitrah manusia kan.
	Subjek tidak mau mengaku pada orang lain hafal 30 juz, karena yang sering diulanginya hanya belasan juz dan dia merasa tidak <i>mutqin</i> (S, L. 235)	kalau orang nanya hafalan aku paling bilang belasan, soalnya yang sering diulangin belasan, jadi kan ga boong, intinya ga terlalu lancar, belasan kata aku, yang belasan itu pun ga bisa dipertanggungjawabkan, apalagi mau ngomong 30 juz
	Subjek merasa	Kalau teman, aku kira mereka

	<p>disukai orang adalah hal yang biasa karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing (S, L. 245)</p>	<p>wajar aja, mereka itu suka sama aku pas aku bisa nyelesain 30 juz walaupun mereka tau aku tidak terlalu lancar, walaupun mereka tau seperti mereka itu kaya biasa lah fansnya kan kalau seseorang itu aspeknya bagus di sini, biasakan banyak yang lebih baik dari orang lain, paling ada yang suka cuma ya disisi apa gitu</p>
	<p>Subjek menilai dirinya sederhana tidak melebih-lebihkan (S, L. 250)</p>	<p>Oh ya, biasa aja. Masa aku bikin fans club (subjek tertawa). Aku ga ini sih, ga kaya hafal, terus alim, terus becadar, bukan 1 paket <i>perfect</i> itu bukan. Jadi ya udah lah, sewajarnya aja.</p>
	<p>Subjek menilai dirinya sederhana (S,L. 265)</p>	<p>kalau lagi, <i>mood-moodan</i>, jadi aku ga baik-baik banget, kadang-kadang kalau ada yang minta tolong kadang iya, kadang ada rasa males gitu, jadi ga baik-baik banget</p>
<b>Aspek Focus On Others</b>	<p>Subjek mampu melihat kelebihan orang lain (S, L. 45 dan 55)</p>	<p>pokoknya mereka itu kan bukan lulusan pondok, lulusan SMA lagi, tapi mereka itu kaya mendahului kita, kata mereka “ayo kita mi menghafal kepondok ini” jadi aku tu merasa “aduh..” (subjek tertawa), masa ngga sih, yang ngajak kan mereka... buhannya itu senang nuntut ilmu, umpat ae saurang nih...</p>
	<p>Subjek melihat para penghafal Al-Qur’an saat di Gontor berperilaku baik (S, L. 75)</p>	<p>di Gontor itu orang yang menghafal Qur’an itu biasa aja, teman aku ada hafal 20 sampai 30 juz, ya udah biasa aja, sama aja. Kalau disini kan kaya “wah hafal 30 juz”, nah disana itu biasa aja, kaya “oh ini hafal” ya udah, soalnya dia ga ini juga sih, ga sombong atau so alim</p>
	<p>Subjek menghargai</p>	<p>jadi maklum mahasiswa nih banyak</p>

	kemampuan orang lain dan mampu memandang kelebihan orang lain (S, L. 80 dan 85)	jadwalnya masih lain kaya pondok lain yang 24 jam di pondok, jadi mungkin dimaklumi hafalannya 5 baris aja sehari kada papa, dapatnya setahun sejuz ya kadapapa... asal menghafal tu bagus banar dah, tapi banyak yang ading kelasku malahan mun kada 6 mun kada bulan 7 bulan 30 juz, padahal dia ga ada hafalan sama sekali, 30 juz langsung
	Subjek mampu memandang kelebihan orang lain (S, L. 95)	kalau lagi bahagia ya lagi semangat ibadah itu jadi enak baca Qur'an tu kaya semangat. Makanya orang alim-alim itu kan bahagia, soalnya imannya kuat sudah
	Subjek percaya dan memandang semua orang di luar dirinya memiliki kemuliaan yang berbeda satu dengan yang lain (S, L. 145)	orang mencintai nabi aja, kan ada kaya orang berdzikir karena cinta banget sama nabi, tapi ada orang yang bersholawat yang tiba-tiba cinta sama nabi, ada ga yang salah dari keduanya"... intinya cara apapun yang orang pakai buat mendekati diri ke Allah, itukan caranya dia, jadi intinya sama-sama cinta nih cuma caranya beda-beda, sama kaya mazhab aliran itu, intinya cara mereka mencintai gitu, kada wani menyalahkan orang
	Subjek percaya dan memandang setiap orang memiliki kemuliaan yang tidak diketahui oleh orang lain (S, L. 155)	kaya misalkan J kan sering dibilang kafir atau apalah tapi kan siapa coba yang tau kalau dia masih sholat tahajud, siapa coba yang tau dia masih sholat tiba-tiba ada orang yang ngomong kafir, Yahudi, atau segala macam cuman ada ga buktinya ?. kaya menista agama kemaren, kan kata-kata kaya puisi itukan menurut aku kaya pendapatnya banyak kalo ? jadi karna inyanya masih Islam dan

		<p> mungkin aja bertaubat, itu kan dia ga ngomong “aku kafir dengan Allah” ga kan ? ya udah dia memang salah berdosa cuma ga mengkafirkan orang, antek-antek Yahudi lah</p>
	<p>Subjek menyukai orang bercadar dan memandang mereka lebih baik dari pada dirinya dalam hal menutup aurat</p> <p>(S, L.175)</p>	<p>Oh aku fans, bagus itu, mereka itu kaya setingkat lebih dari kita dalam hal menutup diri, misalnya mereka sudah S2 dan aku masih S1, levelnya dalam hal itu.</p>
	<p>Subjek memahami orang lain dan memandang pujian adalah fitrah manusia</p> <p>(S, L. 140)</p>	<p>Kalau orang kan seneng dipuji ya, upload foto di Instagram kan gara-gara penyakit dipuji “oh cantiknya” gitu kan, ya itu kaya sifat fitrah manusia kan.</p>
	<p>Subjek memandang setiap orang punya cara dan jalan masing-masing untuk mendapatkan ridho Allah</p> <p>(S,L. 230)</p>	<p>kalau orang lain mungkin mereka punya jalan masing-masing. Lagian kan untuk mendapatkan ridho Allah tu ga cuman dari Al-Qur’an aja, ada juga mereka yang puasa dulu tapi aku ga sanggup puasa (subjek tertawa), gitu-gitu lapar.. ya udah aku hafalin Qur’an aja, lagian kan kaya orang puasa Senin Kamis, puasa Daud rutin, itu mereka lebih baik dari segi aspek itu..</p>
	<p>Subjek mampu memandang kemuliaan orang lain</p> <p>(S,L. 255 dan 260)</p>	<p>Temen aku si R kan kadang dia pakai <i>Jeans</i> tapi dia hafal 30 juz itu ada aja sisinya tu yang kadang bikin kita “wah hafal 30 juz”, terus bacaannya bagus... dosa kan urusan inya, tapi tetap ae menganggap inya kagum, soalnya inya hafal 30 juz apalagi inya sambil menjaga. Inya menghafal aja itu udah usaha,</p>

		usahanya itu yang ga semua mau ngelakuin itu udah luarbiasa
	Subjek mampu memandang kelebihan dan kemuliaan orang lain (S, L.280)	Oh itu <i>karomah</i> ya, itu mungkin dari doa ayahnya, doa ibunya dan itu kaya keajaiban dari Allah, soalnya kaya gitu kan diluar nalar, kaya gitu kaya kuasa Allah lagi, atau ibunya luar biasa banar dari hamil dibacakan segala macam doa..
	Subjek memandang setiap orang mempunyai kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an (S, L.285)	Mampu, asal konsisten... Yang tuli bisu aja kan bisa menghafal pakai tangan, kan ada videonya. Masa yang bisa ngomong dan ada otaknya ga bisa
<b>Aspek tunduk kepada kebenaran Tuhan serta taat melaksanakannya</b>	Subjek mengamalkan isi kandungan yang ada dalam Al-Qur'an (S, L. 125 dan 130)	beda agama kan ada ayatnya, kalau misalnya ada orang yang beda agama justru malah diminumi, biar mereka dilindungi di rumah, biar mereka tu mendengar ayat-ayat Qur'an, otomatis mereka kan mendengar nih, biar kita kada bepadah "didengarakan nih !" kada kalo? Biar kita melindungi inya, kita baca Qur'an dan mereka mendengar, nah itu tu perintah Al-Qur'an, lindungi habis itu antar ke tempat yang dia mau, gitu kan konteksnya... Soalnya di Qur'an kan begitu, paling kada sampai mereka mendengar aja, kan hidayah kada tau
	Subjek tidak menentang suatu keyakinan orang lain dalam menjalankan perintah Allah	Wajar asal jangan ekstrem, nah kalau perbedaan aliran nih kalau misalnya pandangan Islam tu aku ingat di Gontor tu aliran kaya Muhammadiyah, NU semuanya pokoknya zaman dulu kan, asalkan

	<p>selama berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits (S, L. 135)</p>	<p>masih Islam Gontor itu tidak mendoktrin dan kaya mengasih doktrin ke kita kalau kita tu ga boleh nyalahin apa aja deh, pokoknya selama mereka itu ada Al-Qur'an dan dalil haditsnya ya udah ga usah disalahin</p>
	<p>Subjek tidak mau langsung mengkafirkan apa yang menjadi keyakinan orang lain selama ada landasannya (S, L. 150)</p>	<p>Ada, ya kalau teorinya memang kafir kan ada beberapa, kan di Tauhid tu ada beberapa kafir itu karena.. ada poin-poinnya kalo ? kalau misalnya sudah melanggar 1 poin, ya udah masuk kafir ae sudah, cuman kalo masih kada jelas, nah itu aku angkat tangan ambil aman aja deh (subjek tertawa) aku tu orangnya ga mau ribet, kalau emang ga perlu diomongin, ya udah, kenapa jadi ribet</p>

## LAMPIRAN 5

**Informan HY (HY1)**

P : Apa hubungan pian dengan HY ?

I : Hubungannya kawan, kawan banar ae cuma patuhnya pas di IAIN aja...kawan kuliah disini..

P : Apa aja keseharian/aktifitasnya si HY ini ?

I : Kalau HY menurut ulun lah, orangnya istiqomah pang.. jadi kayapa aja lah lawan inya tu, sholat bajamaah tu digawi nya tarus, baik diasrama atau saapaan disini..nah sholat kalo, imbah ashar tulak ngajar di Haramain tu, yaa biasa... yang nyata kaya sembahyang tu imbah dzuhur inya biasanya sembahyang tu *muraja'ah* inya setengah jam, kaya itu biasanya...

P : Sikap kesehariannya lawan kawanannya yang lain tu kayapa ?

I : Sikap tu kaya biasa jua, kaya bekawanan biasa kaya itu nah... artinya walaupun inya tu lah *hafidz* Qur'an tapi kadada ae kaya nang istilahnya baulah jarak lawan kawan, kadada.. inya kaya biasa kaya itu, kaya begayaan, behapakkan lawan lalakian kaya itu lah dan pamulaan kenal tu kada tahu pada inya tu *hafidz* Qur'an, karna urangnya tu bahasanya tu merakyat haja tu nah...

P : Kalau menurut pian *tawadhu'* itu kayapa ?

I : Rendah hati atau *humble* leh... kalau kaya itu waktu kuliah tu walau inya cerdas kaya itu kan, tapi inya tetap mendengarkan pendapat urang lain, nah misalnya kaya itu... ibaratnya salah, inya menerima mun di tagur... kalau keseharian

menurut ulun kalo sifat urang *tawadhu'* tu kaya urang misalnya urang cerdas, urang punya kelebihan tapi ya ibaratnya inya tetap bisa bersama urang-urang yang biasa, merakyat menurut ulun salah satunya mungkin kaya itu pang...

P : Apakah perilaku si HY mencerminkan orang yang *tawadhu'* ?

I : Yaa..kalo menurut ulun.. emm, inya kalo walaupun hafal Al-Qur'an inya tetap ae bekawanan tu biasa haja.. apa yoo ibaratnya kawan ada kesalahan tetap dikawani nya, begagayaan kaya biasa haja tu nah, inya merakyat haja tu nah, kada meanggap kelebihan inya tu maulah inya harus di akui urang, artinya aku lebih baik pada ikam ibaratnya tu nah, tapi inya kada pernah pang..inya humble urangnya...

P : Yang pian suka dari sikapnya apa ?

I : Emmm, istiqomah tu pang...kan yaa walaupun lah kita tu kadang banyak kalo sakulah pesantren, tapi kadang walaupun urang kawa selesai mondok tu jua jarang kayaitu nah urang yang kawa tetap melakukan apa yang ada dipondok tu, kalau si HY menurut ulun kawa pang inya istiqomah menjaga sholat bajama'ah.. walaupun misalkan kaya inya malam menggawi apa kaya itu nah keteteran tapi Alhamdulillah tetap ja istiqomah walau ada hal-hal yang mengganggu kaya itu tetap haja inya istiqomah menurut ulun...

P : Kalau dari sikap yang kada pian suka dari inya tu apa ?

I : Emm mun nya sikap kalau menurut ulun bekawanan tu biasanya kalau inya ada masalah kaya diam aja kaya itu nah, model menyimpan saurang aja, paling kaya itu aja.. kalau yang lainnya tu kadada pang...

### **Informan AA (AA1)**

P : Apa hubungan pian dengan AA ?

I : Kawan 1 organisasi bahari, jadi mulai kenal kan sama-sama ospek fakultas jadi AA adalah ketua kelompok ospek kami terus sampai 1 organisasi di Sanggar, inya kan suka *panting* nah habis tu sama-sama *panting* jua

P : pertama kenal dengan AA tu orangnya kayapa ?

I : Orangnya gokil, orangnya ceria dan orangnya baik

P : Apa aja keseharian/aktifitasnya si AA ini ?

I : AA tu disela-sela kesibukkannya kuliah, inya aktif aja organisasi, *panting* jua. ya kaya orang rajin pang. Mun di Sanggar tu bila malam latihan, latihan jua inya. Rami pang bekawanan, inya tu kan *hafidz* tapi kadada kelihatan kaya *hafidz*. Mun *hafidz* tu kalo biasanya pasti menjaga jarak apalagi lawan binian, inya kada. Bekawanan biasa ae

P : Sikap kesehariannya lawan kawanannya yang lain di organisasi tu kayapa ?

I : Kalau di organisasi inya beda banar lawan orang. Mun orang awam melihat inya tu jauh banar lawan orang yang punya hafalan Al-Qur'an, soalnya mun rata-rata orang mahafal Al-Qur'an tu orangnya kalem, menjaga banar, kada tapi handak bekontak mata lawan binian, amun inya ni kada, inya tatap rame, kalem, lawan binian kah atau lakian kah tatap dikawaninya. Orangnya baik, kada manyombongkan diri kada, di organisasi tu biasa ae, kaya kada orang yang penghafal Al-Qur'an. Mun di Sanggar tu bila malam latihan, latihan jua

inya. Rami pang bekawanan, inya tu kan *hafidz* tapi kadada kelihatan kaya *hafidz*. Mun *hafidz* tu kalo biasanya pasti menjaga jarak apalagi lawan binian, inya kada. Bekawanan biasa ae, kaya kadada jarak mun bekawanan lawan inya. jadi tahu inya *hafidz* tu semalam gara-gara inya bepadah handak meajar di salah satu pondok *tahfidz* sedangkan persyaratannya jadi pengajar disitu harus hafal Al-Qur'an, nah disitu kan bisa diambil kesimpulan berarti sudah tuntung hafalannya. Tapi inya beranaian haja pang

P : Inya semalam pas wawancara nangis, memang inya kayaitu kah biasanya ?

I : Kan biasanya orang ceria tu pasti menutupi apa yang didirinya tu nah, apalagi si AA nih banyak banar masalahnya, balum lagi yang kuitannya meninggal, masalah ekonomi, masalah kayapa dikuliahan, ya bila inya sudah mencurahkan tu bisa nang manangis, tapi inya bersyukur banar bisa menghafal Al-Qur'an tu, iya inya tu dari kawan jua. jernya “kawan ku bisa, kenapa aku kada” jernya.. makanya inya bisa bersemangat atau terharu banar. Cuma inya bila sudah tekeluarkan hanyar inya nangis.

P : Kalau menurut pian *tawadhu'* itu kayapa ?

I : *Tawadhu'* tu orang yang paham akan dirinya lawan orang lain, inya memahami dirinya dan inya kada handak lawan orang tu harus manuruti kaya inya, jadi manurutku orang *tawadhu'* tu memahami pang lawan orang tu.

P : Perilaku si AA mencerminkan orang yang *tawadhu'* ?

I : Mun diibaratkan persenan tu inya 70% *tawadhu'* pang manurutku, soalnya inya yang pertama inya kada mamadahi orang bahwa inya hafal Al-Qur'an,

inya seperti ini dan ini, dan ikam harus kaya ini dan ini, kadada... terus inya tu jua bekawan biasa ja jua.. tapi bila orang betakun dipadahinya ja, inya kada handak dilihat orang bailmu, tapi tetap bekawan ceria kaya orang-orang kayaitu pang. Inya kada memilih bekawan, siapa ja dikawaninya ja termasuk orang tuha.. inya tu kaya humble, ramah pang lawan orang..

P : Yang pian suka dari sikapnya apa ?

I : Yaa tadi, biar inya lakian, kan biasa mun lakian cuek. Tapi mun inya kada, bila kawan pina ada masalah ditakuninya kenapa habis tu kaina dibarinya semangat kawan tu. Inya peduli kaya itu nah...kaina digayainya kawan supaya kita kada kaingatan masalah jua...

P : Kalau dari sikap yang kada pian suka dari inya tu apa ?

I : Inya tu jarang mandi haha... jadi bila beparak lawan kami, kami takuni dulu “sudah kah mandi ?” bila jernya “balum” kami kada hakun bekawan, haha...jadi bila inya handak bekawan kami suruhkan mandi dulu hanyar bekawan.

### **Informan AA (AA2)**

P : AA itu ulun bari hadiah buat kenang-kenangan kan semua subjek ulun bari buku, nah jadi jernya “ pas ini buat catat dosa-dosaku”, jadi ulun tertawa aja dengan kata-katanya, memang kaya itu kah inya ?

I : AA itu positifnya inya bisa bikin orang bahagia.

P : Kayapa sih inya dikelas ?

I : Inya tu kada jelas, sama kaya aku kaya labil juga. Kalau aku mahaminnya sih ya, kalau kada dimulai kenapa kada dihabiskan hafalan, cuma maksiat masih jalan, ibaratnya labil dan ga terlalu alim, ga maksiat juga sih maksudnya ga alim-alim gitu. Inya tu rancak kaya mengganggu orang jua, kan biasanya *image hafidz* itu kupiah, tasbih kemudian dzikir haha dan dia itu ga kaya gitu di kelas. Pokoknya dia gak malu-malu, akrab ae sama semua orang, kan ada lakian yang kada tapi mandiri nah ini kaya si AA biasa ae

P : Menurut pian *tawadhu'* itu kayapa ?

I : Menurutku *tawadhu'* tu dia ga bilang kalau dia itu *tawadhu'* hehe...dia itu cuek, maksudnya habis melakukan sesuatu diam, tiba-tiba ada kerjaannya habis berbuat baik diam, *tawadhu'* itu juga ini model kaya buhannya nih kawananku sudah jadi guru di Ukhuwah cuman kaya mau aja masih belajar di pondok kaya *alif, ba, ta', tsa* kaya masih ngerasa ilmunya kurang, kaya misalkan anggota DPR dan sebagainya cuman masih mau ke surau atau ke pengajian-pengajian halus.

P : Menurut pian si AA ini perilakunya mencerminkan *tawadhu'* ?

I : Dia itu ga sombong, maksudnya *tawadhu'* itu kan lawannya sombong kan. Iya dia ga terlalu sombong, intinya kalau dia ga sombong berarti ada kan *tawadhu'nya* ..sombong kan bisa berasal dari omongan, kalau ga perilakunya, nah kalau dia itu masih mau belajar di usianya yang sudah segini terus masih mau menerima papadahan guru-guru masih *tawadhu'* ae inya, aku kada pernah pang merasa kada suka lawan AA ini, soalnya aku tau inya kayaitu, inya rajin

menyapa kita, misalnya inya lagi urak-urakkan biasa ae melihat kelakuannya kaya itu, biar kakaya itu inya gen penghafal Al-Qur'an.

### **Informan AA (AA3)**

P : Kayapa AA itu selama yang pian kenal ?

I : Inya tu rami pang, cuma raminya inya biar lakian inya suah menangis mangaraung dihadapan ku haha...

P : Kenapa inya nangis ?

I : Kurang tau pang, cuma pinanya inya mangganang kuitannya. Kuitannya sudah meninggal bedudua kalo. Nah itu pang.

P : Suah ke rumahnya kah ?

I : Suah ae, pas kuitannya meninggal pang kami kesana

P : Kayapa keadaannya rumahnya ?

I : Rumahnya tu ya lumayan sempit pang soalnya banyak yang datang pas kematian, sampai pelataran yang tempat wudhu itu roboh, model kaya sudah tua kayunya, tu gen kami kada beduduk dirumahnya, kami beduduk di rumah sebelahnya. Sakit pang pinanya...

P : Tapi sosok yang pian kenal inya tu kayapa ?

I : Kaya itu pang, katuju bagayaan tapi mun lawan kami nang binian bagayaan kayaitu ja, kada suah pang macam-macam, jernya Al-Qur'an tu pang dah pacarnya yang setia.

**Informan MRN (MRN1)**

P : Apa hubungan pian dengan MRN ?

I : Hubungan ulun dengan MRN adalah sebagai teman

P : Sejak kapan kenal ?

I : Ulun kenal dengan MRN dari tahun 2008, semenjak masuk pondok di pondok pesantren Darul Hijrah

P : Kayapa aktifitas kesehariannya yang pian ketahui ?

I : Untuk sekarang dia kuliah dan juga ngajar

P : Kayapa sikap MRN lawan kakawanan yang lain

I : Sikapnya bagus

P : Menurut pian MRN mencerminkan sikap *tawadhu* ?

I : Iya, *tawadhu*. Inya kada sombong.

P : Apa yang pian suka dari MRN ?

I : Yang ulun suka dari MRN itu dia bisa diajak curhat orangnya

P : Kalau yang kada pian suka dari inya pang ?

I : Kalau dia sedang lapar itu susah diajak bicara, apalagi kalau dia lagi baca komik atau serius lagi belajar dia tidak bisa diganggu, itu aja sih...kalaunya dia ada waktu bisa di ajak main, main *game*.

**Informan MRN (MRN2)**

P : Boleh tau nama pian siapa ?

I : F

P : Hubungan pian dengan MRN ?

I : Teman, teman dimulai pertemanan kami kuliah di PKU. Sebelumnya kada kenal, padahal kami 1 kampung tapi beda alumni dan beda pondok jadi kada tetamu jua.

P : Seberapa kenal dengan MRN ?

I : Kalau sekamar kada pang, karena kami kada sekamar jadi hubungannya kada dekat tapi kada jauh jua soalnya kami ada kontak komunikasi atau interaksi diperkuliahan, bisa sharing informasi tentang tugas-tugas.

P : Apa aktifitas keseharian MRN yang pian ketahui ?

I : Kalau setau ulun yang pasti kan karena kewajibannya adalah kuliah jadi yang pastinya prioritas kesehariannya kuliah tapi kan karena kuliah itu tidak pasti 24 jam atau 12 jam seharian, jadi aktifitas keseharian yang dia lakukan itu tambahan kaya memenuhi tugas di sela-sela waktu kosong, kemudian yang ulun ketahui itu dia mengajar TK Al-Qur'an di pal 8, Manarap. Jadi kan biasa kuliah tu pas Ashar atau sebelum Ashar sudah bulikan, jadi habis Ashar dia berangkat, ada jua yang berangkat sebelum Ashar atau sebelum Maghrib, pulanginya malam.

P : Kayapa inya membagi waktu ?

I : Kalau membagi waktu setahu ulun, kawa aja pang cuman karena kesibukkan tu ada yang sifatnya mendesak ada jua yang kawa diulur-ulur, tapi kadang yang diulur-ulur ini bila waktunya sudah dituntut nah itu yang menjadi kegiatan mendesak. Tumpang tindih aja pang rajin, tapi kawa aja diatasinya

P : Sikapnya lawan kakawanan lain kayapa ?

I : Sikapnya Alhamdulillah baik haja, dia rajin sosial aja, walaupun dia memiliki kesibukkan ya ibaratnya dia punya tanggung jawab di lain tapi dia tidak melupakan kakawanannya, dia berinteraksi aja lewat sosmed gen bila ada informasi dibagikannya

P : Kalau menurut pia *tawadhu'* tu kayapa ?

I : *Tawadhu'* itu kan sesuatu yang perasaan hati yang ibaratnya baik, pemikiran hati yang menganggap bahwa dia dia tidak lebih baik daripada orang lain, dia memandang orang baik lain lebih baik. Adakan rumus *tawadhu'* itu apabila kita memandang kepada orang yang lebih besar, maka kita akan hormat kepadanya karena sebab orang yang lebih besar itu lebih banyak ibadahnya, pahalanya dan lain sebagainya, tetapi kalau kita melihat kepada orang yang lebih muda atau lebih kecil maka kita akan berpikir di dalam hati kita bahwasanya orang yang lebih muda itu lebih sedikit dosanya maka di situ akan timbul sifat *tawadhu'* atau rendah diri. *Tawadhu'* itu rendah hati atau tidak sombong, kada mesti pang *tawadhu'* tu rendah diri atau merendahkan diri, menunduk atau lain sebagainya.

P : Bagaimana cerminan MRN, apakah sikapnya menggambarkan *tawadhu'* ?

I : Nah kalaunya untuk tawadhu' itukan yang pertama dari pada pemikiran seseorang tentang perseptif tawadhu' itu seperti itu, kemudian dia kan timbul kepada kesehariannya karena itu memang pemikiran maka sedikit banyaknya kita yang melihatkan kada mesti tahu *tawadhu'* tidaknya seseorang tu nah, tetapi pemikiran seseorang tu bisa kita lihat dari kesehariannya, dari gerak geriknya, sikapnya, perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kalau untuk kriteria *tawadhu'* nya itu insyaa Allah MRN *tawadhu'* dia rendah diri, dia tidak memandang dirinya lebih baik dari kawannya, kada sombong

P : Yang pian suka dari MRN apa ?

I : Kalaunya yang ulun suka sih dia tipe seorang yang mudah bergaul dengan siapa saja, siapakah ibaratnya yang handak bekawan lawan inya, inya terima rajin tu, tidak memandang siapa itu orang, terbuka apalagi kalau memang teman dekat dia pasti curhat, mudah bergaul

P : Yang kada pian suka dari sikapnya apa ?

I : Kadang inya tu bila sudah sibuk pada suatu urusan rajin bisa jua kada bisa fokus, dipanderi gen bisa kada menyahuti paling itu aja pang, sisanya baik-baik aja.

**Informan H (H1)**

P : Apa hubungan pian dengan H ?

I : Bekawan tapi karena kami sekamar dan sama-sama binian curhat ae tarus, biasa ae kaya itu

P : Sejak kapan bekawan ?

I : Sejak awal masuk PKU sampai setengah tahun lebih nih, sebelumnya kada kenal. Inya kan di Jawa sedangkan ulun di Amuntai hehe...

P : kaya aktifitas kesehariannya pas waktu di asrama ?

I : Kaya rami pang, bangun pagi inya tu biasanya melandau, habis tu sembahyang, habis sembahyang ngaji eh *muraja'ah* habis tu masak hanyar mandi, kada beguringan lagi

P : biasanya inya *muraja'ah* berapa juz sehari ?

I : Kada pernah nakuni, tapi inya banyak tarus setahu ulun 3 hari khatam, inya kan *muraja'ah* kada dikamar, di mushola inya mengasingkan diri dari orang soalnya amun sekamar lawan kami bisa begayaan...

P : kayapa sikapnya lawan kakawanan ?

I : Baik, baik ae tapi terkadang bisa kada jelas, inya kalau baisi masalah kada mengungkapkan, inya bisa menahan, jadi kami bisa bingung saurang di kamar, jadi rajin bila inya ada baisi masalah kami biarkan ae tapi jarang pang inya baisi masalah, misalkan mencurhatkan paling gambaran umum, kada kaya kita

pang yang dari awal sampai akhir di kisahkan, inya biasa ae, paling ke orang-orang tertentu inya curhat

P : Menurut pian orang yang *tawadhu'* tu kayapa ?

I : *Tawadhu'* tu mungkin inya kada meumbar apa yang dimilikinya, misalnya ada orang butuh panitia acara, inya kada menampakkan “eh aku inilah” tapi saat orang tau, orang pasti takajut “loh inya bisa” kaya itu nah, menurut ulun kayaitu pang. Kada pernah meungkapkan apa yang dimiliki, padahal inya baiis lebih daripada orang tapi inya kada mau lebih, tapi inya kada meungkapkan, bisa kelebihan orang lain yang diungkapkannya.

P : Menurut pian H mencerminkan sikap *tawadhu'* ?

I : *Tawadhu'* tapi dengan gayanya, kan bisa beda kalo gaya tiap orang. Kaya gaya si L dengan H, misalkan kaya L tu “em aku kada bisa” kayaitu kalo ka, amun H tu biasa ae, inya kadada bepadah “kada bisa” kada suah, bepadah “bisa” kada suah jua tapi ketahuan bisa kayaitu nah, *tawadhu'* dengan gayanya sih menurut ulun. Kita kan beda-beda gaya tiap orang

P : apa yang pian suka dari H ?

I : Ulun suka dari inya tu kataju bemasak, soalnya makanannya nyaman hehe... kami sekamar kalo, inya tu katuju bemasak kalau ada sayur, terus inya meyoutube cari resep hehe... baikan orangnya, inya rancak membawai kami kerumah, maka inya anak mudir kalo, bawainya ke pondok kaina dan inya tu dahulu ulun sempat mehafal atau *muraja'ah* ke sidin tu. Habis tu bila kada setoran bisa ditagihnya, kaina bila ulun misalkan final lalu guring, kaina

suruhnya ulun belajar kayaitu, kaya katuju mengingatkan kayaitu dan kami dikamar kada pernah segan betaguran

P : Kalau yang kada pian suka dari inya pang ?

I : Inya tu katuju terbuka paha dan ulun kada suka melihat terbuka paha. Tapi inya tahu kalau ulun kada suka, bila inya sadar ada ulun tutupinya ae. Selain itu kadada ae, kami tu akur tarus.

P : Inya ada punya pacar ?

I : Kadada pang

**Informan M (M1)**

P : Apa hubungan pian dengan M ?

I : Teman sekaligus kaka, karna beliau kan selain hafalannya lebih banyak, beliau juga lebih dewasa karna umur beliau lebih tua dari ulun..

P : Beda berapa tahun ?

I : Kalau kada salah mungkin beliau itu 21 atau 22, kalau ulun 19, hehe..

P : Sejak kapan pian kenal ?

I : Baru semester awal, dari MABA, satu PBAK, sama mendaftar macem-macem...

P : Sebelumnya memang kada kenal kah ?

I : Kenal sih, cuma dengar-dengar aja, karna beliau punya adik yang sekelas sama saya, pas Aliyah..terkenal beliau itu..

P : Terkenal apa ?

I : Hafalan beliau, yaa banyak lah tentang dia..

P : Pian al-Ihsan jua ?

I : Ndaa, ulun Manbaul Ulum, pal 7...

P : owh, terkenal disana yaa dia ? terkenal hafalannya yaa, selain itu ?

I : Itu aja sih, karna kami kan pondok *tahfidz* jua, sesuatu yang kaya menghafal-hafal itu jadi motivasi bagi kami...

P : Kalau sifat sidin dikenal seperti apa disana ?

I : Kalau sifat sih ga terlalu terkenal, ulun kenalnya sekarang aja pas waktu kuliah.. kalau dulu tu, hafalannya aja pang.. hafalannya sudah selesai, beliau bercadar... ya itu pang...kada tapi terlalu sampai ke sifat-sifatnya kada....

P : Selama pian kenal sidin ini, apa aja aktivitas keseharian sidin ?

I : Sering *muraja'ah*, beliau sering nagih setoran.. ya itupang biasanya kalau berteman “ayo hafalannya mana?” nah kaya itu pang biasanya... kalau teman-teman yang lain itu kan kaya “kaka kami handak nyetor lawan pian” ... kalau ulun kada, tapi tetap aja ditagih, kaya itu nah... atau rancak ngasih motivasi “ayo semangat nyaman capat tuntung” kaya itu nah, yahh banyak ngasih motivasi sih, tapi ulun tu melihat beliau tu *muraja'ah* pang, jadi ulun tuh kalau melihat sidin *muraja'ah* rasa “aduh supannya ae”...

P : *Muraja'ahnya* dimana ?

I : Biasanya kalau kelas kosong, ketemu dosen.. biasanya kan kalau ketemu dosen itu bisa jua “libur” katanya, “kita bulikan aja gen” jer yang lain, “setoran dulu, baca-baca dulu, kali aja dapat 1 halaman” gitu, jadikan yaa gitu banyak di dukung sama beliau.. sifatnya itu lebih sopan...

P : Kayapa sikap sidin lawan kakawanan ?

I : Kalau lawan ulun sih baik.. tapi kalau lawan kakawanan, ulun mendengar dari kakawanan beliau itu orangnya lebih dewasa... kaya ibu bagi kami kaya itu

nah, sering marah-marahnya itu kada yang keras, kada, tapi seperti mendidik “bukan ikam jangan ini-inih, kena ini-inih” gitu aja pang.. lebih dewasa...

P : Kalau menurut pian *tawadhu*’ itu seperti apa ?

I : Bagi ulun *tawadhu*’ itu menyembunyikan sesuatu, susah sih *tawadhu*’ itu... menyembunyikan sesuatu, sesuatu yang bagi kita itu kelebihan yang harusnya dinampakkan tapi sebenarnya tidak boleh dinampakkan.. bagi ulun itu dorongan dari hawa nafsu yaa sejenis *takabbur* atau membanggakan diri tapi sadar, nanti kalau sadar “yaa Allah kada boleh kaya ini” kan diri ini merasa tidak ada apa-apa, itu pang menurut ulun...

P : Menurut pian *tawadhu*’ ngga M itu ?

I : Apa yaa, sering tu kaya kaka M nih kaya “apanya?... jangan kayaitu, ini dari Allah” sering tu diceramahi “jangan terlalu di ambung, lain pang hati tu” jer sidin “bisa kada mau pang hati tu selalu baik haja, pasti ada rasanya kena” kaya itu sidin bila di puji...

P : Apa yang pian suka dari sikap sidin ?

I : Rancak membawai *muraja’ah*... itu pang, motivasi tarus..

P : Yang kada pian suka dari sidin ?

I : Kadada pang.. hehe..kadada... soalnya ulun merasa sidin guru, kaka.. kalau kawan tu kada pang, karna bagi ulun sidin tu salah satu guru, kalau orang tu sudah khatam yaa Allah, rasa guru pang...

P : Reaksi sidin waktu dipanggil kaka atau guru tu ?

I : Kadada pang “coba pang jangan telalu” jer sidin tu kaya itu..sangit ae sidin..”biar pang kaa, biar ulun ambil berkahnya” jer ulun, diam ae lagi sidin..kaya itu..

P : Owh.. okelah.. mungkin itu dulu..makasih yaa informasinya...

### **Informan M (M2)**

P : Hubungan pian dengan M apa ?

I : Ulun lawan ka M tu kada tapi akrab jua pang, paling kaya betataguran aja pang, kada segala sampai curhat atau apa, paling sekedar tugas, sekedar betakun-takun jam kuliah kaya itu..

P : Pandangan pian mengenai keseharian M itu kayapa ?

I : Sidin tu Masyaa Allah banar, keseharian sidin tu *muraja'ah* pang, kadang-kadang buhannya setor ke sidin misalnya ada hafalan “setor hafalan kah” jer ka M “kena dulu ka lah, isuk gen lah” jer ulun rancak tu, jadi ka M nih sering mambari kode kaya itu nah bila handak setor hafalan...

P : Menurut pian *tawadhu'* itu kayapa ?

I : *Tawadhu'* itu, menerima apa adanya.. *qona'ah* selalu apa yang diberi Allah tu selalu menerima aja, karna ibaratnya tu kita misalnya dapat cobaan itu cara Allah menguji kita supaya sabar, kada yang ibaratnya kita nih misal ada masalah tu kadang kita mengeluh, nah disitu kita meambil pelajaran.. koreksi diri tu nah, kada mesti kita menyalahkan orang kalau ada salah tu..

P : Menurut pian M itu *tawadhu'* ?

I : Ulun nih mulai beradaptasi pang mun bekawan lawan ka M tu, sidin tu sudah kaya kaka surang pang, lawan sidin tu sudah lebih sopan pada yang lain.. soalnya kan sidin tu sudah ibarat kaya guru kita. Kadang misalnya lagi apa-apa sidin sorangan *muraja'ah* kaya itu nah, orang asing-asingnya *gadget* atau apalah, sidin sorangan *muraj'ah*..kadang bepander jua sidin, tapi sekedarnya aja, kada yang membahas yang kada terlalu penting..

P : Apa yang pian suka dari sidin tu ?

I : Cara sidin tu, misalnya ulun nih salah kalo “ini jangan kaya ini” jer sidin, dipadahi sidin kaya itu.. apa-apa dipadahi sidin kaya itu...kaya menasehati kalau salah...

P : Yang pian kada suka dari sidin ?

I : Ulun nih ibaratnya lawan sidin tu kaya kaka ading, kada mempermasalahkan apa-apa..buhannya gen biasanya hormat pang lawan sidin tu, ibaratnya kaya keluarga dah, saling akrab..

### **Informan KNA (KNA1)**

P : Apa hubungan pian dengan KNA ?

I : Hubungan dengan KNA kawan, sahabat, ya sebatas itu. Pernah 1 kamar bareng di asrama jadi yaa lumayan dekat, pernah 1 kerja jua jadi lumayan dekat. Kalau kenal KNA pertama kali itu waktu pengumuman ospek waktu tingkat institut, jadi kan waktu itu kenal KNA yang duluan nyapa, tanya-tanya dan ternyata kita sama-sama 1 jurusan sama-sama 1 lokal, jadi mulai dari sana mulai akrab dan berlanjut sampai sekarang

P : Apa aja keseharian/aktifitasnya si KNA ini ?

I : Kemudian aktifitas keseharian KNA yang ulun ketahui, sebenarnya aktifitas KNA itu banyak bahkan yang kebanyakan itu banyak yang kada kita ketahui kayaitu nah. Dia itu sembunyi-sembunyi kayaitu tiba-tiba ada apalah kegiatannya gitu, intinya orangnya sangat aktif kalau yang ulun tahu, kalau kerja ya ngajar di Ukhuwah itu kalau setiap sore kemudian ada jua les bahasa Inggris di Ponpes Al-Hikmah, ada jua ngajar Pramukanya di sana, kalaunya orangnya agak kreatif kayaitu jadi buka usaha buat *pop up* untuk mahar, kemudian jua meanu *walpaper* gitu, biasanya sibuk desain kalau lagi banyak pesanan gitu. Itu aja sih, kadang-kadang ada juga kaya *event-event* tertentu misalnya handak melihat MTQ berarti inya sibuk mempersiapkan itu, banyak sih. Dulu aktif di Pramuka, terus kegiatan MTQ kaya *Musabaqah* itu aktif terus jua kaya Duta Bahasa yah kaya itu lah, inya katuju kaya mencari pengalaman, pengalaman baru itu tepatnya.

P : Sikap kesehariannya lawan kawanannya yang lain tu kayapa ?

I : Sikap KNA lawan kawanannya lain, KNA itu orangnya enjoy, santai lah, kadang bisa ja pang cerewet-cerewet kayaitu, cuman kebanyakannya ya biasa aja, hehe...menurut ulun

P : Kalau menurut pian *tawadhu'* itu kayapa ?

I : *Tawadhu'* itu menurut ulun menunjukkan apa yo, kada menonjolkan diri walaupun kita sebenarnya bisa menonjolkan diri kayaitu.

P : Apakah perilaku si KNA mencerminkan orang yang *tawadhu'* ?

I : Kalau KNA menurut ulun inya tu *tawadhu'* soalnya kalau di singgung-singgung masalah inya banyak kelebihan, jernya “aku nih kada seberapa” kaina dikisahkannya kawan-kawannya yang lebih lagi, jadi inya tu memandang bahwa inya tu masih biasa dibandingkan orang lain

P : Yang pian suka dari sikapnya apa ?

I : Yang ulun suka inya tu rajin kada kenal lelah kaya itu, inya tu bisa menggunakan seluruh tenaganya untuk aktifitas, intinya dibela-belakangnya asal prinsipnya satu “*arwahatu fil jannah*” jernya itu dari ustadznya. Jadi inya tu kaya kada mau berleha-leha, kalau ada ha gawian inya kada mau besantai-santai kaya itu, inya hakun haja tarus maurusi apapun kesibukannya, itu sukanya, lawan 1 lagi inya tu keren hehe... karena inya sudah *hafidzah* sudah hafal 30 juz, inya tu menguasai bidang tafsir walaupun kalau disinggung-singgung masalah itu, inya kada menonjolkan.

P : Kalau dari sikap yang kadang kita sukai dari inya itu apa ?

I : Kalau yang kurang sukai mungkin karena inya terkadang kaku, kadang itu inya itu kebanyakan yang dipikirkan kadang bisa kadang merespon apa yang kita pamerkan atau apa kayakitu nah, tapi untuk keseluruhannya insyaa Allah bisa memaklumi, kadang yang buruknya dari inya.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama Lengkap : Sarihat
2. Tempat Tanggal Lahir: Ampah, 12 Juni 1996
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Kawin
6. Alamat : Jl. Ampah, Desa Rodok Rt.01/01 Kab. Bar-Tim
7. Pendidikan
  - a. SD : SDN Ampah 2
  - b. SMP : MTsN Ampah
  - c. SMA : MA NIPI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai
8. Orang Tua
  - Nama Ayah : H. Nawawi
  - Pekerjaan : Pedagang
  - Alamat : Jl. Ampah, Desa Rodok Rt.01/01 Kab. Bar-Tim
  - Nama Ibu : Hj. Marsinah
  - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
  - Alamat : Jl. Ampah, Desa Rodok Rt.01/01 Kab. Bar-Tim
9. Saudara ( Anak ke) : Anak ke 6 dari 7 bersaudara
10. Pengalaman Organisasi : - LDK Amal  
- HMJ Psikologi Islam  
- Lp2Bpi

Banjarmasin,

Penulis,

Sarihat